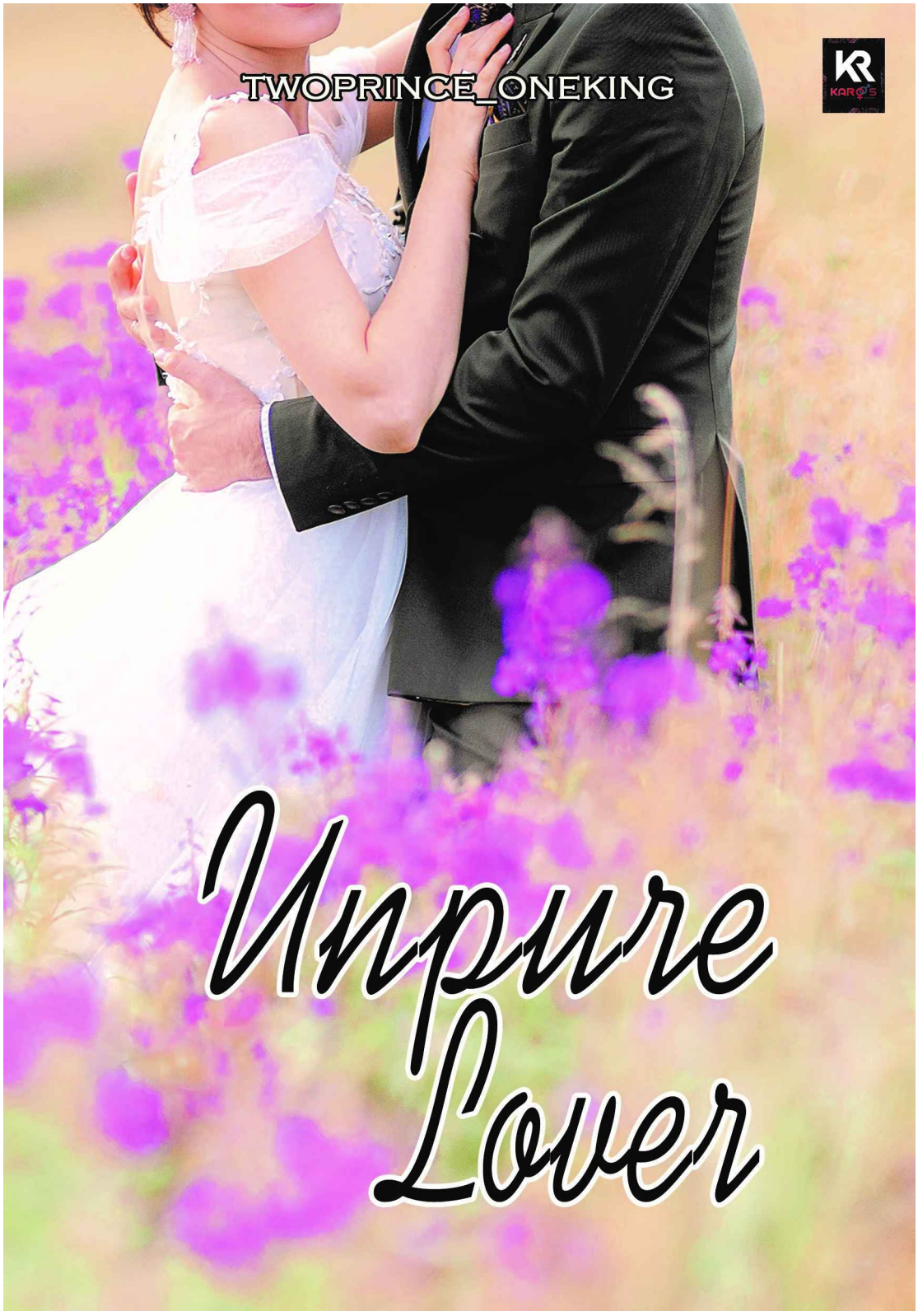
TWOPRINCE_ONEKING
Unpure Lover

Unpure lover

By : Twoprince_Oneking

I

Shaki merasa lututnya gemetar dan kepalanya pusing. Gelas di tangannya bisa jatuh kapan saja jika dia tidak segera meletakkannya. Shaki tidak ingin mengacaukan atau menarik perhatian hingga membuat malu Amira. Tantenya meminta dia datang ke pernikahan saja sudah membuat Shaki gembira setengah mati.

Mata Shaki berkelana mengelilingi ruangan untuk mencari meja atau pelayan yang berjalan membawa nampan. Tentu saja yang terutama sekali Shaki butuh duduk dan berbaring. Sayangnya, mata dia tidak menemukan salah satu di antara yang dicarinya.

Otak Shaki bekerja cepat, sebaiknya dia keluar dari tempat ini atau pergi ke toilet untuk duduk sejenak, mengumpulkan tenaga lalu pulang ke rumah, minum obat, dan istirahat.

Rumah sekarang pasti sangat sunyi karena hanya dia satu-satunya yang ada di sana, mulai malam ini Amira tidak akan tinggal bersamanya lagi. Sebagai seorang istri tentu Amira akan ikut ke mana suaminya pergi.

Memikirkan hal itu membuat Shaki merasa mual. Panik dan cemas. Satu-satunya yang bisa Shaki lakukan adalah bergegas mencari pintu, atau apa pun yang bisa membuatnya keluar dari tempat ini.

Akhirnya dengan langkah terhuyung, Shaki melihat pintu keluar. Begitu melangkah melewati pintu tersebut, wajah Shaki langsung diterpa tiupan angin kencang dan air yang ternyata gerimis. Inilah yang membuat tak ada satu orang pun di sini dan hal tersebut membuat Shaki merasa sangat lega.

Shaki melangkah menembus gerimis. Mencari tempat gelap di balik pohon dan tembok rumah yang seperti istana ini. Shaki bersandar dan

melorot ke rerumputan hingga gelas yang masih dipegangnya jatuh membasahi pakaiannya yang merupakan pakaian bekas Tantenya, Amira.

Shaki membungkuk terbatuk dan mulai mengeluarkan isi perutnya yang hanya berupa cairan asam. Shaki masih berpikir suara muntahnya bisa terdengar hingga dia memilih menutup mulut dengan telapak yang menjadi belepotan cairan muntahnya.

"Benar-benar menjijikan dan kampungan. Itulah dirimu dari dulu!"

Sekujur tubuh Shaki bagai tersengat aliran listrik. Rasa mualnya langsung hilang, tetapi sekarang Shaki merasa akan mendapat serangan jantung. Shaki tak berani menoleh ke asal suara tersebut. Tanpa melihat pun Shaki bisa tahu siapa yang berdiri di sebelahnya yang menunduk memperhatikannya.

"Berapa lama tidak bertemu, kau masih sama seperti dulu? Ngomong-ngomong, siapa yang mengundangmu datang ke sini?"

Suara itu masih sedingin dan seberat dulu. Suara yang selalu membuat para gadis berdebar-debar dan berebut menarik perhatiannya, apalagi dipadukan dengan wajah sempurna bak dewa.

"Aku tak tahu kalau kau punya kenalan dari orang-orang kelas atas. Atau, jangan-jangan kau adalah pendamping salah satu pejabat atau pengusaha di dalam sana?"

Berapa lama Shaki akan diam dan mendengarkan ejekan ini?

Berapa lama Shaki harus menahan malu dan marah?

Perlahan dia meluruskan tubuh, menekan tangan pada dinding dan mencoba berdiri, gelas yang tergeletak di pangkuannya, berguling jatuh ke atas rerumputan, tetapi Shaki tak peduli, dia hanya ingin pergi dari tempat ini secepatnya.

Shaki berhasil berdiri, tetapi saat dia melangkah dia justru tersungkur dan jatuh ke dada keras si pemilik suara.

Kedua lengan kuat itu dengan sigap memeluk pinggang dan punggung Shaki, membuatnya tak bisa menjauh barang seinci pun. Bibir dan lidah yang hangat menyusuri samping leher dan belakang telinga Shaki.

"Apa kau ingin mengulang kejadian delapan tahun yang lalu?" bisik suara berat yang semakin dalam.

Shaki mencoba menggeleng, tetapi bawah rahangnya dicengkeram kuat saat bibirnya dipaksa membuka dan pria tersebut mulai melumatnya seperti orang kelaparan.

"Malam ini kau takkan bisa menghindariku," desahnya di sela-sela ciuman dan remasan jemarinya ke tubuh Shaki yang sudah hampir sampai pada batas ketahanannya.

"Ailan ...," bisik Shaki gemetar.

"Jadi, kau masih ingat namaku?" balas si pria.

"Tolong, lepaskan aku." Isak Shaki memohon.

Pelukan Ailan makin kuat dan erat.

"Apa kau akan bicara hal yang sama jika saat ini Addar yang sedang memelukmu?" geram si pria yang suaranya gemetar menahan amarah.

"Tolonglah ...," parau Shaki yang tidak punya kekuatan lagi untuk menahan tubuhnya hingga kini bersandar sepenuhnya pada tubuh si pria yang baru saja dia panggil sebagai nama Ailan.

"Sama seperti sebelumnya, kau bisa menganggapku sebagai Addar. Wajah, suara, dan tubuh kami sama persis seperti bayangan dalam cermin. Jadi, nikmati saja semuanya dan anggap aku Addar," ucap Ailan lagi yang seperti sedang membujuk, tetapi terdengar sedang menghina di telinga Shaki.

"Tidak .... Baik dulu atau sekarang, aku tak pernah menganggap kalian sama. Kau dan Addar berbeda," sanggah Shaki terengah-engah.

Ailan tertawa, tetapi terdengar menyedihkan dan juga menakutkan. "Tentu saja, aku dan dia ibarat setan dan malaikat di matamu."

Shaki menggeleng. "Terserah apa yang kau pikirkan. Sekarang aku hanya ingin pergi dari sini," bisik Shaki yang tanpa sadar mencengkeram kelepak jas Ailan agar dia bisa bertahan.

Ailan menunduk, mencium kembali bibir Shaki yang tadi belepotan muntah, tetapi sama sekali tidak membuatnya jijik. Puas mencium Shaki diangkatnya tubuh Shaki yang terkulai tak berdaya dalam gendongannya. Ailan berjalan membawa Shaki memasuki sebuah pintu yang di baliknya begitu redup dan sunyi.

Samar-samar Shaki bisa merasakan, mereka menaiki tangga dan tak lama memasuki sebuah ruangan gelap.

Ailan membaringkan Shaki yang bahkan tak mampu untuk menggerakkan satu jarinya karena rasa lelah yang menghimpit tubuhnya. Hanya matanya yang terbuka memperhatikan semuanya.

Ini adalah sebuah kamar yang bisa membuat pemilik hotel bintang lima merasa minder. Kamar ini luas dengan furniture khas laki-laki, sayangnya tempat ini gelap dengan pencahayaan alami dari sinar bulan yang menembus masuk lewat pintu balkon dan ventilasi.

"Tolong, jangan melakukan apa yang kau lakukan dulu padaku. Aku tidak mabuk," mohon Shaki.

Ailan mendengkus.

"Tentu saja. Aku sangat percaya padamu," ledeknya sambil meraba kening Shaki. "Tapi, kau juga tidak sedang demam."

Shaki menggeleng.

"Bukan urusanmu. Aku tidak akan bicara apa pun padamu," desisnya.

Ailan tertawa sinis. "Jadi, kau tidak mau lagi menceritakan semuanya padaku, ya. Padahal dulu kita ‘kan cukup akrab."

Wajah Shaki merah padam, dia berpaling marah karena diingatkan kebodohannya dulu, bagaimana Ailan menipunya.

"Terima kasih karena sudah mengingatkanku," ketusnya.

Ailan tersenyum. "Sama-sama. Bagaimanapun kita ‘kan teman. Nah, karena itu aku ingin bertanya padamu. Kenapa kau bisa hadir di pesta ini? Aku kaget sekali melihatmu di sana tadi. Dicari ke mana pun kau tidak ketemu lalu tiba-tiba saja kau sudah di depan mataku."

Shaki masih tetap menolak melihat Ailan.

"Aku juga kaget melihatmu. Kalau aku tahu akan bertemu denganmu di sini, aku pasti tidak akan datang." *Meski Tante Amira memohon*, tambah hati Shaki. "Lalu kau sendiri, apa yang kau lakukan di sini?"

Ailan tersenyum menggoda.

"Kau penasaran, ya?" godanya dengan maksud main-main.

Shaki membuang wajah, terlalu lelah melayani Ailan.

"Ini rumahku. Lebih tepatnya ini rumah papaku," kata Ailan yang tahu dia tak bisa mempermainkan Shaki.

Shaki perlahan menoleh, matanya membesar. "Kau putra Tuan Martin?"

Ailan menggeleng.

"Martin om aku. Dia adik dari ibuku," jawab Ailan

Shaki terdiam. *Kenapa aku tidak tahu ini? Apa aku melewatkan bagian ini saat Tante Amira bercerita?*

"Dan kau, dengan siapa kau ke pesta ini?" tanya Ailan menyentuh pipi Shaki yang tirus dan pucat.

Shaki menepis tangan Ailan.

"Tadi kau sudah menebaknya, bukan?" Dia takkan bicara pada Ailan.

Amira juga tak mau hubungan mereka diketahui siapa pun. Karena katanya dari awal dia sudah berbohong pada Martin dengan bilang kalau dia sebatang kara di dunia ini hingga Martin yang seorang duda menjadi kasihan, membuat mereka makin dekat dan perlahan memulai menjalin hubungan serius sampai menikah.

Ailan tersenyum miring. "Aku hanya bicara asal-asalan. Aku tidak serius."

Shaki berusaha duduk.

"Aku tidak peduli dan aku juga tidak pernah tahu kapan kau serius dan kapan kau sedang main-main," ketusnya yang berdiri melangkah ke arah pintu yang diyakininya sebagai pintu keluar.

"Jangan bicara padaku seolah kita punya hubungan di masa lalu. Kita tidak punya, dan aku tidak mau bertemu kau lagi."

Ailan tidak mencegah, hanya mengikuti Shaki dari belakang.

"Sampai sekarang aku tidak mengerti kenapa kau terus membenciku? Apa yang kulakukan adalah hal yang wajar?" katanya dengan nada merendahkan.

Shaki menahan gemetar tubuhnya, memaksa kakinya melangkah. Ruang gelap hanya membuat kilasan masa lalu mengganggunya. Suara jeritan dan tawa bercampur masuk ke telinganya.

Shaki membuka pintu dan berniat lari, tetapi wajahnya malah membentur dada yang keras. Shaki terjerembab, hampir jatuh kalau saja tidak ada tangan kokoh yang menahannya.

"Shaki?!"

Suara itu ...?!

Shaki perlahan mengangkat wajah, bertemu pandang dengan wajah Ailan yang memakai kacamata.

Bukan. Ini bukan Ailan.

"Addar?" bisiknya pelan, menoleh ke belakang untuk memastikan.

Ya, Ailan berdiri di belakangnya. Saudara kembar yang identik ini sedang mengapitnya.

II

"Shaki?" ulang Addar. "Ini benar kau 'kan, Shaki?"

Addar langsung berbinar, meraih tangan Shaki menyalami dan mengguncangnya. "Senang melihatmu lagi. Sudah lama sekali kita tidak bertemu."

Addar melihat pada Ailan.

"Kenapa kau tidak bilang kalau ada Shaki?" tegurnya lembut pada kakak kembarnya itu.

Shaki pasrah saja saat Addar membawanya kembali masuk ke kamar. Namun, saat itu Ailan maju menghalangi.

"Dia sudah mau pulang. Jadi, biarkan dia?" ketusnya.

Shaki langsung menyentak lepas tangannya dari Addar. "Ya. Ailan benar. Aku sudah harus pulang."

Addar memperhatikan Shaki dan Ailan bergantian.

"Kalian kenapa? Apa terjadi sesuatu?" bisiknya curiga. "Lagi pula, di luar hujan badai. Semua tamu di bawah tertahan karena bahaya kalau nekat jalan dalam cuaca seperti ini."

Shaki menggeleng. "Tidak apa-apa. Aku akan turun dulu. Melihat situasinya."

"Shaki, kenapa keras kepala? Kau jangan keras kepala. Dengarkan aku," cegah Addar.

"Kalau dia ingin pergi biarkan dia pergi." Tiba-tiba Ailan membentak. "Kenapa kau masih saja bersikap sok baik?"

Addar terlihat sedih. "Aku hanya berbuat baik dengan teman lama. Apa salahnya, Ailan?"

"Teman?" sinis Ailan. "Kapan kau berteman dengannya? Dia bukan levelmu."

Shaki menggeleng. Dari dulu Ailan tetap kasar dan menindas Addar yang lembut.

"Sudahlah, Addar. Aku harus turun dan melihat keadaan," desahnya berjalan pergi.

Addar menyusul, sedangkan Ailan masuk ke kamar dan menutup pintunya.

"Maafkan dia," gumam Addar. "Entah kenapa sikapnya tidak berubah. Kasar dan semaunya."

Shaki tersenyum. "Kau juga tidak berubah. Masih sama."

Addar yang mengiring langkah Shaki langsung menggeleng malu.

"Jangan memujiku," kekehnya. "Tapi, Shaki. Wajahmu pucat dan keringatmu terlalu banyak."

Shaki menggeleng cepat.

"Aku mencicipi alkohol dan tubuhku bereaksi dengan buruk," dustanya.

"Kau datang dengan siapa?" tanya Addar lagi. "Aku tidak melihatmu datang."

Shaki diam saja, kalau saja dia tahu di pesta ini akan ada si kembar Aktar. Dia tidak akan menghadirinya.

Ailan Aktar dan Addar Aktar adalah murid paling menonjol di sekolah. Saat itu, Shaki kelas satu SMA dan mereka senior di kelas tiga. Orang-orang lebih mengenal si kembar dengan nama *black* dan *white*. *Black* untuk Ailan yang berandalan, kasar, biang kerok, dan penyendiri. *White* untuk Addar yang baik, pintar, dan ramah. Dia selalu dikelilingi oleh teman-teman dan

guru-guru yang kagum padanya. Mereka kembar identik, hanya cara bicara, sikap, dan kacamata yang membuat mereka bisa dibedakan.

"Shaki?!"

Suara Addar membuat Shaki tersentak. Dia menoleh dengan wajah yang terasa panas.

"Maaf, aku tidak mendengarmu. Kau bertanya tentang apa tadi?" gumamnya.

Addar tersenyum dan menggeleng, membuat Shaki merasa tidak enak hati karena mengabaikan pria sebaik itu.

"Apa kau sudah bertemu dengan Om Martin dan Tante Amira, istrinya?" tanya Addar ceria. "Mereka pengantinnya."

Shaki terdiam tidak tahu harus menjawab apa. Akhirnya dia mengangguk. "Sudah. Aku sudah bertemu mereka."

Addar tersenyum. "Tidak masalah. Kau akan kukenalkan secara pribadi pada mereka. Senang rasanya bertemu teman lama di acara seperti ini."

Shaki tahu dia tidak bisa menghindar. Jadi, dia harap tantenya tidak akan marah padanya. Lagi pula, tidak mungkin ada yang tahu hubungan mereka. Nama keluarga saja berbeda.

Amira jelas kaget dan menyembunyikan kekesalannya dengan tetap memasang senyum lebar saat menyambut uluran tangan Shaki.

"Shaki sayang. Kau datang," serunya, memeluk.

"Oh, jadi kalian saling kenal?" simpul Martin.

"Kau juga teman Ailan dan Addar, apa kita pernah bertemu sebelumnya?" sambut Martin dengan ceria dan ramah, persis Addar. "Kau datang atas undangan siapa, Amira atau si kembar?"

Shaki melirik tantenya, tidak tahu harus melakukan atau mengatakan apa sebab dia tidak pandai berbohong.

"Tentu saja aku yang mengundangnya," jawab Amira cepat-cepat. "Kami lumayan dekat. Dia sudah seperti keponakanku sendiri."

Martin melihat ada sedikit keanehan. "Kenapa aku baru tahu?"

Amira mengangkat bahu. "Tidak masalah bukan. Toh Shaki selama ini kerja di luar kota. Jadi, akhir-akhir ini kami jarang bertemu."

Dia melihat pada Shaki sambil tersenyum. "Jadi, kapan kau kembali? Saat aku menelepon katanya kau masih di luar kota?"

Shaki menelan ludah.

"Sore tadi dan aku langsung ke sini," jawabnya.

"Ah. Kebetulan sekali," seru Amira terdengar sangat dibuat-buat. "Apa kau sudah memutuskan akan menginap di mana?"

Shaki yang bingung hanya menggeleng lemah. Amira meraih tangan Shaki.

"Tinggal di rumah Tante saja. Rumah itu akan kosong karena Martin dan aku memutuskan tinggal di apartemen yang lebih dekat ke kantornya. Kau bisa tinggal di rumahku tanpa membayarnya, cukup bersih-bersih dan merawatnya saja."

Usulan yang sangat hebat jika saja Shaki benar orang lain bagi tantenya, tetapi inikan hanya akting. Shaki hanya terpaku tidak tahu harus memerankan karakter yang bagaimana.

Amira terus tertawa. "Jangan kaget seperti itu, Sayang. Aku tahu kau masih belum bisa membayar sewa rumah sendiri. Jadi, selain tempat tinggal gratis kau juga bisa menyimpan uangmu untuk kebutuhan lain."

Shaki mengangguk pelan.

"Baik, terima kasih, Tante," bisiknya membatasi apa pun yang ingin terlontar dari bibirnya.

"Tidak perlu berterima kasih. Aku jadi tertolong juga," jawab Amira yang sengaja meninggalkan Shaki dan bergegas menyongsong tamu lain yang mendekatinya.

Addar menarik tangan Shaki menjauh. "Kalau kau mau, aku akan mengantarmu pulang. Hujan masih deras entah sampai kapan berhentinya. Atau kau tidur di sini saja. Masih banyak kamar kosong di rumah ini kok."

Shaki menggeleng.

"Tidak usah. Aku tidak bisa menginap dan kau juga tidak perlu mengantarku. Aku baik-baik saja," tolak Shaki halus. "Sebaiknya aku pulang. Temanku akan menjemput. Jadi, aku tunggu di luar saja."

Addar terlihat cemas.

"Shaki, kau terlihat pucat sekali. Aku mencemaskanmu," gumamnya.

Shaki menghela napas, sikap baik Addar mengingatkannya pada masa lalu. Tapi, apakah Addar juga ingat hal yang terjadi di masa lalu? Terutama hari itu, hari di mana hidup Shaki dibuat hancur oleh Ailan yang salah paham akan hubungan mereka.

Shaki menggeleng, membuang bayangan hitam yang mulai merayap masuk ke benaknya. Dia harus ingat, Addar tidak tahu apa-apa. Baik dulu dan sekarang dia tidak bisa menyalahkan Addar.

"Terima kasih, Addar. Senang berjumpa denganmu. Semoga kita bisa bertemu lagi," kata Shaki bergegas meninggalkan Addar yang terpaku kaget karena Shaki yang terang-terangan menunjukkan gestur tak ingin diganggu.

"Kita akan bertemu lagi, Shaki. Aku janji kita akan bertemu lagi." Sorakan Addar yang masih bisa Shaki dengarkan.

"Aku akan mengunjungimu di rumah Tante Amira nanti, secepat yang aku bisa."

Shaki menoleh dan mengangguk, berlari cepat meninggalkan rumah bak istana tersebut. Meninggalkan Ailan, Addar, dan Tante Amira yang pasti terusik dengan kehadirannya. Shaki harus sadar diri. Dia tidak mungkin hanya membuat masalah, membuat orang lain menjadi kesal.

Shaki menembus hujan, mengabaikan napasnya yang menguap dan pandangannya yang kabur. Dia harus pergi dari sini secepatnya. Saat masuk ke dalam taksi, Shaki sudah basah kuyup seperti habis tercebur ke kolam, untunglah sopir taksi tersebut tidak mempermasalahkannya.

Dia sampai ke rumah lima belas menit kemudian, membayar taksi membuat isi dompetnya kosong. Begitu menempati diri di dalam kamar, dia menelanjangi diri, Shaki langsung menghempaskan diri ke atas kasur.

Kalau harus pingsan karena demam dan kelelahan, Shaki memilih melakukannya di atas tempat tidur karena kalau dia pingsan di lantai,

takkan ada pangeran tampan yang akan menggendongnya ke atas kasur lalu menyelimutinya dan memberi kecupan nan lembut dikening.

Saat memikirkan sosok pangeran, wajah si kembar Aktar menari-nari di balik kelopak matanya yang mulai menutup.

III

Shaki kesulitan bangun saat keesokan hari setelah pesta. Tubuhnya benar-benar terasa lelah dan napasnya sesak, dadanya sakit meski dia sudah meminum obat. Stres selalu membuat jantungnya memburuk. Shaki meraba dadanya, merasakan debarannya yang lemah. Dia segera mengenakan pakaian seadanya.

"Berapa lama lagi?" bisiknya parau.

Setiap saat penyakitnya semakin parah, dia bisa mati kapan saja. Dia tidak ingin mati. Shaki ingin hidup dan bahagia. Namun, bukan kematian yang Shaki takutkan. Dia lebih takut mati dalam kesendirian, tanpa teman, atau tanpa sempat mengucapkan salam perpisahan, entah pada siapa, karena dia selalu sendirian.

Tahu tidak punya tempat bergantung selain Amira, Shaki memaksakan diri bergerak. Setidaknya kalau dia mati, dia ingin bicara untuk terakhir kalinya dengan tantenya itu.

Mungkin Shaki terlalu berlebihan, penyakit Bradikardi yang dideritanya belum masuk tahap akhir. Kemungkinan sembuh juga besar selama dia melakukan perawatan yang tepat.

Bukankah itu yang dikatakan Amira, alasannya mencari suami kaya agar dia bisa memberi pengobatan yang layak bagi keponakan satu-satunya, yaitu Shaki. Sayangnya, ketika keinginan Amira benar-benar terkabul, niat awalnya seperti terlupakan. Bahkan Amira sanggup saja menyuruh Shaki tinggal sendiri, tidak mengakui hubungan mereka pada Martin.

Melupakan kekecewaannya. Shaki meraih gelas, mengeluarkan obatnya, dan menelan lagi. Perlahan dia memejamkan mata, berharap debaran jantungnya bisa kembali normal. Namun, justru terasa makin lambat, membuat dadanya sesak dan napasnya terputus.

Shaki meraih gagang telepon, mengeluarkan kartu dan memencet nomor tersebut.

"Tante Amira." Isaknya tertahan dengan napas berdecit.

"Aku kesakitan. Aku mohon datanglah," pintanya bercucuran air mata sebelum gagang telepon terlepas dan dia mulai kehilangan kesadarannya.

***

"Shaki ..., Shaki ...!"

Ada suara yang memanggilnya, suara yang sangat dia kenali. Dada Shaki langsung terasa sakit. Dipaksakan matanya terbuka, menatap buram pada sosok yang menunduk melihatnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" desahnya berat.

"Siapa ...?"

"Ini aku Addar," jawab orang itu.

Kening Shaki berkerut, mencoba memperjelas penglihatannya dan menatap sosok tersebut dengan kacamatanya.

Ya. Dia memang Addar meski orang pertama yang tadi Shaki pikir adalah Ailan. Ya, Shaki ingat kalau suara mereka sangat mirip, tidak bisa dibedakan, begitu juga dengan wajah. Hanya sifat mereka yang berbeda.

"Addar ...! Kenapa di sini?" bisik Shaki melirik sekitarnya. Dia masih berada di rumah.

"Aku tadi yang menjawab teleponmu. Aku cemas, jadi langsung menghubungi Tante Amira dan bertanya di mana rumahmu," jawab Addar sambil merapikan rambut Shaki yang lepek di keningnya.

"Tante Amira?" gumam Shaki.

"Dia dan Om Martin sedang berbulan madu, keliling dunia selama seratus hari." Senyum Addar menjawab pertanyaan Shaki.

"Mereka baru saja berangkat saat kau menghubunginya. Aku tidak ingin merusak momen mereka, karena itu aku tidak mengatakan alasanku meminta alamatmu pada Tante Amira. Aku memutuskan untuk datang ke sini menggantikan Tante Amira."

Kenapa Tante Amira tidak mengatakan padaku?

Shaki benar-benar merasa kecewa. Dia sudah berusaha menjadi orang yang tahu diri dan lapang dada, berpikir Amira berhak mencari kebahagiaan dan tidak perlu merawat dirinya yang sakit-sakitan ini.

Tante Amira tidak punya hutang apa pun padaku.

"Terima kasih karena sudah datang," lirihnya pada Addar. "Sekarang kau boleh pulang, aku sudah baikan."

Addar mengangkat alisnya. "Benarkah, kalau begitu kenapa napasmu terlihat begitu berat dan wajahmu pucat?"

Addar memasang wajah khawatir. "Menurutku sebaiknya kita ke rumah sakit saja. Aku baru saja akan menghubungi ambulans saat kau sadar tadi. Aku benar-benar menyesal karena kau sendirian dalam keadaan seperti ini. Selain Tante Amira, apa ada yang lain yang bisa kuhubungi?"

Shaki menggeleng. "Tidak ada. Aku sudah baikan. Biasanya kalau aku terlalu lelah jadinya memang begini."

"Maaf, apa kau begini karena Ailan? Apa dia semalam mengganggumu?" Addar terlihat begitu menyesal.

Shaki langsung menggeleng.

"Kata-kata Ailan tidak bisa menyakitiku," jawabnya ketus.

Addar menelan ludah.

"Ailan. Semua kata-kata kasarnya itu ... tolong jangan dianggap serius. Aku rasa dia hanya .... Entahlah, terkadang aku tidak mengerti apa yang dia pikirkan. Dia selalu bicara tanpa memikirkan baik dan buruknya. Itu membuatnya sering terlibat masalah dan entah kenapa dia justru menyukainya."

Shaki mencoba tersenyum. "Aku tahu siapa Ailan. Aku mengerti apa yang kau maksud. Meski tidak enak untuk mengakuinya, aku senang kau yang di sini bukan Ailan. Dia selalu membuatku takut dan gugup."

Addar berdiri, mengangguk. "Baiklah, kalau begitu kita sepakat. Sampai keadaanmu membaik, aku akan di sini menjagamu, menggantikan Tante Amira. Bagaimanapun kita sekarang punya ikatan lain selain mantan teman sekolah."

Shaki mencoba bangun menggapai lengan Addar yang berusaha menahannya. "Tidak. Tidak usah. Aku baik-baik saja. Pulanglah."

Addar menggeleng.

"Tidak. Aku akan tetap di sini menjaga hingga kau kembali bugar, tapi jika kau menolak, sebaiknya aku menghubungi ambulans agar kau bisa

dirawat di rumah sakit. Di sana ada dokter sesungguhnya sedangkan aku hanya pria yang pernah bercita-cita menjadi dokter," ucapnya setengah bergurau.

Shaki tersenyum. "Aku tidak menyangka kau pernah bercita-cita menjadi dokter sebab dulu aku ingat sekali kau muntah dan nyaris pingsan saat ada teman sekolah yang jatuh saat berolahraga dan kepalanya bocor."

Addar mengangguk.

"Saat itu aku sadar kalau aku tidak bisa menjadi dokter," jawabnya enteng.

Shaki kembali menggeleng. "Pulanglah. Aku sudah biasa seperti ini. Aku akan baik-baik saja."

Addar memasukkan tangan ke saku celananya. Saat itu Shaki memperhatikan penampilannya. Pria ini terlihat seperti seorang CEO yang akan menghadiri rapat.

"Kau pasti sibuk dengan pekerjaanmu. Jadi, sebaiknya tinggalkan saja aku," gumam Shaki yang tiba-tiba saja dihantam rasa rendah diri.

"Pekerjaanku bisa diselesaikan yang lain. Aku bukan orang penting, tapi saat ini kau sangat penting bagiku," kata Addar menusuk ke mata Shaki.

Sadar kalau kata-katanya aneh, Addar berdehem memperbaiki kata-katanya tadi. "Maksudku, memastikan kau baik-baik saja lebih penting dari apa pun. Uang tidak lebih besar dari kemanusiaan."

Entah kenapa Shaki tertawa. "Aku mengerti maksudmu. Jangan takut kata-katamu akan membuatku salah paham, tapi masalahnya aku ini bukan korban bencana. Jadi, aku tidak penting."

Setelah bicara begitu, Shaki merasa dadanya berdenyut sakit, dia meringis memegang dadanya.

Addar langsung membungkuk dan meraba bagian tubuh Shaki yang sakit.

"Kau baik-baik saja. Aku akan menghubungi ambulans." paniknya.

Shaki menarik lengan Addar saat pria itu akan berbalik. "Tidak. Aku lebih senang kau rawat daripada di ruang serba putih itu. Aku akan membaik, ini bukan yang pertama. Aku tahu kondisiku."

Addar melihat tepat ke mata Shaki, bibirnya bergerak tanpa suara, dia ragu untuk bicara.

Shaki tahu Addar ingin bertanya, tetapi memilih diam, pastinya hanya untuk sementara sebab pada akhirnya rasa penasaran selalu menang. Setidaknya Shaki berterima kasih karena Addar tidak bertanya ataupun menuntutnya bercerita.

"Di atas laci ada obat dan di dalam laci nomor satu ada kartu nama dokterku. Kalau sewaktu-waktu aku butuh kau bisa menghubunginya," beritahu Shaki melirik pada laci di seberang tempat tidur.

Addar menghela napas dan mengangguk. "Dari dulu kau selalu menjadi yang terlemah. Sebagai remaja aku tidak pernah berpikir serius. Sekarang aku menyesal karena tidak lebih memperhatikanmu."

Shaki tertawa. "Bagaimana bisa? Kita hanya pernah satu sekolah selama satu semester."

"Itu karena kau tiba-tiba saja menghilang," bisik Addar.

Dada Shaki kembali berdenyut. Dia tidak ingin membahas masa lalu atau mengatakan apa alasannya dia menghilang. Masa lalu hanya membuat semuanya menjadi gelap. Sudah cukup penyakitnya yang membuatnya kehilangan harapan untuk hidup lebih lama jangan sampai masa lalu yang hancur membuatnya menjadi tidak bersemangat menjalani sisa hidupnya yang mau berapa pun panjangnya.

"Tolong ambilkan obatku. Dan, aku sudah memutuskan kau bisa tetap di sini merawatku sampai kau bosan," kata Shaki memutus pembicaraan apa pun yang akan membawa mereka ke masa lalu.

Addar terlihat mengalah, tetapi hanya untuk saat ini.

"Baiklah," katanya berbalik menuju keluar. "Aku akan di sini sampai kau tidak membutuhkanku lagi."

"Addar," panggil Shaki sampai pria itu melihatnya.

"Terima kasih," bisiknya berkaca-kaca.

Addar tidak menjawab, tetapi jakunnya bergerak naik turun. Lalu dia berbalik kembali membelakangi Shaki yang cepat-cepat mengusap air mata yang keluar di sudut matanya.

IV

Shaki membuka matanya, memperhatikan sinar matahari yang menembus dari jendela. Setelah minum obat tadi, dia pasti tidur berjam-jam dan sekarang sudah hampir senja.

Setelah sekian lama, Shaki tidak merasa ketakutan dan sendirian saat terbangun padahal sebelum ini dia selalu bersama Amira, tetapi dia tidak merasa yakin, Addar membuatnya yakin. Pria itu pasti masih ada di sini, menepati janjinya menjaganya.

Dengan tubuh yang jauh lebih segar dan rasa sakit yang jauh mereda, Shaki turun dari tempat tidur, berjalan keluar mencari sosok Addar. Baru selangkah dari pintu kamar, dia bisa mendengar suara Addar.

"Lakukan saja apa yang aku katakan. Jika situasinya tidak mendesak atau berbahaya bagi perusahaan jangan hubungi aku, jangan mengganggu."

Shaki bisa mendengar suara Addar yang mengandung kekesalan. Dia terus berjalan, sampai melihat sosok Addar yang berdiri membelakanginya, melihat ke jendela di mana bunga yang Shaki rawat bermekaran dengan indah. Shaki memperhatikan punggung Addar, bertanya-tanya sejak kapan pria itu selebar dan setegap ini.

"Dengar. Jika kalian masih bisa melakukan semuanya tanpa aku harus hadir, nanti akan ada apresiasi dariku pribadi."

Suara Addar sedikit melembut. Dia diam, mendengarkan lawan bicaranya. "Baiklah. VC aku jika memang harus. Dalam sehari aku akan menyediakan waktu satu sampai dua jam saja."

Addar terlihat mengusap rambutnya. "Ya, ya, dan ya. Aku baik-baik saja. Hanya ingin istirahat sejenak. Semuanya baik-baik saja."

Saat itu Addar berbalik dan melihat sosok Shaki. "Sudah dulu. Kuhubungi lagi nanti."

Setelah itu dia memutus pembicaraan lalu memasukkan ponselnya ke dalam saku.

"Apa aku membangunkanmu?" tanyanya yang berjalan mendekati Shaki.

Berhenti selangkah, mengamati Shaki dari atas ke bawah memastikan semuanya baik-baik saja.

"Aku sudah jauh lebih baik. Tidak kau tidak mengganggu ku. Aku malah berpikir kau sudah pergi," jawab Shaki mengusap keningnya.

Addar mengangguk.

"Apa kau lapar?" tanya lagi. "Kau nyaris tidur seharian. Jadi, aku yakin belum ada apa pun yang mengisi perutmu."

"Ya, aku lumayan lapar," jawabnya yang sudah berbalik menuju dapur.

"Mau ke mana?" tanya Addar menahan lengan Shaki.

"Aku akan lihat apa yang bisaku olah di kulkas." Lalu sepertinya Shaki teringat sesuatu.

"Maaf, apa kau sudah makan? Apa kau juga belum makan?" tanyanya malu.

Addar menarik Shaki, mengarahkan ke satu kursi.

"Duduklah. Aku yang akan mengerjakan semuanya. Aku di sini untuk membantu bukan untuk membebanimu," tekannya.

"Tapi ...,"

"Tapi apa?" potong Addar.

"Aku di sini untuk meringankan pekerjaanmu bukan mau menyusahkan atau minta dijamu layaknya tamu di hotel. Lagi pula, apa sih yang ada di kulkasmu itu, aku sudah memeriksanya."

Shaki kaget. "Ah. Itu mungkin karena beberapa hari ini aku sudah tak enak badan. Jadi, aku lupa belanja. Belum lagi acara pernikahan Tante Amira ...."

Shaki terdiam, memperhatikan Addar. Dia tidak mau Addar bertanya-tanya kenapa pernikahan Amira begitu memengaruhi Shaki. Jika Amira memutuskan bahwa hubungan mereka adalah rahasia, maka dia tidak mau merusaknya.

"Aku sudah memesan makanan. Akan sampai sebentar lagi. Setelah makan, aku akan pergi sebentar untuk mengisi kulkas dan dapurmu," kata Addar saat Shaki diam.

Shaki senang karena Addar tidak membahas tantenya, Amira. "Aku akan ikut denganmu."

Addar berkerut kening. "Tapi, kondisimu."

Shaki mengangkat tangannya. "Tidak diinfus dan baik-baik saja."

"Belanja itu melelahkan dan makan waktu lama," jawab Addar.

Gantian kening Shaki yang berkerut.

"Ini hanya belanja bahan masakan, ‘kan?" sinis Shaki. "Di mana letak lama dan melelahkannya?"

Addar tidak menjawab karena tepat saat itu bel pintu berbunyi. Mereka berdua berbalik melihat ke arah pintu depan. Rumah ini tidak besar hanya terbagi atas beberapa ruangan. Dua kamar tidur yang berbagi kamar mandi, ruang tamu lalu ruang tengah yang merangkap menjadi ruang makan dan ruang keluarga atau ruang nonton dan terakhir ada dapur kecil nan mungil yang jika dua orang berdiri di sana akan menjadi sesak.

Addar mendahului Shaki. "Itu pasti pengantar makanan."

Shaki mengikuti di belakang. Mata membesar saat melihat kantong besar yang diserahkan seorang pria pengantar makanan pada Addar serta jumlah uang yang Addar bayarkan.

Addar menutup pintu setelah memberikan uang tips dan mengucap terima kasih. Dia berbalik masuk menuju ruang tengah, meletakkan bungkusan di atas meja, mengeluarkan isinya satu per satu.

"Aku pikir kau memesan pizza atau fast food," gumam Shaki memperhatikan hidangan makan malam lengkap dari restoran Chinese food.

Addar melirik dengan tatapan mencela.

"Aku tidak makan makanan yang tidak sehat. Ada harga ada kualitas," jawabnya, "Duduklah. Kita makan. Aku sudah sangat lapar. Setelah ini kita bisa pergi jika kau memang ingin ikut."

Shaki menghela napas. "Tentu saja aku ingin ikut. Yang akan dibeli itu untuk isi dapurku, 'kan?" bebernya sebelum menghempaskan bokong di sebelah Addar yang tersenyum.

Sebenarnya Shaki tidak terlalu suka makanan luar, dia lebih suka masakan sederhana buatannya yang bukan tukang masak andal. Saat masak, Shaki merasa dia sedikit berguna apalagi jika Amira memuji dan bilang enak.

"Nanti aku yang akan masak. Aku lebih suka makanan rumah," katanya sambil mengunyah.

Addar mengangguk. "Aku akan makan selama tidak pedas. Perutku tidak bisa mentolerirnya."

Shaki menoleh. "Seingatku, kau dulu suka yang pedas."

Addar mengangkat bahu. "Waktu berlalu dan umurku bertambah. Aku tidak sekuat dulu."

Setelahnya mereka tidak bicara lagi. Karena lapar akhirnya semua yang terhidang habis dan mereka berdua kekenyangan. Addar bersandar, meraih remote dan menyalakan TV.

"Apa kau percaya jika kubilang tidak pernah menonton hampir sepuluh tahun ini?"

Shaki melihat Addar sekilas sebelum matanya tertuju pada layar yang menyala. "Ya. Ada orang yang benci TV atau bisa saja karena kau sibuk."

Addar tersenyum. "Ya, itu sebenarnya bukan hal aneh. Lagi pula, semua yang ditampilkan terkadang tidak masuk logika atau hanya penuh manipulasi."

"Aku tidak sadar kalau kau ini orang yang sinis. Kau sekarang makin mirip Ailan," lamun Shaki.

Addar sejenak terdiam, melihat Shaki tajam. "Ya. Tentu saja. Kami kembar identik. Selama ini selain sifat, tidak ada yang membedakan kami. Jadi, agar orang tidak salah mengenali, aku juga harus mengubah penampilan. Jadi, kembar identik itu tidak menyenangkan."

"Sekesal apa pun kau, setidaknya kau punya saudara atau keluarga. Percayalah hidup sendirian itu lebih tidak menyenangkan lagi."

"Ya. Tentu saja. Apa yang terlihat di luar tidak sama dengan yang kita lihat sebagai pemerannya."

"Ya, kau benar. Yang tahu hanya kita sendiri. Orang lain hanya penonton yang terkadang bisa menjadi kritikus."

Addar berdiri meregangkan lengannya. "Kalau kita terus duduk, aku rasa aku akan tertidur. Sebaiknya kita pergi sekarang," ajaknya memutus pembicaraan yang baru Shaki nikmati.

Shaki mengangguk, menepuk pahanya dan berdiri.

"Aku ganti pakaian dulu," katanya yang langsung berlalu menuju kamar, tahu kalau Addar terus memperhatikannya. Dia keluar sepuluh menit kemudian.

Addar menyambut dengan kening yang berkerut.

"Hanya sepuluh menit?" tanyanya bingung, memperhatikan Shaki dari atas ke bawah. "Apa yang kau ganti?"

Shaki tersenyum.

"Yang tadi kusut bekas tidur yang ini tidak," jelasnya. "Aku tidak punya banyak baju. Bahkan baju yang kupakai saat pesta itu pinjaman. Aku tidak punya kerja tetap, aku tidak punya uang untuk belanja."

Addar mengangkat jempol.

"Bagus. Karena aku juga sangat pelit," pujinya. "Jadi, ayo kita pergi"

Addar keluar lebih dulu, menunggu Shaki yang menutup dan mengunci pintu. Saat berbalik, Shaki langsung berhadapan dengan mobil hitam besar mencolok yang terparkir di depan rumah. Halamannya kecil tanpa pagar, hanya ada bonsai sebagai pembatas.

"Mobilmu?" tanyanya pada Addar.

"Ya," jawab pria itu singkat.

"Sangat mencolok," kata Shaki.

"Aku suka jadi pusat perhatian," Jawab Addar membukakan pintu depan bagi Shaki sebelum dia sendiri masuk dan mengemudi mobil keluar dari perkarangan.

Shaki memperhatikan sekitarnya. Dia tinggal di perumahan yang rata-rata penghuninya adalah para pekerja yang sibuk dari pagi sampai sore.

Mereka sudah lelah saat sampai di rumah. Jadi, tidak akan sibuk dengan urusan orang lain.

Lingkungan yang nyaman, tenang, dan mudah-mudahan akan tetap tenang setelah melihat sebuah mobil hitam besar mewah terparkir di depan rumah paling sederhana di sini.

V

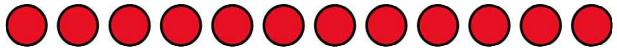

"Kau melewatinya," tegur Shaki karena Addar tidak berhenti saat mereka sampai di sebuah pasar, malah melewatinya tanpa ada tanda-tanda akan berhenti atau gelagat mencari tempat parkir. "Addar, itu pasarnya. Kita sudah melewatinya, pasar yang lain cukup jauh."

"Becek dan bau," jawab Addar bergidik. "Dan sangat bising. Aku tidak suka berdesak-desakan."

Shaki meneleng dan menatap sinis.

"Jadi, kalau kau takut semua itu, ke mana rencanamu akan belanja?" ketusnya.

Addar menyebut satu tempat. Mata Shaki membesar.

"Putar balik. Aku turun di pasar itu saja. Uangku tidak cukup bahkan untuk membeli sayur di sana, apalagi membeli daging di Wahyu," sindirnya.

Addar tertawa. "Aku tidak bisa makan kalau bukan daging di Wahyu," balasnya bergurau.

"Dengar, Addar," ucap Shaki serius.

"Aku benar-benar meminta agar kau mundur. Pasar yang kau lewati tadi adalah tempat semua pedagang langgananku, tempat di mana aku bisa berutang jika tidak punya cukup uang untuk sekadar membeli bayam."

Addar melirik Shaki. "Apa sekarang kau punya utang di sana?"

Shaki menggeleng. "Itu dulu. Saat aku tidak punya penghasilan. Sekarang aku punya penghasilan meski sedikit. Jadi, jika saat tak punya uang aku belanja pada mereka. Kenapa saat ada uang aku harus belanja di mall mewah?"

"Ini uangku. Bukan uangmu. Aku yang akan membayar. Jadi, kau tidak perlu merasa bersalah pada mereka," tegas Addar membuat Shaki kaget.

Mata Shaki menyipit. "Kalau begitu kau bisa belanja sendiri. Turunkan aku karena aku akan belanja sendirian. Aku paling benci dikontrol oleh orang lain."

Addar menghela napas.

"Kita sudah sampai," desahnya. "Aku minta maaf."

Shaki juga terlalu lelah untuk berdebat. Karena itu, dia memilih diam membuang tatapan ke luar hingga mereka berhenti di area parkir. Addar keluar, Shaki benar-benar enggan menurutinya, tetapi dia juga lelah untuk merajuk.

"Shaki, ayo turun," panggil Addar saat membukakan pintu bagi Shaki.

Shaki tidak akan bisa menjadi keras kepala. Dia akhirnya menerima uluran tangan Addar dan meloncat keluar dari mobil yang tinggi.

"Jika kau mulai lelah, katakan padaku," kata Addar. "Kondisimu tadi tidak terbayangkan jika melihat betapa bugarnya kau sekarang."

"Ya. Aku sudah biasa. Masih lelah, tapi tidak mengganggu," jawab Shaki melepaskan tangan dari genggaman Addar, cemas sendiri karena jantungnya berdetak cepat.

Addar menyesuaikan langkah dengan Shaki yang terlihat sangat canggung. "Kalau saja aku tahu ke mana kau ingin belanja, aku pasti akan memilih baju yang terbaik."

Addar tertawa.

"Untuk apa? Siapa yang ingin kau buat terkesan?" Alisnya terangkat menilai. "Bagiku kau selalu cantik. Wajah polos tanpa riasan jauh membuatku lebih terkesan dibanding lipstik mencolok yang diaplikasikan ke bibir hasil kerja dokter."

Shaki tidak mau wajahnya merona karena pujian Addar, tetapi dia tahu itulah yang terjadi sekarang.

"Pakai riasan tetap saja aku si Pucat. Kau ingat bagaimana mereka dulu memanggilku."

"Itu karena mereka iri padamu. Kau yang begitu sederhana selalu membuat anak laki-laki membicarakanmu. Mereka sudah pasang modal mahal, tapi hasilnya zonk. Sedangkan kau ...."

"Katakan padaku. Apa yang ingin kau beli di sini?" sela Shaki mulai tidak nyaman membicarakan tentang dirinya dulu, apalagi yang bicara adalah Addar.

Addar mengerti, dia mengikuti apa mau Shaki. "Entahlah. Aku biasanya melihat lalu membeli apa yang aku butuhkan. Mungkin aku akan tinggal agak lama di rumahmu. Nafsu makanku sangat baik. Jadi, aku akan menyediakan stok yang cukup."

Shaki menggeleng. "Lemari es milikku tidak sebesar itu. Kau sudah melihatnya, bukan?"

Addar mengusap dagunya. "Nah, itu juga masuk daftar belanjaanku."

"Apa?" pekik Shaki kalut.

"Jangan gila." Upayanya mencegah Addar. "Jika kau membeli yang lebih besar lagi, kita harus meletakkan di ruang tengah. Atau, kalau kau nekat meletakkan di dapur, maka aku tidak akan bisa masuk ke sana lagi."

Addar tertawa.

"Lihat saja nanti," kekehnya mengarahkan Shaki masuk ke dalam lift yang akan membawa mereka ke dalam pusat perbelanjaan.

Hanya mereka berdua di dalam lift dan itu membuat Shaki diterpa rasa gugup lagi hingga dia tidak sanggup bersuara.

"Apa setelah belanja sebaiknya kita ke dokter, memastikan kondisimu?" Pertanyaan Addar membuat Shaki kaget. Dia langsung menggeleng.

"Aku tahu sakitku. Aku baik-baik saja. Bisa saja saat ini terasa sakit dan satu jam setelahnya aku mulai baik. Aku masih akan hidup lama lagi," jawabnya lebih kasar dari yang dia maksud. "Tolong, jangan terlalu ikut campur."

"Maaf. Aku tidak bermaksud ikut campur. Aku hanya ingin yang terbaik untukmu," jawab Addar.

Shaki langsung merasa malu. "Maaf. Aku benar-benar tidak bermaksud untuk kasar. Kadang jika bicara tentang sakitku, aku agak sensitif mungkin karena aku marah melihat orang yang sehat dan bahagia."

Addar mengangguk. "Aku mengerti. Aku tidak akan ikut campur dalam urusan pribadimu. Aku yang harus minta maaf. Bagaimanapun, aku tidak bisa tidak peduli. Aku ingin kau berbagi denganku."

"Terima kasih," gumam Shaki.

Pintu lift berdenting lalu terbuka. Addar keluar lebih dulu disusul Shaki.

"Pakailah ini," kata Addar membuka lalu menyampirkan jaketnya ke bahu Shaki. "Di sini lumayan dingin."

Shaki mengambil jaket tersebut lalu mengembalikan pada Addar.

"Tidak usah. Aku baik-baik saja. Tidak terlalu dingin bagiku," jawabnya menolak dengan halus.

Addar tidak memaksa, dia mengambil jaket dan menggantung di lengannya.

"Katakan kalau kau membutuhkan ini," katanya menuju arah troli belanja paling besar dan mendorongnya.

Shaki berjalan di sebelah Addar, membiarkan saja pria itu mengambil apa pun yang dia mau hingga dalam waktu sebentar saja, troli tersebut sudah terisi membumbung.

"Pilihlah apa yang kau inginkan. Aku mentraktirmu," suruh Addar.

"Tidak. Kau saja yang pilih semuanya. Aku nanti akan ikut makan denganmu selagi kau di rumahku," jawabnya cepat.

Addar tertawa, mengarah trolinya ke kasir, menitipkan di sana dan mengambil troli baru dan mulai memindahkan isi market tersebut ke dalam keranjangnya. Shaki hanya melihat, tidak protes saat melihat berapa banyak daging sapi, ayam, ikan, dan seafood yang dimasukkan ke dalam troli, padahal troli yang tadi sudah penuh dengan aneka bahan mentah, sampai mengalahkan kelengkapan sebuah kafe.

Akhirnya, Addar berhenti dan mendorong trolinya ke arah kasir, Shaki merasa lega luar biasa sampai mengembuskan napas.

"Akhirnya," bisik Shaki saat masuk antrean.

Addar mengangkat alis. "Kulkas, kita belum melihatnya."

Mata Shaki membesar.

"Jadi, kau serius?" pekiknya tertahan.

Addar menelengkan kepalanya ke arah troli.

"Di mana kita harus menyimpan ini?" godanya.

"Kau agak berlebihan," omel Shaki. "Lagi pula, aku sudah lelah. Kau bilang jika aku lelah kita bakal pulang."

Addar menarik lengan Shaki. "Ayo, kita lihat kulkasnya."

Sekali lagi dia meminta agar barang belanjaan dijaga pada seorang yang membantu kasir.

Shaki memejamkan mata, kesal saat Addar bertanya mana yang dia mau. Kulkas yang Addar suruh pilih, besar dan luar biasa.

"Listrikku tidak kuat menopangnya," jawab Shaki asal-asalan.

Sebelah alis Addar terangkat. "Tentu saja bisa. Watt-nya kecil, hampir sama dengan lemari es yang kecil itu. Kau yang menurutku bodoh jika masih memakai lemari es lama dan berkarat dengan watt yang besar itu."

"Aku tidak sanggup membayar listrik jika nanti kau pergi meninggalkan lemari es itu. Kalau kau bersikeras membelinya terserah saja asalkan nanti kalau kau pergi saat aku sudah baikan, kau akan membawanya bersamamu."

Addar tertawa, mengabaikan Shaki menoleh pada sales yang mengikuti dan senyum-senyum mendengar pembicaraan mereka.

"Aku mau yang warna hitam pekat ini." Tunjuk Addar pada lemari es dua pintu yang di mata Shaki lebih mirip lemari tiga pintu.

Shaki menahan tangan Addar yang sedang menarik kartu dari dompetnya untuk diserahkan pada sales. "Terlalu besar. Tidak muat di dapurku. Biar aku pilih sendiri," bujuknya.

Addar tertawa, tetap menyerahkan kartunya pada si sales yang dengan sigap tidak mau melepas peluang dan langsung membawa kartu tersebut menjauh.

"Terlambat," kata Addar pada Shaki.

"Mereka akan mengantarnya segera. Jadi, mari kita ambil belanjaan kita," ajaknya menarik tangan Shaki kembali menuju antrean.

Shaki kali ini bukan pura-pura lelah. Dia merasa napasnya kembali berat. Daripada membuang waktu, dia ikuti saja kemauan Addar agar mereka cepat pulang dan dia bisa berbaring di atas tempat tidurnya.

Keputusan salah karena dia ikut dengan Addar. Cara berpikirnya dengan Addar tentang uang sangatlah berbeda, dia merasa bodoh dan menyedihkan.

VI

"Lemari es akan diantar oleh mereka. Aku sudah memberikan alamatmu pada mereka," ucap Addar yang sibuk memasukkan kantong-kantong belanjaan ke bagian belakang mobil yang besar dibantu pekerja mall, sementara Shaki berdiri bersandar, memperhatikan saja.

"Tidak masalah, asalkan kita langsung pulang," gumam Shaki.

Addar mengangguk.

"Tentu saja. Aku tahu kau pasti mulai merasa lelah," katanya yang sudah selesai memasukkan gunungan kantong tersebut lalu menutup bagasi mobilnya.

Addar mengucapkan terima kasih pada yang telah membantunya, memberi uang yang membuat wajah pekerja tersebut berbinar senang karena jumlahnya yang pasti sangat banyak bagi orang-orang seperti dirinya dan Shaki.

Addar membukakan pintu mobil agar Shaki bisa masuk. Shaki baru saja memijakkan sebelah kakinya ke dalam mobil saat ada mobil yang ngebut parkir di sebelah mereka dan pengemudinya keluar.

"Ailan," sapa pria tersebut yang memakai kacamata hitam. "Kenapa kau ada di sini?"

Baik Shaki dan Addar sama-sama membeku dengan mata yang terkunci satu sama lain. Perlahan Shaki menurunkan kakinya keluar dari mobil memijak lantai parkir. Addar juga perlahan berbalik melihat pada si pria yang menyapanya.

"Jadi, ini benar kau," kata pria itu lagi dengan suara besarnya.

Dari mobil si pria keluar seorang wanita dengan riasan yang *full*, ikut mendekat.

"Ailan," sapa si wanita itu juga.

"Lama sekali tidak mendengar kabarmu. Addar bilang kau sibuk mengurus bisnis keluarga yang sepenuhnya kini jatuh ke tanganmu," kata si pria lagi yang memamerkan gigi putih hasil karya dokter gigi.

"Kau ini si bajingan yang beruntung!" Si wanita ikut bersuara.

"Ailan, kenapa diam saja? Apa kau lupa pada kami?!" Lalu dia tertawa. "Tidak mungkin kau lupa."

Addar mengabaikan kedua orang itu, dia melihat Shaki yang terlihat tegang dan secepatnya ingin meninggalkan tempat ini. Lalu perlahan dia berbalik menghadap ke dua orang tersebut, menghalangi mereka dari memperhatikan Shaki.

"Kau salah orang. Aku Addar," kata Addar dingin dan datar.

"Ailan tidak ada di sini." Nada penuh benci terdengar di suaranya.

Keduanya terdiam. Kening mereka berkerut. Si pria membuka kacamata hitamnya, memiringkan kepala agar bisa melihat Shaki.

"Tidak mungkin," gumamnya ragu, tetapi saat melihat mata Addar yang mendelik marah, dia terlihat serba salah, menggaruk kepala.

"Kalian benar-benar sama. Aku benar-benar yakin tadi kau adalah Ailan. Aku minta maaf jika kau marah."

"Jadi, kau Addar?" bisik si wanita. "Maaf karena kami salah mengenali, tapi apa pun itu, senang melihatmu, Addar."

Si pria menepuk bahu Addar sok akrab. "Ayo, ikutlah dengan kami. Kita minum, makan, dan ngobrol. Akhir-akhir ini kau juga mulai jarang kumpul-kumpul. Apa kau mulai membantu Ailan? Ayo, ceritakan pada kami."

Si wanita menarik lengan Addar.

"Kami semua rindu padamu. Tongkrongan tanpamu menjadi sepi," rayunya.

Addar dengan sedikit kasar menepis tangan si wanita.

"Aku tidak punya waktu," jawabnya ketus, berbalik mengarahkan Shaki masuk ke mobil.

"Siapa itu?" seru si pria menahan lengan Shaki. Kaget Shaki menoleh dengan wajah tak suka.

"Bukankah ini si Pucat, Shaki. Benar-benar nyaris tidak mengenalimu," kekehnya bertepuk tangan. "Kau semakin cantik saja."

Si wanita maju, mendorong si pria agar bisa memberinya jalan.

"Ya benar. Ini Shaki si Pucat." Serunya dengan mata seperti akan melompat keluar.

Melihat gerak dan ekspresi si wanita, Shaki jadi ingat dengannya. Namanya Flora, teman sekolah Shaki dan Addar dulu. Begitu juga dengan si pria bernama Danu yang selalu menjadi pria paling sok keren di sekolah dan suka sekali berlagak hebat. Dua orang menjijikkan yang sampai sekarang tetap saja menjijikkan.

Shaki ingat, Danu ada di sana, di gedung kosong itu. Ikut memegang dan menyentuhnya sebelum Ailan datang yang Shaki pikir akan membantu, tetapi ternyata malah merusaknya lebih jauh lagi.

Saat itu Addar langsung menarik Shaki masuk ke dalam mobil, menutup pintu dengan kasar lalu berbalik menghadap kedua orang yang mengaku temannya. Saat itu perlahan Shaki menurunkan kaca, sedikit saja karena penasaran ingin mendengar apa yang akan Addar katakan.

"Menjauhlah dariku," geram Addar.

"Ya Tuhan, Addar. Kenapa marah? Kami hanya ingin ngobrol denganmu. Lagi pula, ini akan sangat menyenangkan karena sekarang ada si Pucat, Shaki. Aku ingat dia dulu begitu memujamu, sedangkan kau selalu berusaha menjaga jarak darinya. Apa sekarang kalian pacaran, lalu bagaimana dengan Ailan?"

Wajah Shaki pucat, mendengar pembicaraan Danu yang kasar.

"Kau tidak serius dengannya ‘kan, Addar? Aku tahu sekali tipemu bukan dia," tambah Flora panik sekali kelihatannya.

"Dulu kau tak suka melihat Ailan dekat dengannya, kenapa sekarang jadi kau yang dekat dengannya?"

"Tutup mulutmu!" geram Addar.

Danu tertawa merangkul leher Flora.

"Jangan terlalu terus terang, Flora. Addar selalu punya jalan pikirannya sendiri. Kita tahu seleranya. Jadi, kau jangan takut. Addar pasti sedang iseng atau punya maksud lain saja."

Kedengarannya bagi Danu melihat Shaki bersama Addar adalah lelucon paling lucu hingga tawanya tidak berhenti.

"Ayolah ini si Pucat, Shaki. Apa kau lupa dengan skandalnya?" kekehnya lagi dengan alis digerak-gerakkan. "Addar dan Ailan pasti gila jika serius dengannya."

Addar menyambar leher Danu, membuat kakinya tidak memijak lantai lagi, hingga senyum Danu lenyap seketika.

"Jika sekali lagi kau menyebut Shaki dengan cara merendahkan seperti itu, akan kupatahkan lehermu dan kuhancurkan hidupmu," ancamnya dengan mata merah melotot.

Flora langsung menarik lengan Addar.

"Ya Tuhan, Addar. Kenapa kasar begini? Danu ‘kan hanya bercanda, lepaskan dia."

Addar patuh melepas Danu, tetapi dengan cara kasar hingga pria itu jatuh terhempas ke lantai. Saat itu Addar menoleh ke arah Flora yang langsung mundur ketakutan.

"Dan kau," desis Addar.

"Jika aku mendengar tentang hal ini dari siapa saja, maka itu artinya kau yang memberi tahu semua orang. Aku tidak mau mendengar alasannya. Kalian berdua akan menyesal jika bergosip tentang aku dan Shaki," ancamnya yang segera berbalik masuk ke dalam mobil, sekejap mata sudah meninggalkan kedua orang tersebut yang masih terlihat syok.

Shaki terus membuang wajah keluar, tidak bicara satu kata pun, begitu juga dengan Addar yang mencengkeram setir hingga kukunya memutih, sedangkan matanya terlihat berkilau oleh amarah. Mereka sampai di rumah, Shaki memperhatikan rumahnya yang gelap.

"Aku masuk dulu. Aku lupa menyalakan lampu sebelum pergi tadi," katanya yang tidak menunggu jawaban Addar dan langsung saja melompat keluar begitu Addar mematikan mesin.

Hal pertama yang Shaki lakukan begitu masuk ke rumah adalah menuju kamarnya, meminum obat untuk menenangkan diri. Saat dia keluar dari kamar, Addar sedang memasukkan belanjaan.

Shaki berkeliling menyalakan lampu, melihat jam yang hampir menyentuh jam sepuluh. Ternyata mereka menghabiskan waktu berjam-jam di mall tadi.

Tumpukan belanjaan ada di ruang tengah, Addar meninggalkan di sana saat mendengar suara mobil. Tak lama dua orang masuk membawa lemari yang terbungkus kotak.

"Mau diletakkan di mana?" tanya salah satu kurir. "Tuan yang di luar menyuruh bertanya pada Anda."

Shaki terpaku. Tidak ada tempat di dapurnya. Setelah membuat masalah, kini Addar membiarkannya mengurus hal ini. Mata Shaki terpaku pada sudut kosong di depannya.

"Letakkan saja di sana," tunjuknya yang saat itu melihat Addar masuk dengan satu kotak yang lumayan besar di tangannya.

"Apa lagi itu?" tanya Shaki kesal.

"Juicer," jawab Addar singkat.

"Kapan kau membelinya?" desis Shaki tidak percaya.

"Saat kau sibuk melihat ke dalam lemari es ini," jelas Addar yang berlalu ke dapur.

Shaki langsung mengejar.

"Untuk apa kau membelinya. Jika kau butuh sesuatu pulanglah ke rumahmu yang menyediakan semuanya," usir Shaki melampiaskan kekesalannya.

Addar yang sedang mengeluarkan perangkat juicer mahal tersebut dari kotaknya langsung berbalik menghadap Shaki. "Aku membelinya untukmu. Aku ingin kau makan dan minum yang sehat setiap harinya. Aku tidak mau kau sakit."

Shaki terdiam, mengusap keningnya. Saat dia berbalik, menemukan dua orang yang mengangkat lemari es tersebut menjadikan dirinya dan Addar sebagai tontonan.

"Jika tugas kalian sudah selesai, pergilah," usirnya.

"Dan, terima kasih atas bantuannya," tambah Shaki tidak melupakan sopan santun.

Setelah itu, dia bergegas masuk ke kamar. Menutup pintu lalu menghempaskan diri ke kasur. Membiarkan kekesalannya tumpah dalam bentuk air mata hingga akhirnya dia tertidur.

VII

Yang membangunkan Shaki adalah bau harum, membuat air liurnya menetes sebelum matanya terbuka.

"Shaki ... Shaki!"

Suara Addar terdengar memanggil dari balik pintu yang tertutup. Shaki duduk, menatap pintu yang diketuk seiring suara Addar yang kembali terdengar memanggil.

"Shaki, keluarlah. Makanlah, aku sudah memasak untukmu."

"Aku sudah bangun," jawab Shaki parau, tahu Addar pasti akan mendengarnya karena tembok dan pintu di rumah ini tidak dirancang untuk kedap suara. Bahkan jika seseorang buang angin di kamar, akan terdengar oleh orang di ruang tengah atau kamar depan yang berdempetan dengan kamar Amira.

Mata Shaki membesar. Dia belum mengatur apa pun jika benar Addar akan di sini untuk beberapa hari. Di sebelah, ada banyak barang tantenya dan bisa saja Addar memeriksa dan menemukan hubungan yang disembunyikan Amira.

Dia melompat, segera membuka pintu dan menemukan Addar yang masih berdiri di sana.

Kening Addar berkerut.

"Ada apa?" tanyanya meraba kening Shaki yang refleks langsung mengelak.

"Aku akan cuci muka dulu," katanya yang langsung berlari kecil ke arah dapur yang harus dilewati jika ingin ke kamar mandi.

Shaki mencuci muka dan tangannya, menggosok gigi, dan melap hingga bersih, semua itu dia lakukan dengan gerakan kilat yang tak sampai memakan waktu lima menit. Dia menemui Addar yang duduk di kursi ruang tengah. Matanya berkilau takjub melihat apa yang terhidang di atas meja.

"Kau yang memasak semua ini?" tanyanya tidak percaya.

Addar memasang wajah bangga. "Aku sudah pintar melakukan apa pun yang ingin kulakukan dari umurku sepuluh tahun. Bahkan jika aku berniat menggantikan Einstein, maka aku pasti bisa lebih baik darinya."

Shaki menyeringai, tidak tahu apakah Addar sedang bercanda atau tidak, sebab dia ingat sekali kalau Addar tidak mengerti dengan lelucon apa pun jenisnya.

"Duduklah. Cobalah kau pasti suka," ajak Addar sambil berdiri untuk mendorong Shaki supaya duduk. Addar mengambil piring dan mulai mengisinya untuk Shaki.

"Dari mana kau belajar ini?" desah Shaki menikmati ayam yang juicy di mulutnya.

"Buku, TV, atau internet jika aku punya banyak waktu. Mama meninggal saat umurku tiga belas tahun dan setelah itu aku yang mengambil alih semua urusan," terang Addar.

"Aku juga melakukannya, tapi tidak bisa seenak ini," sesal Shaki yang nyaris menghabiskan isi piringnya.

"Dan minumannya, cantik sekali," pujinya.

"Dulu aku bercita-cita menjadi seorang Mixologist," umun Addar tanpa diminta.

Shaki tidak tahu apa itu, tetapi nanti dia akan mencari tahu di internet. Jangankan mengerti, mendengarnya juga baru ini. Namun, tetap saja dia mengangguk seolah paham.

"Rasanya dalam satu hari ini kita lebih saling mengenal dibanding satu tahun bersama di sekolah dulu."

Addar yang sedang mengunyah terdiam. Matanya seperti ingin mengatakan beribu hal, tetapi bibirnya terkunci rapat. Akhirnya, dia menunduk kembali fokus pada makanan di piringnya.

"Boleh aku tambah?" ucap Shaki memecah kebisuan yang cukup lama. "Ini sudah nyaris tengah malam, tapi aku tidak peduli jika beratku bertambah beberapa kilo besok."

"Bagus untukmu. Kau butuh beberapa kilo lagi agar terlihat bugar. Kau semakin kurus dibanding dulu," jawab Addar tidak melihat pada Shaki.

"Semakin hari nafsu makanku semakin berkurang. Aku menjadi kurus dan bertambah pucat," gumam Shaki yang tiba-tiba teringat dirinya yang makan siang di sekolah sendirian sebelum Ailan hadir dan menemaninya setiap makan siang.

Shaki menggeleng. Dia tidak mau teringat apa pun lagi. Ailan dan Addar adalah dua orang yang berbeda. Semirip apa pun mereka, pasti mereka tidak mau disambung atau disamakan.

"Makanlah yang banyak. Selagi aku di sini, aku akan membuatmu bertambah berkilo-kilo lagi." Suara Addar memecah lamunan Shaki.

Shaki tersenyum. "Jika aku terlalu gemuk, kau akan kesulitan mengangkatku jika aku pingsan atau mati di depanmu."

Alis Addar menyatu.

"Leluconmu sangat mengerikan," tegurnya dingin. "Jangan bercanda tentang kematian."

Shaki tidak terlihat menyesal, dengan mengangkat bahu dia bicara. "Kematian bukan sesuatu yang menakutkan lagi jika kau sudah sering melihat orang yang kau sayangi pergi dan kau sendiri bersiap menyusul."

"Aku tidak akan membiarkannya. Jika dulu aku hanya bisa melihat saja, maka sekarang aku tidak akan diam saja saat orang yang kusayang bersiap pergi. Aku akan mencegahnya mati-matian," tekan Addar.

Shaki tersenyum.

"Kau berubah," katanya dengan nada memuji. "Kau yang dulu terlihat lemah dan sangat bergantung pada Ailan."

Addar yang sudah selesai makan, meraih gelas, dan meremas di tangannya.

"Waktu mengubahku," jawabnya singkat lalu meneguk habis isi gelasnya.

Shaki melakukan hal yang sama. Meletakkan sendok dan meraih gelas, meneguk habis isinya. "Aku benar-benar puas dan kenyang."

Addar tersenyum.

"Istirahatlah, kembali ke kamarmu. Minum obat," katanya. "Biar aku yang bereskan yang di sini."

Shaki tidak membantah, dia tidak bilang pada Addar kalau dia sudah meminum obatnya dari tadi. Ada bagian kecil dalam dirinya yang benar-benar menikmati perhatian, meski secuil. Dia sudah berbalik menuju kamar, tetapi baru beberapa langkah dia ingat sesuatu, kembali berbalik memperhatikan Addar.

"Addar," panggilnya, menarik perhatian Addar yang sedang menumpuk piring.

Alis Addar terangkat bertanya. "Kita belum membahas, di mana kau akan tidur selama di sini?"

Addar berdiri, meluruskan punggung.

"Aku akan tidur di sini," katanya menunjuk sofa.

Shaki menggeleng. "Terlalu kecil dan pendek bagimu. Kau tidak akan nyaman. Saat bangun tubuhmu pasti sakit, tapi aku juga tidak bisa menyuruhmu tidur di kamar yang kosong itu. Ada beberapa barang yang harus kubereskan dulu sebelum bisa kau pakai untuk beberapa atau sampai kau bosan di sini."

Addar mengangguk. "Tidak apa-apa aku mengerti. Mungkin sofanya kecil, tapi nanti kalau aku tidak betah, aku bisa pindah tidur di lantai."

Shaki tertawa.

"Apa sebelum ini kau pernah tidur di lantai, Tuan Muda?" sindirnya.

"Aku anak jantan. Bisa melakukan apa yang aku inginkan," jawab Addar sombong. "Jangankan lantai, tidur di atas bara api demimu pun aku sanggup."

Lagi-lagi Shaki tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Dia tidak bisa mengimbangi Addar.

"Aku ke kamar duluan. Besok kita bicara lagi. Dan kau setelah ini istirahatlah. Seharian ini kau cukup sibuk."

Shaki berbalik langsung menuju kamar. Di pintu dia berhenti, berbalik, dan menemukan Addar yang melihatnya. Wajah Shaki langsung menghangat.

"Maaf, karena sudah merepotkanmu," katanya pelan.

"Tidak. Kau tidak merepotkanku. Aku benar-benar menikmati waktu bersamamu," desah Addar.

Shaki berdebar. Teringat seseorang yang dulu juga pernah bicara seperti ini padanya.

Ailan!

"Aku memang butuh istirahat dari aktivitas rutin yang membosankan. Semua orang pergi, aku tinggal sendiri. Jadi, ya kau orang yang tepat untuk mengusir rasa sepi dan bosan," tambah Addar lebih ceria.

Shaki menggigit bibir, mengangguk lalu berbalik, menutup pintu dan pembicaraan dengan Addar.

Dia berdiri bersandar ke pintu, Mendengarkan suara sekecil apa pun yang Addar hadirkan untuk mengusir kesunyian yang begitu terasa setelah Amira menikah.

VIII

Shaki berdiri begitu lama, sampai cahaya di luar sana menghilang, tak ada gerakan bayang ataupun suara yang masuk ke kamarnya. Perlahan dia bergerak, duduk di pinggir ranjang dan menjatuhkan punggungnya ke atas kasur. Matanya menatap langit-langit yang kusam, terpaku cukup lama.

Tubuhnya lemah, tukang tidur, dan selalu bergerak lambat hingga terkadang hampir seperti gerakan *slow motion.* Tentu saja itu bukan keinginannya, penyakit Bradikardi membuat semua menjadi kacau.

Awalnya tidak ada yang mengira, baik orang tua ataupun siapa pun bahwa fisik Shaki yang lemah dan napasnya yang tiba-tiba sesak, wajah yang pucat adalah gejala awal penyakitnya. Saat kondisinya semakin memburuk dan mulai sering pingsan setelah sesak napas, orang tuanya yang hanya buruh pabrik segera membawanya ke dokter, saat itu umur Shaki baru lima belas tahun.

Bagaimanapun dokter menjelaskan kalau Bradikardi masih punya peluang sembuh, kedua orang tua Shaki sudah terlanjur syok dan sedih. Suasana rumah tidak pernah sama lagi. Ibu tidak pernah tersenyum lagi. Bapak yang ceria kini menjadi lebih pendiam dan selalu kerja hingga larut malam. Hal itu justru membuat kesehatan menjadi makin menurun hingga akhirnya harus dirawat dan dinyatakan tidak boleh bekerja. Ibu tampil sebagai tulang punggung keluarga, sayangnya dia lemah dan akhirnya ikut jatuh sakit. Jadilah mereka sekeluarga hidup dari belas kasihan orang.

Syukurlah Shaki punya kemampuan dalam belajar. Saat masuk SMA dia sudah pasrah dan berpikir kalau nanti akan berhenti sekolah saja dan membantu ekonomi, melakukan apa pun yang dibisa oleh tubuhnya. Tiba-tiba keajaiban terjadi, pihak sekolah SMP mengatakan kalau Shaki menerima beasiswa di SMA terbaik di daerahnya, hingga dia tidak perlu mengeluarkan uang sepersen pun serta orang tua angkat yang siap memberinya tempat tinggal.

"Sayang sekali kalau anak cerdas sepertimu harus putus sekolah."

Itulah yang dikatakan wali kelasnya saat SMP. Guru terbaik yang benar-benar berdedikasi pada tugasnya. Ibu guru juga yang membujuk dan

meyakinkan Shaki dan orang tuanya agar mau menerima beasiswa yang dia usahakan tersebut sampai akhirnya Shaki berangkat sebulan kemudian.

Orang tua angkatnya ternyata salah satu guru di SMA swasta yang memberi Shaki beasiswa. Guru laki-laki yang bernama Nawi, dia tinggal bersama seorang anak perempuan yang seumuran dengan Shaki. Mereka menjemput Shaki yang berangkat sendirian dari terminal bus. Di sana Shaki tahu kalau Pak Nawi ternyata sudah kehilangan istrinya dua tahun yang lalu karena kecelakaan.

Mata Shaki terpejam. Kali ini dia bukan hanya memikirkan atau mengingat masa lalu, dia larut dalam kenangan masuk atau kembali ke masa lalu.

"Namaku Angia. Aku juga bersekolah di tempat yang sama denganmu. Aku siswa dengan nilai terbaik yang diterima di sana. Nilaimu masih di bawahku, tapi kalau kau mau nanti aku bisa mengajarimu beberapa hal yang kau tidak tahu," ucap anak dari ayah angkat yang juga gurunya nanti.

Shaki menjabat tangan tersebut. Angia tersenyum begitu juga dengan Shaki yang lega luar biasa menerima uluran tangan orang-orang baik itu. Mereka menuju rumah dengan mobil sedan kecil milik Pak Nawi yang menjadi sopir, sedangkan Shaki dan Angia duduk di belakang, berbincang panjang lebar.

"Umurku enam belas tahun, tapi kau tujuh belas dan kita sekelas?" ucap Angia menyelipkan tanya dalam nada suaranya.

"Orang tuaku sedikit terlambat setahun memasukkanku ke sekolah." Senyum Shaki malu-malu.

Angia tersenyum.

"Berarti kau kakaknya dan aku adik," putusnya.

"Kita sekarang bukan lagi anak tunggal," kekeh Angia yang pasti sudah membaca data diri Shaki.

Shaki sudah memohon pada ibu gurunya agar penyakitnya tidak dimasukan ke dalam data. Cukup informasi dari dokter yang menyatakan kalau Shaki tidak boleh kelelahan atau dipaksa untuk ikut pelajaran yang membutuhkan kekuatan fisik terlalu banyak.

Di SMA dia tidak mau menjadi bahan pembicaraan atau olok-olokan dari orang yang menganggap sebuah penyakit adalah najis ataupun aib. Banyak hal yang Angia infokan pada Shaki, mulai dari sekolah yang terdiri dari jenjang KB hingga SMA dan Angia adalah lulusan SMP dari yayasan.

Angia menceritakan kalau yang bersekolah di sana adalah siswa terpilih, ada yang terpilih karena otaknya seperti halnya mereka, ada karena prestasi, profesi, atau juga karena hartanya. Yang paling menonjol di sana tentu saja anak-anak dengan orang tua yang punya harta melimpah.

Sampai rumah Pak Nawi yang lumayan besar untuk ukuran orang kampung sepertinya, Shaki diajak makan. Setelah itu Pak Nawi pergi karena ada urusan, Shaki ditinggal bersama Angia yang menunjukkan setiap ruangan di rumah yang terutama kamar Shaki yang terletak di sebelah dapur. Kamar Angia berdempetan dengan Pak Nawi di depan.

"Kamar di rumah ini hanya ada empat. Papa dan aku sudah memakai dua kamar. Sedangkan kamar yang satunya diperuntukkan untuk tamu. Kebetulan keluargaku sering berkunjung," terang Angia. "Pembantu kami juga baru berhenti. Jadi, kamar ini kosong."

"Terima kasih. Kamarnya bagus," jawab Shaki mengamati dinding kamar berwarna putih kekuningan. Tidak ada lubang, atau papan yang lapuk dan juga papan yang hampir copot seperti kamar di kampung.

"Rumahmu bagus," puji Shaki.

Angia tersenyum lagi. "Gaji Papa lumayan bagus apalagi dia wakil kepala sekolah."

"Ooh." Hanya itu seruan pujian yang Shaki keluarkan.

"Ayo, susun barang-barangmu," ajak Angia menarik Shaki masuk ke kamar, menuju lemari kecil dua pintu yang tidak bisa menutup rapat karena pintunya sedikit turun.

Shaki mulai memindahkan baju dan beberapa barang pribadinya yang tidak seberapa ke dalam lemari. Dia lalu merapikan seprai yang kusam dan meja kecil yang berdebu.

"Nanti aku harap kau tidak keberatan untuk bantu-bantu urusan rumah juga," kata Angia yang berdiri bersedekap memperhatikan Shaki. "Kami tidak punya pembantu."

Shaki refleks menggeleng. "Tidak, tentu saja tidak. Aku pintar memasak dan mencuci. Aku juga sudah biasa menyetrika."

Angia tersenyum lebar.

"Bagus," katanya yang langsung melompat ke atas tempat tidur yang baru Shaki rapikan. "Ayo, ceritakan padaku tentang keluarga dan kampungmu. Karena sekarang kita saudara, mungkin nanti aku tertarik ikut pulang untuk liburan bersamamu."

Tanpa ragu Shaki menceritakan tentang hidupnya, kampung, dan orang tuanya. Hal menyenangkan dalam hidupnya selama ini dan semua orang yang dia anggap menyenangkan dan baik, tetapi Shaki melewatkan cerita tentang penyakit karena tidak mau Angia menganggapnya beban atau menjadi segan padanya. Biasanya orang-orang hanya menunjukkan dua reaksi tersebut begitu tahu tentang sakitnya Shaki.

Mereka berbincang hampir tengah malam. Saat Angia menguap beberapa kali, Shaki menyuruhnya tidur karena sebenarnya dia sendiri sudah mulai lelah.

"Baiklah. Kau juga tidur. Besok pagi setelah kita membereskan rumah. Aku akan mengajakmu melihat-lihat sekolah. Kita bisa lewat belakang, lebih dekat dari sana. Besok Papa juga tidak ada di rumah seharian. Jadi, kita bisa bebas menjelajah sepuasnya," ajak Angia terlihat senang hingga Shaki juga ikut tak sabar untuk melihat sekolah baru.

"Di sana biasanya ada kakak kelas. Biasanya mereka sekadar nongkrong atau memakai fasilitas olah raga. Dan, yang pasti mereka tampan dan kaya. Ya Tuhan, mobil mereka bisa membuat biji matamu keluar," sambung Angia.

Shaki tidak pernah tertarik pada anak laki-laki. Waktunya habis untuk belajar dan membantu orang tuanya atau terkadang terbuang percuma saat sakitnya kambuh dan dia mulai hanya bisa terbaring di atas tempat tidur, tetapi syukurlah itu jarang terjadi.

"Tentu saja, aku tidak sabar pergi bersamamu besok," ucap Shaki basa basi karena tahu Angia mengharapkan jawaban itu darinya.

Angia begitu baik dan Shaki tidak mau mengecewakan adik angkatnya. Dia maklum dengan perkembangan anak kota yang jauh lebih cepat dibanding anak kampung sepertinya.

Angia tertawa menggoyang-goyangkan badan saat meninggalkan Shaki sendirian. Shaki langsung menutup dan memutar kunci. Berganti pakaian, naik ke tempat tidur. Lima menit kemudian dia sudah bermimpi indah tentang dirinya yang berkumpul dengan kedua orang tuanya.

VIII (1)

Gedoran di pintu membuat Shaki hampir melompat hingga menembus atap. Dia sempat kebingungan, tidak mengerti apa yang terjadi.

"Shaki, kau sudah bangunkan. Shaki ..., Shaki ...."

Shaki duduk, mencoba merangkai pikirannya yang masih berkabut. Butuh waktu beberapa menit bagi Shaki sampai dia ingat di mana dia saat ini. Kasihan pintu itu yang nyaris lepas dari engselnya karena gedoran terus dari Angia. Begitu Shaki membuka pintu, wajah Angia yang kesal langsung terlihat.

"Shaki, jam berapa ini? Papa sudah berangkat dan tadi dia tidak sarapan. Aku tidak bisa membuatnya," cerocos Angia. "Papa memang tidak akan komplain, tapi kau tidak bisa membiarkannya pergi dengan perut kosong."

Shaki menggosok matanya yang masih keset. "Maaf aku tidak tahu. Lain kali aku akan bangun lebih cepat."

"Shaki kau harus tahu. Papa dan kita sarapan sebelum jam tujuh, setelahnya langsung berangkat ke sekolah. Jadi, terserah kau mau bangun jam berapa asal semuanya sudah beres sebelum jam tujuh pagi," ajar Angia.

"Baiklah. Lain kali aku akan ingat," janji Shaki.

"Satu lagi," sambung Angia. "Tolong pastikan baju kotor dan rumah sudah bersih sebelum kita berangkat agar saat pulang sekolah kita tidak perlu lelah mengerjakan yang lain selain tugas sekolah."

"Baik," jawab Shaki lagi yang hanya bicara pada punggung Angia.

"Kalau kau masih ingin, dua jam lagi kita pergi melihat-lihat sekolah," seru Angia yang terus berjalan menuju kamarnya.

Shaki mulai beberes kamarnya. Masuk ke kamar mandi dan kebingungan karena tidak tahu cara menyalakan mesin cuci. Jadi, dia mencari Angia ke depan. Angia tertawa terbahak-bahak saat mendengar Shaki tidak tahu cara menyalakan mesin cuci. Setelah puas tertawa akhirnya dia bersama Angia pergi ke kamar mandi dan mengajarkan caranya.

"Semua bahan masakan ada dalam lemari es. Jika kurang atau habis, katakan saja padaku. Aku akan belanja."

Sepeninggal Angia, Shaki membuat nasi goreng untuk mereka. Mandi setelah semuanya bersih dan beres. Satu jam setelahnya dia dan Angia berjalan kaki menuju sekolah yang jaraknya hanya satu belokan dari rumah.

"Ini gedung SMP-ku," tunjuk Angia.

"Meski satu lingkungan, tapi antara jenjang tingkatan dipisahkan oleh tembok tinggi. Biasanya kita bisa melihat saat jam masuk dan pulang sekolah saja karena memakai jalanan yang sama."

"Bagus sekali," puji Shaki hambar sebagai tanggapan agar Angia tidak merasa diabaikan, padahal Shaki sedang fokus dan terkagum-kagum pada bangunan di depan matanya.

"Ini gedung SMA," umum Angia menunjuk bangunan dan lingkungan yang sedang Shaki amati.

"Ayo, aku akan tunjukan semua fasilitasnya." Angia menarik tangan Shaki.

"Apa tidak masalah kita masuk? Aku bahkan secara resmi belum terdaftar di sekolah ini. Besok baru aku melapor dan menyerahkan semua data lengkap," tolak Shaki yang tak mau bersikap ceroboh hanya karena penasaran.

Angia mendelik.

"Papa wakil kepala sekolah. Penjaganya kenal dan tahu kalau aku sudah diterima di sini. Tenang saja, kita tidak akan dihukum," janji Angia sambil menarik atau lebih tepatnya menyeret Shaki masuk ke dalam.

"Yang paling depan ini lapangan basket," mulai Angia, menunjuk dirinya sebagai guide bagi Shaki yang kembali merasa kagum.

Melihat ruangan dan fasilitas yang tersedia sangat lengkap dan terawat. Mereka terus berjalan hingga jauh ke dalam.

"Ya Tuhan itu si kembar Aktar!" jerit Angia tertahan, menekan kepalan tangan ke bibirnya.

Shaki tidak mengerti apa yang sedang Angia bicarakan, dia malah sibuk mengintip ke dalam perpustakaan.

"Luas sekali,"serunya kagum.

"Ya. Karena itulah anak laki-laki selalu berkumpul di sana. Geng yang terbaik dan tentu saja ada para Aktar. Aku tak mau melewatkan kesempatan ini. Aku akan ke sana. Mungkin ini kesempatanku berkenalan dengan Ailan Aktar atau mungkin dengan Addar Aktar," cerocos Angia yang tidak sadar kalau Shaki tidak mendengarnya karena wanita itu sudah terlebih dulu masuk ke dalam perpustakaan.

Angia yang kegirangan merapikan rambut dan pakaiannya, Lalu entah berlari atau menari menuju lapangan sepak bola yang lurus dari perpustakaan, tidak menyadari kalau Shaki tidak mengikutinya.

Shaki berjalan di lorong bagai labirin yang tercipta oleh susunan rak-rak buku. Karena belum atau bukan jam sekolah, perpustakaan ini kosong, bahkan penjaganya juga tidak terlihat. Tidak ada suara apa pun yang terdengar. Begitu tenang dan nyaman.

Shaki merasa bagai seorang putri yang sedang dikurung dalam kastil yang terbuat dari buku, tetapi bukannya menderita dia begitu menikmatinya, seperti akan memegang sebuah pusaka sakti, dia berulang kali menyeka tapak tangan ke rok hitamnya dan merapikan rambutnya.

Terakhir kali Shaki menelan ludah, lalu tangannya mengambil salah satu buku yang sudah sangat lama ingin dibacanya. Dia membuka halaman buku tersebut, memejamkan mata menikmati wangi kertas tua yang menguar. Shaki beruntung bisa bersekolah di sini.

Dia duduk di lantai, meletakkan buku yang lumayan berat tersebut di atas pahanya lalu mulai membalik halaman, terpaku dengan mata berbinar pada setiap huruf, kata, dan kalimat. Larut dengan hobinya sampai dia lupa pada waktu yang terus bergulir, terus membalik halaman demi halaman buku yang tebalnya nyaris seribu halaman.

Mendekati halaman terakhir Shaki mulai menyipit, membungkuk agar dia bisa melihat setiap huruf dengan jelas, tidak menyadari ruangan tersebut yang sudah gelap karena cahaya matahari yang hampir tenggelam tidak lagi menyinari perpustakaan yang luas.

Halaman terakhir yang dibacanya membuat Shaki puas luar biasa, bibirnya tersenyum saat menutup buku tersebut. Saat itu lehernya terasa kaku, matanya kering dan pinggangnya sakit. Shaki perlahan berdiri mengerang pelan saat aliran darahnya terasa bergerak ke tapak kaki, seperti ribuan semut yang sedang berlarian.

Dia bersandar ke rak di belakang, tertawa memeluk buku di dadanya. Berapa lama kakinya terlipat, pantas saja jadinya begini. Dia memejamkan mata, menggigit bibir agar tidak meringis menahan kesemutan. Setelah dia merasa baikan barulah dia berdiri tegak mengembalikan buku ke tempat semula.

Sebenarnya kakinya belum bisa dibawa melangkah, tetapi Shaki mulai takut saat menyadari perpustakaan tersebut terlihat remang-remang.

"Ya Tuhan, sudah senja," gumamnya berdesis mengakui kebodohannya yang selalu lupa sekitar saat membaca buku bagus.

Di mana Angia?

Ke mana aku harus mencarinya?

Apa Angia sudah pulang dan meninggalkanku sendirian?

Shaki berlari kecil keluar dari lorong, kakinya yang lemah menjadi saling mengait. Pekikan keluar dari mulut Shaki saat dia pikir wajahnya akan menghantam lantai. Usaha terakhir Shaki adalah mengulurkan tangan untuk menahan tubuhnya meski dirasa sudah sia-sia.

Shaki memejamkan mata, bersiap menerima rasa sakit, tetapi ternyata dia jatuh ke atas sesuatu yang keras. Namun, tidak menyakitkan, ditambah lagi punggungnya seperti ditahan agar tidak terguling. Napas Shaki sesak, dadanya berdebar takut.

"Kau baik-baik saja?"

Shaki langsung membuka matanya. Melihat sosok wajah sempurna yang mengamati tajam di balik kacamatanya.

"Ya .... Ya," jawab Shaki gugup.

"Kalau begitu bangunlah. Meski kurus kau lumayan berat tahu."

Mata Shaki membesar.

"Maaf, maaf," katanya mencoba bangkit dengan menekan tapak tangan ke dada laki-laki itu sebagai tumpuan, tetapi saat merasakan debaran jantung yang kuat Shaki malah kaget, kehilangan keseimbangan dan berguling turun.

Laki-laki asing tersebut sekali lagi membantu Shaki, menahan punggung dan kepala Shaki. Kali ini posisi mereka berubah, si pria di atas menindih Shaki yang menahan napas dengan mata membelalak besar. Tawa laki-laki itu terdengar renyah.

"Kau ini ceroboh, ya," katanya santai hingga Shaki yang malu bisa sedikit santai.

"Dasar, lain kali hati-hati dan selalu waspada," katanya yang perlahan melepas pelukannya pada pinggang dan kepala Shaki lalu berdiri.

Dia menunduk menatap Shaki yang masih telentang, sedikit membungkuk dan mengulurkan tangannya. Dengan tangan yang gemetar, Shaki akhirnya menyambut untuk menarik punggungnya agar duduk.

Saat itu mata Shaki tertuju pada pahanya yang terpampang jelas. Roknya tersingkap, bahkan celana dalam murahan milik Shaki terlihat. Shaki menengadah, menemukan laki-laki tersebut yang ternyata melihat apa yang Shaki lihat. Seketika wajah Shaki terasa panas. Dia berbalik, langsung berdiri dan berlari keluar dari perpustakaan.

"Hei, tunggu! Hei, siapa namamu?"

Suara laki-laki tersebut tepat di belakangnya. Shaki berlari seperti kesetanan, hingga dia yakin tak ada lagi orang yang mengejarnya barulah dia berhenti, menarik napas dalam sambil mencengkeram dadanya yang terasa nyeri.

VIII (2)

"Ke mana saja kau?" bentak Angia begitu Shaki masuk rumah.

Pak Nawi berdiri di belakang Angia, terlihat menunggu jawaban Shaki atas pertanyaan putrinya.

"Aku mencarimu ke semua tempat. Kami bahkan akan lapor polisi jika satu jam lagi kau tidak datang."

"Maaf. Aku minta maaf," bisik Shaki sadar betapa besar kesalahannya. "Aku di perpustakaan, membaca buku. Aku keasyikan membaca hingga lupa waktu."

"Ya Tuhan. Kau ini bodoh atau apa. Bagaimana bisa kau di sana sampai senja begini?" omel Angia.

"Sudahlah," cegah Pak Nawi menahan bahu Angia. "Shaki sudah kembali itu yang penting."

Lalu dia melihat pada Shaki, mengambil kantong di atas meja. "Ini seragammu, tas, dan sepatu. Mereka baru menyerahkannya tadi. Cobalah, pastikan semuanya sesuai denganmu, tapi katanya ini sesuai dengan yang kau berikan sebagai data tambahan saat masih di kampung. Jadi, aku yakin ini sudah pas semua."

Shaki mengangguk.

"Terima kasih, Pak," lirih Shaki menerima kantong tersebut lalu bergegas ke kamarnya, sampai di pintu Angia memanggil.

"Shaki. Makan malam belum ada. Aku tidak punya waktu untuk masak karena mencarimu."

Shaki mengerti dia yang tadi hampir masuk kamar berbalik menuju dapur.

"Akan kusiapkan," janjinya.

Pak Nawi akan bicara, tetapi dipotong Angia. "Aku lelah sekali. Jadi, aku tidak bisa membantumu."

"Tidak apa-apa. Aku bisa sendiri," jawab Shaki, tetapi tidak didengar oleh Angia yang sudah menarik papanya ke ruang depan.

Tangan dan tubuh Shaki bergerak refleks karena sudah terbiasa. Dia bisa mengupas, memotong, dan menggoreng tanpa perlu berpikir. Sebab saat itu yang ada di pikirannya adalah laki-laki yang ditemuinya di perpustakaan tadi.

Sebagian hati Shaki menyesal karena langsung lari, tetapi tadi itu benar-benar memalukan. Umur Shaki sudah tujuh belas, tetapi belum pernah dia sedekat itu dengan laki-laki mana pun kecuali ayah dan belum pernah juga pakaian dalamnya terlihat oleh orang lain kecuali ibu.

Tiba-tiba saja Shaki dilanda kerinduan pada kedua orang tuanya. Padahal baru sehari mereka berpisah. Dia ingin sekali mendengar suara ibu dan ayah. Andai saja dia punya *handphone* seperti Angia, tetapi kalau menelepon ke kampung juga percuma karena ayah dan ibu tidak akan bisa dihubungi. Mereka hanya bisa berjanji, bahwa Shaki akan menghubungi ayah dan ibu setiap hari minggu jam tujuh malam ke nomor telepon tetangga.

Sehari terasa setahun.

Mata Shaki berkaca-kaca, tetapi saat wajah si laki-laki kembali melintas semua kesedihannya terasa lenyap dan wajahnya menghangat.

Apa dia sekolah di sana juga?

Kalau iya, apa akan sama dengan Shaki?

Bisakah Tuhan membuat mereka menjadi teman sekelas?

Bibir Shaki tersenyum. Kalau bertemu lagi apa laki-laki itu akan ingat dengan Shaki atau apakah Shaki bisa mengenalinya. Soalnya tadi lumayan gelap, karena malu dia tidak berani melihat ke matanya. Lalu satu ide gila terlintas lagi di benak Shaki

Bagaimana jika ternyata laki-laki itu malah seorang guru, rekan kerja ayah angkatnya?

Shaki makin kebingungan.

Kenapa dia memikirkan laki-laki sejauh ini?

Seharusnya dia mendengarkan apa pesan ibu, bahwa laki-laki yang boleh dipikirkan oleh perempuan itu hanya ayah, anak, dan suami. Namun, sungguh seumur-umur Shaki belum pernah melihat laki-laki setampan itu.

"Sudah beres?"

Shaki tersentak, melihat Angia yang berdiri dengan kening berkerut di depannya.

"Sudah. Tinggal dihidangkan saja," jawabnya bergerak cepat menuju lemari piring.

Shaki mulai menyalin ke piring, Angia duduk memperhatikan Shaki yang meletakkan ikan goreng dan sayuran di atas meja.

"Panggil Papa. Katakan padanya kita bisa makan malam sekarang," suruhnya yang mulai menyendok ke piring makan.

Shaki mengangguk, bergegas menuju kamar Pak Nawi. Mengetuk pintu yang langsung terbuka.

"Pak, makanan sudah siap. Angia menunggu untuk makan bersama," katanya menunduk, malu pada perbuatannya yang sudah menyusahkan Pak Nawi.

Pak Nawi menepuk bahu Shaki.

"Baiklah. Ayo ke sana. Kita makan bersama," katanya ramah.

Shaki bergeser memberi Pak Nawi jalan. Dia menyusul di belakang, menemukan Angia yang makan dengan lahap. Keduanya duduk dan mulai makan malam. Angia dan Pak Nawi pergi setelah kenyang meninggalkan Shaki membereskan semuanya.

Satu jam kemudian dia masuk ke kamar dan menghempaskan diri ke atas kasur, lelah dan mengantuk. Baru saja menutup mata, pintu kamar Shaki digedor kuat. Shaki melompat bangun, lalu membuka pintu.

"Kenapa mesti dikunci sih," gerutu Angia yang menerobos masuk, melewati Shaki.

"Aku mau—" Tidur, tetapi tidak terselesaikan oleh Shaki.

"Ada yang mau kuceritakan padamu. Kejadian tadi," sela Angia yang sudah duduk bersila di atas tempat tidur.

Shaki tidak punya pilihan lain. Dia menarik kursi satu-satunya di dalam kamar lalu duduk menghadap Angia. Niat untuk tidur hilang.

"Ada apa?" tanyanya.

"Kau tahu tadi aku bilang melihat si kembar Aktar, ‘kan?!"

Shaki mengangguk sebagai tanggapan.

"Nah, tadi aku ke sana. Ternyata mereka berdua sudah pergi. Jadi, aku tidak bisa melihatnya. Walau geng anak-anak itu masih ada. Ada beberapa orang yang tak kalah tampan dibandingkan dengan para Aktar."

Angia bercerita tanpa henti, sekali berhenti atau mengulangi untuk memastikan Shaki paham dan mendengarnya. Shaki harus menahan kuap ataupun keinginannya melenturkan otot lehernya yang kaku. Matanya sudah basah dan perih, tetapi Angia terus saja menceritakan dengan laki-laki yang tidak Shaki kenal.

"Aku lelah. Sebaiknya aku tidur. Besok kita sudah mulai sekolahnya," kuap Angia.

Shaki lega mendengar kata-kata yang dia tunggu dari tadi.

"Kau juga tidurlah. Besok pagi harus sempurna. Jangan ada kesalahan," kata Angia berdiri berjalan ke pintu.

"Tentu saja," gumam Shaki yang langsung mengunci pintu begitu Angia keluar.

Dia mengembuskan napas, menatap lemari buku kecilnya dan meja sederhana yang sudah diperuntukan sebagai meja belajar. Sekarang sebaiknya dia menyiapkan semua surat-suratnya sebagai kelengkapan yang akan diserahkannya pada kepala sekolah. Setelah semuanya beres, Shaki mengatur jam weker, jangan sampai dia terlambat dan mengacaukan hari pertamanya sekolah.

Besoknya Shaki dibangunkan oleh alarm jam yang selalu tepat waktu. Shaki tidak menunda, mulai melakukan apa yang dirasanya sudah menjadi tugasnya mulai dari kemarin. Mencuci, masak, dan membersihkan rumah saat Angia dan Pak Nawi masih tidur.

Setelah semua beres, baru dia mandi, dan menyiapkan dirinya untuk sekolah. Saat keluar dari kamar, Pak Nawi dan Angia sudah mulai sarapan tanpa menunggunya.

Angia menoleh.

"Apa kau sudah sarapan?" tanyanya dengan mulut penuh, memperhatikan penampilan Shaki dari atas ke bawah.

Shaki pura-pura tidak tahu, dia tahu penampilannya berbeda jauh dari Angia yang sempurna. Rambut sepinggang Shaki hanya diikat dengan karet longgar, sedangkan Angia menggerai rambut sebahunya yang tebal bergelombang. Seragam Angia sesuai dengan ukurannya, sedangkan Shaki punya longgar dan lurus saja. Dia suka dan nyaman, itu yang terpenting.

"Aku belum sarapan," kata Shaki setelah Angia tidak lagi memperhatikannya.

"Kalau begitu duduklah, Shaki. Kau bisa terlambat di hari pertamamu jika membuang waktu," tegur Pak Nawi.

Shaki mengangguk duduk dan mulai mengisi piringnya.

"Sebaiknya kau membawa bekal. Di sekolah ada kantin, tetapi harga makanannya mahal. Beasiswa yang kau terima tidak mencakup uang jajan yang besar," saran Angia yang makan seperti sedang tergesa-gesa.

Shaki menoleh pada Pak Nawi yang mengangguk.

"Nanti aku akan memberimu uang saku, membaginya setiap hari agar kau tidak menghabiskannya sekaligus dan menyimpan setengah jika ada kebutuhan mendadak," kata Pak Nawi membenarkan Angia.

Shaki tidak tahu apakah ada uang lain yang dia dapat dari yayasan selain uang sekolah dan jajan perbulan yang jumlahnya tidak disebutkan oleh ibu guru dulu dan kini tidak mungkin ditanyakanya pada Pak Nawi.

Lagi pula, Shaki pikir dia juga tidak membutuhkan uang tersebut. Makannya sedikit dan dia tidak suka membeli barang yang tidak penting. Dapat jajan setiap hari saja sudah senang. Soal makan siang gampang, dia bisa membawa sisa sarapan untuk makan siang di sekolah. Lain kali dia akan masak lebih sedikit agar bekalnya cukup.

"Apa kalian ingin pergi sekolah bersama Papa?" tanya Pak Nawi memperhatikan Angia dan Shaki.

Angia langsung menggeleng. "Tidak. Kami bukan anak TK. Lagi pula, jaraknya tak sampai lima menit jalan kaki. Malu-maluin saja naik mobil dengan jarak segitu."

Pak Nawi tersenyum.

"Baiklah jika kalian tidak ikut denganku, maka aku akan naik motor saja," katanya yang berdiri. "Kalau begitu aku pergi dulu. Ingat guru tidak boleh terlambat."

Angia tidak menanggapi lelucon papanya yang garing, dia memilih fokus makan sampai suara motor papanya terdengar keluar dari perkarangan rumah. Angia berdiri, menyandang tasnya.

"Aku pergi dulu. Nanti kalau kau berangkat jangan lupa kunci pintunya. Kau boleh membawa kuncinya karena masing-masing kita pegang kunci sendiri-sendiri di rumah ini."

Shaki terpaku, tidak sempat bertanya kenapa mereka tidak barengan saja ke sekolahnya. Melihat Angia yang berjalan menjauh, Shaki bisa sadar dengan sendirinya kenapa Angia tidak mau jalan bersamanya. Gayanya terlalu culun dan kampungan, pasti akan membuat Angia malu saja.

Sudahlah. Shaki harus mengerti. Dia tidak boleh egois dengan merusak *mood* Angia. Dia juga sudah hapal jalan ke sekolah. Dia bukan gadis penakut dan bodoh. Semuanya akan baik-baik saja. Mulai sekarang Shaki tidak boleh bergantung pada Angia. Kasihan Angia jika Shaki terus menempel.

VIII (3)

"Selamat belajar, Shaki. Semoga kau bisa membanggakan sekolah dan orang tuamu," ucap Pak Saka yang menjabat kepala sekolah sebagai penyemangat setelah mereka bertemu dan Shaki menyerahkan semuanya datanya.

Kepala sekolahnya membuat Shaki kaget, masih sangat muda dan tampan, tetapi laki-laki di perpustakaan masih jauh lebih tampan.

"Terima kasih, Pak. Saya pergi dulu," balas Shaki melangkah mundur setelah membuka pintu. Dia menutup pintu kembali dan berbalik.
Wajahnya menabrak dada yang keras.

Shaki mengusap wajahnya, lalu mendongak. "Maaf. Aku tidak ...."

Apa pun yang ingin dia katakan langsung lenyap setelah melihat siapa yang dia tabrak.

"Kau ...," bisiknya pada laki-laki yang menunduk berkerut kening melihatnya. "Maaf, lagi-lagi aku ceroboh."

Laki-laki itu diam, berkerut kening melihat Shaki yang masih berdiri di depan pintu.

"Aku mengerti tidak masalah, tapi bisakah kau minggir. Aku harus menemui kepala sekolah."

Shaki langsung merona karena malu, dia bergerak ke samping.

"Terima kasih," kata si laki-laki yang langsung membuka pintu ruang kepala sekolah, meninggalkan Shaki yang mematung di luar.

Shaki bingung, sebenarnya kenapa dia menunggu laki-laki itu di lorong ini yang merupakan jalan satu-satunya ke ruangan kepala sekolah. Otak Shaki memerintahnya mencari kelasnya, meletakkan tas dan bukunya, menemui orang-orang yang akan menjadi teman sekelasnya.

Shaki tersenyum mengingat laki-laki itu. Seragamnya sama dengan Shaki itu artinya dia juga murid di sini. Apakah dia juga murid baru sama seperti Shaki, karena itukah dia juga ada di perpustakaan kemarin, berkeliling melihat sekolah dan sekarang melapor pada kepala sekolah?

Dia melihat jam di pergelangan tangannya. Lima menit lagi bel pasti berbunyi, tetapi laki-laki itu masih belum keluar dari ruang kepala sekolah. Shaki menghitung sampai dua puluh, jika laki-laki itu belum keluar juga dia akan pergi. Dia yakin masih banyak peluang lain baginya untuk bertemu lagi.

Namun, dihitungan sembilan belas pintu terbuka dan pria itu keluar diantar kepala sekolah. Dia berjalan ke arah Shaki yang tiba-tiba kembali mematung. Otak dan tubuhnya, tidak tahu harus melakukan apa.

Shaki membuka mulut saat laki-laki itu tepat di depannya siap menyapa, tetapi ternyata si laki-laki melewatinya begitu saja seakan Shaki tidak ada.

Shaki bingung, sedikit kecewa dan kesal, tetapi saat melihat kalau laki-laki itu sedang sibuk melap kacamatanya, Shaki membesarkan hati dengan bilang pada dirinya kalau dia pasti tidak jelas terlihat.

Tergesa-gesa Shaki mengejar si laki-laki. Dia memanggil, mencoba menjampau dan menarik lengan orang yang dikejarnya. Saat itu si laki-laki menoleh, kaget melihat Shaki yang terlalu dekat dia refleks mundur membawa serta Shaki yang lebih kecil.

Shaki terhempas ke tiang lorong dan si laki-laki menghimpitnya tanpa bisa dielakkan. Mereka berdua terdiam, mata si pria membesar kesal.

"Apa-apaan ini? Kau bisa membuatku terluka," tegurnya yang tak segera beranjak.

"Maaf. Maafkan aku. Aku benar-benar ceroboh," cerocos Shaki.

"Jelas sekali. Kau sangat berbahaya," desahnya sedikit menarik diri hingga tidak lagi menekan Shaki.

"Aku. Aku cuma mau bilang—"

"Addar ternyata kau di sini."

Shaki yang mau melanjutkan kata-katanya terdiam, ikut menoleh ke suara tersebut seperti si laki-laki. Mata Shaki membesar melihat laki-laki yang bersuara, berjalan ke arah mereka.

Kembar?!

Laki-laki yang di dekatnya dan yang berjalan mendekat ini pasti kembar. Kembar identik malah.

Awalnya yang mendekat tidak melihat Shaki. Saat sudah tinggal tiga langkah, baru matanya tertuju pada Shaki. Keningnya berkerut, matanya bergantian melihat Shaki dan kembarannya.

"Addar, siapa dia? Apa yang kalian lakukan?" ketusnya.

Oh, jadi namanya Addar, gumam batin Shaki.

Lalu tiba-tiba dia sadar dengan posisi mereka, langsung didorongnya Addar sekuat tenaga hingga pria itu oleng dan menabrak kembarannya.

"Hei, kau!" seru Addar saat Shaki berlari menjauh.

"Dasar perempuan, sama saja," omel Addar.

Wajah Shaki terasa panas. Kenapa dia selalu malu-maluin? Dadanya berdetak lebih cepat, membuat Shaki bingung karena dia sebenarnya tidak pernah merasa dadanya seperti ini. Perlahan Shaki menghentikan langkahnya, bersandar ke dinding, mengatur napasnya agar kembali normal.

Setelah merapikan rambut dan bajunya, dia berjalan mencari kelasnya. Dia bersyukur bel berbunyi bertepatan saat dia sampai di depan pintu kelas. Semua mata tertuju padanya. Jika dihitung dari susunan mejanya, ada dua puluh lima orang di kelas ini termasuk dirinya.

Shaki menuju satu-satunya kursi kosong yang terdapat di baris paling belakang sebelah kiri, diiringi tatapan satu kelas hingga dia tidak berani mengangkat kepala. Shaki tidak merasa kesal, sebab dia maklum mereka pasti heran melihat orang kampung culun sepertinya bisa ada di sini.

"Hoi, Angia! Ini kau bilang si Beban, ya?"

Kepala Shaki langsung terangkat. Bukan untuk melihat siapa yang bicara, tetapi mencari tahu di mana sosok Angia yang ternyata berada satu kelas dengannya.

Matanya dan Angia bertemu, lewat tatapan Shaki bertanya apa maksud dari semua ini, tetapi Angia mengalihkan tatapan tak mau melihat padanya dan itu mengusik Shaki seharian.

Tidak ada satu pun yang menganggapnya ada. Bahkan saat perkenalan kelas dan Shaki bicara semuanya sibuk dengan urusan masing-masing. Dari dulu Shaki tidak punya banyak kawan. Mungkin nanti perlahan-lahan dia akan punya satu atau dua teman baik jika Angia tidak mau dekat dengannya saat di sekolah.

Bukankah katanya kakak adik memang begitu, malu-malu kucing.

Jam istirahat pertama tidak terlalu berarti bagi Shaki. Dia duduk di dalam kelas, sibuk memeriksa catatan dan buku pelajarannya. Kelas sudah kosong hanya dia yang tinggal. Shaki dibuat kaget saat tiba-tiba satu orang teman sekelasnya menepuk meja. Kalau tidak salah namanya Flora.

"Wah tampilanmu kampungan, tapi gerakanmu cepat juga, ya. Kau langsung mengincara Addar Aktar."

"Apa maksudmu?" tanya Shaki mendongak dengan kening berkerut.

"Beritanya sudah tersebar," sinis Flora.

"Ada yang melihatmu lari dari perpustakaan semalamam dan dikejar oleh si kembar Aktar. Orang bilang dia pakai kacamata dan itu pasti Addar. Lalu tadi ada yang melihatmu mengejar Addar dan menyerangnya dengan agresif."

"Aku menyerang Addar?" gumam Shaki.

"Ya," tegas Flora. "Untunglah Ailan datang tepat waktu dan membantu Addar."

"Ailan?" Bingung Shaki.

"Ailan Aktar, kakak kembar Addar," tekan Flora.

"Itu tidak benar. Beritanya dibuat-buat. Bukan itu yang aku lakukan." Shaki mulai membantah.

Flora tersenyum sinis, melihat beberapa wanita lagi mendekati Shaki, wajah mereka sama garangnya dengan Flora. Di belakang mereka ada Angia. Shaki bertanya-tanya apakah yang akan Angia lakukan, ikut menghujat ataukah mau membelanya?

Ternyata Angia tidak melakukan keduanya, dia langsung duduk ke kursinya dan bersikap seolah tidak melihat atau tidak menyadari kalau Shaki sedang mengalami perundungan.

"Aku peringatkan padamu," kata Flora yang semakin bersemangat karena kehadiran teman-temannya.

"Jangan coba-coba mengganggu Addar dan membuatnya tidak nyaman. Kau akan menyesal."

Shaki menggeleng.

"Aku tidak ...," sanggahnya tidak diterima.

"Addar itu lembut dan lemah. Dia mungkin tidak mengatakan apa pun, tapi kami tahu dia tidak mau dekat dengan wanita mana pun. Lain lagi dengan Ailan. Kau boleh mencoba padanya, tapi pada akhirnya kaulah yang akan menangis. Tidak ada satu pun wanita yang bisa menaklukkan Ailan."

Shaki tidak ingin mengganggu atau menaklukkan siapa pun. Dia hanya ingin sekolah dengan nyaman dan damai, tetapi nampaknya di hari pertama semua itu sudah hilang. Bisa Shaki bayangkan hari-hari selanjutnya.

"Ya. Aku tahu. Aku tidak akan mengganggu Addar lagi. Aku akan menjauh darinya," janji Shaki mencari aman dan tidak akan melanggar janjinya sendiri demi kebaikannya.

Janji Shaki mungkin dipercayai orang-orang itu. Tidak ada lagi tekanan sepanjang hari hingga mereka pulang. Shaki mengemasi barang-barangnya, tidak sabar sampai ke rumah.

Sampai rumah Shaki langsung mengganti baju, menyiapkan makan malam sambil kemas-kemas. Saat itu Angia pulang. Shaki tersenyum, tetapi perempuan yang beberapa hari lalu bilang bahwa mereka kakak adik, tidak membalas senyumnya.

"Apa kau juga percaya pada gosip itu?" tanya Shaki langsung saja.

Angia yang akan masuk kamar berbalik, matanya melotot. "Tentu saja aku percaya. Deskripsi wanita yang bermesraan dengan Addar di perpustakaan semalam sangat sesuai denganmu dan tadi banyak orang yang melihatmu dan Addar juga."

"Tapi, itu hanya salah paham!" bantah Shaki.

"Jadi, kau mengakuinya?" geram Angia.

Shaki menghela napas. "Aku bertemu Addar tanpa sengaja di perpustakaan semalam begitu juga pagi ini."

"Aku tidak peduli alasanmu. Aku menyukai si kembar Aktar, baik Ailan dan Addar. Siapa pun tidak masalah, tapi aku sedikit takut pada Ailan, pria itu kasar dan pemarah. Sedangkan Addar pintar, ramah, dan baik. Jadi, aku fokus padanya."

"Aku mengerti," jawab Shaki lembut. "Aku yakinkan padamu, aku tidak sedang mengincar Addar."

Angia mendengkus.

"Baguslah," ketusnya.

"Kalau kau mau bersaing denganku atau puluhan wanita lainnya, sebaiknya kau membeli cermin besar dan melihat dirimu di sana," hinanya sebelum menutup pintu di depan wajah Shaki yang terperangah.

Hancur sudah hati Shaki diperlakukan seperti ini oleh Angia. Shaki menelan ludah berulang kali menahan isaknya. Makan malam terasa begitu dingin, Pak Nawi mungkin melihat perubahan sikap Angia, tetapi dia tidak mencoba melakukan apa pun untuk mencairkan suasana.

Bayangan ibu dan ayah muncul membuatnya merasa kerinduan setengah mati. Meski rumah mereka begitu sederhana, tetapi hangat dan nyaman. Sedangkan di sini rasanya begitu dingin dan menekan. Shaki sadar kalau Pak Nawi dan Angia merasa terbenani dengan kehadirannya. Andai saja bisa, Shaki akan minta agar beasiswa dibatalkan dan dia diizinkan pulang kampung. Namun, harapan untuk membanggakan ayah dan ibu tak bisa dibuang begitu saja. Pilihannya hanya bersabar dan terus berjalan menyusuri suratan nasib yang mudah-mudahan membawanya ke dalam kehidupan yang jauh lebih baik bersama ayah dan ibu tercinta.

VIII (4)

Gosip pasti sudah menyebar merata ke semua murid yayasan sebab kini Shaki merasa kalau dia adalah pusat perhatian sampai tak sanggup mengangkat kepalanya. Duduk di bangkunya tidak membuat Shaki lega sebab orang-orang itu terang-terangan membicarakan dirinya. Sampai tamat sekolah, Shaki tebak dia tidak akan punya satu teman pun.

Shaki fokus pada guru saja, menyerap pelajaran dan semuanya. Dia mungkin tidak seaktif Angia, tetapi Shaki yakin kemampuannya tidak jauh berbeda dari Angia.

Jam istirahat Shaki memutuskan membawa bekalnya, mencari tempat sepi. Entah beruntung atau memang sial, dia malah bertemu dengan si kembar Aktar yang memakai kacamata, artinya itu Addar.

Laki-laki itu mendekat dengan kening berkerut.

"Apa kau mengikutiku?" tanyanya tidak percaya. "Penampilanmu berbeda sekali dengan sikapmu."

Shaki menggeleng.

"Aku tidak mengikutimu. Aku hanya sedang mencari tempat menyendiri untuk menghabiskan makan siangku," jawabnya tegas.

Addar mengangkat alis.

"Semua orang tahu ini tempat aku, Ailan, dan teman-temanku berkumpul," tegasnya.

Shaki mundur. "Kalau begitu sebaiknya aku pergi. Aku tidak mau mengganggu kalian."

Addar kembali mengangkat alis. "Ya, itu lebih bagus."

Shaki berbalik, sudah melangkah beberapa kali sebelum ingat sesuatu dan kembali melihat Addar yang ternyata masih melihatnya.

"Namamu Addar, bukan?" tanyanya.

Addar mengangguk samar dengan bibir membentuk senyum tipis, senang karena Shaki menyebutnya.

"Bisakah kau jelaskan pada semuanya bahwa aku dan kau tidak melakukan apa pun, baik di perpustakaan ataupun di lorong depan ruang kepala sekolah."

Kening Addar berkerut.

"Perpustakaan dan lorong," ulangnya.

Shaki mengangguk. "Ya. Kau dan aku tahu kita tidak melakukan apa pun. Jadi, tolong jelaskan pada mereka semua kalau mereka sudah salah paham."

Addar mengangkat bahu. "Ya. Tentu saja akan kujelaskan jika ada yang bertanya padaku. Tapi, aku benar-benar ragu bakal ada yang bertanya padaku."

"Setidaknya kau sudah mau menjelaskan dan jujur saja itu akan sangat membantu," desah Shaki lega.

Addar tersenyum. "Siapa namamu. Kau murid kelas satu yang menerima beasiswa luar kota itu ‘kan?"

Shaki mengangguk. "Namaku Shaki."

Addar mengulurkan tangan. "Senang mengenalmu, Shaki."

Karena didik dengan sikap sopan dari kecil, Shaki menerima uluran tangan Addar dan langsung menyesalinya karena saat itu dia melihat kembaran Addar yang bernama Ailan mendekat dengan beberapa orang lainnya. Mata mereka semua tertuju pada tangan yang sedang bersalaman. Yang lain tertawa, tetapi tidak dengan Ailan yang berdiri menjulang di dekat Shaki dan Addar.

"Wajah kampungan, tapi sangat agresif," desisnya.

Addar tertawa.

"Shaki, jangan dengarkan kata-katanya. Dia memang kasar, tapi hatinya baik," kekeh Addar masih menggenggam tangan Shaki. "Dia hanya terlalu mengkhawatirkanku. Di matanya aku ini masih adik kecil yang lemah karena itu dia menyeleksi siapa saja yang boleh dekat denganku."

Shaki menarik tangannya dari remasan Addar yang seperti enggan mau melepasnya.

"Tidak apa-apa. Aku bukan orang yang lemah dan mudah tersinggung," jawabnya sedikit melirik Ailan yang mendelik padanya.

"Sebaiknya aku pergi saja," bisik Shaki begitu tangannya terlepas.

"Senang mengenalmu, Shaki. Semoga bertemu lagi," ucap Addar ke punggung Shaki.

Tidak. Aku tidak ingin bertemu Addar bersaudara lagi.

Dia ingin hidup dalam damai dan ketenangan selama tiga tahun ini. Meski dari yang Shaki dengar Aktar bersaudara sudah kelas tiga dan lulus di tahun ini, tetapi belum tentu juga gangguan pada Shaki akan berhenti saat mereka sudah tidak ada di sekolah.

Akhirnya, setelah berkeliling Shaki mendapatkan tempat sepi itu sendiri. Tidak ada siapa-siapa di balik pohon besar yang tidak tembus cahaya ini. Tempatnya agak lembap dan gelap mungkin itu yang membuat orang malas di sini.

Dia membuka bekal, mulai menyuap setelah melirik jam tangannya, tinggal lima belas menit lagi. Dia terlalu banyak membuang waktu mencari tempat dan bertemu Addar. Besok Shaki bisa langsung ke sini. Jadi, waktunya tidak terbuang.

"Jadi, kau di sini?"

Shaki terlonjak kaget.

"Addar!" serunya mengenali suara tersebut.

"Aku Ailan. Kakak Addar."

Nada ketus itu membuat Shaki mendongak dan menemukan sebuah penghinaan dalam mata Ailan.

"Apa kau menyukai Addar?" tanyanya.

"Sebaiknya kau menyerah. Kau bukan tipe Addar," sambungnya sebelum mendengar jawaban Shaki.

Shaki menggeleng.

"Pergilah. Jangan mengganggu ku." Shaki belum pernah merasa setidak nyaman ini di dekat seorang laki-laki.

Aura Ailan terlalu menekannya. Ailan tertawa.

"Kalau aku Addar, apa kau akan menawariku makan siangmu," sinisnya, yang dengan kecepatan kilat merampas kotak makan siang Shaki.

"Apa yang kau lakukan?!" bentak Shaki melompat merebut bekalnya.

Ailan menghindar. "Ini tempatku. Aku selalu di sini. Jika kau mau memakai tempat ini. Kau harus membayar upeti."

Shaki mendengkus. "Peraturan macam apa itu? Tadi Addar sekarang kau yang mengklaim satu tempat. Tadi Addar bilang kau selalu makan siang bersamanya."

"Addar! Gampang sekali bagimu menyebut namanya, ya." Mendadak Ailan mencengkeram dagu Shaki. "Apa kau tahu namaku juga?"

"Ailan Aktar! Itu namamu," jawab Shaki cepat, dilanda ketakutan.

Ailan melepas dagu Shaki.

"Senang kau tahu namaku juga," katanya yang sudah kembali terlihat normal. Mencomot telur dadar dari kotak bekal.

"Bagi denganku. Aku lupa membawa kotak bekalku sendiri," titahnya menjilati jarinya.

"Ada kantin. Kau bisa makan di sana. Kau pasti kaya, bukan?" usir Shaki secara halus, keberatan berbagi makanan dengan Ailan.

Ailan tertawa, kembali mencomot sepotong telur dadar ala jepang milik Shaki. "Telur dadarmu lebih enak dari semua makanan di kantin itu. Yang bikin aku bingung, kenapa si ibu kantin bisa pede menjual masakannya yang terasa seperti jamu itu?"

"Tanyakan saja padanya," ketus Shaki kembali duduk.

Ailan yang menyebalkan duduk di sebelah Shaki mencomot lagi telur dadar Shaki.

"Cukup. Kau menghabiskan semuanya. Nanti aku makan apa?""

Ailan tertawa lagi. Kesan kejam dan kasarnya langsung hilang di mata Shaki. Di dekat Addar, Shaki merasa biasa saja karena pria itu lembut, tetapi di dekat Ailan, dia merasa sesak.

"Hari ini kita berbagi, tapi besok aku mau kau membuatkan lebih untukku. Aku tunggu di sini. Jika kau tidak datang, aku akan mencarimu di

mana pun kau bersembunyi. Kau tidak mau menjadi bahan gosip lagikan. Jadi, lakukan saja apa yang aku minta," suruh Ailan tanpa mau disanggah.

Namun, Shaki punya jawabannya. "Ini hanya sisa sarapan yang aku bawa karena aku tidak punya uang buat jajan. Kalau kau minta, kau akan membuatku kurang gizi dan kelaparan."

Ailan berdiri. Meraih saku celananya, mengeluarkan sesuatu lalu melemparnya di atas pangkuan Shaki.

"Masaklah yang banyak. Buatkan bekal makan siang untukku setiap harinya. Bahkan di hari libur kau harus datang ke sini dan mengantarnya."

"Kau!" geram Shaki.

Ailan tersenyum manis sekali, menunduk mendekatkan wajah pada Shaki. "Lakukan saja apa yang aku minta. Anggap saja aku sedang mempekerjakanmu. Aku kenyang, kau untung karena aku tahu kau pasti membutuhkan uang tersebut."

Shaki memperhatikan segepok uang yang bertaburan di atas pangkuannya.

"Tapi, ini terlalu banyak untuk sebulan," gumamnya membenarkan kata-kata Ailan.

Ailan mengangkat alis. "Itu untuk seminggu. Beli bahan masakan, ongkos ke pasar, dan upah memasakmu. Setiap Minggu aku akan memberimu uang dan kau harus memasakkan semua yang paling enak buatku."

Shaki mengambil uang. Ini sama artinya dia kerja *part time*, ‘kan? Dengan ini dia bahkan bisa mengirim uang ke kampung untuk berobat ibu dan ayah.

"Aku hanya butuh setengahnya. Sudah lebih dari cukup. Aku akan membuatkanmu makan siang setiap harinya." Lalu dia membagi dua uang di tangannya dan menyerahkan pada Ailan yang tidak mengambil uang tersebut.

"Aku memberimu gaji seperti pekerja di rumahku. Gaji standar mereka. Itu tidak banyak jika dibawa di kehidupan kota," tekannya. "Pergi dulu. Sampai bertemu besok di sini."

Shaki terus memperhatikan punggung Ailan yang menjauh, terpaku menggenggam uang di tangannya. Keningnya berkerut.

Bagaimana bisa jadi begini?

Kenapa dia sudah menjadi koki makan siang Ailan saja?

Seharusnya Shaki berlari dan membatalkan kesepakatan dengan Ailan. Dia mulai merasa cemas jika orang-orang menjadi semakin salah paham nantinya. Sayangnya, bau uang menembus penciuman Shaki dan membuatnya goyah.

Saat ini sejujurnya Shaki sangat butuh uang. Lagi pula, dia tidak melakukan hal salah. Uang yang dia dapat dengan cara benar.

Lagi pula, kenapa Shaki harus memikirkan penilaian orang lain yang sudah terlanjur mencapnya jelek. Shaki menjadi Santo sekali pun mereka tetap akan mencari celah untuk melihat keburukan. Jadi, ya sudahlah.

Shaki harus mengambil peluang yang Ailan sodorkan. Dengan tergesa dijejalkannya uang ke dalam kotak bekalnya yang masih terisi setengah. Bergegas dia kembali ke kelas dengan memeluk kotak bekal yang kini menjadi kotak harta karun baginya.

VIII (5)

Shaki menata bekal Ailan dalam kotak yang baru dibelinya. Dia melakukan dengan cermat dan pelan, tidak perlu cemas Angia ataupun Pak Nawi melihatnya. Dia sengaja masak lebih dan membeli kotak bekal baru yang tidak diketahui mereka, keduanya masih fokus pada sarapan yang Shaki buat.

"Kenapa masaknya banyak begini?" Pak Nawi sempat bertanya.

"Kebetulan udangnya sedang murah. Jadi, saya beli lebih," jawab Shaki tidak mau mengangkat kepala dan melihat mata Pak Nawi yang tidak bicara lagi, percaya saja pada yang Shaki katakan.

Sepeninggal Pak Nawi, Angia bicara pada Shaki. "Dari mana kau dapat uang beli semua ini. Sedangkan uang belanja aku yang pegang."

Shaki mengangguk. "Aku tahu, aku memakai sisa uangku. Saat ada bahan yang murah, aku sangat tergoda dan takut kehabisan."

Angia seperti tidak percaya. "Berapa uangmu yang terpakai? Biar aku ganti," ketusnya.

Shaki menghela napas. "Apa kau masih marah padaku? Bukankah aku sudah berjanji padamu tidak akan mendekati Addar lagi."

Angia berdiri, mengepak meja makan. "Kau bohong. Ada yang melihatmu mengejar Addar kemarin siang."

Shaki terperangah. Kenapa begitu banyak mata yang memperhatikan geraknya dan Addar. "Kami tidak sengaja bertemu saat aku sedang mencari tempat makan. Hanya itu."

"Aku tidak peduli. Apa pun alasanmu, aku tidak percaya. Kau bisa saja makan di kelas!" hardik Angia.

"Jauhi Addar atau kau akan menyesal," ancamnya.

"Ya. Ya. Aku tidak akan bicara padanya lagi." Shaki meninggikan nada bicaranya. "Tapi, aku tidak akan makan di kelas dengan kalian semua berbisik-bisik keras membicarakanku."

Mata Angia membesar seperti mau bicara, tetapi Shaki memotong. "Kau bilang kita saudara, tapi kenapa sekarang kau malah memusuhiku?"

Angia mencengkeram gelas, Shaki tahu kalau dia sedang mempertimbangkan untuk menyiram Shaki dengan air di dalammya.

"Itu karena kau pembohong dan penipu. Kau berbohong tentang Addar dan kau menipuku dengan penampilanmu yang lugu itu. Kalau saja bisa, aku pasti tidak akan mengizinkan Papa menerimamu di rumah ini." Isak Angia seperti korban.

Shaki menggeleng.

"Aku tidak berbohong dan menipumu. Hanya saja ada banyak kesalahpahaman di sini. Aku benar-benar berharap kau mau mengerti dan mendengarkanku. Aku tidak mau hubungan kita menjadi seperti ini," mohonnya.

Angia menatap dengan mata yang berkaca-kaca. "Jangan pernah mendekati atau bicara padaku saat di sekolah atau di mana pun, kecuali di

rumah. Itu jika benar-benar penting. Cukup kau membuatku sesak saat di rumah, di sekolah aku tidak mau ada yang menganggap kita dekat. Dekat denganmu hanya akan membuatku ikut dibenci."

Angia meraih tasnya dan meninggalkan Shaki sendirian. Saat Angia kembali, Shaki tersenyum berpikir kalau gadis itu akan meminta maaf dan menyesali kemarahannya. Namun, harapan Shaki lenyap saat Angia melempar uang di atas meja.

"Mulai sekarang kau saja yang belanja kebutuhan rumah. Jangan anggap dirimu nyonya di rumah ini, tahu kondisimu dan lakukan semuanya yang kau tahu," geramnya membuang wajah meninggalkan Shaki sendirian yang tak bisa membendung air matanya.

"Oke, jadi kita bukan lagi kakak adik, tapi pembantu dan majikan!" tegas Shaki memperjelas lontaran kata Angia tadi, tidak peduli gadis itu mendengarnya atau tidak. Dia hanya mau mempertegas semua pada dirinya sendiri.

Shaki menangis, bertanya-tanya sampai kapan dia akan kuat menghadapi tekanan di rumah dan di sekolah?

Tidak ada yang bisa dia lakukan saat ini. Menangis hanya membuang waktu, mudah-mudahan nanti bakal ada pencerahan yang membuat semua orang tidak lagi membencinya.

Dengan tangan gemetar Shaki membersihkan meja, menyiapkan bekal untuk Ailan, menyimpan dalam kantong dan keluar dari rumah sepuluh menit kemudian. Shaki sengaja sampai saat bel nyaris berbunyi agar tidak bertemu dengan banyak murid. Cara ini dirasa ampuh dan tepat.

"Hai, Shaki."

Shaki berbalik, memastikan yang bicara padanya adalah Addar karena kacamatanya. Setelah itu dia kembali membelakangi Addar.

"Jangan bicara padaku. Jangan membuatnya semakin sulit bagiku," katanya berbisik.

Addar tertawa. "Kenapa? Apa kau takut akan dibully karena terus didekatku?"

Dia menjajarkan langkah dengan Shaki.

"Ya dan kau tahu itu. Jadi, tolong mengertilah," geram Shaki setengah berlari yang sama dilakukan oleh Addar juga.

"Aku tidak keberatan kau dekat denganku. Kenapa kau perlu memikirkan penilaian orang lain?" sinis Addar.

"Karena akulah yang dibully bukan kau. Bahkan Ailan juga memperingatkanku agar jauh darimu," ketus Shaki.

"Ailan bicara padamu?" bisik Addar tidak percaya.

Shaki menoleh, karena langkah Addar terhenti. "Ya. Jadi, semua orang tidak setuju 'kan. Sebaiknya lakukan saja apa yang mereka mau atau akan ada masalah nantinya dan yang pasti itu akan menimpaku."

Setelah bicara Shaki berlari kecil menuju kelasnya. Dia seakan lupa pada sakitnya, karena beberapa hari ini Shaki terus berlari dan cemas. Meski dari kampung, tetapi mental Shaki tidak rapuh.

Dia memutuskan untuk mati rasa saja dengan semua tatapan, kata-kata, dan sikap rekan sekelasnya terutama yang perempuan. Sedangkan yang laki-laki bisa dikatakan agak kurang sopan padanya, mungkin mereka juga percaya pada gosip yang beredar, Betapa murahan dan agresifnya Shaki.

Anehnya daripada memikirkan itu semua, Shaki lebih tidak sabar menunggu jam istirahat. Dia ingin melihat reaksi Ailan melihat masakannya. Dia tentu saja tahu orang sekaya Ailan pasti punya koki pribadi yang bisa memasakkan apa pun yang dia mau.

Nyatanya bukannya meminta si koki, tetapi Ailan malah memberi Shaki uang untuk memuaskan rasa laparnya.

"Jadi, kau benar-benar datang?" sapa Ailan saat Shaki mendekat di tempat janjian mereka kemarin.

Kening Shaki berkerut.

"Kau memberiku uang memintaku membuatkan bekal untukmu. Dan sekarang kau bicara seperti ini?" bingungnya. "Apa kemarin itu hanya gurauan? Apa kau sedang mengujiku?"

Ailan meraih kantong di tangan Shaki. "Bukan gurauan, bukan ujian. Aku hanya berpikir kalau kau juga perempuan dan janji kalian tidak bisa dipegang semua."

Shaki duduk di sebelah Ailan, menjaga jarak. "Setahuku laki-lakilah yang omongannya tidak bisa dipercaya."

Diperhatikannya Ailan yang sedang mengeluarkan bekal. "Kotak berwarna hitam milikmu. Berikan yang kuning padaku."

Ailan memberikan yang Shaki minta, setelahnya dia sibuk membolak-balik bekalnya. "Kotaknya bagus, warnanya aku suka."

"Makanlah. Isi di dalamnya yang harus kau suka," tegur Shaki.

Ailan membuka kotak, Shaki mengamati reaksinya. Saat itu Ailan menoleh hingga Shaki tertangkap basah sedang mengamati.

Karena ketahuan, Shaki berbicara asal-asalan. "Ini masakaan ala kampung yang dikreasi seadanya. Aku harap kau suka."

Ailan mengangguk, menyipitkan mata memperhatikan detailnya.

"Harum dan cantik," bisiknya.

Shaki tahu kalau Ailan sedang memuji masakannya bukan dirinya, tetapi tetap saja dia tidak bisa mengendalikan debaran ataupun rasa hangat yang menjalar dari leher ke wajahnya. Untunglah saat itu Ailan sedang menikmati bekalnya hingga tidak melihat reaksi Shaki yang memalukan.

VIII (6)

Shaki yang sedang menyusun buku-buku yang akan dipulangkannya ke perpustakaan sambil mengantarkan bekal Ailan, menyadari kalau dia terus menunggu dan tidak sabar untuk bertemu Ailan setiap harinya di jam Istirahat. Dia tidak pernah menyangka kalau obrolan panjang tanpa makna dengan Ailan membuat harinya menjadi cerah berwarna.

Berbulan sudah berlalu dengan baik. Bahkan sebentar lagi mereka akan melakukan ujian semester. Semangat Shaki sedang membumbung, dia yakin nilainya nanti pasti akan bagus. Syarat dari beasiswa memang itu, dia harus memiliki nilai bagus dan stabil.

Semua tekanan seolah hilang saat dia menghabiskan waktu bersama Ailan. Sekolah terasa menyenangkan, hari libur tidak lagi membosankan

karena dia masih bisa bertemu Ailan. Dengan alasan pergi ke perpustakaan setiap hari libur, Shaki bisa keluar setelah makan siang untuk mengantar bekal Ailan yang ternyata sangat tidak suka makanan pedas.

Pak Nawi dan Angia yang langsung pergi setelah makan siang, tidak tahu apa yang Shaki lakukan setelah itu. Shaki sendiri pura-pura tidak tahu jika gosip masih terus berlanjut. Kali ini dia dikatakan diam-diam melakukan pedekate pada Ailan. Mengikuti ke mana pun Ailan pergi.

Cuma saja gosip itu tidak sesanter gosip dengan Addar. Kemungkinan karena orang-orang takut mencari masalah dengan Ailan yang terkenal keras dan kasar. Apalagi Ailan adalah ketua klub judo dan karate.

Setiap hari libur Ailan datang ke sekolah untuk berlatih. Dia makan bekal yang Shaki buatkan lalu tertidur sejenak di bawah pohon ditemani oleh Shaki yang ditugaskan membangunkannya setelah setengah jam.

Menemani Ailan, Shaki manfaatkan untuk membaca buku-buku bagus dari perpustakaan. Dia akan pulang ke rumah saat matahari mulai tenggelam atau perpustakaan ditutup.

Sebenarnya tidak ada kontak berarti antara dirinya dan Ailan. Setiap kalinya mereka bertemu di tempat dan waktu yang sama. Jika tidak sengaja bertemu di tempat dan waktu yang lain, Ailan tidak pernah memperhatikan Shaki.

Justru Addar yang menyapa dan mengajaknya bicara basa-basi, padahal Shaki sudah menghindar karena semua orang masih menganggap dia mengejar Addar.

Sialnya lagi, ada saja yang membuatnya bertemu Addar secara tidak sengaja. Orang-orang bicara pada Shaki, bilang kalau dia bukan tipe Addar, kalau pria itu hanya main-main, terutama Flora yang tak pernah bosan mengatakan hal yang sama hampir setiap hari.

Andai saja mereka tahu betapa tak pedulinya Shaki pada semua itu karena dia memang tidak pernah berharap pada si kembar Aktar. Shaki menghormati sikap baik Addar. Dia menghargai persahabatannya dengan Ailan meski yakin Ailan tidak beranggapan sama dengannya.

Bagi Shaki, Ailan adalah satu-satunya temannya di sekolah ini. Namun, kemungkinan bagi Ailan dia hanya tukang bikin bekal. Apa pun tanggapan

atau penilaian Ailan. Bagi Shaki, Ailan tetap penting, setidaknya untuk menjaga kondisi mentalnya.

Stres bisa membuat Shaki kambuh atau bisa jadi kesehatannya makin memburuk. Satu lagi, uang pemberian Ailan terbukti bisa membantu pengobatan ibu dan ayah di kampung.

Di detik itu juga Shaki merasa jantungnya mau copot karena suara hempasan pintu yang dilakukan Angia. Shaki memegang dadanya, menatap bingung pada Angia yang bergegas mendekatinya.

"Aku dengar sekarang kau sibuk mengejar-ngejar Ailan?!" bentaknya dengan mata dan wajah yang memerah.

Shaki mendesah. Akhirnya gosip ini pun sudah sampai ke telinga Angia, hal yang Shaki pikirkan juga.

"Bagaimana bisa kau bersikap begitu murahan? Dulu Addar sekarang Ailan padahal menurut gosipnya kau masih mengejar-ngejar Addar. Sebenarnya apa maumu?"

Shaki berdiri perlahan dan menggeleng.

"Aku tidak menginginkan apa pun. Aku hanya ingin hidup tenang dan bebas dari semua gosip tidak masuk akal itu. Aku hanya bicara sesekali dengan Addar bahkan tidak pernah dengan Ailan," tekan Shaki menyembunyikan kenyataan pertemanannya dengan Ailan.

"Bohong. Aku tahu kau jatuh cinta pada Addar. Kau selalu melihatnya dengan tatapan yang sulit dikatakan. Semua orang tahu itu, tapi kata Flora yang pacarannya adalah teman Addar, Addar menganggap lucu perasaanmu itu. Kau saja yang kepedean orang kampung."

"Aku tahu. Aku juga tidak mengharapkan apa pun. Jadi aku mohon, jangan terlalu menuduh. Aku tidak ingin hubungan kita semakin memburuk karena laki-laki," bujuk Shaki lemah.

Angia meledak, mendorong, dan menampar, lalu menjambak rambut Shaki yang menjerit kaget dan kesakitan. Shaki mencoba menarik diri dan melepaskan jambakan Angia. Seumur-umur Shaki belum pernah berkelahi. Jadi, dia tidak tahu harus bagaimana selain menjerit meminta bantuan.

"Apa-apaan kalian?!" bentak Pak Nawi yang langsung menarik Angia menjauh, tetapi malah makin membuat Shaki menjerit kesakitan karena rambutnya yang masih dijambak Angia ikut ditarik.

Shaki berjuang keras melepaskan jari Angia satu per satu sedangkan Pak Nawi mengendalikan Angia yang mengamuk bagai kesetanan. Air mata Shaki sudah membanjir. Kepalanya seperti mau meledak begitu juga dadanya yang terasa nyeri.

"Tolong lepaskan aku!" pekiknya putus asa.

"Angia, lepaskan Shaki!" Pak Nawi yang kewalahan membentak dan mengentakkan putrinya yang kaget dan langsung melepas rambut Shaki.

Shaki terduduk, membekap kepalanya yang seperti mau meledak. Angia terengah berdiri menatapnya.

"Shaki, kau baik-baik saja?" tanya Pak Nawi cemas.

"Kenapa Papa menghentikanku? Kenapa Papa membelanya?" jerit Angia.

"Lihat apa yang kau lakukan padanya?!"bentak Pak Nawi yang bergerak membantu Shaki berdiri, mendudukkan di pinggir ranjang.

"Seharusnya Papa bertanya apa yang sudah dia lakukan hingga aku berbuat seperti ini?" Isak Angia yang mulai kehilangan kendali.

"Papa tahu. Papa tahu," bujuk Pak Nawi memeluk putrinya. "Tapi, apa pun yang Shaki lakukan, kau tetap tidak boleh memukulnya."

Shaki dan Angia dibuat kaget karena jawaban Pak Nawi. Mereka berdua melihat, menunggu apa lagi yang ingin dia katakan.

"Kau tidak berhak menghakimi jika hanya mendengar dari satu sisi saja. Kita harus mendengar jawaban Shaki juga."

Angia menggeleng.

"Dia pembohong dan penipu. Tidak bisa dipercaya," maki Angia.

Pak Nawi melepas putrinya, menarik kursi satu-satunya dan mendudukkan Angia di sana, menghadap Shaki yang masih terisak kesakitan.

"Shaki, katakan yang sesungguhnya. Aku ingin dengar semuanya darimu," suruh Pak Nawi yang tak mau dibantah. "Biar Angia puas dan aku tidak dikatakan tidak bisa mendidikmu."

Shaki menghapus air matanya. Menghirup ingus kuat. "Semuanya hanya salah paham. Semua gosip itu salah."

Pak Nawi mengangguk. "Termasuk tentang gosip yang mengatakan kalau kau menerima uang setiap minggu dari Ailan? Kalau boleh tahu, untuk apa dia memberimu uang setiap minggu sebanyak itu?"

Shaki kaget luar biasa, matanya membesar begitu juga dengan Angia yang baru tahu hal ini. Sumber gosip Pak Nawi luar biasa.

"Uang itu untuk membuatkan bekal untuknya setiap hari," jawab Shaki tergesa-gesa.

"Ailan menjadikanku kokinya. Dia memberiku uang memintaku membuatkannya bekal, beli bahan, ongkos ke pasar dan upah masak."

Shaki tahu meski Pak Nawi mengangguk, tetapi dia tidak percaya dengan cerita Shaki. Begitu juga dengan Angia yang langsung melompat berdiri.

"Kau menjebaknya. Kau pasti tahu rahasia besarnya. Kau pasti memeras Ailan," tuduh Angia berapi-api.

Shaki menggeleng.

"Kalau kalian tidak percaya bisa tanyakan langsung padanya," ratap Shaki mulai panik.

"Sebanyak itu, hingga kau bisa mengirim uang ke kampung?" desah Pak Nawi mengungkapkan keraguannya. "Hanya untuk sekali makan siang setiap harinya. Padahal Ailan bisa makan apa pun jika dia mau."

Wajah Shaki merah padam. Dia tahu apa yang sebenarnya Pak Nawi pikirkan tentang hubungannya dengan Ailan.

"Aku tidak melakukan hal yang salah. Aku berkata jujur," mohonnya.

Namun, sambutan Angia luar biasa. Dia melompat dari kursinya, menjambak lalu membenturkan belakang kepala Shaki ke tembok.

"Pembohong. Jalang murahan. Satu sekolah harus tahu ini. Kau akan mati, jika masih tetap mendekati Aktar bersaudara."

Pak Nawi kali ini lebih sigap, dia berhasil menjauhkan Angia dalam sekejap hingga Shaki tidak menderita lebih lama lagi.

"Angia, hentikan. Keluar dari sini," geram Pak Nawi mendorong putrinya ke luar. "Papa akan bicara dengan Shaki. Kau sebaiknya tunggu di luar."

Tanpa menunggu tanggapan Angia, dia langsung menutup pintu. Pak Nawi kini duduk di tempat Angia tadi, menatap lelah pada Shaki yang terus terisak.

"Kau datang ke sini untuk belajar, membanggakan orang tua dan gurumu dulu. Jika kau bertingkah seperti ini kau hanya akan mempermalukan mereka, meski maksudmu baik untuk membantu mereka."

Aku tidak menjual diri!

Namun, percuma saja Shaki mengatakannya, meski dia meneriakkan kata-kata tersebut karena Pak Nawi sudah menarik kesimpulan yang tak bisa diganggu.

"Sekarang ini guru-guru yang lain termasuk kepala sekolah sedang memantau kabar ini. Jika terbukti benar, beasiswamu akan dicabut. Ini hanya akan merugikanmu, Shaki, padahal kau punya kemampuan."

Shaki menggeleng. "Aku tidak melakukan hal yang salah."

Pak Nawi berdiri memegang bahu Shaki. "Yang akan menerima hukuman hanya kau. Orang tua Aktar sangat kaya, punya perusahaan di berbagai tempat. Mereka menyumbang rutin untuk yayasan setiap tahunnya. Punya rumah sakit dan aku dengar Ailan sudah diplot sebagai CEO atas semua perusahaan, sedangkan Addar akan menjabat sebagai dokter yang mengepalai rumah sakit milik mereka. Nama baik mereka akan sangat dijaga, bahkan skandal ini juga tidak akan merugikan mereka, hanya kau yang akan rugi dalam hal ini."

Ditepuk dan diremasnya lembut bahu Shaki. "Pikirkan ini, Shaki. Dengarkan aku, aku tahu kau akan melakukan hal yang benar setelah ini,"

Setelah bicara seperti itu, Pak Nawi keluar dari kamar, menutup pintu agar Angia yang masih ribut di luar sana tidak masuk dan mengganggunya. Shaki yang langsung berdiri mengunci pintu dan menghempaskan diri ke

atas kasur, menutup wajah dengan bantal supaya sedu sedannya tidak didengar siapa pun.

VIII (7)

Kepalanya masih berdenyut, detak jantung Shaki terasa pelan. Jadi, dia tahu penyakitnya sedang kambuh, tetapi Shaki tetap nekat berangkat ke sekolah keesokan harinya.

Dia bangun terlambat, terlalu lemah, dan letih untuk melakukan pekerjaan apa pun. Untunglah Pak Nawi ataupun Angia tidak bersikeras membangunkannya dan memaksanya untuk membuat sarapan.

Shaki berterima kasih pada Pak Nawi yang pasti harus bersusah payah menahan Angia agar tidak membangunkannya.

Sepanjang jalan menuju sekolah Shaki berjuang agar tidak ambruk. Mungkin seharusnya dia libur, tetapi hari ini ada ulangan yang akan memengaruhi penilaian jika dia tidak hadir. Lagi pula, dia harus menjelaskan pada Ailan alasan kenapa dia tidak datang mengantar bekal kemarin.

Dia melewati gerbang yang sudah setengah tertutup, minta maaf pada penjaga yang melotot, tetapi tidak mengatakan apa pun. Lorong sekolah sudah sepi karena murid-murid sudah masuk ke dalam kelas, menunggu guru masuk. Shaki masuk ke kelas, dihujami tatapan jijik dan marah.

"Miss PSK nya sudah datang," seru Flora bersorak disambut tepukan tangan.

Mata Shaki langsung mencari Angia yang terlihat tersenyum sinis padanya. Jadi, Angia memutuskan menyebarkan semua gosip ini.

Harusnya Shaki keluar, tetapi dia malah jalan terus dan duduk di bangkunya. Shaki terpaku menemukan coretan-coretan menjijikkan di atas permukaan mejanya yang selama ini mulus. Dia mengangkat kepala, melihat kepuasan di mata mereka semua. Pasrah, Shaki duduk dan meletakkan tasnya, mengeluarkan buku jam pelajaran pertama.

"Hei!" seru seseorang dari arah depan yang tidak mau Shaki lihat.

"Bagaimana rasa Ailan? Apakah luka di bibirmu akibat cumbuan ganas Ailan?"

Jadi, Angia tidak menceritakan bagian dia memukul dan membuat Shaki kesakitan?

Suara lain terdengar.

"Apa kau sudah merasakan keduanya, Ailan dan Addar. Mana yang lebih baik?" Pertanyaan tidak senonoh itu malah disambut suara tawa.

"Sebenarnya kalau menurutku Ailan lebih *hot* dari Addar jika penyuka tantangan," seru Flora

"Kau benar, tapi sayangnya dia begitu kasar dan dingin. Sedangkan Addar baik dan tidak menakutkan. Lebih enak mendekati Addar."

"Kalau aku sih yang mana aja mau, tapi tidak untuk menjadi pelacur bagi salah satunya."

Jelas sudah semua percakapan itu ditujukan untuk mempermalukan Shaki. Dia berdiri, berniat keluar dari kelas, tetapi saat itu guru jam pelajaran pertama masuk, menghentikan seketika ocehan menjijikkan.

Pelajaran pertama langsung ulangan, mati-matian Shaki menahan pusing dan mualnya, hingga akhirnya bisa menjawab semua soalan dan menyerahkan lembar jawabannya. Pelajaran kedua juga diisi dengan ulangan yang membuat kepala Shaki berdentam hebat dan pandangannya menjadi buram.

Begitu selesai mengerjakan tugasnya. Shaki langsung menyerahkan lembar jawaban dan diizinkan untuk istirahat lebih awal, yang sangat dibutuhkannya. Dia berusaha terlihat biasa saja sampai di tempat yang sepi. Satu-satunya yang ada di pikiran Shaki adalah tidur, meredam sakitnya.

Langkahnya mulai lemah, pandangannya kabur dan dadanya sesak. Dia tidak tahu ke mana arah langkahnya. Dia terus berjalan sampai kaki kanannya mengait kaki kirinya. Shaki pikir dia akan jatuh dan pingsan di lantai, tetapi pelukan kokoh membuatnya tetap berdiri.

"Shaki, kau kenapa?"

Lega luar biasa dirasakan Shaki. Suara itu Ailan. Shaki menoleh, fokus, dan melihat sosok yang memeluknya adalah Addar.

"Addar?" bisiknya lirih. "Kenapa kau di sini?"

Addar memegang kedua lengan Shaki membuatnya berdiri tegak.

"Aku yang harusnya bertanya. Kenapa kau di sini? Kau sepertinya tidak baik-baik saja."

Shaki mengangguk.

"Kepalaku sakit," jawabnya menekan kening ke dada Addar.

"Ayo, cari tempat istirahat," jawab Addar, mengangkat dagu Shaki.

"Bibirmu luka," gumamnya meraba bibir bawah Shaki dengan ujung jempolnya.

Saat Addar memapahnya meninggalkan tempat tersebut, Shaki pasrah saja. Dia menyeret kakinya, ikut ke mana Addar pergi. Shaki yakin Addar membawanya ke tempat tongkrongannya.

"Kenapa kau tidak di kelas jam segini?" gumamnya.

"Tidak ada guru, jam kosong dan kami sekelas sudah berpencar entah ke mana. Lalu, kau kenapa kau di luar jam segini?" Addar balas bertanya.

"Aku sudah menyelesaikan ulangannya," jawab singkat Shaki.

"Addar." Terdengar suara sambutan beberapa teman Addar, tetapi karena gedung lama ini gelap, Shaki tidak bisa melihat mereka satu per satu.

"Woow, siapa yang kau bawa?" seru mereka mendekat.

"Shaki," jawab Addar cepat. "Kondisinya tidak baik-baik saja. Aku akan memanggil petugas kesehatan sementara itu kalian tolong jaga dia."

"Bukankah kau dipanggil kepala sekolah tadi. Kau bisa terlambat jika harus memanggil petugas kesehatan untuk datang," ucap salah satu dari mereka.

"Tapi, Shaki …." Addar mulai bingung.

"Kami akan menjaganya. Kau pergi saja. Jika kondisinya memburuk kami akan mengantarnya ke ruang kesehatan."

"Baiklah. Aku mohon bantuan kalian," ucapnya menyerahkan Shaki pada salah seorang temannya.

"Tidak. Addar, tunggu," seru Shaki yang tidak semudah itu percaya pada teman-teman Addar yang tercium berbau rokok dan asam seperti tape.

"Aku akan kembali secepatnya. Sekalian aku akan meminta izin kepala sekolah untuk mengantarmu pulang. Rumah Pak Nawi dekat dari sini, jadi tenang saja," bujuk Addar yang melangkah mundur melepaskan lengan seragamnya dari cengkeraman Shaki yang tidak mau ditinggal.

Begitu Addar keluar dan kembali menutup pintu, ruangan itu langsung gelap. Shaki mencoba melepaskan diri dari rengkuhan teman Addar, ingin menyusul keluar.

"Hei, tenanglah. Addar menitipkanmu pada kami. Jadi, kami pasti akan membuatmu nyaman. Duduklah," ucap salah satunya melepas Shaki yang langsung ambruk terduduk di lantai.

Shaki mendongak, menghitung berapa orang sebenarnya yang ada di sini. Ada empat orang dan mata yang berkilat di kegelapan membuat Shaki takut.

Sadar kalau Shaki takut, salah satunya jongkok.

"Jangan takut. Kami tidak akan menyakiti perempuan manis sepertimu," katanya mengucap janji kosong.

"Aku harus kembali, aku harus ke ruang kesehatan." Mengumpulkan seluruh tenaganya, Shaki melompat bangun dan berlari menuju pintu yang gelap.

Dua langkah lagi dari pintu tangannya ditarik dan dipelintir ke belakang. Suara tawa terdengar.

"Jadi, kau hanya pura-pura lemah tadi demi menarik perhatian Addar. Caramu boleh juga, kami saja percaya."

Shaki meronta minta dilepaskan.

"Aku benar-benar sakit. Biarkan aku pergi," pekiknya sebelum dagunya dicengkeram dan ditarik hingga mulutnya terbuka dan minuman yang rasanya pahit dituang sampai meluncur masuk ke tenggorokannya.

Shaki mencoba melawan, tetapi malah membuat wajahnya basah. Dia tidak tahu berapa banyak minuman itu masuk ke mulutnya sebelum mereka melepaskannya.

"Ayolah ikut bersenang-senang dengan kami. Addar tidak menganggapmu istimewa, tapi kami akan mengistimewakanmu."

Tubuh Shaki terasa lemah bagai tidak bertulang, ringan, dan mengambang. Namun, dia masih bisa berpikir bahwa dirinya baru saja dicekoki minuman keras. Shaki sering membaca tentang remaja yang dicekoki dan diperkosa ramai-ramai.

Apakah nanti berita tentangnya yang dibaca orang lain?

"Lihat betapa cantik dan polos wajahnya. Tidak salah kalau si kembar Aktar perhatian padanya."

"Ya, kau benar. Menurutku jika dia didandani dia akan menjadi ratu."

"Kalau begitu mari kita nikmatin saja sebelum dia sadar dengan potensinya dan tidak mau dekat-dekat dengan kita."

Shaki menggeleng, merangkak untuk menjauh.

Tidak.

Meski tubuhnya sudah di bawah pengaruh alkohol, tetapi Shaki masih bisa berpikir. Pergelangan kakinya ditarik, sepatunya dibuka dan dilempar entah ke mana. Suara tawa membahana. Tubuh Shaki di balik hingga telentang. Kancing atas seragamnya di buka satu per satu hingga bra Shaki terlihat.

"Tolong," parau Shaki. "Jangan. Hentikan!"

Sama sepertinya, para laki-laki ini pasti juga setengah mabuk didengar dari suara tawanya. Percuma saja Shaki memohon. Sekarang yang bisa dilakukannya adalah berdoa agar Addar cepat kembali dan menolongnya agar terbebas dari para serigala ini.

"Addar," lirih parau Shaki

Tawa semakin membahana.

"Dengar. Dia masih sempatnya menyebut nama Addar. Benar-benar memalukan. Mana mungkin Addar tulus pada wanita sepertimu yang juga merayu Ailan. Ailan si bajingan mungkin tidak terlalu selektif memilih wanita yang bisa diajak tidur. Tapi, Addar sangat selektif, jalang tidak masuk kriteria calon kepala rumah sakit." Hina mereka bergantian.

Shaki bisa merasakan ada tangan yang masuk ke balik roknya, dia mencoba menendang, tetapi ototnya tidak berdaya.

"Dia ternyata liar juga, tapi malah makin seru. Cewek pasrahan tidak asyik."

Ada yang menyentuh payudara Shaki dan membuatnya, seperti mau pingsan. Shaki tahu hidupnya pasti hancur jika dalam semenit tidak ada yang datang menolongnya.

Baru saja berpikir seperti itu, pintu terbentang. Sosok siluet terlihat di sana. Mata Shaki yang sudah kabur parah tidak bisa mengenali siapa yang berdiri di sana.

"Bajingan. Apa yang kalian lakukan?!"

Addar. Addar kembali!

Rasa lega membuat rasa cemas Shaki hilang seketika.

Addar kembali! Tuhan mendengar doa-doanya!

"Dia. Dia yang meminta," ucap salah satu penyerang Shaki gugup.

"Keluar atau kuhancurkan wajah kalian," geram suara Addar terdengar sangat mengerikan hingga Shaki ikut merinding.

Tanpa bicara, keempat orang tersebut bergegas keluar meninggalkan Shaki dan Addar yang menutup pintu di belakangnya membuat ruangan tersebut kembali gelap.

Shaki mengulurkan tangan saat Addar ada di dekatnya.

"Addar," bisiknya minta belas kasihan.

VIII (8)

Addar menyentuh wajah Shaki yang lengket. Menarik Shaki duduk, bersandar ke lengannya.

"Terima kasih!" bisik Shaki.

"Sampai segininya kau mau mengejar Addar?"

Kening Shaki berkerut, sulit mencerna kata-kata Addar.

"Apa lagi yang harus kulakukan agar kau menjauh dari Addar? Semakin keras aku berusaha menjauhkan kalian semakin gigih kau mengejarnya."

"Addar! Addar, kau bicara apa?" gumam Shaki linglung, setengah teler.

Jempol Addar menekan ujung bibir Shaki yang luka akibat pukulan Angia dan itu menyakitkan, Shaki meringis.

"Kau menyerahkan dirimu pada Addar, tapi dia malah menyerahkanmu pada teman-temannya yang tidak berguna itu. Di mana harga dirimu? Semua rasa kagumku padamu menjadi hilang seketika melihatmu merayu Addar."

Shaki masih tidak mengerti. Satu-satunya yang bisa dia pikirkan adalah rasa syukurnya karena Addar kembali untuk menolongnya.

"Aku senang kau kembali," lirih Shaki memejamkan matanya yang seperti mau melompat keluar. "Addar, terima kasih."

"Aku Ailan. Aku yang datang menolongmu."

Shaki membuka matanya, tetapi tidak bisa melihat wajah Addar atau Ailan.

"Ailan, jadi ini kau?" Shaki mengangkat tangannya bermaksud menyentuh Ailan, tetapi lengan itu kembali terkulai menyusuri lengan Ailan yang memeluknya agar bisa duduk.

"Ya, ini aku Ailan."

"Kenapa bukan Addar?" bisik Shaki seperti orang bodoh yang tidak mengerti kenapa Addar bisa berganti Ailan.

"Sialan kau. Di saat seperti ini tidak bisakah kau merasa senang sedikit saja meski aku bukan Addar?" bentak Ailan menggema di ruang luas dan gelap.

Ailan mengguncang bahu Shaki, membuat kepala Shaki seperti mau meledak. Minuman di dalam perutnya naik, menyembur ke dada Ailan yang menjerit marah.

"Dasar murahan," desisnya mendorong Shaki menjauh hingga tergolek ke lantai.

Shaki bisa melihat gerakan kasar Ailan yang membuka dan membuang atasan seragamnya yang kena muntahan. Ailan yang berdiri menjulang menatap tajam pada Shaki yang yang telentang di lantai beton yang dingin.

"Dua hari ini aku terus menunggumu, tapi ternyata kau malah sibuk mengejar-ngejar Addar." Ailan menghela napas.

"Apa yang Addar punya, tapi tidak bisa kau dapatkan dariku?" tuntutnya.

Shaki menggapai ujung celana panjang Ailan. "Aku dan Addar—"

"Cukup. Aku tidak mau mendengar alasanmu lagi. Aku memperlakukanmu sangat baik. Berbeda dengan yang lainnya, tapi ternyata itu tidak cukup bagimu."

"Addar, dia—" Shaki mencoba menyela, tetapi Ailan masih terus memakinya.

"Addar. Addar. Addar. Itu saja yang kau sebut!" hardiknya.

"Apa kau segitu ingin bersama Addar sampai-sampai bersikap liar begini? Apa kau ingin tahu apa akibat dari bersikap binal?"

Ailan membungkuk merenggut kedua bahu Shaki agar bisa berdiri tegak, memapah terus sampai Shaki yang oleng tidak tumbang.

"Addar ...." Shaki ingin menjelaskan pada Ailan bahwa hubungannya dan Addar tidak seperti itu.

"Tutup mulutmu. Jangan menyebut nama Addar saat bersamaku." Begitu mengucap kata-kata tersebut Ailan langsung melumat bibir Shaki.

Begitu kasar, panas, dan dominan. Shaki bisa merasakan luka sobek di bibirnya kembali terbuka, rasa darah terasa di lidahnya dan membuat Ailan semakin agresif.

Shaki mengerang, mencoba mendorong bahu Ailan, tetapi pria itu mendesak Shaki hingga menekan ke tembok, mengunci tangan Shaki hingga terkesan sedang memeluk Ailan erat.

Lidah Ailan menyerang, membelai, mendorong, dan mengusap seluruh area mulut Shaki. Giginya memberi gigitan kecil yang mengirimkan sengatan listrik di sekujur tubuh Shaki. Bibir Ailan mengisap dan mencecap

sangat panas dan liar. Ailan menekan bagian bawahnya ke perut Shaki yang langsung merasakan sesuatu yang keras hangat dan berdenyut milik Ailan.

Shaki sangat suka belajar biologi dia tahu pasti apa sebenarnya yang ingin Ailan lakukan.

"Tidak," bisiknya di sela-sela serangan bibir Ailan.

"Kau milikku. Addar boleh memilikimu jika aku sudah mencapmu terlebih dulu," geram Ailan saat tangannya merenggut dan merobek seragam serta bra Shaki.

Ailan mendorong kedua tangan Shaki ke atas kepala, menekannya ke tembok, bibirnya merayap ke bawah. Meninggalkan rasa perih dan jejak basah. Saat ujung lidahnya menyentuh puncak dada Shaki, tubuh wanita tersebut langsung tersentak seperti terkena percikan api, membakar sekujur kendali diri Shaki.

Shaki merintih, mengerang tidak jelas menyebut nama Ailan. Bibir, lidah, dan gigi Ailan menyiksa Shaki dalam kenikmatan. Ailan tahu perlawanan Shaki sudah terkikis sepenuhnya, dia melepaskan tangan Shaki yang langsung meluncur melingkar di lehernya.

Kedua tapak tangan Ailan menangkup dada Shaki yang terasa sangat pas di sana seolah mereka diciptakan untuk satu sama lain. Ditekannya keningnya ke kening Shaki yang terengah-engah memejamkan mata merasakan permainan jari Ailan di puncak dadanya.

"Ingat ini. Aku yang pertama bagimu. Sampai kapan pun setiap kali ada pria lain yang menyentuhmu hanya aku yang ada di benakmu. Lahir batin kau milikku. Sampai kapan pun tidak ada yang bisa memilikimu lahir dan batin," bisiknya memberi sugesti pada benak Shaki yang berkabut.

Puas memainkan dada Shaki, Ailan bergeser menekuk lututnya di depan Shaki yang gemetar hebat, berdiri berkat cengkeraman Ailan di kedua pahanya. Ailan menurunkan rok Shaki yang jatuh teronggok di pergelangan kakinya. Bibirnya menyusuri paha putih mulus Shaki, meninggalkan beberapa tanda di bagian terdalam.

Shaki memejamkan mata, merasa ingin dan ingin lagi. Sentuhan saja tidak lagi cukup.

"Ailan," bisiknya parau.

"Shaki cantik. Kau begitu indah dan menggiurkan," puji Ailan tak kalah tegangnya. "Bagiku, kau makhluk terindah yang Tuhan ciptakan."

Shaki terpekik kecil saat Ailan menarik satu pahanya dan meletakkan di atas bahunya, sedangkan wajah Ailan mendesak masuk ke celah pahanya yang terbuka lebar. Bibir Ailan menekan kewanitaan Shaki. Kupu-kupu berterbangan di perutnya, kembang api meledak di balik kelopak matanya yang terpejam.

Shaki tidak bisa mengendalikan pinggul yang menghentak dan cairan yang meleleh keluar dari dalam sana.

Lidah Ailan mencecap, menjilat, dan menusuk. Bibirnya mengisap dan giginya memberi rasa sakit yang nikmat. Air mata Shaki berderai, tidak tahu kalau di dunia ini ada rasa senikmat ini. Semakin tak terkatakan ketika pahanya yang lain dinaikkan juga ke bahu Ailan hingga bibir dan lidah pria itu bisa menjelajahi kewanitaannya lebih jauh lagi.

Shaki mencoba membuka matanya, menunduk memperhatikan wajah buram Ailan yang terlihat tegang. Matanya kembali terpejam saat Ailan makin ganas mencumbu kewanitaannya yang basah dan berdenyut.

"Ailan," desah Shaki. "Aku menginginkanmu."

Benak Shaki hanya memikirkan hal itu. Dia bisa gila jika Ailan tidak menuntaskan apa yang sudah dimulai.

Ailan mengangkat wajahnya. Menurunkan kedua kaki Shaki lalu dia perlahan berdiri. Dia menekankan telapak tangan Shaki pada kejantanannya yang bengkak dan menggeliat di balik celananya. Tapak tangan Ailan berada di celah paha Shaki.

"Bukan aku yang kau inginkan, tapi aku tidak peduli. Selama kau bisa kumiliki, aku akan melakukannya, apa pun caranya," desisnya menggelitik kewanitaan Shaki yang hangat, mengusap, memancing semakin banyak cairan keluar.

Ailan memasukkan jarinya, mencari-cari dan menemukan sekat yang belum ditembus oleh apa pun.

"Milikku. Kau milikku," desisnya meniupkan napas hangat beruap ke telinga Shaki yang mengerang pelan, gemetar sekujur tubuh, meringis menahan rasa aneh di bawah sana.

Ailan membuka resletingnya, mengeluarkan miliknya yang bengkak, mengeram pelan, dibawanya jemari Shaki menggenggam kejantanannya yang sudah siap.

"Sentuh aku," desisnya menekan kening ke tembok di sebelah kepala Shaki.

Jari Shaki yang lembut dan lembap membuat Ailan gemetar, mengerang nikmat. Napas keduanya terngah-engah, ruangan kosong, gelap nan luas tersebut berbau keringat. Tangan mereka saling menyentuh. Bibir Ailan kini bermain di leher Shaki.

"Aku akan memasukimu."

Shaki tidak mengerti apakah Ailan sedang meminta izin atau sedang menegaskan maksudnya. Yang jelas hanya satu hal yang ada di otaknya, dia ingin Ailan berada dalam dirinya.

"Ya. Ya. Lakukan," bisiknya terisak.

Ailan menurunkan Shaki, membaringkan di lantai yang dingin. Dia berlutut di antara paha Shaki yang terbuka lebar. Matanya menjelajahi tubuh Shaki yang telanjang sepenuhnya, tidak melewatkan satu hal pun.

Shaki gelisah, dia tidak mau menunggu lagi. Dia bisa mati jika Ailan tidak segera mengisi kekosongan yang dia rasakan.

"Ailan." Isaknya.

"Ya. Sebut namaku. Panggil aku," geram Ailan membimbing miliknya menuju surga milik Shaki.

"Sebut namaku, Shaki," desaknya parau.

Shaki mengerang. Kejantanan Ailan mulai masuk sangat pelan, tetapi sudah membuatnya merasa sesak.

"Panggil aku," desis Ailan.

"Ai ... laan ...!!" pekik Shaki di saat Ailan tiba-tiba saja menyodok keras, menembus benteng terakhirnya.

Shaki menjerit, terisak dengan puncak kepala menekan lantai dan pinggul yang mengentak.

"Sakit." Isaknya berulang kali.

Ailan seperti tidak mendengar. Matanya berkilat memperhatikan cairan gelap yang mengalir keluar di antara penyatuan tubuhnya dan Shaki.

"Cantik," pujinya dengan suara bergetar.

Shaki masih merintih, rasa sakit membuat tubuhnya terasa bagai dibelah. Dia mencoba menarik diri, tetapi kedua tangan Ailan mencengkeram pahanya dan di saat bersamaan dia mulai bergerak, maju mundur.

Seperti dibakar. Terlalu panas dan perih bagi Shaki. Dia menjerit, merintih, dan menggeliat, bukannya membuat Ailan berhenti, sikap Shaki justru semakin membangkitkan keganasan Ailan yang kini bergerak semakin cepat, mendesak membuat bola mata Shaki membelalak ngeri.

Di setiap ayunan tubuh Ailan ada pekik dan jeritan Shaki yang semakin lama semakin pelan hingga yang tersisa hanya desah dan rintihan. Tak kuasa lagi menahan nikmat dan perih Shaki bergetar, menekan tumitnya ke lantai membuat punggungnya melengkung seperti busur.

"Ailaan ...!" jerit Shaki berulang kali menggelengkan kepala, kalut karena ombak yang menyeretnya dalam kenikmatan yang mematikan.

Shaki terhempas, gemetar memejamkan mata yang basah. Ailan bergerak makin cepat, kalut tidak mau ditinggal sendirian. Berusaha mencapai puncak menyusul Shaki yang masih melayang. Ailan mengerang menekan keras, menembakkan cairan hangat dan kental dalam diri Shaki. Sekujur tubuh Ailan bergetar seiring suara lenguhan yang menyembur dari bibirnya, mata Ailan terpejam, kepalanya mendongak keringat berkilau mengalir dari lehernya. Begitu semuanya tuntas, tubuhnya roboh menghimpit Shaki yang terkulai tak berdaya.

VIII (9)

Mungkin udara dalam ruangan temaram ini terasa pekat hingga Shaki dan Ailan seperti kesulitan untuk bernapas. Aroma keringat dan seks terasa begitu kental. Tubuh mereka masih berdempetan.

Shaki membuka kelopak matanya segaris hanya untuk memastikan bahwa dia masih berada di ruangan yang sama, masih hidup dan bernapas. Shaki tidak tahu apakah melakukan seks cepat dan kasar bisa ditolerir oleh jantungnya yang bermasalah.

Selama ini dia tidak pernah memikirkan hal tersebut. Umurnya tidak sampai dan dia juga tidak pernah menginginkannya. Namun, Shaki senang karena dia masih hidup dan baik-baik saja.

Shaki mencoba mengangkat lengannya yang terkulai. Dia ingin menyentuh Ailan, memastikan kalau semua ini bukan mimpi. Entah kenapa tidak ada rasa kecewa atau marah yang dia rasakan meski Ailan telah menidurinya.

Sayangnya, sebelum Shaki bisa memeluk, Ailan sudah terlebih dulu menarik diri untuk duduk. Shaki membuka matanya untuk melihat apa yang Ailan lakukan. Keningnya berkerut melihat Ailan berdiri merapikan celananya, mengambil seragamnya yang tadi terkena muntahan.

"Ailan?!" panggil Shaki lemah.

Ailan yang sedang menggulung bajunya, menunduk menatap Shaki yang tiba-tiba merasa malu dengan ketelanjangan yang kini menjadi fokus Ailan.

"Berpakaianlah," ucap Ailan dingin.

"Bisa saja Addar akan datang sebentar lagi. Kau tidak ingin dia melihatmu dalam keadaan begini, bukan?!"

Dada Shaki langsung membeku membuat sekujur tubuhnya kedinginan. Matanya membesar berkaca-kaca.

"Ailan," bisiknya lemah dan kebingungan melihat sikap Ailan yang tiba-tiba berubah.

Ailan tidak melihat pada Shaki, dia sibuk mengumpulkan semua pakaian Shaki, menjatuhkan di samping Shaki yang masih terbaring dengan air mata yang mengalir deras.

"Berpakaianlah," suruhnya yang berlalu meninggalkan Shaki begitu saja.

Shaki mematung, bahkan terasa jantungnya tidak berdetak lagi. Satu-satunya indera yang berfungsi hanya pendengaran. Suara langkah kaki Ailan, pintu yang dibuka lalu ditutup lagi dan keheningan.

Kesadaran kalau dia kini sendirian menghantam ulu hati Shaki, dia berguling miring dan muntah hebat, memuntahkan semua yang tersimpan di lambungnya hingga habis. Tenggorokan Shaki hangus, perutnya kram, dan matanya perih.

Kenapa aku tidak mati saja?

Kenapa jantungku yang sakit tidak berhenti berdetak untuk selamanya?

Hanya ini?

Berakhir seperti ini saja?

Shaki meraung, memanggil Ailan beberapa kali berharap pria itu yang telah menidurinya kembali, memeluk, menghapus air matanya, dan berjanji tidak akan meninggalkan Shaki.

Shaki meraih pakaiannya, memeluk untuk menghangatkan tubuhnya yang gemetar kedinginan. Selama apa pun Shaki menunggu, Ailan tidak kunjung kembali. Sekuat apa pun Shaki memohon tidak ada tanda-tanda Ailan akan kembali.

Sekuat tenaga Shaki mengenakan kembali bajunya yang kotor tanpa kancing, bra yang koyak dan roknya kusut penuh noda. Shaki meringkuk, menangis hingga kelelahan, pingsan, atau tertidur.

Ketika terbangun, Shaki mencoba duduk, meringkuk lagi akibat dadanya yang sakit. Air mata Shaki kembali tumpah.

"Jahat!" Isaknya membayangkan sosok Ailan.

"Bodoh!" makinya pada diri sendiri.

Berpegangan pada tembok, Dia mencoba berdiri, melangkah menuju pintu. Andai saja dia bisa bersembunyi selamanya hingga mati di gudang ini.

"Memalukan," bisiknya mengingat bagaimana dia tidak terlalu keras menolak Ailan.

Dia bisa saja menyalahkan minuman yang dicekoki oleh temannya Addar tadi, tetapi sebagai manusia berakal Shaki lebih menyalahkan dirinya sendiri yang selama ini terlalu menganggap hubungannya dan Ailan istimewa.

Harusnya Shaki sadar kalau kelasnya dan Ailan berbeda bagai langit dan bumi. Sebelum dia melambung oleh sikap baik Ailan selama ini, seharusnya Shaki ingat asal usulnya. Shaki roboh bersujud ke lantai saat bayangan ayah dan ibu muncul.

"Maafkan aku. Maafkan aku tidak bisa menjaga diri. Maafkan aku karena sudah membuat malu kalian," ratapnya terguncang.

"Ayah, ibu, Shaki rindu."

Belum genap setengah tahun, tetapi Shaki sudah berhasil menghancurkan harapan dan impian orang tuanya. Dia merasa gagal sebagai anak dan perempuan. Harga dirinya dirampas lalu dicampakkan begitu saja.

Butuh waktu bagi Shaki untuk bisa kembali berdiri, meski sempoyongan dia berhasil membuka pintu ruangan tersebut. Shaki tidak kaget melihat langit gelap dan rembulan yang bersinar sempurna di atas sana. Dengan langkah goyah sempoyongan dia berjalan menyusuri lorong gedung lama yang tak terpakai tersebut.

Pikiran Shaki berkelana ke zaman kanak-kanak. Saat itu jika berjalan sendirian dalam gelap, dia pasti akan lari sekuat tenaga karena takut akan diganggu hantu. Namun, sekarang dia sadar kalau hantu ataupun yang sejenisnya tidaklah lebih menakutkan dari manusia. Terutama sekali laki-laki bernama Ailan Aktar.

Tidak ada satu orang pun di sekolah. Tidak ada manusia, setan, atau hantu yang Shaki lihat sepanjang jalan menuju kelasnya. Pintu kelas tertutup. Jadi, dia menekan kenop, tetapi pintu telah terkunci. Dia tidak

mencoba untuk kedua kalinya. Shaki langsung menyerah berbalik badan meninggalkan tempat tersebut menuju gerbang.

Setiap ayunan langkahnya seperti membakar kewanitaannya. Dari kejauhan Shaki sudah melihat gerbang sudah terkunci, tetapi dia terus berjalan, tahu ada sekuriti yang berjaga dua puluh empat jam di pos.

Shaki berhenti di depan pos, dua orang sekuriti tersebut melompat kaget melihatnya.

"Pak, tolong bukakan gerbangnya. Saya mau pulang," pinta Shaki menahan tangis, menggigit bibir menahan perih di sekujur tubuh terutama selangkangannya.

"Loh. Kamu kok masih ada di sekolah jam segini?" tanya salah satunya yang keluar dari pos untuk menghampiri Shaki.

Mata pria paruh baya itu membesar saat melihat penampilan Shaki.

"Ya Tuhan, kamu kenapa?" tanyanya yang hampir bisa menebak apa yang terjadi pada Shaki.

"Siapa yang berbuat begini?" geramnya memberi kode agar temannya keluar membantu.

Shaki menggeleng. Dari awal dia sudah tahu tidak akan ada apa pun yang bisa dia lakukan. Ailan tidak memperkosanya, dia menerima sikap, dan perbuatan Ailan dengan segenap jiwa raga. Bukan Ailan yang bersalah, tetapi dia.

Shaki tidak punya hak untuk menuntut pertanggungjawaban Ailan yang jelas-jelas tidak sudi terlibat lagi dengannya. Lagi pula, jika dia bicara itu hanya akan mempermalukan diri, orang tua, dan ibu guru yang telah membantunya selama ini. Membuka mulut dan bicara hanya akan membuat hidupnya semakin hancur berantakan.

"Tolong buka gerbangnya saya mau pulang." Isaknya meminta lagi.

"Tapi, kamu …."

Shaki menggeleng.

"Saya baik-baik saja, Pak. Tadi itu saya jatuh lalu istirahat, tapi malah ketiduran," dusta Shaki.

Penjaga paruh baya menggeleng.

"Jangan takut, bicara pada Bapak. Siapa yang melakukannya? Nanti bakal Bapak temani menghadap kepala sekolah."

Shaki lelah dia hanya mau pulang.

"Ailan Aktar. Dia yang melakukan semua ini," ketusnya marah pada keadaan.

Shaki bisa melihat wajah kaget dan cemas kedua penjaga itu.

"Kamu jangan main-main. Jangan asal tuduh. Tadi saya lihat sendiri kalau Ailan tengah hari sudah cabut dari sekolah," tegur yang lebih muda.

Shaki mengangguk, melihat pada mereka yang terlihat bingung.

"Bapak, tolong buka pintunya. Terima kasih karena Bapak sudah baik. Saya tidak akan membuat Bapak kena masalah. Tadi itu saya hanya asal bicara," desahnya mencari pegangan agar tidak goyang.

Meski masih bingung, penjaga yang lebih tua bergegas masuk ke dalam pos, menarik kunci dari gantungannya. Tangannya terlihat tidak fokus waktu membuka kunci pintu. Temannya yang lebih muda mengambil alih berbisik, tetapi dapat didengar Shaki.

"Jangan dipikirkan, dia pasti bohong. Dia ini yang lagi heboh digosipkan mengejar-ngejar si kembar Aktar. Gadis kampung ini hanya ingin menaikkan level hidupnya dengan memakai segala cara. Sebaiknya kita diam saja, kalau tidak ingin terkena masalah. Keluarga Aktar bukan orang sembarangan."

Shaki menerobos kedua penjaga begitu mendengar gerbang yang terbuka. Dia tidak menghiraukan panggilan yang lebih tua, memilih berlari menjauh dari semua tuduhan dan fitnah yang pasti akan diterimanya jika dia berani menyebut nama Ailan Aktar lagi.

Tidak ada tempat lain selain rumah Pak Nawi yang bisa dia tuju. Apa pun sambutan dan risikonya harus Shaki hadapi. Seperti biasa demi menghemat lampu ruang depan tidak dinyalakan kecuali ada tamu. Shaki berharap pintu tidak dikunci sebab kuncinya ada dalam tas yang tinggal di sekolah. Dia tidak mau mengetuk dan membuat Pak Nawi dan Angia tahu dia sudah pulang.

Doa pertama Shaki terkabul. Pintu tidak dikunci, dia masuk menutup tanpa menghasilkan suara. Berjinjit masuk lebih jauh lagi. Angia tidak terlihat, kamarnya sudah tertutup yang artinya mungkin dia sudah tidur.

Pak Nawi duduk di depan TV yang menyala, matanya terpejam. Shaki merasa bersalah, dia yakin Pak Nawi pasti menunggunya pulang. Kalau saja dia tidak melakukan kesalahan, Shaki pasti akan membangunkannya dan meminta maaf karena sudah pulang telat.

Shaki lebih memilih bergegas ke kamarnya, mengambil handuk dan pakaian ganti, yang dibawanya masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh dan jiwanya yang kotor.

Suara cipratan air yang Shaki timbulkan tidak akan didengar Angia ataupun Pak Nawi. Shaki tak berhenti menyiram air ke tubuhnya hingga lengannya yang gemetar kehabisan tenaga, tak kuat lagi mengangkat gayung.

Shaki berpakaian, kembali ke kamarnya, naik ke atas tempat tidur. Menyelimuti tubuhnya yang terus menggigil. Matanya terpejam meski suara gemeletuk giginya bisa terdengar.

Shaki berharap agar dia tertidur, terbangun keesokan harinya dan bersyukur kalau semua ini ternyata hanya mimpi buruk yang tak perlu membebaninya untuk seumur hidup.

VIII (10)

Semua yang terjadi kemarin bukan mimpi. Shaki terbangun ingat semuanya dan masih merasakan sakit di tubuh, jiwa, pikiran, dan hatinya yang remuk redam. Shaki meredam ledakan tangis dengan bantal.

Bagaimana caranya aku melanjutkan hidup?

Bersikap seakan semuanya baik-baik saja?

Apa yang harus aku lakukan untuk membuang sosok Ailan dari pikirannya?

Mengingat Ailan membuat dadanya sakit. Ailan bagi Shaki, seperti monster mengerikan yang membuatnya hancur lebur. Shaki tahu tidak ada yang bisa dilakukannya untuk memperbaiki dirinya yang sudah rusak.

Kebodohan Shaki membuatnya kehilangan harga diri dalam sekejap. Andai saja dia bisa memutar waktu, tidak mungkin Shaki mau dibawa Addar.

Tidak. Tidak. Bukan itu!

Andai saja bisa memutar waktu Shaki tidak akan mengambil beasiswa. Jadi, dia tidak perlu datang ke kota ini, bertemu Ailan ataupun Addar yang membuatnya terperangkap dalam masalah dan membuat hidupnya menjadi hancur.

Satu-satunya yang Shaki inginkan saat ini adalah kembali ke kampungnya, memeluk ayah dan ibu, tidur dalam kehangatan. Belum pernah seumurnya dia merasa begitu dingin, kesepian, dan dibenci. Dia ingin mendengar suara ibu dan ayah. Dia tidak ingin lagi berpisah. Tidak penting cita-cita, impian, ataupun khayalan jika semua itu harus ditebus dengan harga dirinya.

"Angia. Tolong dengarkan Papa. Biarkan Shaki. Beri dia waktu!"

Lamunan Shaki buyar mendengar suara bentakan Pak Nawi di luar sana. Disingkirkan bantal yang menutupi wajahnya, memasang telinga mendengar pembicaraan di luar sana.

"Pa, dia itu udah bikin malu. Ke mana dia semalaman, jam berapa dia pulang saja kita nggak tahu? Ini bukan rumahnya. Dia cuma numpang, harusnya dia jaga nama baik Papa dan aku. Terserah kalau dia mau berbuat apa asal dia tidak tinggal di sini."

"Papa tahu. Papa akan bicara dengannya. Sebaiknya kamu pergi sekolah duluan. Nanti kalau Shaki keluar, Papa akan bicara lagi dengannya."

Kali ini suara Pak Nawi sudah normal. Jadi, untuk mendengarnya Shaki perlu berdiri, mendekat ke pintu.

"Usir dia dari sini. Seminggu lagi ujian semester. Aku harap saat semester dua dimulai dia tidak akan ada lagi, baik di sekolah ataupun di rumah ini. Memalukan, norak, murahan!"

Shaki yakin kalau Angia pasti tahu, dia mendengar pembicaraannya dan Pak Nawi. Angia sedang mengusirnya terang-terangan.

"Entah apa yang sudah diperbuatnya. Apa lagi gosip yang akan kita dengar tentangnya nanti?"

Tubuh Shaki kaku.

Bagaimana jika ada yang tahu tentang apa yang dilakukannya dengan Ailan. Selama ini selalu saja ada yang melihat dan menyebarkan gosip tentangnya.

"Sudahlah, Angia. Berangkatlah duluan. Biar Papa yang mengurus Shaki. Jangan menambahkan beban pada Papa."

Beban!

Ya itulah diriku!

Semenjak datang ke rumah ini, Shaki sadar dia hanya membuat suasana rumah menjadi kaku dan panas. Setiap saat ada saja masalah yang dia timbulkan.

Tidak terdengar suara Angia lagi. Dia pasti mendengar saran Pak Nawi dan memilih pergi. Suara ketukan di pintu kamarnya terdengar.

"Shaki, Bapak tahu kau sudah bangun. Bapak juga tahu kapan kau pulang semalam. Bapak tidak ingin mengganggu jika kau tidak ingin bicara, tapi bagaimanapun kau harus sekolah. Seminggu lagi ujian semester sedangkan minggu ini banyak jadwal ulangan. Bapak tidak mau beasiswamu dicabut jika nilaimu turun dan kau dikembalikan ke gurumu dulu. Kemarin saja namamu heboh disebut di ruang guru karena kau tiba-tiba saja menghilang setelah pelajaran pertama. Angia sudah berangkat. Jadi, kau bisa keluar bersiap sekolah, Bapak tadi udah buat sarapan, makanlah," bujuk Pak Nawi lembut.

Shaki berdehem agar suara tangisnya tidak terdengar.

"Pak, pergilah dulu. Nanti tolong tinggalkan kuncinya, ya, kunci saya ketinggalan di sekolah," sahut Shaki yang tidak mau makin membebani Pak Nawi.

"Baiklah. Nanti kuncinya titipkan saja ke penjaga sekolah kalau kau tidak melihat bapak di sana."

Setelah itu tidak terdengar lagi suara Pak Nawi. Hanya keheningan yang damai. Shaki berterima kasih sekali dengan pengertian dan sikap Pak Nawi yang sabar. Dia jadi semakin merasa bersalah. Dia tidak mau lagi membebani pria itu.

Shaki akan menghubungi orang tuanya dan ibu guru. Dia akan bicara pada mereka. Semester dua nanti, Shaki tidak ingin lagi ada di sini. Apa yang Angia inginkan juga menjadi keinginan Shaki. Dia ingin kembali pada kehidupannya yang bahagia dan damai. Meski hidupnya susah, Shaki tidak pernah sedih atau terluka.

Shaki keluar dari kamarnya, ke kamar mandi dan berdiri di depan cermin, memperhatikan setiap jengkal tubuhnya yang telanjang. Semalam dia tidak berani melakukanya karena masih sangat syok dengan sikap Ailan. Kali ini dia beranikan diri untuk melihat apa saja yang sudah Ailan tinggalkan di sekujur tubuhnya.

Perut Shaki langsung bergolak, serasa mau muntah. Mulai dari leher hingga ke pangkal pahanya berserakan bekas ciuman Ailan, seperti lebam kecil berwarna ungu kemerahan. Ada beberapa tempat yang terdapat bekas gigitan kecil yang kini berwarna kehijauan. Pinggul Shaki lebam, bekas tangan Ailan tercetak jelas di sana seperti mana bibirnya, puncak dada juga terlihat lecet dan terasa perih.

Itu semua tidak ada apa-apa jika dibandingkan rasa sakit di selangkangannya, untuk berjalan saja rasanya sangat menyiksa. Semalam mungkin tidak begitu menyiksa karena dia mati rasa.

Shaki meraung, ingin sekali memukul dirinya dan cermin yang memantulkan bayangan yang menjijikkan. Dia mengambil gayung, kembali menyirami tubuhnya seperti kesetanan sampai kehabisan tenaga hingga tidak ada lagi energi yang bisa dipakainya untuk merasa emosional.

Kembali ke kamar, Shaki memakai seragam untuk hari ini, melapisi dengan *sweater* berleher tinggi yang bisa menutupi semua bekas yang Ailan tinggalkan di kulitnya. Setelahnya dia memilih buku yang akan dibawanya tanpa tas. Terakhir Shaki memungut baju seragam yang dipakainya semalam, seragam yang takkan bisa lagi dia pakai karena sudah koyak dan menjijikkan.

Shaki memasukkan seragam tersebut ke kantong plastik membawanya keluar untuk dibuang di tempat sampah. Dia tidak akan membutuhkan seragam itu lagi, saat ujian semester minggu depan dia akan mencari alasan agar bisa diperbolehkan ikut ujian.

Bel masuk terdengar saat Shaki masih di belokkan terakhir. Shaki berlari, menggigit bibir dengan mata berkaca-kaca menahan sakit. Penjaga sekolah semalam yang tua, terlihat di gerbang, bersiap ganti shift.

"Pak, tolong bukakan," pinta Shaki memegang jeruji seperti tahanan.

Petugas pagi terlihat akan memarahi Shaki, tetapi penjaga tua mengambil kunci dan tak bicara langsung membukakan gerbang agar Shaki bisa masuk. Dia mengabaikan wajah kaget dan bingung rekan kerjanya.

"Larilah, jangan sampai guru mendahuluimu," katanya lembut.

"Terima kasih, Pak," kata Shaki yang langsung berlari menuju kelasnya.

Kebaikan penjaga itu memberi sinar tersendiri di hati Shaki yang gelap. Mungkin kalau teman sekelasnya adalah karnivora, Shaki pasti sudah diterkam dan dicabik-cabik jika dilihat dari cara mereka melihatnya. Suara sorakan, cemoohan, dan hinaan langsung bersahut-sahutan.

"Jadi, kemarin itu ceritanya ratu kelas kita ini cepat-cepat menyelesaikan ulangan karena mau mengejar Addar. Ada yang melihat mereka berpelukan, sepertinya ciuman karena Addar terlihat menyentuh bibirnya. Setelah itu, mereka berdua berjalan menuju gedung lama yang tidak terpakai."

Shaki duduk di kursinya, merasa semangatnya kembali menguap. Apa yang ditakutkan atau sudah diduganya benar-benar terjadi. Ada yang melihatnya dengan Addar dan mereka semua lagi-lagi salah paham.

"Lebih hebatnya lagi kalian tahu," seru Flora tergesa-gesa karena tahu sebentar lagi guru jam pelajaran pertama akan masuk. "Ailan juga melihat hal itu. Orang yang menceritakan ini padaku yakin Ailan sangat marah. Setelah itu Ailan juga tidak terlihat lagi seharian di sekolah."

Wajah Shaki memucat.

Benarkah Ailan melihatnya?

Jadi, dari awal Ailan sudah melihat dan mengikutinya?

Apa Ailan sengaja melakukan semuanya untuk membalas sakit hatinya?

Apa Ailan berpikir kalau aku benar-benar mengejar Addar, menyerahkan diri pada kembarannya dan mengabaikan semua kesepakatan mereka?

Apa Ailan yang kasar dan egois tidak terima diabaikan atau dinomor duakan menurutnya hingga memberi aku pelajaran yang takkan bisa dilupakan seumur hidup?

Alangkah jahatnya Ailan Aktar!

VIII (11)

"Apa kau yakin, Shaki?"

Sudah empat kali Pak Nawi menanyakan hal yang sama. Matanya menyorot sedih sedangkan tangannya membolak-balik kertas di meja makan tanpa melihat.

Hanya ada Shaki dan Pak Nawi, sedangkan Angia sudah berangkat ke sekolah dari tadi, sebelum Shaki keluar untuk sarapan yang dimasak Pak Nawi setiap pagi demi menghindari pertempuran yang bakal terjadi antara Shaki dan Angia, jika mereka bertatap muka sebab kebencian Angia pada Shaki seperti gunung merapi yang siap meletus kapan saja.

Shaki yang sedang membereskan meja makan mengangguk, membalas tatapan Pak Nawi.

"Ya, Pak. Saya yakin sekali. Saya sudah bicara dengan ibu dan ayah serta ibu guru di kampung dan mereka semua bisa menerima keputusan saya. Mereka mengerti dan percaya saya pasti sudah memikirkan semuanya baik-baik hingga memutuskan kembali ke kampung."

"Shaki, aku benar-benar tidak mau kau melewatkan peluang apa pun. Aku tahu nilaimu sangat bagus, bahkan kau mengalahkan Angia. Hasil ujian semestermu menjadi pembicaraan di kantor. Namamu nanti pasti akan diumumkan sebagai peringkat pertama nantinya."

Shaki tidak perlu diberitahu. Dia yakin dan tahu kalau dia yang akan menduduki peringkat utama. Dia belajar mati-matian selama dua minggu hanya demi memastikan saat dia keluar dari sekolah itu namanya akan tetap abadi sebagai pemilik nilai yang sempurna.

"Saya tidak akan melewatkan apa pun, Pak. Meski nanti sekolah di SMA negeri, dengan nilai yang saya miliki, saya yakin akan mampu untuk masuk ke universitas mana pun yang saya mau," tegasnya.

"Di sini akan mempermudahmu. Bahkan kau tidak perlu memikirkan biaya apa pun." Pak Nawi masih mencoba.

"SMA negeri tidak membutuhkan biaya besar. Saya bisa berusaha sendiri. Saya sudah biasa. Lagi pula, saat ini yang paling penting bagi saya adalah ayah dan ibu membutuhkan saya. Terakhir kali saya menghubungi

mereka, kondisi ibu semakin lemah. Saya takut terjadi apa-apa padanya saat saya tidak ada di sisinya. Ilmu dan kesempatan bisa dicari di mana saja, tapi bakti kepada orang tua tidak."

Pak Nawi mengusap keningnya, tahu kalau usahanya membujuk Shaki membatalkan niatnya untuk memutuskan beasiswa yang diterima dan keluar dari sekolah.

"Kapan rencananya kau akan mengajukan pada kepala sekolah?"

Shaki meletakkan tumpukan piring ke dalam wastafel, menyalakan keran dan mulai membasuh semuanya.

"Pagi ini, sebelum jam pelajaran dimulai. Saya akan bicara dengan Pak Saka."

Hari ini akan menjadi hari terakhir Shaki memakai seragam sekolah ini. Hari terakhir masuk ke dalam kelas yang bagai neraka.

"Bagaimana kalau Pak Saka tidak menyetujui dan menolak? Bagaimana jika dia marah dan menuntutmu mengembalikan semua biaya yang sudah dikeluarkan?" Pak Nawi terlihat terlalu memaksakan argumennya.

Shaki menggeleng. "Dia tidak boleh menolak atau menuntut saya mengembalikan. Semuanya ada dalam klausa beasiswa. Saya membaca semua sebelum setuju untuk datang ke sini."

Dan terakhir pikir Shaki jika keadaan tidak segampang yang dia pikirkan, maka dia akan memakai senjata terakhirnya. Bradikardi! Penyakit yang dia sembunyikan selama ini demi sebuah impian kosong.

"Kenapa baru bicara hari ini padaku? Kenapa tidak membahasnya lebih dulu sebelum kau memutuskannya?" Pak Nawi mulai terlihat tersinggung.

Shaki yang masih sibuk membasuh gelas dan piring.

"Karena saya tahu Pak Nawi pasti tidak bisa menerima hal ini pada awalnya. Jujur saja saya tidak ingin dibujuk atau diyakinkan bahwa tinggal dan terus menyelesaikan sekolah di sini karena keputusan saya sudah bulat."

Pak Nawi menggeleng kecewa. "Tentu saja aku akan keberatan. Aku tahu potensimu. Kau akan membuatku bangga."

"Saya hanya menjadi beban dan akan terus membuat malu Bapak," sanggah Shaki mematikan kran hingga suaranya terdengar menggema.

Pak Nawi kaget, tidak menyangka nada Shaki bisa setinggi itu saat bicara padanya. Shaki menghela napas, menunduk menatap tumpukan piring yang sudah dicucinya.

"Saya tahu Bapak mendengar semua gosip dan kabar tentang sikap dan tingkah laku saya. Bapak hanya pura-pura tidak tahu, lebih fokus pada prestasi saya. Tapi, jujur saja hal itu malah makin membuat saya terbebani."

"Jangan hiraukan. Lambat laun semuanya akan hilang dengan sendirinya. Si kembar Aktar dari awal sekolah sudah membuat para gadis bertempur. Kau bukan korban pertama. Lagi pula, mereka hanya bersekolah satu semester lagi, setelah mereka lulus dan kuliah, mungkin di luar kota atau luar negeri. Kau tidak akan bertemu mereka lagi, namamu dan mereka tidak akan dikaitkan lagi," geram Pak Nawi.

"Keputusan saya bukan dikarenakan mereka. Sudah saya katakan saya ingin berbakti, menjaga ibu dan ayah," desis Shaki setengah berbohong.

Pak Nawi menghela napas. "Sebagai walimu tanda tangan dan persetujuanku dibutuhkan untuk setiap tindakan dan keputusan yang kau ambil. Meski aku bersikeras tak mau menandatangani surat-surat ini, kau tidak akan peduli, bukan?"

Shaki yang sudah selesai menyusun piring di rak, berbalik membalas tatapan tajam Pak Nawi tanpa gentar.

"Ya. Anda setuju atau tidak saya tetap akan kembali ke kampung, bersekolah, dan melanjutkan hidup di sana," tegasnya penuh tekanan.

Rahang Pak Nawi berdenyut. Matanya berkilau tangannya meraih pena yang sudah Shaki sediakan dari tadi, tanpa berkomentar lagi dia membalik kertas dan membubuhkan tanda tangan di semua tempat yang disediakan. Setelah itu Pak Nawi membanting pena kembali ke atas meja, tergelak di sebelah kertas-kertas yang berserakan.

"Apa ini cukup bagimu?!" desisnya benar-benar hilang kesabaran.

Shaki mengangguk, matanya berkaca-kaca.

"Terima kasih," paraunya menunduk tidak lagi sanggup membalas tatapan Pak Nawi yang sudah dikecewakan olehnya.

Langkah kaki Pak Nawi terdengar menjauh disusul suara pintu depan yang terbanting menutup. Air mata Shaki jatuh, bahunya terkulai. Dia menarik kursi, duduk lalu menyusun semua kertas-kertas yang akan diserahkannya pada kepala sekolah.

Tinggal satu langkah lagi, maka dia bisa meninggalkan kota ini, rumah ini, sekolah, dan Ailan Aktar yang tidak pernah menampakkan batang hidungnya lagi di depan Shaki. Walaupun dia selalu berharap agar dia bisa bertemu Ailan Aktar dan menjelaskan kesalahpahaman yang sudah dilihatnya terjadi antara Shaki dan saudara kembarnya.

Namun, lama kelamaan keinginan Shaki memudar. Dia merasa tidak ada kewajiban untuk menjelaskan apa pun pada Ailan. Jika Ailan menilainya seperti itu, maka itu artinya pria itu tidak benar-benar mengenal Shaki atau benar-benar peduli padanya. Tidak ada lagi keinginan dari hatinya untuk memperbaiki hubungannya dengan Ailan. Tidak ada lagi niat di hati Shaki untuk bisa membuat Ailan bicara dan meminta maaf atas sikapnya pada Shaki.

Namun, begitu juga tidak ada rasa benci di hati Shaki untuk Ailan. Ya, dia marah, kecewa, dan terluka, tetapi semua yang dirasakannya bukan seratus persen salah Ailan. Tidak perlu mengharapkan hal buruk akan menimpa Ailan karena apa pun yang terjadi, harga diri dan hati Shaki yang hancur tidak akan bisa diperbaiki lagi.

Baik dan buruk hidupnya kini tergantung bagaimana cara Shaki berpikir ke depannya, mencari jalan terbaik untuk melanjutkan dan memperbaiki hidupnya. Membanggakan kedua orang tuanya dan orang-orang yang menyayanginya.

Menyeka air matanya, merapikan rambutnya. Shaki beranjak meninggalkan rumah. Sepanjang jalan dia harus berulang kali menarik napas panjang agar dadanya terasa lebih lega dan siap berhadapan dengan sang kepala sekolah yang tidak pernah tersenyum padanya lagi.

***

"Apa kau sudah benar-benar mempertimbangkan semuanya masak-masak? Kau yakin tidak akan menyesali hal ini?" tanya Pak Saka begitu

Shaki menjelaskan maksud kedatangannya dan menyerahkan semua dokumen yang dia butuhkan dan meminta surat-surat yang dia butuhkan untuk melanjutkan sekolah di kampung.

Shaki mengangguk.

"Ya. Saya benar-benar rindu ayah, ibu, kampung, dan semuanya. Kehidupan kota tidak cocok untuk saya," jawab Shaki memberi alasan lagi.

Pak Saka mengangguk. "Aku tidak akan melarangmu atau menahanmu. Semua keputusan ada di tanganmu, tapi tentu saja sebagai seorang guru, aku menyesali keputusanmu ini. Nilai-nilaimu sudah terlihat jelas."

Shaki mengangguk. "Ya saya tahu. Tadi di rumah Pak Nawi juga sudah bicara, tapi keputusan saya sudah bulat."

Pak Saka mengangguk. "Ya, aku sudah lihat semua tanda tangan yang Pak Nawi bubuhkan," gumam kepala sekolah menyebut nama Pak Nawi sambil mengamati kertas tersebut lembar perlembar.

"Aku akan bicara dulu dengannya, nanti kau bisa kembali setelah jam pelajaran usai," usirnya secara halus melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan.

Shaki berdiri. "Terima kasih atas waktunya, Pak. Saya permisi dulu."

Pak Saka mengangguk, matanya tertuju pada kertas dengan wajah kaku. Shaki keluar, menutup pintu dan saat dia berbalik sosok Addar sudah ada di depannya.

VIII (12)

"Shaki, apa yang kau lakukan di sini?" sapa Addar lebih dulu, seramah biasanya.

Shaki mati-matian mengubah mimik wajahnya yang tegang agar melembut.

"Bicara dengan kepala sekolah," jawabnya singkat.

Addar mengangkat alis.

"Ada masalah?" tanyanya.

Shaki menggeleng.

"Tidak ada." Dia bergeser. "Aku kembali ke kelas dulu."

Kemudian, dia bergegas meninggalkan Addar yang sempat terpaku sejenak sebelum bergegas mengejar Shaki. Dibelokkan, Addar berhasil menyusul, meraih tangan Shaki, dan menahannya.

"Shaki, apa kau marah padaku?" tanyanya dengan nada sedih.

"Aku minta maaf," sambungnya sebelum Shaki menjawab.

Dada Shaki berdentam. *Apa Addar tahu yang terjadi antara dirinya dan Ailan?*

"Aku meninggalkanmu bersama teman-temanku. Setelah itu aku kembali ke ruangan tersebut, tapi teman-temanku bilang kau sudah lari entah ke mana. Aku mencarimu ke satu sekolah, tapi kau tidak terlihat," sesal Addar.

Kenapa kau percaya pada teman-temanmu?

Kenapa kau tidak kembali dan melihat ruangan itu?

Kalau saja kau melakukannya, aku tidak akan menjadi begini?

Itulah deretan kata yang ingin dia teriakan di depan wajah Addar yang dipenuhi rasa bersalah.

"Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Jadi, jangan dipikirkan. Perhatianmu sudah cukup membuatku merasa berterima kasih."

Shaki berbalik dengan niat meninggalkan Addar, tetapi Addar masih menariknya hingga wajah Shaki nyaris menubruk dada Addar. Refleks Shaki mundur, tetapi kakinya tidak seimbang hingga dia nyaris terbanting ke belakang. Untunglah dengan sigap Addar meraih dan merenggut pinggang yang balas mencengkeram lengannya sebagai pegangan.

"Terima kasih," desah Shaki yang sangat merasa tertolong. Perlahan meluruskan punggungnya dan berdiri tegak. Shaki mendorong bahu Addar memberi kode agar pria itu melepaskannya.

"Addar, aku bisa berdiri. Jadi, tolong lepaskan aku," pinta Shaki karena Addar tidak merespons.

Shaki mengangkat wajahnya melihat mata Addar yang terpaku pada satu titik di belakang Shaki. Shaki menggeliat, memaksa untuk melepaskan diri, mendorong Addar sedikit kasar.

Begitu terlepas dia berbalik untuk melihat apa yang sedang Addar lihat hingga dia terpaku seperti itu. Mata Shaki langsung bertemu dengan mata Ailan yang menyala tajam terasa menusuk dan membakar meski jarak mereka cukup jauh.

Akhirnya, setelah berhari-hari aku bisa melihatmu, Ailan.

Sejujurnya ada setitik rasa cemas di hatinya jika dia berhenti dan pergi tanpa sempat melihat Ailan untuk terakhir kalinya. Sayangnya, Shaki tidak mengerti apa yang dia harapkan setelah bertemu Ailan.

Apakah aku berharap Ailan akan menyesal lalu meminta maaf?

Apakah maaf saja cukup?

Tidak. Tentu saja tidak.

Tentu saja aku juga tidak pernah berani mengharapkan hal lain yang lebih dari sekadar permintaan maaf.

"Ailan!" seru Addar yang seolah baru sadar kalau Ailan sedang memperhatikan mereka.

Bukannya merespons panggilan dari kembarannya, Ailan justru membuang wajah dan berbalik meninggalkan tempat tersebut. Addar terlihat bingung, menunduk menatap Shaki yang terlihat kecewa.

"Aku minta maaf," bisiknya sekali lagi.

Kening Shaki berkerut.

"Untuk apa?" tanyanya lebih ketus dari yang dimaksud.

"Atas sikap Ailan," tekan Addar. "Aku tahu selama ini ada sesuatu yang dia perbuat padamu, tapi aku tidak tahu itu apa dan aku tidak bisa mencegahnya."

Shaki menggeleng.

"Maaf, sepertinya kau salah sangka," sela Shaki. "Tidak ada apa pun yang terjadi antara aku dan Ailan. Bagaimana hubunganku denganmu, begitu juga hubunganku dan saudaramu itu. Justru aneh bagiku, kau berpikir sejauh itu saat semua orang bicara tentang hubungan tak masuk di akal yang terjadi antara kita. Bagaimana bisa kau menyimpulkan hal ini?"

Addar menunduk, melihat Shaki dengan mata menyipit. "Entahlah. Mungkin *feeling* sebagai saudara kembar. Aku merasa Ailan menyimpan rasa padamu."

Shaki tidak akan melambung. Dia tetap memasang mimik yang sama sambil perlahan menarik sudut bibirnya membentuk senyum sinis.

"Tidak kusangka Ailan yang selalu menjadi rebutan para wanita kelas atas di sekolah ini punya selera yang aneh," sinisnya.

"Jika kau ingin melawak atau mengerjaiku, tolong cari waktu yang tepat. Saat ini aku sibuk dan lelah. Tolong biarkan aku pergi ke kelasku."

Setelah bicara seperti itu Shaki berbalik, berjalan cepat menghentakkan kaki di setiap langkah, menunjukkan pada Addar betapa marah dirinya mendengar lelucon tidak lucu ini.

Shaki lega karena Addar tidak mengejar atau menahannya, tetapi Shaki tahu kalau laki-laki tersebut terus menatapnya hingga dia berbelok. Sekarang dia tinggal melangkah masuk kelas. Menyelesaikan perang terakhir dan memenangkannya.

Seperti biasa akan terjadi kehebohan setiap kali Shaki berdiri di depan kelasnya, tetapi siaran itu tidak terlalu lama karena guru masuk tak lama Shaki masuk, membagikan kerja soal hingga kelas langsung terasa hening menegangkan.

Shaki berhasil melewati hari ini dengan mudahnya. Soal-soal yang keluar bukan masalah baginya, tetapi dia yakin tadi melihat Angia yang

menganggap dirinya paling pintar berkerut kening kebingungan. Ada setitik rasa puas yang jahat di hati Shaki mengingat dia bisa lebih baik dari Angia.

Jam istirahat pertama dimulai, semua mulai mengumpulkan Shaki sengaja menjadi yang terakhir, dia tetap tinggal di kelas untuk menghindari apa pun yang akan merusak *mood*-nya.

Shaki bangkit dan meninggalkan kelas begitu ujian diumumkan sudah selesai. Dia langsung menuju ruang kepala sekolah. Kening Shaki berkerut saat melihat Addar keluar dari sana.

Aneh sekali, setiap kali Shaki ke ruangan kepala sekolah, dia pasti bertemu Addar yang juga sudah melihat kehadirannya. Shaki tidak mungkin berbalik badan hanya karena tidak mau bicara dengan Addar, dia tidak akan membuang waktu untuk itu.

Addar menunggu hingga Shaki berdiri di depannya.

"Aku sudah tahu tujuanmu datang ke sini tadi pagi," tegur Addar langsung ke tujuan.

"Kenapa?" tuntutnya.

Shaki melotot marah, merasa diintimidasi oleh Addar yang tidak mengerti situasinya.

"Apa kau punya orang tua?" geramnya.

Mata Addar membesar kaget, tidak mengerti maksud ucapan dan amarah Shaki.

"Aku rindu ayah dan ibu. Aku pikir semua ini tidak ada gunanya jika aku harus merasa kesepian dan menderita sendirian di sini tanpa ayah dan ibu."

Addar akan bicara, tetapi Shaki memberi kode agar dia diam. "Tolong jangan ikut campur dengan urusanku lagi. Aku tahu tujuanmu baik, tapi kadang orang tidak bisa menerima semua maksud baik dengan cara yang benar."

Addar mundur selangkah seolah Shaki sedang mendesaknya.

"Jadi, aku sudah menyusahkanmu selama ini, ya?" tanyanya tidak percaya. "Kalau begitu aku minta maaf. Aku bodoh karena tidak menyadarinya."

Shaki langsung merasa tidak enak. Dia tergugu tidak tahu harus bicara apa.

"Mungkin karena aku menganggapmu teman. Selama ini aku merasa kau berbeda, karena itu aku peduli padamu, tapi kalau ternyata aku sudah berbuat salah, dari hati kecilku aku meminta maaf. Aku berjanji ini terakhir kalinya aku mengganggumu." Jelas sekali Addar terdengar tersinggung.

Sedikit pun Shaki tidak menyalahkan Addar. Mungkin lebih baik begini saja. Jadi, Shaki mengurungkan niatnya untuk meluruskan kesalahpahaman Addar.

"Terima kasih atas pengertianmu," jawab Shaki yang setelahnya berlalu melewati Addar untuk mengetuk pintu ruang kepala sekolah.

Begitu terdengar sahutan dari dalam, dia masuk meninggalkan Addar yang melongo tidak menyangka akan jawaban Shaki.

"Shaki, duduklah," suruh kepala sekolah yang hanya melirik sekilas untuk memastikan siapa yang masuk.

Shaki duduk, Pak Saka terlihat menarik map yang tadi pagi Shaki serahkan di antara tumpukan map yang ada di atas mejanya.

"Aku sudah bicara dengan Pak Nawi, dari apa yang dia katakan aku yakin tekadmu untuk keluar dari sekolah ini tidak akan bisa diubah oleh apa pun. Karena itu, akhirnya aku setuju dan menandatangani semuanya."

Shaki meraih map yang diberikan padanya. Hatinya senang juga sedih melihat niatnya terkabul.

"Terima kasih, Pak," lirihnya.

"Meski kau sudah keluar, tapi tidak menutup kemungkinan kalau ada keajaiban dan kau menyesalinya. Aku katakan padamu, jika itu benar terjadi aku akan dengan senang menerimamu kembali di sekolah ini mengingat betapa cerdasnya dirimu."

Shaki sudah terbiasa mendengar pujian tentang betapa cerdas dirinya. Dia tidak akan melambung karena hal sederhana tersebut.

"Terima kasih atas kepercayaan Bapak," jawabnya datar.

Kepala sekolah mengaitkan jarinya di atas meja. Saat itu Shaki melihat kalau guru yang masih muda ini tidak memakai cincin apa pun di jarinya, tetapi itu bukan berarti dia belum menikah 'kan. Lagi pula, kenapa Shaki sampai berpikir ke sana?

Apa karena sekarang dia tahu nilai seorang laki-laki setelah berhubungan dengan Ailan?

Apa persetubuhan sekali saja bisa membuat wanita berubah karakternya?

Dan untuk yang satu itu bisakah Shaki menyalahkan Ailan sepenuhnya?

"Kau masih akan di sini sampai lapor semester diterima, bukan? Kami tidak perlu mengirimkan semua dokumen yang kau butuhkan melalui kurir, akan gampang jika kau mau menunggu."

Shaki mengangguk. "Ya, begitu niat saya. Saya akan berangkat setelah semuanya lengkap. Saya tidak mau ketinggalan atau kelupaan apa pun karena akan sangat merepotkan nantinya."

"Baiklah, itu bagus," jawab Pak Saka puas.

"Kalau begitu saya minta pamit, Pak," kata Shaki berdiri memeluk map ke dadanya.

Pak Saka mengangguk dan Shaki langsung keluar. Shaki merasa lepas setelah semuanya beres. Begitu rapor dan surat pindahnya diberikan seminggu lagi. Dia tidak punya ikatan apa pun lagi dengan kota ini, sekolah dan semua yang ada di dalamnya. Beban berat yang ada di bahunya terangkat setengah.

VIII (13)

Shaki sudah puas mengurung diri di rumah selama seminggu ini, sendirian tanpa Pak Nawi yang sibuk urusan pembagian lapor atau Angia yang sibuk ikut eskul di sekolah selama tidak ada kegiatan belajar mengajar.

Tentu saja Shaki tidak merasa perlu untuk datang ke sekolah lagi. Semua yang ada di sana juga sudah tahu kalau Shaki tidak lagi menjadi murid di sana saat semester dua nanti. Buktinya semalam Angia yang sudah tidak pernah mau mendekatinya selama berminggu-minggu tiba-tiba menghampiri Shaki yang sedang menyiapkan makan malam layaknya seorang pembantu seperti yang Angia inginkan.

"Aku harap kau tidak berubah pikiran dan kembali lagi," ucapnya begitu saja dengan mimik jahat yang dibuat-buat dengan sengaja untuk menyakitkan hati Shaki.

Shaki menggeleng.

"Bahkan tidak dalam mimpiku," jawabnya enteng. "Jadi mulai sekarang sebaiknya kau mulai mencari pembantu atau setelah aku pergi kau yang harus mengerjakan semua ini dan tak punya waktu untuk bersenang-senang lagi dengan teman-temanmu yang baik."

Wajah Angia langsung mengeras, dia sudah maju selangkah, tetapi Shaki memberi kode.

"Jangan memulainya. Cukup sekali. Kali ini aku tidak akan diam saja. Aku pasti akan melawan," ancamnya serius.

"Cukup sudah aku harus mengalah padamu. Aku bukan pembantu apalagi budakmu. Bukan aku yang mengemis minta di tempatkan di sini!" jeritnya menahan sakit di dada.

Namun, Angia tidak menganggap penting peringatan Shaki, dia tetap mengejar Shaki yang langsung mengayunkan sendok goreng di tangannya ke lengan Angia yang menjerit kesakitan. Saat itu Pak Nawi langsung muncul dari arah depan, menarik mundur Angia yang meronta sekuat tenaganya minta dilepas agar bisa memukuli Shaki.

"Shaki, masuk ke kamarmu. Tinggalkan saja. Biar nanti Bapak yang selesaikan," suruhnya sibuk menarik Angia ke depan.

Shaki terus saja menyelesaikan semua kerjanya, menghidangkan masakan yang sudah selesai di atas meja. Membersihkan dapur sambil terus mendengar samar-samar perdebatan Pak Nawi dan Angia yang lebih banyak meraung dan menjerit.

Setelah pekerjaannya selesai, Shaki langsung masuk ke kamar untuk membereskan barang pribadinya yang akan dia bawa ke kampung. Besok setelah menerima lapor dia akan langsung berangkat, pulang ke pangkuan ayah dan ibu yang akan selalu menerima dan mencintainya tanpa batas.

***

Sekarang atau keesokan harinya di sinilah Shaki, bersiap berangkat ke sekolah untuk terakhir kalinya untuk mengambil nilai yang didapatnya selama menuntut ilmu di sana.

"Shaki, syukurlah kau masih ada di sini," seru Pak Nawi yang membuat Shaki kaget karena ternyata dia tidak benar-benar sendirian di rumah.

"Pak Nawi, kenapa Anda kembali? Bukankah seharusnya Anda sudah di sekolah?" Bingung Shaki meraih tasnya untuk menuju sekolah.

Pak Nawi terlihat gugup.

"Ada hal penting yang ingin kubicarakan padamu," desahnya.

Kening Shaki berkerut, rasanya tidak ada hal lain lagi yang ingin dia bicarakan. Semalam setelah semuanya sudah beres. Dia sudah bilang pada Pak Nawi, dia tidak akan menunggu sampai Pak Nawi pulang ke rumah, begitu menerima lapor dan surat pindahnya, dia akan langsung berangkat ke kampung. Intinya semalam dia sudah mengucapkan perpisahan padanya.

"Apa yang ingin Bapak katakan?" tanya Shaki merasa tidak nyaman.

Pak Nawi membuat Shaki terlonjak kaget, saat dia tiba-tiba saja berlutut di depan Shaki, meraih tangan Shaki untuk digenggam. Refleks Shaki menarik lepas tangannya, mundur sejauh mungkin dari pak guru.

"Apa yang Anda lakukan?" pekik Shaki tertahan.

Pak Nawi melompat berdiri, mencoba meraih tangan Shaki yang langsung berlari menjauh.

"Jangan mendekat!" pekik Shaki kalut.

"Shaki, tenanglah. Aku minta maaf jika aku membuatmu kaget. Aku benar-benar tidak akan menyakitimu. Jadi, tolong diam dan dengarkan apa yang ingin kukatakan."

Shaki merasa tidak akan menghargai apa pun yang akan Pak Nawi katakan, tetapi dia hanya bisa mengangguk, masih menjaga jarak dari pria itu.

"Jangan pergi, Shaki. Tetaplah di sini bersamaku."

Kalimat yang Pak Nawi pakai begitu ambigu dan membingungkan sampai Shaki tidak tahu bagaimana cara meresponsnya.

"Aku sudah mendengar semuanya. Penjaga sekolah itu, yang paling senior, Pak Loka dia mengatakan apa yang terjadi padamu malam itu. Dia yakin kau berkata yang sebenarnya. Dia percaya Ailan Aktar sudah memperkosamu malam itu."

Seluruh darah terasa surut dari wajah Shaki yang langsung berubah warna seputih kertas. Kepalanya menggeleng.

"Itu tidak benar!" hardiknya, "Saya tidak diperkosa."

Pak Nawi gelisah. "Shaki, kendalikan dirimu. Jangan takut. Aku tidak akan mengatakannya pada siapa pun. Aku akan menjaga nama baikmu. Percayalah padaku."

Shaki menggeleng.

"Cukup hentikan. Jangan bicara lagi. Pergi!" usir Shaki yang lupa siapa pemilik rumah ini sebenarnya.

"Shaki, percayalah padaku. Aku sayang padamu. Kau wanita kedua setelah mendiang istriku yang membuatku jatuh cinta. Kebaikan, kelembutan, dan keuletanmu membuatku sadar kalau aku tidak bisa berpisah darimu. Menikahlah denganku, Shaki, Aku akan menjaga nama baikmu, harga diri, dan martabatmu."

"Diam! Diam!" bentak Shaki sekuat tenaganya. "Jangan bicara lagi. Aku mohon jangan bersuara lagi."

Sayangnya, Pak Nawi yang sedang bersemangat tidak menuruti permintaan Shaki. Dia terus meracau membuat kepala Shaki hampir meledak.

"Tidak masalah jika kau masih tetap ingin berhenti sekolah. Kita bisa pergi ke kampungmu bersama. Menjelaskan pada orang tuamu. Jika kau memang mau tinggal di kampung tidak masalah bagiku. Setelah menikah aku akan datang setiap akhir pekan. Jaraknya tidak jauh, semua biaya untuk sekolah dan kebutuhanmu dan orang tuamu akan menjadi tanggung jawabku. Bahkan aku akan membiayai semuanya hingga kau tamat kuliah. Atau kalau kau masih mau di sini, kita bisa memboyong orang tuamu tinggal di sini. Mencari rumah lain untuk ditinggali," cerocos Pak Nawi mengutarakan semua janji manis yang dipikirnya akan membuat Shaki terharu.

Kenapa semua pria hanya berpikir tentang kesenangan mereka?

Kenapa semua pria hanya ingin memuaskan ego mereka saja?

Tidakkah sekali saja mereka mau mendengarkan dan menerima pendapat wanita?

"Putrimu pasti sangat bangga punya ibu tiri seperti aku," desis Shaki menatap Pak Nawi dengan mata merah menyala.

Pak Nawi jelas terlihat tak nyaman saat Shaki membawa Angia. Semangatnya sedikit surut, ditandai dengan bahunya agak jatuh.

"Aku sudah bicara dengan Angia. Dia memang keberatan, tapi dia tidak benar-benar melarangku. Dia menetapkan syarat agar pernikahan kita disembunyikan sampai kalian tamat sekolah. Setelah itu dia tidak peduli, karena katanya dia akan melanjutkan kuliah dan keluar dari rumah."

Tawa Shaki meledak seperti sedang kesurupan, tawa yang akhirnya berganti batuk dan napas yang menciut di setiap tarikannya. Shaki menekan dadanya ke atas meja, mengangkat wajahnya lurus matanya yang merah sudah berlinang.

Pak Nawi terlihat cemas dan ingin mendekat, tetapi terhenti saat Shaki bicara.

"Kapan kalian membahasnya, berapa lama kalian akhirnya sepakat?" sinisnya.

"Beberapa malam belakangan ini aku bicara dengan Angia. Setelah aku menandatangani kertas itu, aku sadar aku tidak bisa melepasmu pergi. Aku jatuh cinta padamu, tapi aku tidak tahu bagaimana cara untuk menahanmu. Sekarang aku tahu alasan kepergianmu dan cara untuk menahanmu agar tetap di sisiku adalah pernikahan. Awalnya sulit meyakinkan Angia, tapi meski masih enggan dia tidak tega merampas kebahagiaanku karena dia juga tahu rasanya saat kebahagiaannya dirampas. Angia sudah mulai dewasa dan pengertian."

Shaki mendengkus mendengar pujian Pak Nawi terhadap putrinya.

Dewasa dan pengertian?

Angia itu licik!

Dia pikir dengan menyetujui hubungan Shaki dan Pak Nawi, otomatis Shaki tidak akan lagi mengganggu si kembar Aktar. Cara terbaik membuat Shaki tidak lagi mengganggu usahanya mendapatkan salah satu Aktar adalah dengan mengikat Shaki dengan papanya sendiri. Shaki terlalu pintar untuk bisa dikelabui oleh akal licik Angia.

Meski harus berusaha setengah mati, Shaki akhirnya bisa bergeser dan berdiri tegak. Dia terengah saat bicara.

"Aku tidak akan pernah sudi tinggal sehari lebih lama di rumah ini. Aku tidak sudi menjadi wanita menyedihkan yang akan dinikahi karena rasa kasihan dan yang utama sekali aku tidak punya perasaan apa pun padamu."

"Apa kau meragukan ketulusanku padamu, Shaki?" bisik Pak Nawi kecewa, memakai nada bicara yang membuat Shaki merinding jijik.

"Selama ini aku menghormati dan menghargaimu. Aku benar-benar senang dengan kebaikanmu selama ini, tapi sekarang semuanya berganti." Shaki bergidik, mengusap lengannya. "Sekarang kau membuatku jijik!"

"Jadi, kau lebih suka diperlakukan kurang ajar oleh Ailan Aktar dibanding caraku memperlakukan dengan sikap menghargai?" bentak Pak Nawi.

Shaki mendelik.

"Tidak ada apa pun yang dilakukan Ailan padaku. Bagaimana caraku menjelaskan padamu?" bantahnya tetap pada pendiriannya.

"Dan aku tidak butuh perlindunganmu. Aku bisa menjaga diriku sendiri. Jadi, pergi dan tinggalkan aku sendiri. Sampai mati pun aku tidak akan pernah sudi menikah denganmu ditambah lagi dengan putrimu yang culas itu," hina Shaki kehilangan kendali.

Pak Nawi terlihat kehilangan kesabarannya. Dia bergerak cepat mendekati Shaki yang tak siap, entah untuk tujuan apa. Panik Shaki refleks menarik ceret kaca yang masih ada di atas meja lalu melayangkan ke wajah Pak Nawi yang tidak sempat menghindar.

Pak Nawi berteriak sebelum tersungkur ke atas meja lalu meluncur perlahan ke lantai dengan mata terpejam tangan terentang ke atas kepala. Shaki yang mematung memegang ceret yang terisi setengah, jarinya yang gemetar menutup bibirnya yang menjerit pelan. Bola matanya membelalak seakan mau melompat dari rongga.

Apakah dia baru saja membunuh Pak Guru?

VIII (14)

Tidak!

Tidak mungkin Pak Guru mati!

Tidak ada darah yang terlihat mengalir di bawah kepala atau di keningnya!

Bukankah orang masih bisa mati tanpa mengeluarkan darah setetes pun?

Diletakkannya kembali ceret ke atas meja. Perlahan Shaki membungkuk memeriksa napas Pak Nawi, tidak sadar kalau dia sendiri berhenti bernapas karena tegang. Napas hangat pak guru langsung terasa begitu Shaki meletakkan jarinya di bawah hidung pria itu.

Shaki memperhatikan rahang Pak Nawi yang sedikit koyak dan sudah berubah warna, tetapi tidak mengeluarkan banyak darah. Syukurlah, Shaki tidak mengenai bagian yang berbahaya dan berisiko tinggi bisa membunuh pak guru. Paling parah kemungkinan rahang pria ini patah atau bergeser dan yang paling ringan hanya sobek atau lebam, seperti yang terlihat sekarang.

Yakin Pak Nawi hanya pingsan, Shaki berdiri, menjauh dua langkah. Sejenak dia diam hanya untuk memastikan lagi kalau pak guru benar-benar masih hidup dan bernapas. Dada pria itu terlihat berirama, layaknya orang tidur tidak terlihat sesak atau kepayahan.

Shaki beranjak meninggalkan tempat tersebut dan Pak Nawi. Dia berlari ke kamarnya, mengambil tas yang sudah disiapkannya. Lalu, bergegas meninggalkan rumah tersebut tanpa ada niat untuk kembali.

Shaki mengeraskan hatinya. Kalaupun benar Pak Nawi mati, dia tidak akan menyesalinya sebab secara naluri dia yakin kalau pak guru tadi ingin melakukan hal yang menjijikkan padanya. Bahkan jika kejadian tersebut diulang lagi, Shaki tetap tidak akan ragu memukul pria itu lagi.

Selain tas sekolah dan tas barang yang dia bawa, Shaki tidak punya barang lain lagi yang dia butuhkan dan tertinggal di rumah Pak Nawi. Dari sekolah nanti dia bisa langsung naik bus, kalau tidak ada polisi yang menangkap karena sudah membunuh wali yang juga merupakan gurunya.

Dia menuju ke sekolah dengan bahu tegap, wajah yang tenang, dan sikap dingin. Sedikit pun tidak menunjukkan kalau dirinya sedang bertahan agar tidak tumbang atau meledak setiap detiknya.

"Pak, saya nitip sebentar, ya. Nanti kalau sudah selesai urusan di dalam, saya ambil lagi," kata Shaki pada Pak Loka yang langsung mengangguk, membantu Shaki menyimpan barangnya di dalam pos jaga.

"Terima kasih, Pak," ucap Shaki bergegas berlari saat mendengar namanya diumumkan sebagai pemilik nilai tertinggi di kelas satu, dengan nilai sempurna, pertama kalinya dalam sejarah sekolah semenjak berdiri.

Shaki berlari terus ke depan untuk menerima piagamnya, menjadi pusat perhatian satu sekolah. Shaki tidak peduli jika dia terlihat acak-acakan, yang terpenting dia bisa menjadi nomor satu di antara mereka semua.

Piagam Shaki diserahkan langsung oleh kepala sekolah. Shaki menerima dan langsung kembali ke barisan kelasnya. Dia sengaja berdiri di sebelah Angia yang kaku seperti papan, bahkan mungkin jika dicolek sedikit Angia bisa patah dua.

"Pasti kau pikir namamu yang akan dipanggil sebagai pemilik nilai tertinggi, ya, sebagaimana setiap tahunnya," sindir Shaki yang tidak mau repot memelankan suaranya.

"Maaf kalau kali ini aku merusak momenmu, tapi hanya sekali ini kok, sebab semester depan aku tidak akan sekolah di sini lagi. Kau akan kembali menjadi pemilik nilai tertinggi, tapi sayangnya tidak akan bisa sesempurna aku."

Angia mendelik. "Tutup mulutmu itu. Jangan sombong sangat atau kuhancurkan gigimu."

Shaki mendengkus, mengangkat bahu, dia tidak bicara lagi hingga upacaranya selesai dan mereka disuruh masuk ke dalam kelas masing-masing untuk mengambil rapor.

Shaki sudah duduk manis di bangkunya, ajaib sekali karena tidak ada yang menyindir atau bahkan sekadar melirik padanya. Shaki tersenyum dalam hatinya. Jadi, selama ini Shaki rendah sekali di mata semuanya. Beasiswa mungkin pikir mereka dapat karena dia miskin, bukan karena otaknya.

Karena Shaki yang nomor satu, maka sudah pasti namanya yang dipanggil terlebih dahulu. Shaki maju dan mengambil rapor. Setelah menyalami guru, dia langsung keluar dari kelas tanpa mau repot menoleh sekali saja ke belakang. Dia bergegas menuju ruang kepala sekolah yang ternyata sudah menunggunya di depan kantor dan langsung menyodorkan maps pada Shaki.

"Semua yang kau butuhkan ada di sana. Lengkap dan sudah ditandatangani," kata Pak Saka, seperti tidak sabar untuk mengusir Shaki.

Shaki mengangkat bahu lagi.

"Terima kasih atas bantuan Bapak selama ini. Kalau semuanya sudah lengkap, sebaiknya saya pergi dulu."

Tanpa menunggu jawaban Pak Saka, Shaki berbalik dan meninggalkan tempat tersebut. Di gerbang jaga, Pak Loka sudah menunggu Shaki.

"Benar kamu tidak lanjut semester depan di sini?" tanyanya sedih.

Shaki mengangguk. "Ya, Pak. Saya rasa lebih baik saya di kampung saja. Semenjak di sini belum ada hal baik yang saya alami. Saya jujur saja merasa sedih dan kesepian."

Pak loka menepuk bahu Shaki.

"Maaf, kalau Bapak lancang, tapi Bapak cuma mau bilang kalau Bapak berdoa agar Eneng kelak bisa bahagia dan hidup lebih baik lagi. Lupakan saja semua yang sudah terjadi di sini dan mulailah hidup baru yang lebih membahagiakan," nasihatnya.

Shaki tidak bisa menahan dirinya, dia memeluk penjaga setengah baya tersebut. Rasa kesalnya karena Pak Loka yang bercerita pada Pak Nawi langsung lenyap karena dia yakin tujuan pria ini tidaklah jahat. Hanya pria itu saja yang dengan niat jahatnya memanfaatkan cerita Pak Loka untuk menekan Shaki.

"Terima kasih atas semuanya," parau Shaki.

"Suatu saat nanti, andai ada kesempatan saya pasti akan menemui Bapak." Isak Shaki yang tahu kata-katanya tidak mungkin terkabul.

Pak Loka menepuk bahu Shaki. Orang-orang yang melihat, tidak mereka pedulikan Shaki melepas pelukan.

"Selamat tinggal, Pak," ucapnya mengusap air mata, meraih tas yang diserahkan Pak Loka.

"Hati-hati di jalan, Neng," ucap Pak Loka melepas Shaki yang bergegas pergi ke arah perhentian bus.

Gerimis mulai turun. Shaki melirik jam tangannya. Semoga bus datang tepat waktu atau Shaki akan kebasahan. Sejujurnya Shaki juga cemas, kalau tiba-tiba ada polisi yang datang dan menangkapnya. Bayangan Pak Nawi yang tergeletak di lantai ruang makan tidak mau hilang dari benak Shaki sama seperti Ailan yang tidak terlihat olehnya hari ini. Memikirkan pria itu selalu membuat Shaki menjadi sentimentil, lihat saja sekarang dia mulai menangis lagi.

Shaki mengembuskan napas lega, mengusap matanya yang basah saat melihat bus yang akan membawanya ke terminal terlihat dari kejauhan. Dia langsung mengambil tas yang diletakkan di bangku dan berdiri tegap, tidak peduli lagi dengan suara hujan yang deras. Bus berhenti di depannya, Shaki tiba-tiba merasa begitu kosong dan kalah.

Shaki keluar dari lindungan atap perhentian, tak peduli menjadi basah karena hujan. Air matanya kembali membanjir saat kakinya melangkah menginjak anak tangga pertama, menarik dirinya masuk ke dalam bus.

"Shaki, tunggu. Shaki, jangan pergi."

Shaki sempat menoleh sebelum pintu bus menutup dan melaju menembus hujan yang berubah menjadi badai. Shaki terpaku, tidak yakin dengan apa yang dia lihat dan dengar.

Apa aku sedang bermimpi, berhalusinasi karena terlalu memikirkan pria itu?

Tidak yakin, Shaki terus naik tangga, menuju arah belakang bus. Berharap dia bisa memastikan apakah yang dia lihat benar-benar kenyataan.

Apakah tadi itu sosok Ailan?

Benarkah Ailan berlari dalam hujan mengejarku?

Tapi, bisa saja itu Addar, 'kan?

Soalnya Shaki sendiri tidak bisa melihat dengan hujan dan air mata yang makin mengaburkan jarak pandangannya. Bahkan sekarang saat dia

melihat ke arah perhentian bus yang sudah jauh di belakang, tak ada apa pun selain kabut putih tebal.

Yang paling menyedihkan menurut Shaki adalah apa yang dilihat dan didengarnya tadi hanyalah ilusi semata. Baik Ailan atau Addar tidak akan menganggapnya penting untuk dikejar di tengah hujan lebat begini.

Shaki pergi! Tidak akan kembali dan tidak ingin bertemu si kembar Aktar lagi seumur hidupnya. Dia akan menutup semua lembaran cerita di kota ini. Dia akan menghapus habis semua kenangan yang terukir di hati dan pikirannya tentang orang-orang yang ada di kota ini.

IX

Shaki tersenyum sedih, tetapi dengan mata berkilat tajam. Kenangan dulu yang diingat membuatnya menjadi geli sendiri. Apalagi semua tekad yang dia tanamkan di hatinya tidak ada yang benar-benar menjadi nyata.

Apa yang menutup cerita dan memulai lembaran baru?

Apa yang menghapus kenangan?

Lalu, barusan apa yang aku lakukan?

Tidak bisa tidur semalaman hanya untuk mengingat kembali semua yang terjadi dulu!

Bahkan hari itu, sepanjang jalan ke terminal Shaki terus melihat ke belakang, menggigit bibir penuh harap kalau benar-benar ada yang peduli padanya, mengejar, dan memohonnya untuk tinggal, siapa saja asal bukan Pak Nawi, demi harga diri dan hatinya yang hancur. Namun, semuanya lagi-lagi tidak terkabul.

Begitu sampai di terminal, Shaki langsung naik bus ke kampung, berangkat dua jam kemudian dengan lancar tanpa gangguan. Masuk ke dalam pelukan ayah dan ibu yang menyambutnya penuh syukur.

Makan disuapi oleh ibu satu jam kemudian. Tidur dengan paha ayah sebagai bantal malam harinya. Bermanja-manja seharian dengan kedua orang tuanya yang semakin kurus saja semejak Shaki tinggal dan tidak ada kabar apa pun tentang orang kota yang mencarinya.

Begitu juga dengan polisi yang menguatkan keyakinan Shaki kalau Pak Nawi baik-baik saja dan memilih bungkam karena dia pasti tahu kalau perbuatannya jelas salah dan akan membuat malu dirinya jika diungkapkan.

Apa yang tidak akan pernah menginjakkan kaki di kota ini lagi? Lihat saja di mana dia berada dari bertahun-tahun yang lalu. Rancangan hidup sempurna yang Shaki susun tidak satu pun yang menjadi kenyataan.

Dengan bantuan ibu guru, dia memang bisa langsung diterima di SMA negeri terbaik di kampung, tetapi setelahnya hanya kisah sedih yang masih terus berlanjut tertulis dalam nasibnya.

Karena stres dan terus memikirkan masalahnya dengan Ailan, sakit Shaki kambuh. Semakin lama kondisinya menurun secara signifikasi, membuat ayah dan ibu jadi tertekan dan berefek pada kondisi mereka yang juga memburuk.

Naik kelas dua, ibu meninggal dan itu seperti merenggut setengah semangat hidup Shaki. Beberapa hari setelah dia dinyatakan lulus sebagai peringkat terbaik, ayah malah menyusul ibu pergi meninggalkannya sebatang kara.

Orang-orang kampung yang kasihan dan tak tega berusaha membantu biaya hidup dan membeli obat untuk Shaki, tetapi jujur saja itu membuat Shaki malu dan merasa terbebani.

Ibu guru yang masih baik dan perhatian berusaha meyakinkan Shaki kalau dia bisa kuliah dan sebaiknya menerima saja beasiswa yang ditawarkan, tetapi jujur saja Shaki merasa tidak sanggup. Dia merasa hampa dan tanpa tujuan.

Kedua orang tua yang ingin dibuatnya bangga sudah tidak ada. Hidupnya sendiri juga tidak tahu kapan akan berakhir. Jadi, untuk apa dia berjuang mati-matian menempuh pendidikan yang entah akan membawanya ke mana?

Karena tidak punya pilihan lain, Shaki memilih menghubungi Amira, satunya-satunya orang yang punya hubungan darah dengannya. Saat ayahnya meninggal tantenya, Amira sempat pulang dan mengajak Shaki ikut dengannya saja. Dia berjanji akan merawat dan berusaha agar Shaki

bisa sembuh. Kebetulan Amira bekerja sebagai asisten dari istri seorang dokter jantung saat itu.

Awalnya Shaki ragu, tetapi sekarang dia merasa tertarik. Jadi, sebulan setelahnya Amira bisa datang dan menjemput Shaki. Amira sempat menyarankan agar Shaki menjual saja rumah satu-satunya ini, tetapi Shaki menolak karena tidak ingin kehilangan kenangan terakhir dari ayah dan ibu, Tante Amira tidak mengatakan apa pun lagi.

Suami dari bos Amira yang berprofesi sebagai ahli jantung dengan sukarela mau memeriksa Shaki, berjanji akan membantu sebisanya. Dari pak dokter juga Shaki mengerti kalau dia bisa hidup tanpa stres atau beban, maka tidak perlu khawatir Shaki bisa bertahan sampai tua. Mungkin itu hanya harapan kosong, tetapi Shaki senang-senang saja mendengarnya.

"Aku akan memasukkan namamu ke program orang-orang yang menunggu donor."

Tentu saja Shaki kaget mendengar hal tersebut, selama ini dia tidak pernah berpikir akan melakukan transplantasi jantung meski makin hari jantungnya semakin mengeras.

"Saya tidak punya uang," kata Shaki singkat.

Dokter tersenyum. "Memasukkan namamu saja tidak masalahkan. Lagi pula, organ tubuhmu yang lain sehat semua. Ini namanya program kemanusiaan. Jika orang lain tidak bisa membantumu, mungkin kau bisa membantu orang lain."

Kening Shaki dan Amira berkerut.

"Maksud Anda?" tanya mereka bersamaan.

Dokter membuka kacamatanya. "Begini, Shaki. Apa kau tidak ingin membantu orang lain jika itu bisa membuat mereka sehat?"

Shaki tidak menjawab hanya alisnya yang menyatu.

"Namamu ada di daftar penerima. Apa salahnya jika kita juga memasukkan ke list dalam pendonor. Jika nasibmu baik, kau bisa menerima donor, tapi kalau tidak pun kau akan terus hidup di tubuh orang lain yang akan sangat berterima kasih padamu seumur hidup mereka."

Saat itu Shaki mengerti. Meski terdengar kejam, tetapi apa yang dikatakan sang dokter memang benar. Yang rusak hanya jantung Shaki.

Hati atau organ tubuhnya yang lain semuanya sehat. Jika dia tidak bernasib baik dan berumur pendek, tetapi mungkin dia bisa membantu orang lain yang membutuhkan.

"Dok, Shaki ...."

Shaki langsung menyentuh tangan Amira, menghentikan semburan amarah sang tante. Amira menoleh, melihat sorot mata dan mimik wajah Shaki, matanya terlihat sedih.

"Kau yakin, Shaki?" tanyanya dengan nada sedih.

Shaki mengangguk, melihat pada sang dokter.

"Masukan nama saya, Dok. Lakukan saja tes. Jadi, jika saya mati, organ saya yang berfungsi baik yang mana saja boleh diberikan pada yang membutuhkan. Namun, bukan pada orang yang sanggup membayar mahal dan memotong antrean, berikan pada yang benar-benar membutuhkan," tegasnya.

Dokter mengangguk. Senyumnya bukan senyum simpati, tetapi Shaki tidak peduli. Di dunia ini sangat jarang ditemukan orang-orang yang benar-benar berniat tulus.

"Baiklah, kita lakukan tes nanti. Kontakku akan tercampur di namamu dalam daftar. Jika terjadi hal buruk padamu, aku yang akan pertama dihubungi senter."

Shaki kembali mengangguk. Seminggu setelahnya dia sibuk melakukan tes dan ikut dokter untuk mendaftar diri sebagai pendonor serta calon penerima. Apa pun arti dari semua ini, Shaki merasa dia sudah melakukan hal yang benar dan itu membuatnya bahagia.

Perlahan Shaki merasa hidupnya mulai terarah lagi. Hidup mati di tangan Tuhan, tetapi jalannya dia yang memilih. Dia akan hidup dengan cara yang baik, memastikan organnya yang lain sehat. Melakukan rutinitas yang menyehatkan, menyibukkan diri agar tidak memikirkan bayangan masa lalu yang masih sering hadir di mimpinya.

Demi tidak membebani Amira sepenuhnya, Shaki meminta pada sang dokter agar dia bisa bekerja sebagai tenaga tambahan di rumah sakit, melakukan apa pun yang dia bisa selagi ada upahnya. Dokter setuju hingga Shaki bisa bekerja sebagai petugas kebersihan.

Semua orang di rumah sakit mengerti kondisi Shaki yang tidak boleh terlalu kelelahan. Jadi, tidak ada yang merasa benci atau marah jika tiba-tiba Shaki duduk dan memejamkan mata mengatur napas, mereka malah langsung membantu apa yang bisa.

Shaki juga mengurus rumah sepenuhnya karena Amira benar-benar tidak punya waktu untuk itu, istri pak dokter punya bisnis yang lumayan besar. Terkadang malah Amira tidak pulang jika ikut sang bos keluar kota.

Di saat-saat sendirian, Shaki menghabiskan waktunya dengan merajut, sesuatu yang sangat disukainya. Dia juga suka datang ke kamar pasien penderita jantung yang tidak ditemani siapa pun, yang terlihat kesepian. Mengajak mereka bercerita, saling tertawa, atau ada juga yang meminta Shaki merajut di dekatnya hingga si pasien tertidur. Shaki bahagia dan punya banyak teman.

Tiba-tiba saja setahun yang lalu Amira mengajak Shaki pindah. Katanya dia diterima bekerja sebagai asisten wakil kepala rumah sakit besar.

"Kenapa, bukankah di sini juga sudah bagus?" tanya Shaki keberatan.

Amira menggeleng.

"Gajinya tidak sebesar yang di sana. Lagi pula, aku benar-benar sudah bosan mengahadapi *mood* nyonya yang terlalu sering berubah-ubah. Aku juga bosan di kota ini. Aku ingin pergi ke kota metropolitan," pekik sang tante kesenangan.

"Sebenarnya ke mana Tante mau pindah?" tanya Shaki saat itu yang baru ingat dari tadi mereka tidak membahas hal ini.

Amira menyebut satu kota dengan tatapan bercahaya, tetapi jantung Shaki langsung berdentam saat mendengarnya.

"Aku ingat kau juga pernah tinggal di sana, bukan? Saat dapat beasiswa itu? Jadi, kota itu tidak asing bagimu, ‘kan?"

Shaki tak sanggup bicara, tetapi kepalanya menggeleng pelan.

"Apa?" kesal Amira. "Kenapa reaksimu seperti ini?"

Amira duduk, menghela napas agar lebih tenang.

"Dengar, Shaki," mulainya. "Apa pun alasanmu menolak pindah, tidak akan membuatku berubah pikiran. Kau masih bisa bekerja di rumah sakit seperti yang kau lakukan di sini. Bahkan kau bisa dapat posisi yang lebih nyaman karena aku akan membantumu. Sebagai asisten Tuan Martin, aku pasti bisa membantumu. Apa kau tahu bagaimana perjuanganku hingga dapat posisi itu?"

"Pindahlah, tapi aku tetap di sini," jawab Shaki singkat.

Amira mulai berlinang air mata. "Aku melakukan semua ini untukmu. Aku ingin kau mendapatkan yang terbaik. Kau satu-satunya keluargaku."

Shaki menggeleng lagi.

"Tante, tidak mengerti," bisiknya.

"Apa yang tidak aku mengerti, katakan?"

Karena Shaki diam sekian lama dan kesabaran Amira habis, dia berdiri. "Jika kau masih menganggapku tantemu, kemasi barang-barangmu, lakukan apa yang ingin kau lakukan sebelum pindah seminggu lagi."

Pembicaraan mereka berakhir di sana dengan keputusan akhir yang sangat jelas.

X

"Tidak masalah selama mereka bisa memberikan persenan sesuai kesepakatan di awal."

Suara Addar yang berat sudah terdengar sebelum Shaki sampai di ruang tengah. Shaki memeluk handuk dan pakaian ganti di lengannya, melirik jam setelah melihat punggung Addar yang berdiri menghadap keluar dengan tangan memegang gawai, bicara pada seseorang di seberang sana.

Orang kaya benar-benar sibuk, ya, pikir Shaki.

Lihatlah masih jam delapan, tetapi Addar sudah terlihat sibuk. Jadi, bisnisman hanya terlihat menyenangkan di mata orang yang tidak tahu betapa berat dan menegangkan pekerjaan tersebut, mungkin.

Shaki juga menemukan sarapan lengkap di meja yang tak jauh dari tempat Addar berdiri.

Kapan dia membuatnya?

Kenapa aku tidak mendengar suara apa pun?

Pria ini benar-benar efisien.

Shaki mengangkat bahu, berdiri di sini melihat Addar hanya akan membuang waktu saja. Dia harus bersih-bersih, menghubungi leader dan bilang akan mengambil cuti untuk beberapa hari lagi karena sakitnya kambuh. Setelah itu dia tetap harus ke rumah sakit, menemui dokter dan memeriksakan diri.

Kening Shaki berkerut. Tidak. Dia tidak mungkin ke dokter saat ada Addar di sini. Bisa-bisa Addar tahu dan malah membuat masalah. Addar sangat suka ikut campur tanda izin, seperti kedatangannya sekarang. Sebaiknya dia mencari waktu lain saja, beberapa hari lagi Shaki rasa Addar akan mulai bosan dan bakal kembali ke rumahnya.

"Apa kau mau mandi?"

Shaki melonjak kaget melihat Addar yang berdiri dua langkah darinya. Dia mundur dan mengangguk.

"Ya, ya," jawabnya cepat. "Kau terlihat sibuk sekali."

Addar mengangkat bahu. "Rutinitas setiap hari. Bukan hal besar. Aku juga sudah buat sarapan. Setelah mandi, makanlah, kalau dingin kurang enak."

Setelah bicara seperti itu, Addar kembali ke tempatnya semula, membelakangi Shaki dan sibuk bicara ditelepon. Shaki menuju dapur, masuk ke kamar mandi, tetapi seperti merasa ada yang ganjil. Dia mandi, berpakaian, dan masih terus merasakan hal yang sama. Saat kembali ke kamar untuk sisiran dan memakai *make up* dasar, dia keluar.

Shaki mendekati Addar yang sedang fokus pada laptopnya. Addar mendongak, mengangkat alisnya bertanya melihat gaya Shaki.

"Ada yang ingin kau katakan?"

Shaki duduk, meraih piring dan cangkir ke arahnya. "Banyak. Banyak sekali yang ingin kutanyakan padamu, tapi aku tidak tahu apakah penting untuk tahu."

Addar membuka kacamatanya, mematikan laptop lalu menutupnya. "Tanyakan saja. Aku punya banyak waktu."

Shaki mengangkat bahu. "Aku tidak menyangka bisa bertemu denganmu lagi. Jujur saja aku tidak menyangka kau punya hubungan dengan Tuan Martin."

"Bagiku, kau yang aneh. Bagaimana bisa kau tidak tahu hubunganku dan Om Martin. Lagi pula, Tante Amira dan Om Martin berhubungan cukup lama, hampir setahun," jawab Addar.

Shaki mengangkat bahu. "Begitu hubungan mereka menjadi serius, Tante Amira mulai jarang di rumah. Aku tidak keberatan, aku bukan anak kecil. Lagi pula, ini cinta pertama Tante Amira, aku ingin dia bahagia."

Addar mengusap rambutnya.

"Saat dikenalkan pada Tante Amira, tantemu itu bilang kalau dia sebatang kara. Jadi, wajar aku tidak tahu tentangmu."

Shaki merasa malu karena Amira ketahuan berbohong, tetapi dia tidak bisa menyalahkan tantenya. Orang-orang melakukan hal bodoh saat jatuh cinta, melakukan berbagai hal untuk menarik simpati. Atau bisa saja Amira tidak mau membebani Martin dengan Shaki yang sakit-sakitan. Mungkin tantenya itu tidak mau Shaki merusak momennya.

"Aku tahu dia melakukan itu dan aku tidak keberatan. Apa pun tujuannya, Tante Amira pasti tidak bermaksud jahat."

"Kau beruntung karena Om Martin bukan orang yang jahat atau pemarah. Dia akan mengerti dan bisa menerimamu seperti anaknya sendiri. Om Martin juga sangat mencintai Tante Amira, dia akan memaafkan dan hubungan mereka akan baik-baik saja."

"Aku tahu itu. Aku bisa melihatnya," kata Shaki tersenyum, mulai makan dengan lahap.

"Kau juru masak yang hebat," pujinya.

Addar menatap Shaki tepat di mata.

"Tidak sebaik dirimu," balasnya memuji. "Aku senang melihatmu baik-baik saja dengan sikap dan senyum yang sama."

Wajah Shaki langsung datar. "Ya. Tidak ada yang terlalu berubah denganku."

"Kau semakin cantik," bisik Addar.

Wajah Shaki langsung merah.

"Apa kau sedang merayuku? Apa itu yang kau harapkan saat kau hanya berduaan saja denganku?" tuduh Shaki main-main.

"Aku mengharapkan banyak darimu. Dari dulu."

Jawaban Addar membuat Shaki melongo kaget. "Dulu aku tidak mau mengerti, kenapa aku menganggapmu istimewa, tapi sekarang aku mengerti apa sebabnya."

"Benarkah?" gumam Shaki.

"Ya, tapi aku tidak mau terburu-buru. Aku tidak akan mendesakmu. Aku ingin kau belajar menerimaku. Membuka dirimu," ucap Addar lembut.

"Padahal kita baru bertemu lagi setelah bertahun-tahun dan kau dengan cepatnya sudah merayuku. Aku tidak tahu kau seagresif dan sefrontal ini." Kening Shaki berkerut.

Addar menyipitkan matanya. "Maksudmu aku ini sekarang mirip Ailan? Dan apa itu mengganggumu?"

Mendengar nama Ailan disebut, Shaki langsung merasa sesak. Dia ingin pergi saja, tidak mau bicara lagi dengan Addar.

"Jangan menghindar," tegas Addar saat Shaki akan bangun dari duduknya.

Shaki mengubah posisinya, dia melipat tangan di depan dada lalu bersandar. "Tidak. Aku tidak sedang menghindar. Aku tidak akan lari. Apa kau pikir kau bisa mengintimidasiku di rumahku sendiri?"

Addar tiba-tiba tersenyum. "Sikap keras kepalamu yang jelas sekali tidak berubah sampai sekarang. Pertama kali aku melihatmu, kau begitu asyik dengan duniamu, terlihat seperti Cinderella dan aku pikir kau butuh peri untuk melindungimu, tapi nyatanya kau itu kuat. Jauh lebih kuat dari semua perempuan yang kukenal. Saat kau ada, wanita lain terlihat samar."

"Apa itu pujian atau itu saran agar aku berubah seperti wanita lain?" ketus Shaki.

Addar tertawa. "Kau tidak hanya cantik," tekannya, "Tapi, kau manis dan pintar, sesuatu yang langka saat ini. Ini pujian."

Shaki mengangguk. "Senang mendengarnya karena aku tetap seorang perempuan yang haus pujian. Sebagai wanita yang sedang kau rayu, ini membuatku terganggu. Semua perhatian dan kebaikan yang kau lakukan saat ini untukku, menjadi tidak tulus lagi dan aku yakin kau sedang menunggu imbalan."

"Salahkah jika aku ingin menyentuh wanita yang aku suka?" jawab Addar membuat kaget Shaki yang tidak menyangka kalau pria itu akan mengiyakan, bukannya mencoba mengelak demi melancarkan maksudnya.

"Maaf, tapi aku tidak punya waktu untuk menjalin hubungan dengan pria mana pun." Shaki langsung menolak.

Addar mengangkat bahu. "Aku tahu kau akan menolakku. Kau marah padaku dan Ailan. Aku tahu salah satu di antara kami membuatmu kecewa. Aku akan menunggu hingga kau mau membuka hatimu dan memaafkan."

"Sikap dan keputusanku tidak ada hubungannya dengan kalian para Aktar, apalagi Ailan!" bentak Shaki sambil melompat berdiri. "Aku tidak akan menjadi sosok lain hanya karena kalian. Aku tetap diriku apa adanya."

"Aku tidak percaya." Addar mendongak melihat Shaki yang hampir meledak. "Sampai sekarang kau membuktikan kalau kau bohong. Kami memengaruhimu, lebih dari yang mau kau akui."

Shaki meringis, mencengkeram dadanya yang sakit.

"Pergi. Keluar dari sini. Tinggalkan rumahku. Aku tidak mau melihatmu lagi," desisnya terengah. "Kau benar. Aku membencimu."

Addar berdiri, meraih Shaki memeluk dan menopang Shaki yang sudah mau roboh.

"Ya Tuhan. Sakitmu kambuh, ya?!" paniknya langsung menggendong Shaki, membawanya berlari ke kamar.

Sebenarnya Shaki masih ingin mengamuk, tetapi tenaganya sudah habis. Dia menyandarkan kepala ke dada Addar yang detaknya malah membuat Shaki takut kalau pria itu bakal kena serangan jantung.

Addar membaringkan Shaki di atas kasur.

"Di mana obatmu?" paraunya.

Shaki menunjuk ke laci. Dalam waktu sekian detik dia sudah menelan obatnya, dibantu oleh Addar sepenuhnya.

"Terima kasih," bisik Shaki saat dia bisa bernapas lebih baik.

Addar duduk di pinggir ranjang. Menggenggam tangan Shaki yang basah, menunggu hingga Shaki tertidur. Shaki ingin sekali mengatakan, memohon agar Addar tetap di sini saat dia bangun nanti. Dia ingin bilang semua yang dikatakannya tadi tidak sungguh-sungguh. Shaki takut mati saat sendirian.

XI

Gemuruh perutnya memaksa Shaki bangun. Demi Tuhan, dia belum pernah merasa selapar ini.

"Shaki!"

Shaki yang akan membuka matanya memilih memejamkan terus. Dia bisa kok menahan lapar sebentar lagi meski suara yang dihasilkan perutnya sudah didengar Addar. Rasa malunya sih tidak seberapa jika Shaki ingat bagaimana memalukan reaksinya tadi saat berdebat dengan Addar.

"Shaki, aku tahu kau sudah bangun. Aku sudah masak untukmu. Makanlah dulu. Aku janji aku tidak akan mengatakan satu kata jika itu yang kau mau," bujuk Addar mengusap rambut Shaki.

"Aku tidak percaya padamu," jawab Shaki tanpa membuka matanya.

"Tapi, karena aku lapar, aku akan bangun." Lalu dia membuka mata, menyingkirkan tangan Addar dan duduk.

Addar tersenyum.

"Perempuan praktis," pujinya.

Shaki mengangkat bahu. "Begitulah aku. Selalu mengedepan otak daripada hati."

Dia turun dari tempat tidur, pelan, dan hati-hati takut tubuhnya tidak cukup kuat. Addar mengikuti dari belakang saat Shaki berjalan keluar dari kamar.

"Rumah ini menjadi sangat sempit sejak kau di sini," kata Shaki tanpa menoleh ke belakang.

"Kalau begitu kau bisa ikut aku, pindah ke rumahku. Kau tahu rumahku itu sangat luas," jawab Addar santai.

"Tidak, terima kasih. Aku takut tersesat dan ditemukan sudah menjadi kerangka saja," tolak Shaki sarkas.

Tawa Addar membuat Shaki meremang, dia mempercepat langkah agar menjauh dari pria yang auranya begitu kuat. Shaki duduk di ruang

tengah, memperhatikan kertas dan laptop Addar yang tadi mereka tinggalkan saat bertengkar, kelihatan Addar belum menyentuhnya lagi.

"Apa kau terus di kamar saat aku tertidur?" tanya Shaki melihat Addar yang sedang mendekat.

"Ya," jawab Addar singkat merapikan kertasnya. "Aku tidak mau meninggalkanmu, selain itu kau terus menggenggam tanganku saat tidur."

Wajah Shaki langsung panas. "Maaf. Aku benar-benar tidak menyadarinya."

Addar yang telah selesai merapikan meja, melihat pada Shaki.

"Bisakah kau tidak meminta maaf atas semuanya? Aku di sini datang untuk membantumu. Kau akan membuatku malu jika terus minta maaf."

Shaki mengangguk. "Baiklah. Aku usahakan tidak minta maaf setiap saatnya, tapi aku akan tetap bilang terima kasih setiap kali aku terbantu."

"Tidak masalah," jawab Addar. "Tunggu sebentar. Aku akan masakan sesuatu untukmu."

Setelah bicara seperti itu Addar meninggalkan kertasnya dan masuk ke dapur. Shaki meraih remote, menyalakan TV. Namun, matanya lebih tertarik pada laptop dan kertas-kertas. Pada akhirnya Shaki menyerah, dia mengambil kertas tersebut dan membacanya satu per satu, seperti itulah Addar menemukannya saat keluar dari dapur memegang dua piring di tangan.

Shaki cepat-cepat meletakkan kertas kembali, menggeser duduknya supaya Addar punya tempat.

"Maaf. Aku hanya ingin tahu apa yang sedang kau kerjakan," desahnya malu.

Addar menyerahkan piring ke tangan Shaki yang langsung kagum melihat hasil olahan tangan Addar. Hanya sayuran, tetapi harum dan terlihat berkelas.

"Kau boleh melihatnya tidak masalah. Itu bukan rahasia perusahaan. Hanya laporan yang harus kuperiksa lagi," kata Addar yang lalu pergi ke dapur lagi dan kini membawa dua gelas minuman berwana merah.

"Apa kau mengerjakan semuanya? Tidak pakai tim audit atau apa pun itu?" tanya Shaki lagi.

Addar mengangguk. "Semuanya ada. Ini bukan perusahaan kecil, tapi terkadang aku meminta secara acak, memastikan mereka bekerja dengan baik. Aku tidak bisa sepenuhnya percaya pada mereka."

"Hebat," puji Shaki.

"Aku benar-benar tidak menyangka, padahal kalau aku masih ingat, kau dulu dikatakan akan menjadi kepala rumah sakit dan dokter yang hebat dan Ailan yang akan menjadi pembisnis."

Addar langsung menoleh pada Shaki.

"Kapan kau dengar hal itu?" tanyanya tak suka.

Shaki mengangkat bahu. "Saat masalah kita menjadi santapan satu sekolah dulu. Banyak yang bilang padaku tentang kau yang akan menjadi dokter dan Ailan yang akan meneruskan perusahaan."

"Apa urusannya dengan mereka. Sialan," geram Addar.

"Ya, kau tahu sendiri saat itu. Saat muda orang-orang kurang berpikir. Mereka cenderung ikut campur hal yang bukan urusan mereka," kata Shaki. "Nah, katakan padaku, kenapa kau yang mengambil alih tugas ini?"

Kening Addar berkerut.

"Tidak ada yang spesial. Ailan tidak tertarik, jadi mau tak mau aku harus mengambil alih," jawabnya singkat.

Shaki tidak bertanya lebih jauh lagi jika hal ini sudah melibatkan Ailan. Nama Ailan tidak pernah gagal memberi efek kejut padanya.

"Ailan melanjutkan kuliah keluar negeri sedangkan aku tidak lulus. Jadi, kami berpisah, dia baru kembali setahun ini."

Sebenarnya Shaki jelas sekali sudah menunjukkan kalau dia tidak mau membahas Ailan atau siapa pun di masa lalu mereka, tetapi dari dulu Addar memang semaunya juga.

"Apa kau tahu kalau Ailan sempat mencari tahu tentang keberadaanmu setelah kau keluar dari sekolah?"

Shaki mengunyah pelan, dia tidak tahu harus menanggapi seperti apa, akhirnya dia mengangkat bahu.

"Setelah aku keluar, aku tidak pernah mendengar tentang siapa pun lagi. Aku fokus ke hidupku yang dulu, seakan waktu yang kuhabiskan di sini tidak pernah ada."

"Kenapa?" Pertanyaan Addar membingungkan.

"Kenapa apa?" Shaki ketus.

"Kenapa kau bersikap seperti itu? Apa waktu yang kau habiskan selama satu semester itu begitu menyiksa? Apa tidak ada hal menyenangkan sedikit pun yang ingin kau ulang atau kau kenang?"

"Tidak ada," jawab Shaki terlalu cepat dan tentu saja membuat Addar semakin curiga.

"Siapa yang paling kau benci, aku atau Ailan?" pancing Addar.

Shaki meletakkan piringnya, mengambil minum, menghabiskan setengah isinya sebelum menoleh pada Addar.

"Tidak ada yang kubenci. Aku tidak merasa perlu mencari kambing hitam yang harus kujadikan alasan atas semua nasib sialku. Takdirku adalah karena jalan yang kupilih, jika harus membenci aku paling benci pada diriku sendiri."

"Jadi, hidupmu yang satu semester itu adalah saat paling sial dalam hidupmu?" Addar sengaja menekan maksudnya.

"Padahal bagiku kehadiranmu selama enam bulan itu seperti mata air di tengah padang pasir. Kau benar-benar membuat perbedaan dalam hidupku."

Shaki menggeleng.

"Terlihat sama saja bagiku," dengkus Shaki. "Jadi, jangan coba-coba merayuku dan bilang kau jatuh cinta saat pertama melihatku dan hingga saat ini rasa cinta itu masih ada."

Addar tertawa, lalu wajahnya menjadi serius, matanya melihat Shaki. "Aku melihatmu lebih dulu. Di perpustakaan, mau membaca, dan membalik halaman dengan serius. Beberapa kali menyelipkan rambut ke telinga. Matamu menyipit saat hari makin gelap. Lehermu kaku dan kakimu kesemutan, tapi kau dengan hebatnya menyelesaikan buku yang tebalnya seribuan halaman itu."

Shaki merasa jantung dan darahnya memompa terlalu cepat. Kata-kata Addar membawanya ke perpustakaan itu lagi, seolah dia ada di sana sedang memperhatikan dirinya seperti yang Addar katakan.

"Aku sudah menunggu, aku ingin menyapamu, tapi saat itu lidah dan tubuhku seakan lumpuh. Satu-satunya yang kusadari hanya kau, bahkan wangi samar shampomu masih bisa tercium olehku," parau Addar melanjutkan ceritanya.

"Berapa lama kau berdiri di sana memperhatikanku?" bisik Shaki sesak.

Addar menyentuh anak rambut Shaki yang bergerak lembut tertiup napasnya, saat dia bergeser mendekat.

"Aku melihatmu begitu kau melangkah ke dalam perpustakaan, aku terpukau dan menghabiskan berjam-jam hanya untuk melihatmu," beber Addar.

"Sampai sekarang tidak ada perempuan mana pun yang lebih cantik darimu di mataku. Saat kau jatuh dalam pelukanku, aku bersumpah, aku meminta pada Tuhan agar waktu berhenti supaya aku bisa memelukmu selamanya."

Shaki ingat semuanya, dia sendiri tidak pernah lupa kenangan tersebut. "Aku kaget, aku pikir kau adalah pria dalam cerita yang baru selesai kubaca yang entah bagaimana keluar dari buku."

Addar tertawa mendengar kepolosan Shaki.

"Kau begitu sempurna. Seumur-umur aku tidak pernah melihat pria sepertimu," tambah Shaki.

Addar tertawa.

"Kau lari. Kau takut padaku," bisiknya mengusap wajah Shaki dengan punggung tangannya.

"Rokku tersingkap. Bagi gadis tujuh belas tahun yang berasal dari kampung, itu benar-benar bencana," jawab Shaki mencoba bergurau. "Celana dalamku yang tiga sepuluh ribu, karetnya sudah longgar."

"Shaki," parau Addar yang tidak ikut tersenyum. "Bolehkah aku menciummu?"

Betapa sopannya pria ini, menghargainya sampai untuk mencium saja minta izin. Berbeda sekali dengan saudara kembarnya yang arogan, bisik batin Shaki.

Seharusnya dia mengangguk, memejamkan mata, dan membiarkan Addar melakukan apa yang ingin dia lakukan. Namun, dia malah berdiri, meninggalkan Addar yang terlihat kecewa begitu saja.

Dia tidak bisa. Mencium Addar pasti akan membuatnya kembali teringat semua hal yang telah Ailan lakukan. Wajah, suara, dan tubuh mereka dibuat dalam cetakan yang sama. Jika memejamkan mata, Shaki pasti tidak akan bisa membedakan yang mana yang sedang menciumnya. Dia takut, bukannya merasakan sosok Addar, tetapi malah sosok Ailan yang bakal hadir mengganggunya, merampas semua kedamaian yang disukai olehnya.

XII

Dilihat beberapa hari ke belakang ini, mungkin agak terasa lucu. Sebelumnya dia dan Addar nyaris berciuman meski gagal karena Shaki yang langsung memutuskan semua kesempatan. Lalu keesokan harinya dia pikir hubungan dengan Addar akan menjadi canggung, tetapi nyatanya Addar bersikap seakan tidak ada hal canggung yang mereka alami.

Bahkan mereka hidup seperti teman satu kos, kini Addar tidak lagi tidur di sofa. Shaki sudah membereskan kamar Amira, menyimpan semua yang dirasanya akan membuat Amira kesal jika Addar melihatnya.

Shaki tidak menetapkan sampai kapan Addar boleh tidur di sana. Dia justru senang Addar ada di sini, menemaninya. Apalagi Amira sendiri tidak pernah menghubungi Shaki bahkan untuk bertanya kabar.

Anehnya seakan Amira tidak pernah tinggal di sini, Addar terasa lebih cocok sebagai penghuni. Pria itu hanya pernah dua kali meninggalkan Shaki sendirian selama dua minggu ini, itu juga karena ada urusan di kantor yang harus dia selesaikan. Selama beberapa jam itu Addar sibuk berkirim pesan, memastikan Shaki baik-baik saja.

Saat Addar pergi, Shaki memanfaatkan kesempatan untuk cek in ke dokter, mengambil obat dan belanja bahan yang mulai habis dengan uang yang Addar tinggalkan di atas meja.

Awalnya Shaki menolak, dia tidak mau apa yang terjadi dengan Ailan dulu kini terjadi lagi. Dia marah, membuat Addar ikut kesal, tetapi akhirnya Shaki menyerah setelah Addar menyakinkan uang tersebut sebagai ganti sewa kamar. Apalagi gaji yang didapat Shaki tidak seberapa, ditambah biaya berobat yang tidak sedikit untuk bulan ini.

Sejujurnya uang yang Addar berikan sangat membantu, tetapi diam-diam Shaki mencatat dan berjanji pada dirinya akan mengembalikan jika dia punya uang cukup. Mereka bisa dikatakan seperti teman baik sekarang ini.

Shaki sering bercerita tentang waktu yang dilaluinya setelah keluar dari sekolah. Begitu juga dengan Addar yang sesekali menceritakan tentang momen-momen lucu dan menyenangkan dalam hidupnya selama ini. Meski

begitu mereka berdua sama-sama menjaga batas. Tidak ada satu pun yang berusaha mengungkit atau masuk ke dalam area privasi masing-masing.

Masuk minggu ketiga, Shaki mulai merasa cemas Addar akan pergi setelah melihat seminggu terakhir Shaki sudah fit seratus persen.

Bagaimana jika tiba-tiba Addar bilang dia mau pergi?

Bisakah mereka bertemu dan menjadi dekat lagi setelah itu?

Apa aku bisa merasakan masakan Addar yang enak?

Lelucon Addar yang tidak berotak?

Atau gaya sinis Addar setiap kali dia menemani Shaki menonton drama yang menurutnya benar-benar tidak punya logika sedikit pun?

Kadang Shaki berpikir, *benarkah Addar pernah mengakui perasaannya pada Shaki dan mencoba menciumnya?*

Ada satu titik di hati Shaki yang kecewa karena dirinya tidak berani bertanya pada Addar, ingin tahu apakah itu serius atau hanya gombalan seorang pria yang mengharap imbalan?

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Suara Addar membuat Shaki hampir melompat dari kursinya. Shaki refleks menepuk tangan Addar yang tertawa.

"Apa yang sedang kau lamunkan? Aku memanggilmu dari tadi?"

Shaki memperhatikan Addar yang memakai apron warna pink dengan gambar love milik Shaki. Lengan kemeja Addar digulung sampai siku. Addar tidak membawa baju saat datang, tetapi beberapa orang yang Addar bilang pekerjanya, mengantarkan apa yang Addar butuhkan, termasuk kemeja dan celana mahal ini.

"Apa kau akan pergi?" tanya Shaki yang sudah hapal dengan tampilan Addar.

Addar mengangguk. "Ya. Aku harus ke kantor. Kali ini mungkin agak lama, tapi sebelum makan malam aku pasti sudah pulang. Jika kau lapar nanti, tidak perlu menunggu sebab bisa saja aku agak lewat dari janji."

Shaki berdebar. Sadarkah Addar kata-katanya tadi biasa diucapkan antar pasangan.

"Lakukan pekerjaanmu dengan sebaiknya. Tidak perlu khawatir, aku bisa menjaga diri," tegasnya menahan nada gugup. "Aku janji akan menelepon jika aku butuh bantuan."

Addar menjatuhkan bahunya.

"Apa kau mau ikut?" ajaknya yang terdengar tidak begitu meyakinkan.

Shaki tertawa. "Menunggu di luar sementara kau sibuk?"

Addar menggerakkan bahunya.

"Kita bisa makan siang bersama," katanya yang tidak bisa menemukan ide lain yang lebih menyenangkan.

Shaki menggeleng.

"Tidak masalah jika kau bisa membagi waktu, tapi masalahnya aku sendiri harus pergi ke rumah sakit, mengurus pekerjaanku sendiri," katanya yang hanya memberi tahu Addar tentang pekerjaannya di rumah sakit. Jadi, Addar tidak curiga dengan hal lain.

Alis Addar menyatu. "Kau belum mulai bekerja, bukan?"

Shaki menggeleng pelan.

"Berkat Tante Amira yang minta bantuan Om Martin, tidak ada yang mewajibkan aku masuk. Gajiku dihitung dari jam kerjaku," imbuhnya.

"Melihat kondisiku yang jauh membaik, mungkin awal bulan nanti aku sudah bisa kerja lagi."

Alis Addar berkerut. "Nanti aku akan ke sana, bicara dengan kepala rumah sakitnya agar memberi kau waktu lagi."

Saat Shaki akan protes Addar langsung menyuruhnya diam dengan isyarat tangan.

"Jangan takut, gajimu akan kau terima full untuk bulan ini. Aku akan mengaturnya."

Shaki menggeleng.

"Tidak, terima kasih. Aku lebih suka seperti ini," tekannya.

"Tidak adil rasanya jika aku mendapatkan uang di saat aku tidak melakukan apa pun. Aku tidak mau ada yang tahu dan kemudian mulai

membenciku. Bergabung bersama orang yang membencimu sangat tidak menyenangkan."

"Jika begini, aku tidak yakin kau bisa hidup dengan baik. Sewa rumah ini, kapan harus dibayar?" gumam Addar.

Shaki menggigit bibir sebentar. "Tiga bulan lagi. Biasanya Tante Amira yang memberikan uangnya dan aku membantu membayar listrik, gas, dan air."

Alis Addar menyatu. "Sekarang Tante Amira tidak lagi tinggal di sini, apa dia akan terus membayar?"

Shaki mengangkat bahu. "Entahlah. Aku rasa tidak etis jika dia terus membayar. Aku sudah memikirkannya, kalau kontrakannya habis dan uang membayar sambungannya tidak ada, aku pindah saja, mencari kamar yang cocok untukku."

Addar seperti sedang berpikir, tetapi tidak mengatakan apa pun, Dia sepertinya menyimpan ide apa pun yang sedang dia pikirkan.

"Nanti kita bincangkan lagi. Sarapan dulu, aku juga harus berangkat ke kantor, tidak boleh terlambat," katanya yang dalam sekejap sudah kembali ke dapur.

Setengah jam kemudian, Shaki berdiri di pintu, memperhatikan Addar yang sedang masuk ke dalam mobilnya. Addar memundurkan mobil dari halaman, dia sudah berada di jalan saat memberi isyarat agar Shaki mendekat.

"Ada apa?" tanya Shaki saat berdiri di sebelah pintu mobil yang kacanya sepenuhnya Addar turunkan.

"Aku sudah memikirkan jalan keluarnya," kata Addar yang sepertinya tidak peduli jika dia terlambat ke kantor.

Shaki tertawa. "Entah apa sebenarnya yang kau pikirkan, tapi kau sendiri yang bilang kau tidak boleh terlambat ke kantor. Kita bicara nanti malam, aku akan menunggumu sampai kau pulang, jam berapa pun itu," janjinya.

"Aku bosnya. Bahkan jika aku membatalkan semua jadwal tidak ada yang bisa memecatku," jawab Addar tidak terlihat sedang bercanda.

Demi mempersingkat waktu, Shaki bertanya, "Apa jalan keluarnya menurutmu?"

"Ikutlah denganku, tinggal bersamaku. Di rumahku, apartemenku, atau kita bisa memilih tempat tinggal baru yang kau inginkan. Kau bisa memilih tinggal sebagai kekasihku, tunanganku, atau istriku," tutur Addar sangat tenang, seperti seseorang yang sedang berbicara tentang cuaca.

Shaki terdiam, tidak tahu apakah Addar serius atau hanya main-main.

"Pindah bersamamu?" ulangnya memastikan.

"Ya, ikutlah denganku. tinggal bersamaku, selamanya," ulang Addar.

"Di rumahku, apartemenku, atau kita bisa memilih tempat tinggal baru yang kau inginkan. Kau bisa memilih berperan menjadi sebagai kekasihku, tunanganku, atau istriku?"

Lamaran!

Apakah benar Addar sedang melamarnya?

"Kau gila," bisik Shaki.

Addar tertawa. "Sejak melihatmu pertama kali di perpustakaan itu, aku memang sudah tidak normal lagi. Hati dan pikiranku semuanya dikuasai olehmu."

Addar mengunci tatapan mereka. "Aku mencintaimu, Shaki. Kau satu-satunya wanita yang kucintai dalam hidup ini. Siapa pun kau, apa pun masa lalumu bagiku, kau adalah yang terbaik."

Addar menyentuh pipi Shaki, mengusapnya pelan.

"Akhirnya aku bisa membuatmu gugup," guraunya yang mencoba mencairkan suasana.

"Seharian ini aku tidak ada dan takkan membuatmu merasa didesak. Kau punya waktu seharian memikirkannya. Makan malam nanti aku ingin mendengar jawabanmu," tegasnya.

Addar patuh menjauhkan tangannya saat Shaki meraih dan menurunkannya.

"Bagaimana jika aku tidak bisa menemukan jawabannya?" bisik Shaki.

Addar tersenyum, tetapi sorot matanya membuat Shaki ingin menangis.

"Sudah beberapa minggu ini aku bersabar untuk tidak bertanya, tapi aku sadar waktu terus berlalu dan terbuang sia-sia, padahal aku ingin menghabiskan setiap detik dari hidupku ke depannya bersamamu," paraunya.

"Tidak masalah jika kau tidak bisa menemukan jawabnya malam ini, tapi seminggu lagi aku akan bertanya lagi dan meminta jawaban. Begitu terus selamanya sampai kau sadar tidak ada pria lain sebaik aku yang akan bisa kau dapatkan. Sampai kau sadar kalau aku terlalu berharga untuk kau sia-siakan. Sampai kau sadar kalau cintaku padamu sangat besar dan tidak punya perbandingan. Sampai kau sadar kalau kau juga mencintaiku dan tak mau kehilanganku. Sampai kau sadar kau juga ingin menjalani hidup bersamaku, membangun keluarga bersama, melahirkan anak-anakku, dan melihat cucu kita lahir satu per satu, bermain bersama mereka hingga kita menutup mata."

Setelah itu Addar langsung menginjak gas, meninggalkan Shaki yang terpaku lama, jauh setelah mobil Addar tidak terlihat lagi olehnya.

XIII

Addar Berengsek!

Setelah bicara seperti itu dia meninggalkan Shaki untuk terus memikirkannya. Bahkan saat dia bicara dengan bos di tempat kerja, dia malah mengabaikan pria itu dan terus mendengar suara Addar di benaknya sampai-sampai bosnya marah dan menyuruh Shaki kembali beberapa hari lagi jika dia sudah benar-benar bisa fokus. Shaki berulang kali minta maaf, sadar kalau bukan karena Tante Amira, dia pasti sudah dipecat dari dulu lagi.

Semua kegelisahannya ini karena sejujurnya dia memang tidak bisa mengabaikan semua yang Addar katakan tadi. Addar minta dia memikirkan, padahal tanpa diminta juga pasti akan Shaki pikirkan.

"Nona, sudah sampai."

Shaki terpaku, membalas tatapan pria setengah baya tersebut dari kaca spion.

"Apa, Pak?" tanyanya bingung.

"Sudah sampai. Tadi katanya mau ke sini, 'kan?" tanya si bapak penuh kesabaran, menunjuk ke samping.

Shaki mengikuti arah jari si bapak. Matanya terpaku pada gerbang tinggi berwarna merah.

Ya, dia ingat. Tadi setelah keluar dari kawasan rumah sakit, dia menyetop taksi dan saat ditanya mau ke mana, Shaki menyebutkan nama sekolahnya dulu.

"Ah, ya saya turun di sini," katanya gelagapan, merogoh ke dalam saku mengambil dompet, membayar sesuai dengan harga yang tertera di kargo.

"Terima kasih, Pak," ucapnya sebelum membuka pintu keluar.

"Untuk apa aku di sini? Apa yang ingin aku lakukan?" gumam Shaki berdiri memperhatikan nama sekolah yang tertera di atas marmer hitam.

Tidak perlu sebenarnya bertanya-tanya sebab dari awal tadi dia sudah tahu apa yang ingin dilakukannya di sini. Apa yang Addar katakan tadi

membuat Shaki memikirkan masa lalu, dari awal dan awal dari segalanya adalah di sini.

Shaki tahu apa pun yang ingin dia lakukan di masa depan tidak akan pernah tercapai jika dia masih terus terpaku masa lalu, hal yang selalu dihindarinya tanpa pernah mencari jalan keluar lain.

Addar adalah masa depan. Ailan adalah masa lalu. Jadi, dia harus menyingkirkan Ailan dan semua kenangan itu.

Bagaimana cara menyingkirkannya?

Shaki memutuskan dengan cara menghadapinya, kembali ke tempat ini dan menunjukkan pada dirinya dan dunia bahwa dia mampu dan biasa-biasa saja.

Kaki Shaki melangkah ke arah gerbang. Mata tertuju pada pos penjaga yang kosong. Padahal dia berharap bisa bertemu atau sekadar melihat penjaga sekolah yang baik itu lagi.

Memulai dengan yang baik dan akan berakhir dengan yang baik juga. Pintu kecil di sebelah gerbang yang tertutup, terbuka sedikit. Shaki tahu sekolah memang sedang libur, tetapi seperti biasa banyak kegiatan ekstrakurikuler hingga langit gelap setiap harinya.

Kalau sekarang dia masuk ke dalam dengan pakaian seperti ini, apakah dia akan ditanya atau sama seperti dulu, tidak ada yang peduli karena semua sibuk dengan kegiatan masing-masing?

Tak mau membuang kesempatan, Shaki menyelinap ke dalam, takut jika ada penjaga dia akan ditanya macam-macam. Atau bisa saja sekarang peraturannya berbeda, yang boleh masuk hanya yang pakai seragam atau pekerja yayasan.

Shaki berjalan menyusuri deretan kelas paling depan, memperhatikan para remaja yang aktif di lapangan basket. Dia tersenyum, jenis olah raga yang paling tidak diminatinya.

Dia terus berjalan, membuat jantungnya semakin berdebar saat dia semakin dekat ke kelasnya dulu. Shaki berhenti di depan pintu, mengintip ke kelas yang kosong, kakinya dengan ringan melangkah masuk, terus hingga sampai ke bangkunya dulu.

Shaki duduk, meraba meja tulis yang mulus. Sudah pasti mejanya diganti, sudah bertahun-tahun berlalu. Tidak mungkin coretan berupa bully dan hinaan yang tertulis di meja dulu masih ada. Murid yang akan memakai meja seperti itu selain Shaki pasti akan menolak dan minta ganti.

Shaki duduk, bersandar memperhatikan papan tulis yang bersih. Di matanya terbayang suasana dulu. Dia menoleh ke bangku Angia dan Flora, ketua geng pembulian.

Apa kabar Angia sekarang?

Shaki sudah bertemu Flora dan Danu yang tidak berubah, lalu bagaimana dengan Angia masih sama atau sudah berubah?

Pak Nawi juga, apa kabarnya?

Addar membuat Shaki harus memikirkan dan menghadapi semuanya lagi. Pria itu membuat Shaki yakin kalau masa depannya akan bahagia.

Shaki tetap duduk di sana untuk sekian lama sampai dia merasa semua bullying yang dia dapat, bukanlah salahnya. Orang-orang itu menjadi iri padanya karena rasa rendah diri yang jahat. Shaki remaja tidak layak diperlakukan buruk karena dari awal dia tidak merugikan orang lain.

"Katakan saja kalian iri padaku," ucapnya datar membayangkan satu per satu wajah teman sekelasnya dulu.

"Andai kalian semua ada di sini sekarang, aku pasti akan bertanya dan menghadapi kalian. Sekarang aku tidak takut lagi dan percaya kalau kalianlah yang tidak layak mendapat respek," bisiknya seperti orang gila bicara sendiri.

"Aku jauh lebih baik dari kalian semua. Baik Ailan ataupun Addar, dia yang mendekatiku, bukan aku yang mengejar mereka."

Lalu Shaki menghela napas panjang. "Akan kubuktikan pada kalian semua, bahwa aku layak dan pantas. Aku akan melakukan apa yang aku inginkan, tidak ada satu kata pun yang bisa mengubahku."

Setelah bicara seperti itu, Shaki berdiri dengan langkah mantap meninggalkan kelas, meski terlihat menyedihkan, tetapi Shaki merasa dia telah memenangkan babak pertama.

Dia terus berjalan jauh ke bagian belakang, ke gedung sekolah yang tidak terpakai. Langkah Shaki terhenti, saat melihat bangunan tersebut sudah tidak ada. Rasa kecewa menghantam Shaki.

Sudah berapa lama gedung itu disingkirkan?

Jadi, sekarang dia tidak akan tahu apa rasanya kembali ke tempat tragedi itu terjadi?

Jadi, sekarang takkan ada jawaban yang akan didapatnya?

Padahal dia sudah menguatkan diri, bersiap merasakan semua yang selama ini disimpannya.

Penuh rasa kecewa, Shaki berlari kecil meninggalkan bekas bangunan yang kini hanya berupa tanah kosong nan luas itu. Selanjutnya, kakinya membawa Shaki ke taman belakang di mana dia dan Ailan sering bertemu. Pohon tempat mereka sering berteduh masih ada dan semakin besar terlihat mengerikan.

Shaki menelan ludah berulang kali saat bayangannya bersama Ailan tertawa dan makan bersama muncul, terlalu jelas. Shaki menggigit bibirnya, getar suara tawa Ailan seperti nyata. Dia hampir menyerah dan berlari meninggalkan tempat tersebut.

"Nanti setelah lulus sekolah, kau tinggal bersamaku saja, masakan aku tiap hari, ya?"

"Apa kau mau aku menjadi istrimu?"

"Enak saja. Aku menyuruhmu menjadi pembantuku. Kau ini bocah kampung, mana pantas jadi istri Ailan Aktar."

Bibir Shaki bergetar saat sepenggal pembicaraannya dan Ailan terngiang lagi. Gurauan Ailan selalu kasar dan sering membuat Shaki tersinggung, tetapi setiap kali itu juga Ailan akan tertawa lalu meminta maaf, sama seperti saat itu.

"Kenapa marah? Aku kan hanya bergurau. Atau jangan-jangan kau memang jatuh cinta padaku dan bermimpi menjadi istriku?"

"Kau yang mimpi."

Shaki menyeka air matanya yang mengalir ke pipi. Dia ingat saat itu dia marah dan memilih pergi meninggalkan Ailan, bereaksi sama setiap kali

Ailan meledeknya tentang keyakinan Ailan bahwa dia sebenarnya jatuh cinta pada pria itu.

Sebenarnya mulai hari itu, Shaki terus bertanya pada hatinya, apakah benar dia jatuh cinta dan berharap menjadi istri Ailan kelak?

Sayangnya, sampai sekarang Shaki tidak pernah benar-benar menemukan jawabannya karena dia sendiri berhenti mencari jawaban begitu dia meninggalkan sekolah dan memilih menutup cerita.

Dan inilah hasilnya, sekarang setelah bertahun-tahun dia masih saja tidak bisa lepas dari masa lalu. Tidak bisa menemukan apa yang terbaik yang harus dia lakukan. Sampai akhirnya dia memutuskan kembali ke sini untuk menemukan jawaban dan jalan yang harus diambilnya.

Shaki duduk di bawah pohon, tempat dia selalu duduk. Dia menyentuh batang pohon yang lebar yang selalu dijadikan Ailan sebagai sandaran, setelah menghabiskan bekal yang Shaki buatkan. Ailan memperhatikan Shaki yang menghabiskan waktu dengan membaca, bertanya segala macam hingga Shaki yakin Ailan tahu semua cerita tentangnya.

"Dulu kau bertanya apakah aku jatuh cinta padamu, tapi aku selalu mengelak. Sekarang aku kembali untuk memastikan jawabannya. Demi Addar, demi diriku sendiri," bisiknya parau pada sosok bayangan Ailan remaja.

Shaki berdiri meninggalkan tempat tersebut.

“Katakan saja isi hatimu, aku berjanji akan mempertimbangkannya.”

Shaki berbalik, melihat sosok Ailan yang tertawa di bawah pohon besar itu. Perlahan kepala Shaki menggeleng.

"Kau tidak layak," bisiknya parau berbalik meninggalkan tempat tersebut.

XIV

Shaki berdiri di depan pintu perpustakaan. Di kejauhan terdengar suara-suara yang berasal dari lapangan sepak bola. *Dejavu*, seperti kejadian yang sama terulang lagi saat dia pertama kalinya menginjakkan kaki di sekolah ini bertahun-tahun yang lalu.

Shaki masuk, matanya menjelajahi setiap inci ruangan, melihat tidak ada perbedaan dari yang dulu, seperti dia menembus waktu dan kembali ke masa lalu. Dia pergi ke lorong belakang, mencari buku yang dulu dia baca dan langsung menemukannya.

Buku itu semakin tua dan berbau apek, membalik halamannya membuat Shaki semakin larut masuk ke masa lalu. Bayangan tokoh dalam buku, kini benar-benar berwujud Ailan dalam benaknya.

Saat perpustakaan menjadi semakin gelap, Shaki menutup buku dan meletakkan kembali ke tempatnya, saat itu dia merasa ada mata yang sedang mengawasinya dari kejauhan. Dadanya berdebar kuat, mulai berpikir bodoh kalau Ailan ada di sini, sama seperti dulu.

Lagi-lagi Shaki sulit membedakan masa lalu dan saat ini, padahal jelas sekali kalau perpustakaan ini kosong. Untuk mengakhiri kebodohannya, Shaki memutuskan meninggalkan perpustakaan. Sudah sore, nanti bisa-bisa dia terkurung di sekolah.

Saat berjalan menyusuri jejeran rak berbentuk labirian, Shaki mendengar suara langkah ringan yang mengikutinya. Shaki mempercepat langkahnya, begitu keluar dari labirin, di tengah perpustakaan, Shaki yang tidak bisa menahan rasa penasaran memutuskan untuk berbalik dan melihat siapa yang sedang membuntutinya. Saat Shaki berbalik tiba-tiba, sosok yang mengikutinya langsung mematung.

"Shaki, ternyata benar ini kau." Sosok itu berseri-seri dengan mata yang berbinar dan bibir tersenyum lebar.

Shaki mundur dengan mata membesar. Keringat dingin langsung membasahi punggungnya.

"Pak Nawi?!" bisiknya.

Pak Nawi persis sama dengan yang dulu, tidak berubah sedikit pun. Shaki menjadi yakin kalau dia sedang kembali ke masa lalu.

"Shaki, senang melihatmu. Bagaimana kau bisa ada di sini?" Pak Nawi maju, mengulurkan tangan untuk menyentuh Shaki yang langsung menepis kuat dan berlari menjauh.

"Jangan sentuh aku!" bentak Shaki.

"Shaki, tunggu, kenapa lari?" Kejar Pak Nawi yang berhasil menarik tangan Shaki yang sudah sampai ke pintu.

Shaki berbalik, mendorong Pak Nawi.

"Lepaskan!" hardiknya sekuat tenaga. Dia berhasil melepaskan diri, keluar dari perpustakaan.

"Shaki, jangan lari atau aku akan menyorakimu dan anak-anak yang ada akan mengejar dan menangkapmu," ancam Pak Nawi yang masih terus mengejar Shaki yang berlari meninggalkannya.

Shaki terdiam mendengar ancaman pak guru. Dia berbalik melihat Pak Nawi yang masih lari mengejar dan itu membuatnya mundur.

"Kalau kau mendekat, aku yang akan menjerit!" Shaki balas mengancam, "Tidak peduli posisimu di sini, aku akan membuat orang percaya padaku."

Pak Nawi diam, mengangkat tangan memberi isyarat menyerah.

"Baiklah. Aku tidak akan mengejarmu lagi, tapi tolong jangan lari. Aku hanya ingin bicara. Jadi, mari cari tempat," ajaknya santai seakan mereka berdua adalah teman baik.

Shaki masih mengatur napasnya yang sesak, kepalanya menggeleng. "Tidak ada yang ingin kubicarakan denganmu, aku pergi saja."

Pak Nawi menggeleng. "Aku ingin tahu tentangmu. Aku hanya penasaran. Bagaimanapun cara kita berpisah dulu membuatku merasa bersalah."

Shaki terdiam, mencoba memperhatikan raut atau mimik wajah Pak Nawi, untuk tahu apakah pak gurunya sedang tidak berbohong.

"Aku selalu memikirkanmu, Shaki. Aku tahu aku bersalah padamu. Bagaimanapun aku masih seorang guru dan kau muridku. Aku mengerti

kalau kau benci padaku, sebagai seorang guru. Aku merasa bersalah dan bertanggung jawab atas apa yang sudah kau jalani. Andai saja saat itu aku bisa bersikap lebih baik mungkin semuanya tidak akan berakhir seperti yang sudah terjadi."

Shaki menghela napas. "Aku baik-baik saja. Aku juga seharusnya minta maaf atas apa yang sudah kulakukan padamu. Aku berterima karena kau tidak membuatku terlibat dengan polisi. Kurasa sekarang kita berdua sama-sama sudah lega. Jadi, terima kasih dan selamat tinggal."

Shaki berbalik, mengabaikan suara Pak Nawi yang masih ingin mencegahnya, dia baru mulai menjauh selangkah dan kembali terdiam saat melihat seseorang yang berjalan ke arahnya dari ujung lorong. Kening Shaki berkerut, dia tahu siapa yang mendekat membawa tumpukan buku di tangan dengan langkah lebar dan terburu-buru, terlihat marah.

"Apa yang kau lakukan di sini?" desis Angia saat jaraknya dan Shaki tersisa dua langkah lagi.

Shaki seperti dikepung oleh Pak Nawi dan Angia yang menguarkan kebencian pada Shaki dari setiap lubang pori-porinya. Shaki melihat penampilan Angia dan barang yang dibawanya.

Apa Angia sekarang menjadi guru atau staf di sekolah ini?

"Aku bertanya kenapa kau ada di sini?!" hardik Angia yang meski penampilannya sangat dewasa, tetapi sikapnya masih kekanak-kanakan seperti dulu.

"Angia, jaga sikapmu," tegur Pak Nawi.

Angia melotot pada papanya, dia melewati Shaki untuk mendekati Pak Nawi. "Papa sendiri kenapa masih di sekolah? Harusnya Papa sudah di rumah ‘kan, menyiapkan makan malam?"

Shaki bergeser agar dia bisa melihat Angia dan Pak Nawi bersamaan. Dia mengamati sosok pak guru yang selalu lemah tidak berdaya di depan putrinya yang kasar dan egois.

"Shaki, ayo singgah ke rumah. Kita makan malam bersama dan bicara berbagai hal," ajak Pak Nawi ramah.

Shaki menggeleng, tidak mungkin dia mau masuk ke kandang singa.

"Papa, cukup. Jangan membuat pelacur ini masuk ke dalam rumah kita lagi. Apa Papa lupa apa yang sudah dia lakukan? Dia membuat kita malu sampai rasanya aku tidak sanggup mengangkat kepala lagi," geram Angia sengaja melihat Shaki saat bicara.

Kening Shaki berkerut.

"Apa yang sudah kulakukan sampai kau menjadi malu sekali?" tantangnya tidak mau diintimidasi oleh Angia yang kaget melihat sikap berani Shaki.

Pak Nawi maju, mencoba menghentikan pertempuran. "Tidak perlu dengarkan semua itu. Gosip selalu menyesatkan."

"Bagaimana gosipnya?" tuntut Shaki.

Angia yang kesal mendorong mundur papanya yang akan bicara. "Menurutmu apa kami tidak malu saat semua orang membicarakan bagaimana kau menggoda Addar hingga akhirnya tidur dengannya di gedung lama itu. Sampai-sampai karena hal itu gedung lama mulai dipakai oleh murid-murid lain untuk berbuat mesum hingga akhirnya dihancurkan demi menjaga moral murid."

Shaki mengembuskan napas kesal. Bagaimana cerita ini bisa tercipta, berubah banyak dari yang sebenarnya, tetapi tetap saja membuat hatinya sakit. Belum lagi Angia yang masih membenci dan selalu marah karena sosok Addar yang dikaitkan dengan Shaki.

"Apa pun berita tentang gosip itu, semuanya tidak benar. Kalaupun itu benar, mungkin tidak masalah karena pada akhirnya aku dan Addar memang menjalin hubungan. Saat ini aku dan Addar hidup dalam rumah yang sama," beber Shaki santai.

Angia masih mudah terpancing seperti dulu.

"Diamlah, Aku sudah muak mendengarmu!" bentaknya, "Dari dulu kau seorang pembohong. Andai saja kau tidak pernah hadir dalam hidupku."

Shaki tersenyum. "Kalaupun aku tidak ada, aku tidak yakin Addar ataupun Ailan akan melirikmu. Aku rasa kau bukan tipe mereka. Meski kau dan gengmu mengejar, mereka tidak akan peduli sedikit pun."

Angia menjerit kesal.

"Pelacur, Jalang, Murahan!" makinya.

"Angia!" bentak Pak Nawi tertahan. "Jaga sikapmu, kau hanya guru magang di sini, kau bisa dipecat kalau bersikap kelewatan."

Shaki senang karena tebakannya benar. Angia menjadi guru, seperti hidupnya berjalan sesuai landasan, tidak seperti Shaki yang tidak jelas tujuannya. Angia mungkin iri padanya, tetapi Shaki juga merasa iri pada Angia.

"Aku tidak mau berdebat denganmu. Seperti kau terus saja membenciku meski aku tidak tahu apa yang sudah kulakukan hingga layak menerima rasa bencimu itu."

"Pergi. Seharusnya kau tidak datang ke sini. Orang-orang mulai melupakan skandal yang kau tinggalkan, tapi kau malah kembali membuat semuanya ingat lagi," desis Angia.

Shaki memperhatikan sekelilingnya. "Hanya kau yang ingat. Aku tidak yakin ada yang hidupnya terpaku pada masa lalu sepertimu."

Atau aku, tambah Shaki dalam hatinya.

"Pergi!" geram Angia. "Aku tak mau Addar melihatmu. Kau hanya akan membuat semuanya menjadi kacau lagi. Kau tidak tahu bagaimana hubungan Addar dan Ailan setelah kau pergi?"

Kening Shaki berkerut.

Apa terjadi sesuatu di antara mereka setelah Shaki pergi? Kenapa Addar tidak pernah cerita?

"Angia!" tegur Pak Nawi lagi.

"Biarkan Shaki, jangan terlalu terpaku pada Addar Aktar, dia bahkan tidak menganggapmu penting. Addar Aktar membatalkan janjinya, dia tidak jadi datang ke sini hari ini. Jadi, Shaki dan Addar tidak akan bertemu. Tidak ada yang perlu kau pikirkan."

Alis Angia menyatu. "Addar tidak jadi datang, kenapa?"

"Pak Saka bilang, Addar agak kurang sehat jadi membatalkan janjinya. Pertemuan diundur sampai Addar membaik," ungkap Pak Nawi.

"Oh, pantas saja sudah sore dia tidak kunjung datang. Aku sudah menunggu-nunggu dari tadi."

"Addar ada janji bertemu kepala sekolah?" gumam Shaki yang bingung karena Addar tidak pernah cerita.

"Bukan urusanmu," jawab Angia yang terlihat lebih tenang, mungkin karena Addar tidak akan bertemu Shaki. Dia bahkan sudah tidak peduli dengan berjalan meninggalkan Shaki dan Pak Nawi.

XV

Memang agak kekanak-kanakan apa yang ingin Shaki lakukan, tetapi godaan untuk menang membuat Shaki tidak peduli. Angia selalu merasa Shaki rendah dan hina, tidak layak dengan Addar ataupun Ailan. Jadi, apa salahnya dia membuktikan kalau Angia salah.

Shaki mengangkat bahu. Memutuskan untuk bicara. "Memang bukan, tapi aku hanya heran kenapa Addar tidak cerita padaku kalau dia mau ke sini? Setidaknya kami bisa datang bersama-sama."

Angia langsung berbalik terlihat marah. "Dasar! Kebohongan apa lagi yang ingin kau buat agar Addar dikaitkan lagi denganmu. Apa kau tidak sadar kau ini menjijikkan?"

Shaki melirik jam tangannya. "Aku harus segera pulang. Aku tidak mau membuat Addar cemas, tadi aku tidak bilang kalau aku akan datang ke sini. Coba aku tanya, apa dia bisa menjemputku?"

Jangankan Angia, Pak Nawi saja terlihat jengkel karena berpikir Shaki tengah mengarang kebohongan. Shaki tidak peduli, dia mengambil gawai dari saku celananya, melihat panggilan tak terjawab dari Addar beberapa kali.

Kenapa handphone-nya tidak bergetar atau bersuara?

Cepat-cepat dia menyentuh layar memanggil Addar balik. Menempelkan ponsel ke telinga, dengan tatapan tertuju pada Pak Nawi dan Angia yang alisnya berkerut.

"Kenapa teleponku tidak diangkat?" Suara Addar yang kesal langsung terdengar.

"Aku berada di sekolah kita yang dulu. Aku juga tidak sadar kau memanggil tadi," jawab Shaki

"Tunggulah. Sebentar lagi aku sampai. Aku sedang dalam perjalanan ke sana."

"Bagaimana kau tahu aku di mana?" Shaki hanya ingin tahu apa benar Addar mencarinya atau hanya kebetulan dia memang akan datang ke sekolah juga.

"Atau kau ada janji di sini juga?"

"Tidak. Aku tidak ada janji di sana. Karena khawatir aku melacak GPS handphone-mu," beber Addar masih terdengar jengkel.

Shaki tersenyum. "Baiklah. Aku akan menunggumu."

Setelah itu, dia menutup telepon dan menyimpannya lagi. Shaki melihat pada Angia.

"Sebentar lagi Addar akan sampai. Dia akan menjemputku agar kami bisa pulang bersama."

Angia maju, tetapi Pak Nawi menahan tangannya. Pak Nawi memberi tatapan mencela pada Shaki yang sama sekali tidak peduli.

"Shaki, aku senang melihatmu. Ada banyak yang ingin kubicarakan denganmu, tapi mungkin sekarang bukanlah saat yang tepat. Mudah-mudahan di pertemuan selanjutnya kita bisa bicara banyak. Jadi, kalau tidak ada lagi yang kau inginkan, pergilah."

Shaki mengangguk dan tersenyum. "Baiklah. Aku rasa sebaiknya aku menunggu Addar di gerbang depan saja."

Setelah bicara seperti itu Shaki melirik Angia lalu berbalik, baru selangkah dan terhenti mendengar apa yang Angia katakan.

"Sekarang kau tinggal di mana?"

Refleks Shaki berbalik, alisnya menyatu bertanya apa yang barusan Angia katakan.

"Aku tanya sekarang kau tinggal di mana, ke mana kau lari selama ini?"

"Kenapa kau bertanya?" jawab Shaki yang balas memberi pertanyaan.

"Aku penasaran saja." Angia mengangkat sebelah bahu, masih memeluk buku ke dada.

Shaki penasaran dengan apa yang sebenarnya Angia inginkan. Dia punya waktu sampai Addar datang. Jadi, dia akan melayani Angia.

"Setelah pergi dari sini, aku kembali ke kampung. Setahun belakangan ini aku sudah di sini lagi, cuma tidak ada waktu untuk menemui kalian saja."

Angia mengangguk dan tersenyum sinis pada Shaki. "Apa kau tahu kalau aku melaporkan apa yang sudah kau lakukan pada Papa ke polisi?"

Angia berhasil membuat Shaki terguncang kaget. Mata Shaki membesar, dia melirik pada Pak Nawi yang tadi baru saja diucapkan terima kasih olehnya.

"Akibat perbuatanmu, Papa sampai harus dirawat di rumah sakit beberapa hari karena rahang yang retak dan geger otak. Tapi, karena Papa memilih tutup mulut. Jadi, aku juga tidak bisa melanjutkan laporanku. Namun, semua bukti visum dan apa pun yang dibutuhkan masih aku simpan, aku rasa masih bisa kalau aku melanjutkan laporanku, aku akan bicara pada pengacaraku." Angia mengangkat alis bangga.

"Jika kau tidak ingin terlibat masalah, sebaiknya kau pergi tinggalkan kota ini," ancamnya. "Kali ini Papa tidak bisa mencegahku dengan alasan kau masih muda atau di bawah umur lagi."

Shaki melihat Pak Nawi, melewati kepala Angia. Pria itu terlihat kaget dengan ucapan Angia.

"Sudahlah, Angia," desah Pak Nawi yang tidak mau membalas tatapan Shaki.

"Apa kau tahu alasanku melakukan itu pada Pak Nawi?" desis Shaki.

Angia mengangkat bahu puas. "Apalagi kalau bukan karena jengkel, tapi apa pun alasanmu aku tidak peduli, kali ini akan kubuat kau membayar semuanya."

"Aku bukan gadis kampung bodoh yang bisa kau ancam. Kau bisa melaporkanku, aku juga bisa melaporkanmu dan Pak Nawi yang sudah menyiksa dan memperbudakku, mengambil uang bulanan yang harusnya diberikan padaku, tapi malah kalian makan," geram Shaki.

"Aku tahu aku punya uang saku dari yayasan setelah sampai di kampung, dari ibu guru yang benar-benar baik."

Wajah Pak Nawi merah padam, Angia melirik papanya, dilihat dari ekspresi sepertinya dia tidak tahu apa yang sudah dilakukan pria itu.

"Bukan hanya itu, aku juga akan melaporkan Pak Nawi yang sudah berusaha melecehkanku dan membeberkan bujukannya yang memintaku menikah dengannya dan merahasiakan hubungan kami," tambah Shaki yang bersemangat melihat Angia dan Pak Nawi yang terdiam.

"Jadi, apa ada yang ingin kau katakan lagi, kalau tidak ada sebaiknya aku pergi."

Shaki langsung berbalik dan nyaris menabrak sosok kekar di depannya. Dia mundur dan mengangkat wajah.

"Pak Saka," sapanya yang kaget melihat kepala sekolah yang abadi seperti vampir.

Pak Saka menunduk melihat Shaki.

"Kau Shaki, bukan?" ucapnya ragu.

Shaki mengangguk."Ya. Saya Shaki."

Pak Saka mengangguk. "Sudah lama sekali tidak mendengar kabarmu dan sekarang, ada apa kau ke sini?"

Shaki memperhatikan lirikan mata Pak Saka ke arah Angia dan Pak Nawi, dia yakin kalau kepala sekolah ini pasti mendengar pembicaraan mereka tadi.

"Saya hanya datang untuk melihat-lihat. Sekarang saya baru saja mau pergi. Senang bertemu Anda lagi, Pak Saka."

"Bisa kita bicara, Shaki. Ikutlah ke kantorku," ajaknya melirik Pak Nawi yang sudah pucat pasi.

Shaki tidak ingin membuat Pak Nawi terlibat masalah. Seburuk apa pun pria itu, dia juga berutang banyak pada guru yang sempat menjadi ayah angkatnya itu.

"Maaf, Pak Saka. Saya tidak punya waktu, saya harus pulang, lain kali saja kita bicara," tolaknya.

Pak Saka menyentuh tangan Shaki.

"Sebentar saja. Tidak akan makan banyak waktu. Kalau kau takut kemalaman, aku yang akan mengantarmu," katanya setengah memaksa.

Shaki masih menggeleng. "Maaf, tapi saya rasa tidak ada yang harus kita bicarakan. Lagi pula, saya hanya kebetulan datang ke sini, ketemu Pak Nawi dan Angia. Jika ada waktu saya pasti akan menerima ajakan Anda."

Pak Saka mengangguk. "Baiklah, jika kau tidak punya waktu, tapi aku ingin kau menjawab satu pertanyaan dariku, karena ini penting."

"Apa itu?" tanya Shaki yang sudah merasa tidak nyaman.

"Apa semua yang kau katakan tadi benar?" tanya Pak Saka langsung pada intinya.

Shaki langsung menoleh pada Pak Nawi yang sudah pucat pasi, seperti mau pingsan dan Angia yang merah padam, seperti mau meledak.

"Yang mana?" desah Shaki yang kesal karena sebenarnya dia tidak perlu merasa bersalah pada Pak Nawi ataupun Angia. "Kata-kata yang mana?"

Sebelum Pak Saka bicara, Angia sudah memotong. "Pak Saka, apa Anda lebih percaya pada wanita ini dibanding saya dan Papa yang sudah bekerja dengan Anda bertahun-tahun?"

Pak Saka menggeleng. "Kepercayaan bukan tentang lamanya, tapi tentang kejujuran."

Angia mendelik. "Jadi dari mendengar hal sekilas tadi, Anda memutuskan kalau Shaki benar dan kami salah?"

"Aku ingin mendengar lebih jelas lagi, memutuskan setelah mendengarkan semuanya karena bagiku hal yang kalian katakan tadi bukan hal sepele," tegas Pak Saka.

"Perempuan ini sumber masalah. Apa pun yang terjadi semuanya karena dirinya, baik Papa dan aku adalah korban dalam hal ini," desis Angia.

"Korban?" ulang Pak Saka yang lalu menoleh pada Shaki.

"Lalu kau, bagaimana denganmu? Apa kau tidak ingin membela diri dan mengatakan semuanya?"

Shaki mengembuskan napas kuat dan menggeleng. "Saya kembali ke sini untuk menghapus masa lalu bukan untuk membuka cerita lama. Yang lalu biarlah berlalu, baik Angia atau Pak Nawi tidak akan mengganggu saya lagi. Jadi, lupakan saja."

Seketika Shaki langsung berjalan, melesat melewati kepala sekolah. Suara ketukan sepatu Angia terdengar mengejarnya.

"Tunggu, kau tidak bisa pergi begitu saja. Karena kau sekarang Papa menjadi kena masalah."

Shaki mempercepat langkahnya. Dia sudah melakukan kesalahan dengan datang ke sini. Seharusnya Shaki tidak perlu membuka lembaran lama jika niatnya memulai lembaran baru dengan Addar.

"Aku bilang berhenti."

Seiring pekik Angia, Shaki merasakan hantaman benda berat di punggung dan belakang kepalanya. Shaki menjerit kesakitan, dia jatuh berlutut memegangi kepalanya yang seperti mau meledak. Di sekitar kakinya terlihat buku-buku yang tadi Angia dekap dan dijadikan senjata menyerang Shaki.

"Shaki?!"

Shaki mengangkat kepalanya, melihat sosok Addar yang berlari mendekatinya dengan mata menyala penuh amarah di balik kacamatanya.

XVI

Addar sampai di depan Shaki, langsung berlutut memeriksa kepala dan punggung Shaki.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya dengan sorot terluka.

Shaki meraih tangan Addar untuk menggenggamnya.

"Ya. Aku hanya kaget dan tidak sakit," dustanya yang merasa sangat kesakitan sampai matanya berkaca-kaca.

Addar membantu Shaki berdiri, memeluk bahu Shaki menghadap ketiga orang yang kaget melihat kehadirannya.

"Ailan?!" sapa Pak Saka yang matanya tertuju pada lengan yang memeluk bahu Shaki.

Addar tidak mengacuhkan Pak Saka. Dia melihat pada Angia yang melihatnya takut-takut.

"Boleh tahu alasanmu melempar Shaki dengan buku-buku ini?" Tunjuknya dengan ujung sepatu pada buku-buku yang berserakan.

"Dia .... Dia yang mulai," jawab Angia menunjuk dengan jari gemetar ke arah Shaki.

"Apa yang sudah dia lakukan padamu?" tanya Addar datar.

Angia tergugu tidak tahu harus mengatakan apa. Matanya tertuju pada rangkulan Addar.

"Ailan. Dengar ... aku ... Shaki .... Dia itu." Angia mencoba menjelaskan, tetapi tatapan Ailan membuatnya gugup.

Cara Shaki menyentuh dada Ailan membuat Angia marah apalagi sikap Ailan yang manis, padahal selama ini semuanya tahu betapa kasarnya Ailan.

"Shaki itu murahan," desis Angia yang tidak bisa lagi menahan cemburunya.

Dari dulu dibandingkan Addar, dia lebih menyukai Ailan yang tegas, gagah, dan berani serta liar, tetapi karena sadar dia tidak bisa mendekati

Ailan, maka dia mengubah targetnya pada Addar, memaksa hatinya memilih Addar yang ramah dan lembut.

Lalu, sekarang kenapa Ailan memeluk Shaki, padahal Shaki tadi bilang yang akan datang adalah Addar. Sebetulnya ada apa dengan Shaki dan para Aktar?

"Murahan?" ulang Addar melirik Shaki yang dibuat kesal melihat senyum pria itu.

"Katakan padaku apa alasanmu bilang seperti itu pada wanita yang kusukai?"

Semua kekesalan Shaki lenyap berganti malu dan bangga mendengar apa yang Addar katakan, senang melihat reaksi Pak Nawi, Angia, dan Pak Saka. Tidak ada yang perlu Shaki lakukan lagi untuk membuktikan dirinya layak.

"Addar, ayo kita pulang," ajak Shaki mencoba mendorong Addar agar berputar.

"Addar?" ulang Pak Saka dengan kening berkerut, begitu juga dengan Angia yang matanya turun naik memperhatikan Addar.

Shaki mengerti kenapa orang-orang ini bingung. Sosok Ailan dan Addar takkan bisa dibedakan dari dulu. Saat Ailan dan Addar berdiri berdekatan, mereka seperti bayangan dalam cermin. Apalagi setelah tidak bertemu bertahun-tahun akan semakin sulit membedakan mereka.

Addar berbalik, merangkul Shaki meninggalkan tempat itu, tetapi lagi-lagi Angia bersuara membuat langkah mereka terhenti.

"Shaki merayu semua anak laki-laki. Merayu Papa, Addar, menggodamu dan kau masih saja membelanya?"

Addar menunduk melihat pada Shaki yang menggeleng, memberi isyarat agar mereka pergi saja, tidak usah menghiraukan Angia, tetapi Addar malah melepas rangkulannya pada Shaki yang mencoba menahannya.

"Sudahlah. Kita pergi saja," bujuk Shaki yang masih menahan sakit di kepalanya.

Addar hanya membalas Shaki dengan tatapan dingin, sebelum berbalik mendekati Angia yang takut lalu mundur hingga menabrak Pak Nawi yang masih terpaku di tempat. Addar mengulurkan tangan, mencengkeram dagu Angia.

"Murahan?" desisnya memulai, "Shaki perempuan paling baik yang pernah kukenal. Dia tidak pernah memberi tatapan menggoda atau mengundang. Tanpa melakukan semua itu, Shaki tetap akan membuat para pria tertarik, bahkan Shaki tidak cantik aku akan tetap jatuh cinta padanya. Kau tidak akan mungkin mengerti apa yang membuat Shaki disukai."

Angia mendorong lengan Addar hingga dagunya tidak lagi diremas, lalu dia mendorong Pak Nawi yang menahannya.

"Cukup ...!" hardik Angia.

"Kau memang tidak layak. Addar jauh lebih dari segalanya. Kau kasar dan egois. Kau memang pantasnya dengan perempuan tidak tahu malu itu."

Shaki memeluk Addar dari belakang.

"Addar, ayo kita pergi. Biarkan saja dia. Sampai kapanpun dia tidak akan berubah," bujuk Shaki merasakan panas tubuh Addar yang terpancar.

Angia menggeleng. "Kau gila. Dia itu Ailan. Tidak mungkin Addar sekasar ini."

Shaki tersenyum.

"Apakah dia Ailan atau Addar, aku tidak peduli," jawabnya tak mau berdebat panjang lebar dengan Angia meski sebenarnya Shaki mulai bingung kenapa semua orang yang bertemu Addar selalu mengira dia adalah Ailan, tidakkah mereka melihat kacamata yang Addar pakai?

Addar berbalik ke arah Pak Saka yang hanya diam berkerut kening.

"Nampaknya aku harus melakukan evaluasi di sini. Guru-guru di sini sangat tidak memadai," tunjuknya pada Pak Nawi dan Angia. "Urus mereka setelah itu aku akan mengurusmu."

"Itulah yang sedang kulakukan saat kau datang tadi," jawab Pak Saka dingin.

"Aku tunggu laporanmu, besok orangku akan datang menjemputnya," balas Addar menarik lengan Shaki meninggalkan tempat tersebut.

Shaki ikut saja meski harus berlari kecil menyamakan langkah lebar Addar. Dia juga memilih diam karena tahu Addar masih sangat marah, dilihat dari wajahnya yang merah dan napasnya yang menderu.

Mobil Addar terparkir di depan gerbang, dia langsung membukakan pintu bagi Shaki yang masih sempat menoleh ke arah pos jaga yang masih kosong.

"Terima kasih," ucap Shaki begitu duduk di jok yang empuk.

Addar mengangguk, menutup pintu, dia memutari kap depan untuk mencapai pintu pengemudi. Belum sempat Addar masuk ke dalam mobil, dia dihalangi oleh Angia yang menarik lengannya.

"Ailan, maafkan aku. Aku terlalu marah sampai tidak bisa bicara baik-baik denganmu. Tapi, ini semua karena Shaki, dia memancingku, membuatku menjadi mengingat masa lalu." Mulai Angia membujuk Addar mati-matian.

Shaki dari tempat duduknya, memperhatikan Pak Nawi yang bergegas menyusul Angia ataupun Pak Saka yang mendekat masih dengan tatapan dan raut dingin.

"Apa kau tahu bagaimana dulu dia hampir membunuh Papa?" cerocos Angia lagi.

"Kalau aku terlambat, Papa pasti sudah mati kehabisan darah. Apa kau tahu bagaimana dia tidur dengan semua murid laki-laki di gedung lama itu?"

Shaki menahan diri agar tidak keluar dan menampar mulut Angia. Dia hanya membalas tatapan Addar dengan berapi-api, menunjukkan betapa marahnya dia mendengar cerita Angia.

Addar menyentak lepas tangannya yang dipegang Angia, melayangkan tangannya.

"Addar, jangan!" teriak Shaki.

Tangan tersebut mengambang, berhenti sebelum menyentuh bibir Angia yang menjerit kaget menutupi wajahnya.

Addar menatap Shaki yang menggeleng, dikepalkan tapak tangannya lalu perlahan menurunkannya. Dia lalu menunduk melihat Angia yang sudah menurun tangannya, tidak lagi menutupi wajahnya.

"Aku peringatkan kau, aku tidak pernah ragu untuk memukul perempuan yang membuatku jengkel. Demi Shaki, aku tidak akan melakukannya. Berterima kasihlah padanya karena aku tidak membunuhmu. Tentu saja kau tidak bisa melenggang santai setelah semua yang kau katakan pada wanitaku."

Angia masih terlalu syok untuk bicara, Pak Nawi maju meraih bahu putrinya, menarik mundur.

"Angia, kau baik-baik saja?" bisiknya khawatir.

Angia mengangguk, berbalik memperhatikan Shaki yang sedang melihatnya. Sorot mata Angia memberitahu Shaki semuanya. Saat ini Angia pasti merasa kalah dan hancur.

Apakah Shaki senang?

Tidak! Sama sekali tidak menyenangkan melihat sesama wanita patah hati dan kecewa.

"Dan kau!" Kata-kata Addar tertuju pada Pak Nawi.

"Tunggu saja dan lihat apa yang akan kulakukan," ancamnya yang masuk ke dalam mobil.

"Ailan, aku mohon, tunggu dan dengarkan aku," jerit Angia yang berontak minta dilepaskan oleh Pak Nawi.

Addar menyalakan mesin, menginjak gas. Shaki menahan pekiknya, kalau saja Pak Nawi tidak melompat mundur membawa Angia, pasti keduanya akan disenggol dan terlempar terkena bagian lampu mobil.

Shaki menoleh ke belakang, sekali lagi memastikan kedua orang itu baik-baik saja. Syukurlah, kedua berdiri meski terlihat pucat. Shaki kembali memutar badannya menghadap depan dan saat itu dari kaca mobil dia bertemu pandang dengan Pak Saka yang masih terlihat dingin.

Dengan kecepatan yang menakutkan Addar membawa dirinya dan Shaki meninggalkan sekolah yang Shaki kunjungi untuk membuatnya merasa bebas, tetapi saat dia pergi dari sekolah itu, yang ada hati dan pikirannya makin merasa terbebani.

XVII

Shaki terlonjak saat Addar yang menyusulnya masuk ke dalam rumah membanting pintu hingga kaca jendela bergetar. Shaki berbalik, siap untuk memarahi Addar. Namun, Addar lebih dulu bicara dengan nada keras.

"Apa yang dulu dilakukan Pak Nawi padamu?"

Shaki tahu tidak ada gunanya menghindar. Meski dia tidak ingin mengungkit masa lalu, tetapi nyatanya dia sendiri yang membuat kisah lama terungkap lagi.

"Itu cerita lama, apa menurutmu kau harus mendengarnya?" desah Shaki dalam usaha terakhirnya.

Addar meraih lengan Shaki, meremasnya.

"Kau harus mengatakannya. Aku akan membunuhnya jika dia menyentuhmu," geramnya. "Apa karena itu kau akhirnya pergi tanpa kabar?"

Shaki menggeleng.

"Pak Nawi tidak pernah menyentuhku, kalaupun dia pernah mencoba, dia tidak berhasil melakukannya," urai Shaki yang sengaja tidak menjawab pertanyaan terakhir Addar.

"Lalu, kenapa kau pergi? Apa karena Ailan?" bisik Addar dengan sorot terluka.

Shaki berbalik, tidak mau menjawab, tetapi Addar tidak mau melepaskannya, dia malah mengguncang lengan Shaki.

"Katakan padaku. Katakan alasanmu pergi?" paraunya. "Apa Ailan melukaimu atau apa aku yang melukaimu?"

"Kenapa kau mengaitkan kepergianku dulu dengan kalian berdua? Aku pergi karena aku ingin. Aku tidak mau hidup dalam kerinduan pada orang tuaku," bentak Shaki mencoba melepaskan diri.

"Katakan padaku. Aku mohon. Jika kau menutup dirimu dariku, aku tidak akan bisa memaksa masuk. Aku ingin kau menerimaku. Mulai lembaran baru denganku," ucap Addar mendesak.

"Kau ingin tahu. Baiklah," geram Shaki. "Ya. Aku pergi karena aku benci kau dan saudaramu itu. Saudaramu itu membuat hancur hidup dan harga diriku."

Addar terdiam jakunnya turun naik. Perlahan dia meluncur berlutut di depan Shaki, menekan keningnya ke perut Shaki, bahunya terguncang.

"Jadi, semua ini memang salah ...." Addar tidak menyelesaikan kata-katanya, dia hanya menangis sedih.

Shaki terpaku, menunduk menatap Addar yang belum pernah terlihat selemah ini.

"Ini semua bukan salahmu. Kau sama sekali tidak menyakitiku," bisiknya parau.

"Apa pun yang telah Ailan lakukan padaku dulu, tidak lagi memengaruhiku saat ini dan itu karenamu. Kau membuatku percaya kalau aku layak untuk bahagia."

Addar menggeleng. "Maafkan aku. Andai saja waktu itu, aku tahu penderitaan yang kau jalani, aku pasti tidak akan bersikap bodoh. Andai saja ...."

Shaki ikut berlutut di depan Addar, menangkup pipi Addar dengan tapak tangannya yang dingin.

"Apa pun yang terjadi padaku dulu bukan salahmu. Saat itu kita masih terlalu muda, masih belum berpikir ataupun merasakan simpati, kita sibuk dengan kesenangan kita sendiri," bisik Shaki yang mulai ikut menangis.

Addar menggeleng lemah.

"Ya Tuhan, Shaki. Andai saja saat itu aku ... aku Ailan ... aku lebih perhatian, tidak hanya mementingkan kesenanganku saja. Andai saja saat itu aku lebih jujur padamu dan pada diriku sendiri."

Shaki tersenyum.

"Saat itu kau tampil sebagai teman. Aku menganggapmu berharga dan kenangan tentangmu tidaklah buruk," bujuknya yang tidak terlalu mengerti reaksi Addar.

Apa sikap emosian ini karena Addar mencintainya?

"Karena masa lalu itu, aku sampai sekarang merasa bersalah. Aku terus memikirkanmu, berdoa agar kau bahagia, menemukan orang yang tepat yang bisa menerimamu apa adanya, tapi memikirkan ada pria lain yang memilikimu membuatku marah. Aku tidak rela," lirih Addar menutup tapak tangan Shaki dengan tangannya yang hangat, menatap Shaki sedih.

"Kau tahu semua yang terjadi antara aku dan Ailan?" desak Shaki butuh jawaban meski harus merasa malu.

Addar menatap Shaki perlahan dia mengangguk.

"Saat itu Ailan masih terlalu muda. Dia egois dan hanya mementingkan dirinya sendiri, tapi percayalah padaku, tidak ada hari dalam hidupnya yang pernah baik-baik saja. Ailan membayar perbuatannya dengan tidak pernah merasa bahagia setelah kepergianmu."

Shaki menelan ludah, semua yang Addar katakan tidak memberi efek apa pun selain rasa malu dan kecewa. Hidup Ailan yang tidak bahagia tidak membuat Shaki merasa bahagia.

"Lupakan saja semua itu. Aku tidak ingin membahas Ailan denganmu. Nanti akan ada saatnya aku menceritakan semuanya padamu. Jika saat itu tiba, percayalah itu artinya kau membuatku menjadi wanita yang paling bahagia."

Addar tersenyum, mengusap pipi Shaki. "Selama kau bahagia, aku tidak peduli dengan semua itu. Aku hanya ingin menjadikanmu wanita paling bahagia di dunia ini."

"Karena itu, aku kembali ke sekolah hari ini. Aku ingin memulai, memperbaiki semuanya dari sana," desah Shaki memejamkan mata. "Tapi, yang kutemui malah dua orang itu."

"Untuk apa kau kembali ke sana? Apa semua yang kukatakan tadi pagi mendorongmu untuk datang ke sana?" tanya Addar dengan alis yang nyaris menyatu.

"Addar," bisik Shaki. "Aku senang bertemu denganmu. Senang karena kau masih seramah dan sebaik dulu. Senang karena kau ada di sini dan menjagaku. Aku sangat-sangat senang mendengar kata-katamu tadi pagi meski awalnya kau membuatku syok."

Shaki tersenyum membalas senyuman Addar. "Aku kembali ke sekolah untuk mencari tahu bagaimana perasaanku yang sebenarnya padamu. Aku tidak mau salah melangkah dan membuatmu kecewa. Aku tidak mau kau sedih dan terluka. Karena aku tahu apa itu rasa sakit dan aku tidak mau kau yang sudah begitu baik padaku ikut merasakannya."

"Apa kau menemukan jawabannya?" bisik Addar harap-harap cemas.

Air mata Shaki menetes. "Aku pikir sekarang, tidak ada gunanya berjalan dengan landasan masa lalu. Apa pun yang terjadi dulu sudah tidak penting lagi, saat ini masa depanlah yang paling penting dan aku yakin kalau masa depanku adalah denganmu, Addar. Aku merasa kau adalah yang tepat dan pasti bisa menerimaku apa adanya."

Kepala Addar mengangguk, tetapi tidak ada raut antusias di wajahnya. "Percayalah, Shaki. Aku akan membahagiakanmu. Aku tidak akan membiarkan kau menghadapi kejamnya dunia ini sendirian lagi. Jadikan aku sandaranmu, tameng, dan senjata untuk menghadapi apa pun, aku akan selalu ada untukmu. Aku akan melawan siapa pun yang berniat menyakitimu."

Shaki menelan ludah agar suaranya jelas. "Ada terlalu banyak yang harus kuhadapi. Aku akan menjadikanmu sandaran, tapi aku tak mau menjadikanmu senjata atau tameng karena aku takkan bisa menjadi sosok kuat jika terus mengandalkanmu. Aku juga tidak mau kau merasa kosong dan tidak berguna jika kelak aku pergi."

Kening Addar berkerut.

"Apa maksudmu pergi? Apa kau tidak mau menjadi kekasih, tunangan, atau istriku?" kesalnya, "Apa kau hanya ingin main-main lalu pergi?"

Shaki tertawa.

"Jadi, semua yang kau katakan tadi pagi serius, bukan main-main?" bisiknya mencoba bergurau, tetapi air matanya malah berderai.n"Apa kau takut aku mempermainkanmu, padahal kaulah yang ingin mempermainkanku?"

Addar tersenyum sedih. "Aku mencintaimu. Seharusnya aku mengatakan ini bertahun-tahun yang lalu, sebelum kau pergi. Harusnya aku mencari dan tidak membiarkan waktu berlalu dan terbuang percuma.

Egoku yang seharusnya kubuang jauh-jauh hingga kita tidak perlu menunggu sekian tahun agar bisa bahagia bersama."

Shaki tersenyum di antara derai air matanya.

"Saat itu kau masih terlalu muda, masih memakai seragam," bisiknya.

Addar menarik wajah Shaki mendekat. "Jadi, apa kau mau menerimaku? Jadikan aku priamu untuk selamanya."

Shaki membayangkan sosok Addar dan Ailan yang dulu.

"Kau memang spesial," bisiknya. "Di antara banyak orang saat itu, kaulah yang aku ingat tidak pernah menyakitiku secara langsung."

"Apa kau mencintaiku?" bisik Addar masih dengan mata yang basah.

Shaki membalas tatapan Addar.

"Aku tidak tahu," bisiknya sedih. "Aku tidak pernah tahu isi hatiku yang sebenarnya, baik dulu ataupun sekarang. Aku ingin kau membuatku tahu apa yang aku rasakan padamu."

"Apa kau mencintai Ailan?"

Mata Shaki melebar saat mendengar kata-kata Addar. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Karena hubunganmu dan Ailan dulu," ungkap Addar berbisik. "Apa dia menguasai tubuh dan hatimu?"

Shaki menggigit bibirnya. Seharusnya dia jujur saja pada Addar, tapi entah kenapa saat ini rasanya begitu berat. Shaki ingin menyimpan ingatan tentang Ailan tanpa membaginya pada Addar.

"Bisakah saat kita bersama kau tidak membawa serta Ailan?" desisnya.

"Kau memintaku untuk menjadi pendampingmu, tapi kau malah membawa nama pria lain. Meskipun dia saudaramu, tapi itu mengganggu ku. Belum lagi orang-orang yang selalu memanggilmu Ailan hingga aku merasa kau bukanlah Addar, tapi Ailan. Kaulah yang ingin kupilih, Addar. Kau yang membuktikan padaku kalau aku juga layak bahagia, bukannya Ailan. Aku mohon berhenti membahas Ailan," tegas Shaki penuh tekanan.

"Dia akan selalu ada di antara kita, Shaki," Jawab Addar datar.

Shaki menggeleng.

"Tidak, jika kau bisa meyakinkanku kalau hubungan ini hanya melibatkan kita berdua," bentak Shaki sedikit kasar. "Jadikan aku milikmu, buktikan padaku kalau kau memang menginginkanku."

Shaki terdiam setelah sadar kalau dia sedang memprovokasi Addar. Sadar kalau secara tidak langsung dia meminta Addar menidurinya.

XVIII

Shaki menarik tangannya dari wajah Addar. Dia menarik tangan Addar dari pipinya lalu perlahan berdiri.

"Lupakan saja pembicaraan ini. Aku rasa hubungan kita tidak akan berhasil," bisiknya lelah, berjalan meninggalkan Addar yang masih berlutut.

Dia baru masuk selangkah ke kamarnya saat merasakan lengannya ditarik dan dia dipaksa berbalik menghadap Addar yang entah sejak kapan berdiri dan menyusulnya.

"Aku tidak mau melupakan pembicaraan kita barusan. Dan aku tidak mau percaya kalau hubungan kita tidak akan berhasil," desis Addar yang terus menarik kedua lengan Shaki hingga dada Shaki menempel ke perutnya.

Napas Shaki langsung menderu. Dia bukan anak-anak, dia tahu apa yang ingin Addar lakukan. Rasa cemas, berharap, dan malu bercampur aduk.

"Dengan bercinta saja tidak bisa membuktikan apa pun," bisiknya.

Addar menunduk. "Kalau tidak melakukan aku tidak akan tahu. Aku tidak mau menunggu dan nanti menyesalinya lagi. Apa itu yang kau inginkan, terus terusan menyesal nantinya?"

Shaki menggeleng.

"Aku juga ingin bahagia," jawabnya jujur.

Tubuh mereka yang berdempetan membuat Shaki merasa suhu tubuhnya melonjak naik.

"Apa kau menginginkanku?" parau rendah Addar.

Shaki menelan ludah, kembali menggeleng.

"Aku tidak tahu," lirihnya.

"Aku akan membantumu mencari jawaban," desis Addar di atas bibir Shaki.

"Lakukan apa yang kau inginkan?" bisik Shaki yang pasrah saja saat Addar memindahkan lengannya, melingkar di belakang leher.

"Buat aku menemukan jawabannya." *Hapus ingatan tentang Ailan dari pikiranku,* tambahnya dalam hati.

Addar menempelkan bibirnya ke bibir Shaki. "Aku mencintaimu, Shaki, apa pun situasinya, apa pun keadaannya, aku selalu mencintaimu. Ingatlah betapa besarnya cintaku padamu."

Shaki ingin merespons, tetapi Addar tidak memberinya kesempatan. Pria itu melumat bibir Shaki penuh nafsu. Shaki mengerang, mencengkeram punggung Addar agar tubuhnya yang terasa tidak bertulang tidak meluncur ke lantai.

Addar terus melumat bibir Shaki sedangkan tangannya yang tadi memeluk dan meraba punggung dan pinggang Shaki kini masuk ke dalam baju Shaki, membentangkan jarinya di atas perut Shaki yang gemetar.

Bibir dan lidah Addar terus mencecap begitu juga dengan jari-jarinya yang kini sibuk meraba kulit punggung dan dada Shaki. Setelah merasa cukup dan butuh bernapas Addar melepaskan bibir Shaki, lalu mendorongnya ke tembok, mendesak Shaki hingga tak bergerak.

Kedua tangan Shaki digenggam Addar ke atas kepala. Kaki Shaki terbuka lebar karena kaki Addar masuk di antaranya. Kening Addar menempel dengan kening Shaki.

"Berjanjilah, kau tidak akan menyesalinya. Apa pun akhir hubungan kita, aku mohon jangan pernah menyesali apa yang sudah kita lakukan," pintanya.

Shaki mengangguk, napasnya yang berat berembus di wajah Addar.

"Tidak," bisiknya yang malu sendiri karena tak sabaran.

Addar sedikit menjauh, bibirnya tersenyum senang melihat kegelisahan Shaki, perlahan dia mengalihkan fokus ke leher Shaki. Menunduk, bibirnya menempel ke denyut liar di leher Shaki. Kepala Shaki menekan dinding, dagunya terangkat, memberi akses penuh pada Addar yang tidak menyia-nyiakan kesempatan yang Shaki berikan. Dia mulai menciumi, mengisap setiap inci kulit Shaki yang lembut. Giginya aktif meninggalkan jejak di sana. Napas Shaki menderu, tersentak beberapa kali.

"Kau sangat responsif," bisik si pria memuji wanita yang nyaris dikuasai sepenuhnya.

Bibirnya terus menyusuri hingga ke tulang selangka dan celah yang terbuka di atas dada Shaki. Dia menelan ludah, merasakan dorongan untuk merobek baju Shaki, menelanjangi wanita itu, dan mengklaim sebagai miliknya.

Perlahan Addar menurunkan tangan mereka yang tergenggam, melepaskan belitan jemari dan menangkup wajah Shaki yang merona.

"Cantik. Wanita milikku," pujinya membuat Shaki melambung senang.

Addar merapikan rambut Shaki, menyingkirkan dari leher yang lembap. Jemarinya menyusuri kelepak leher baju yang Shaki pakai. Saat jarinya menyentuh kancing paling atas, Shaki tiba-tiba memegang dan menahannya.

"Apa kau ingin menunda ini? Apa kau belum siap?" parau Addar.

"Aku berjanji tidak akan memaksa, aku akan menunggu sampai kau siap," janjinya.

Perlahan Shaki menjatuhkan tangannya.

"Aku hanya gugup," bisiknya.

Addar mengangguk mengerti.

"Aku hanya ingin bilang, selain Ailan tidak ada lagi pria lain, tidak pernah sama sekali," lanjut Shaki yang melihat kilatan di mata Addar saat dia bicara.

"Aku mengerti dan aku senang mendengarnya. Aku tahu kau sangat berharga," serak Addar menyentuh bibir Shaki yang merah dan bengkak dengan ujung jarinya, lalu kembali menciumi Shaki seperti zombi yang kelaparan.

Saat ciuman itu usai, napas mereka berdua saling menderu mengisi kesunyian. Perlahan Addar mundur selangkah, jemarinya kembali memegang kancing baju Shaki. Kali ini tanpa ragu satu per satu dibukanya kancing tersebut, matanya mengikuti gerakan jemarinya.

Saat semua kancing sudah terbuka, Addar menyibak baju tersebut hingga tubuh Shaki yang hanya tertutup pakaian dalam terlihat oleh tatapannya yang makin membara. Jakun Addar turun naik, bibirnya bergerak, tetapi tidak ada suara yang keluar. Matanya menjelajah seperti sinar laser yang membuat Shaki seperti dibakar.

"Mana mungkin ada wanita yang lebih indah darimu," rayu Addar saat suaranya kembali.

Perlahan Addar meletakkan tapak tangannya di atas perut lembut Shaki yang kembang kempis.

"Kau banyak berubah," lirihnya. "Semakin matang dan dewasa."

Lalu tangannya merayap naik, menangkup payudara Shaki yang masih terbungkus bra murahan yang membuat Shaki makin merona. Addar menekan tapak tangannya, meremas dengan gerakan lembut berirama hingga Shaki tak kuasa menahan rintihannya.

Addar mencubit dan menarik puncak dada Shaki berkali-kali. Shaki menggelinjang meremang seluruh badannya. Tidak tahan melihat Shaki, Addar meraih pinggangnya menarik dan memeluk Shaki, lalu kembali melumat kuat bibir Shaki, sedangkan jarinya membuka kait bra di belakang punggung Shaki hingga terbuka, lalu menariknya hingga lepas dan melemparnya entah ke mana.

Setelahnya diraupnya buah dada Shaki yang kenyal dan lembut, meremas dan mencubit dengan kasar saat gairahnya mulai tak terbendung.

Addar melepas bibir Shaki dan langsung menunduk sambil memeluk pinggang wanita itu erat, bibirnya meraih dada Shaki, mengulum, mengisap. Sesekali lidahnya menjilat dan menjentik sedangkan giginya memberi gigitan lembut, tetapi membuat Shaki terisak dan merintih.

Shaki merasa tubuhnya tidak lagi menjadi miliknya. Tubuhnya bereaksi di luar kendalinya. Desir kenikmatan mengalir di setiap nadinya. Di dalam perutnya seperti ada ribuan ulat yang merayap membuatnya gemetar. Kewanitaannya terasa basah dan berdenyut.

Tapak tangan Addar kini meremas bokong Shaki dan menepuk. Perih, tetapi menyenangkan. Dia memperhatikan Addar yang sedang mencumbu dadanya. Wajah Addar tegang dan sedikit merah akibat nafsu.

Pria itu mengangkat bokong Shaki, berjalan ke arah tempat tidur, membaringkan Shaki yang langsung dilanda rasa malu saat tubuhnya telentang di bawah pengamatan Addar yang terbakar oleh gairah.

Addar mulai menelanjangi dirinya, tatapan mengunci mata Shaki yang tak kuasa menolak rasa haus akan tubuh Addar yang kekar. Shaki menelan

ludah berulang kali, jarinya gatal ingin menyentuh kulit berwarna cokelat lembut nan berkilat oleh keringat tersebut. Menyisakan rasa sedikit rasa malu, Shaki mengunci matanya ke dada Addar, tidak berani melihat ke bagian bawah yang sama telanjangnya.

Addar yang sudah selesai melepas pakaiannya, kini menunduk mengaitkan jarinya ke pinggang celana dalam Shaki, mata mereka bertemu dan Shaki hanya bisa pasrah saat kain terakhir di tubuhnya disingkirkan dan dijatuhkan entah di mana.

Addar merangkak naik ke atas kasur, mengapit kaki Shaki dengan pahanya. Diusapnya rambut lembap Shaki yang menempel ke kening. Menciumi setiap inci wajah Shaki yang cantik, membuat air mata Shaki mengalir dari sudut matanya akibat kasih sayang yang dirasakan di setiap sentuhan Addar.

Pria ini, pria yang memeluknya sangat layak untuk dicintai.

Shaki merasakan dinding pertahanannya mulai runtuh perlahan. Addar menjilat air mata Shaki.

"Aku mencintaimu, lebih dari apa pun atau siapa pun," bisiknya lirih.

Shaki memeluk Addar, mencium dagu pria itu yang menunduk menatapnya.

"Jadikan aku milikmu," pintanya lembut.

Shaki yakin kalau pria yang sedang menatapnya penuh cinta ini juga sudah membuatnya jatuh cinta. Mungkin bukan cinta buta yang menggebu, tetapi setidaknya dia yakin kalau Addar bisa menggantikan bayangan Ailan di hatinya.

Addar tersenyum sedih. "Aku akan memberikan apa pun asal kau bahagia."

"Cukup berikan aku cintamu, selamanya."

Shaki untuk pertama kalinya berinisiatif mencium bibir Addar. Bukan ciuman penuh nafsu yang kuat dan kasar, tetapi ciuman lembut penuh rasa terima kasih. Saat Shaki menyudahi ciumannya, mata Addar terlihat berkaca-kaca dengan bibir yang tersenyum tipis menahan kesedihan.

XIX

"Yakinlah bahwa kau punya tempat di hatiku. Suatu hari kelak aku akan bilang betapa aku mencintaimu," rayu Shaki menyusuri jarinya ke bahu Addar.

Addar meraih jemari Shaki membawa ke bibir dan mengecupnya. "Sampai saat itu tiba, akulah yang akan mengatakan betapa aku mencintaimu, setiap harinya meski kau sudah bosan dan muak mendengarnya."

Shaki tersenyum, Addar juga tersenyum lalu perlahan senyum itu lenyap saat nafsu kembali menguasai. Addar bergeser, menunduk untuk mencumbu kedua dada Shaki bergantian dengan lidah, bibir, gigi, dan jemarinya yang hangat dan kuat.

Kali ini dia mencumbu setiap inci badan Shaki, meremas pinggang Shaki yang langsing, pahanya yang lembut. Bibir Addar terus meluncur turun hingga ke perut dan berhenti di area segitiga Shaki.

Addar menekan wajahnya ke sana, Shaki mencoba menghentikan, bermaksud mendorong kepala Addar menjauh, tetapi jadinya malah mengusap rambut Addar yang mulai lembap.

Addar membuka lebar paha Shaki, matanya tertuju pada inti diri Shaki yang indah, basah, dan berkilat. Shaki mencoba menutup dengan tapak tangannya, tetapi Addar menahan dan menjauhkan tangannya.

"Biarkan aku melihatmu seutuhnya, mengagumi kesempurnaanmu," rayunya parau.

Ketika akhirnya Addar menunduk, mencumbu kewanitaannya, yang bisa Shaki lakukan adalah meraih seprai dan memilin dengan jemarinya. Bokong Shaki bergerak liar karena Itu Addar menahan dengan tangannya, punggung Shaki melengkung tak kuasa menahan rasa nikmat yang menyerbunya saat bibir Addar melumat dan mengisap.

Shaki menggigit bibirnya kuat saat Addar melibatkan gigi dan lidah dalam cumbuan tersebut. Suara cecapan dan napas Addar berpacu. Tak lama kemudian Shaki menjeritkan nama Addar saat tornado kenikmatan menggulung Shaki hingga terbang ke surga.

Pinggul Shaki menghentak liar, tangannya yang meremas seprai hingga memutih dan matanya terpejam rapat.

"Addar, cukup." Isaknya seperti orang mabuk.

Addar masih terus mencumbu kewanitaan Shaki, mereguk setiap tetes cairan yang keluar dari satu titik yang membuatnya begitu gila. Aroma Shaki menghilangkan semua akal sehatnya.

"Manis dan memabukan," geramnya memberi gigitan kecil di pangkal paha Shaki yang gemetar sedangkan satu tangannya menenangkan kejantanan yang membengkak dan minta pelepasan segera.

Shaki membuka matanya yang sayu dan masih berkabut saat Addar akhirnya berhenti mencumbu kewanitaannya lalu meluruskan punggungnya.

"Milikku," bisik Addar seringan angin, tetapi masih bisa Shaki dengar.

Addar membelai kewanitaan Shaki. Shaki kaget saat tubuhnya memberi respons luar biasa, padahal dia berpikir kalau tubuhnya sudah tak punya tenaga lagi. Addar menggesek ujung kejantanannya pada kewanitaan Shaki yang tak bisa menahan desahannya.

Perlahan Addar membimbingnya memasuki diri Shaki yang terpaku melihat betapa serius dan hati-hatinya Addar. Saat milik Addar mulai masuk, Shaki mengerang sampai memejamkan matanya.

Addar berhenti.

"Shaki?" panggilnya ragu.

Shaki membuka matanya, menelan ludah dan mengerang.

"Aku baik-baik saja," lirih Shaki mengangkat dagu tinggi.

"Bagaimanapun ini pertama kalinya bagiku." Isaknya merasa sesak saat Addar mendorong kejantanannya masuk semakin jauh.

"Ya Tuhan, Addar!" pekik Shaki menarik seprai hingga copot.

Addar yang baru masuk setengahnya, langsung berhenti melihat Shaki yang bergerak liar seperti cacing kepanasan. Shaki kembali orgasme dan itu membuat Addar senang hingga tanpa ragu langsung menghujam, masuk memenuhi Shaki dalam sekali hentakan. Shaki menjerit melengkung seperti

busur, tumitnya menekan kasur hingga terbenam. Pinggulnya bergoyang kuat dan pahanya bergetar.

"Cukup. Cukup. Sudah, aku tak sanggup lagi." Isak Shaki seperti sedang disiksa.

Addar menahan diri agar tidak bergerak untuk mencapai puncak, meski hal tersebut membunuhnya. Dia membelai pinggul Shaki tahu kalau sentuhannya akan semakin membuat Shaki gila. Dia menunggu hingga Shaki sedikit lebih tenang, keluar dari pusaran orgasmenya.

Namun, sekuat dan sebaik apa pun dia sebagai pasangan tetap saja dia seorang laki-laki yang tak bisa mengalahkan nafsu jika sudah berhubungan dengan wanita yang dicintai. Dicengkeramnya pinggul Shaki, didorong dirinya sejauh batasnya, menahan Shaki yang merintih.

Addar bergerak, keluar masuk. Setiap gerakannya membuat kejantanannya menggesek dinding kewanitaan Shaki yang sensitif. Addar mengerang, Shaki terisak dan merintih. Addar bergerak makin lama makin cepat, makin keras makin kuat. Shaki tak tahan lagi, Addar terlalu besar, panas, dan keras di dalam sana. Sedikit saja gesekan sudah membuat Shaki gila apalagi jika Addar menggila seperti sekarang dan itu seperti akan membunuhnya saja.

"Addar!" jerit Shaki saat tubuhnya terasa meledak lalu berubah menjadi seribu kelopak bunga yang bertebaran dibawa oleh angin lalu disambut oleh ribuan kupu-kupu yang indah.

Otak Shaki seakan diliputi kabut tebal yang membuatnya tak mampu berpikir dan hanya bisa merasa puas dan bahagia.

Setelah semua puncak kenikmatan tersebut, Shaki terhempas ke tempat tidur tidak punya tenaga lagi untuk merespons Addar yang sedang bekerja keras meraih puncaknya sendiri. Shaki merasa hentakan dan gerakan liar Addar yang tak beraturan.

Kewanitaannya geli luar biasa, seperti mau terbelah saat Addar semakin membengkak, hingga akhirnya Addar melenguh keras kaku dan menembakkan cairan kental nan hangat di dalam diri Shaki.

Sperma! simpul otak Shaki yang lumpuh sebelum akhirnya kesadarannya ditelan oleh kabut warna warni sisa dari orgasmenya yang

masih memercikkan kenikmatan. Perlahan dia memejamkan mata dan tidak tahu lagi apa yang selanjutnya terjadi.

Shaki sempat terbangun saat merasakan guncangan lagi, awalnya dia pikir sedang terjadi gempa, tetapi saat tubuhnya beraksi, Shaki tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dia membuka mata dan melihat Addar yang sedang bergoyang maju mundur di antara pahanya yang terbuka.

"Seharusnya kau membangunkanku," parau Shaki mengulurkan tangan untuk meraih Addar.

"Maaf, tapi aku tidak ingin mengganggumu," jawab Addar tersengal-sengal hingga Shaki tertawa sebelum berubah menjadi rintihan dan erangan.

Sepuluh menit kemudian, Shaki kembali jatuh dalam kegelapan saat orgasme yang kesekian kalinya menerpa. Dia kembali terbangun hampir subuh saat kantong kemihnya penuh dan butuh dikosongkan. Shaki turun dari tempat tidur, dan membangunkan Addar yang tidur memeluknya.

"Mau ke mana?" parau Addar.

Shaki tidak menjawab, dia berlari ke luar kamar menuju kamar mandi. Dia tidak sempat memakai apa pun karena sudah tidak tahan. Shaki nyaris tidur di kamar mandi saking mengantuknya.

Dia berjalan kembali ke kamar seperti orang mabuk, tetapi rasa kantuknya hilang saat melihat Addar yang menunggunya sambil mengurut kejantanannya. Ini pertama kalinya Shaki melihat kelamin Addar. Wajah Shaki terasa panas, dia berdiri di depan pintu kamar.

Seharusnya tadi aku mematikan lampunya! bisik hati Shaki yang tersiksa oleh rasa malu.

"Shaki, kemarilah," panggil Addar dengan suara berat yang membuat sekujur tubuh Shaki meremang hingga Shaki sadar kalau dia masih telanjang bulat.

Tampilannya sama vulgarnya dengan Addar. Addar mengangkat kepalanya, melihat Shaki yang masih tetap di tempatnya.

"Apa kau mau dijemput?" tanyanya menggoda.

Shaki menelan ludah lalu menggeleng.

"Tidak," jawabnya terdengar sangat kasar.

"Aku akan ke sana sendiri," tambahnya memperbaiki nada bicara.

Addar tertawa lalu duduk, alis terangkat sadar sepenuhnya karena Shaki yang sedang mendekat terus saja memperhatikan kejantanannya yang tentu saja sangat bisa dibanggakan karena ukurannya lebih dari rata-rata.

Addar duduk, menarik Shaki naik ke atas tempat tidur. Dipeluknya Shaki, sama-sama berlutut di atas tempat tidur yang berantakan. Addar langsung melumat bibir Shaki dengan sangat berani membawa jemari Shaki membungkus kejantanannya, menahan lalu mengarahkan Shaki mengurut kejantanannya naik turun.

Awalnya diajarkan, tetapi lama-lama Shaki melakukannya sendiri hingga akhirnya Addar menarik bokongnya, menaikan Shaki ke atas pangkuannya, mengarahkan kejantanannya lalu menekan pinggul Shaki dan dalam satu kali hentakan Addar sudah memenuhi kewanitaan Shaki yang merespons dengan langsung mendapatkan orgasme.

Puas, Addar bergerak cepat. Jerit dan rintihan Shaki menjadi musik paling indah yang pernah didengarnya. Saat dia mencapai puncak, Addar membawa serta Shaki yang kembali merasakan orgasme, berakhir terkulai kehabisan tenaga dalam pelukannya.

XX

Ailan, hentikan!Aku tidak pernah mengejar Addar.

Shaki meneriakan kata-kata itu di benaknya.

Tidak ada hubungan apa pun antara aku dan Addar, kau salah paham!

Shaki merasakan kehadiran Ailan melalui sentuhannya.

Ailan, aku mohon mengertilah. Jangan lakukan ini, jangan melukaiku.

Shaki terus mendengar suara napas, bisikan, dan gerakan yang membuatnya gemetar.

Tidak. Tidak. Bangunlah. Kau pasti sedang bermimpi. Ya. Ya. Ini pasti mimpi, jerit benak Shaki yang masih terlelap.

Mimpi yang sudah tak asing lagi. Setiap kali mimpi itu datang, dia akan terjaga dengan perasaan, tubuh, dan hati yang sakit.

Kenapa mimpi kali ini terasa begitu nyata?

Bangunlah! Buka matamu!

Perasaan tidak berdaya menyelimuti Shaki. Dia merasakan kewanitaan yang penuh sesak, bau keringat Ailan dan sentuhan jemari yang membuat tempat yang disentuhnya terasa terbakar.

Shaki terisak, memaksa membuka matanya agar mimpi ini berhenti, tetapi saat dia berhasil bangun, membuka kelopak matanya, mimpi itu masih terus berlanjut. Tubuhnya terguncang-guncang, kewanitaannya penuh dan sosok Ailan yang terlihat buram oleh air matanya menunduk, memeluk, dan menciumnya.

Dejavu.

Shaki berada dalam ruangan yang temaram, sunyi, dan beraroma seks. Apa sekarang mereka sedang berada di gedung kosong yang tidak terpakai di sekolah? Dia mendengar suara Ailan yang membisikkan kata-kata kotor, tetapi membuatnya merasa cantik.

Mata Shaki mengamati wajah tampan nan sempurna itu dari balik kelopak matanya yang setengah tertutup, Ailan perwujudan tokoh pria dari novel roman yang dulu dibacanya di perpustakaan. Saat dia mengulurkan

tangan, dia bisa merasakan kulit hangat dan lembap Ailan yang dibalut keringat.

Ailan bergerak makin cepat, makin kuat, makin keras, dan makin kasar. Shaki berpegang ke bahu Ailan, kukunya menancap. Dia terisak dan tak sanggup lagi bertahan.

"Tunggu aku," parau rendah Ailan.

"Kali ini kita sama-sama," tekannya.

Shaki menggigit bibir, menahan pinggulnya, lengannya kini memeluk Ailan erat. Saat tubuh Ailan mulai kaku dan mendorong dirinya hingga batas, Shaki menjerit tertahan.

"Ailan," panggilnya di tengah isakan kuat.

Ailan meledak dalam diri Shaki, menembakkan cairan hangat yang membuat Shaki jatuh dalam kegelapan pekat yang membutakan.

"Ailan ...!" bisiknya terakhir kali sebelum semuanya tidak bisa didengar, dirasa, dan dilihat.

Entah berapa jam kemudian Shaki mulai terjaga, menggeliat, dan perlahan membuka matanya. Mata Shaki langsung terkunci pada sosok Addar yang tertidur di sebelahnya, memeluk erat tubuh Shaki yang telanjang.

Shaki terpaku mencoba untuk tidak panik sebelum mengingat apa yang dilakukan Addar di kamarnya. Dia tersenyum saat ingatannya sudah terkumpul.

Mengingat apa yang sudah dilakukannya semalaman dengan Addar, Shaki kaget dia masih hidup. Dia tidak pernah bertanya pada dokter apa efek samping baginya jika dia bercinta semalaman?

Mungkin setelah ini dia harus bertanya, dia juga harus bicara pada Addar tentang kesehatannya yang sebenarnya tanpa ditutupi lagi. Sekarang dia ingin berbagi segala hal dengan pria yang memberinya kepuasan dan kebahagiaan sepanjang malam. Shaki tidak pernah menyangka kalau dia dan Addar bakal seperti ini. Tentu saja dia tidak menyesalinya, dia senang karena Addar berhasil merayunya. Shaki malu sendiri mengingat sikapnya, dia lantas memeluk Addar gemas, mendesak agar tubuhnya dan Addar menempel.

"Kau baik-baik saja? Apa yang kau pikirkan?"

Suara parau Addar mengagetkan Shaki. Dia mendongak, bertemu pandang dengan Addar yang pasti sudah mengamatinya dari tadi dan seketika Shaki merasa malu luar biasa. Shaki menekan wajahnya ke dada Addar yang keras.

"Aku baik-baik saja," bisiknya. "Dan aku sedang memikirkan apa yang sudah kita lakukan semalaman?"

Addar menyusuri jemarinya ke bokong dan tulang punggung Shaki. "Apa sekarang kau menyesal?"

Shaki langsung mengangkat wajahnya agar bisa melihat mata Addar.

"Kenapa bertanya seperti itu?" kesalnya.

"Aku menikmati setiap detiknya. Aku kini wanita seutuhnya yang mulai kecanduan seks. Kalau tahu bakal sebahagia ini aku akan langsung merayumu di hari pertamamu di sini."

Addar tersenyum, menarik Shaki naik ke atasnya.

"Andai kau tahu mimpiku di malam itu," godanya menyelipkan jari di belahan bokong Shaki, mengusap pelan hingga Shaki menjadi kaku.

Shaki terdiam, alisnya menyatu.

Mimpi?!

Dia ingat mimpinya tentang sosok Ailan yang terasa begitu nyata. Apa Addar membuat kenangan Ailan menjadi semakin kuat mengingat betapa miripnya mereka? Bahkan jika harus jujur setiap detik yang dilaluinya dengan Addar membuat Shaki teringat sosok Ailan. Atau sebenarnya Shaki yang salah karena masih terus mengingat Ailan saat dia bersama Addar?

"Geser pinggulmu," parau Addar membuyar lamunan Shaki.

Shaki tahu apa yang Addar inginkan, dia duduk, mengangkangi Addar. Sudah saatnya Shaki memulai, dia harus membuktikan pada dirinya dan Addar kalau dia benar-benar menikmati hubungan mereka.

Shaki harus bisa menyingkirkan Ailan dari benaknya, fokus sepenuhnya pada pria yang berjanji akan membahagiakannya.

"Kali ini biarkan aku yang melakukannya. Akan kubuktikan kalau aku bisa dan menyukai seks," balas Shaki merayu.

Addar tersenyum, menyentuh dada Shaki dengan punggung tangannya.

"Tunjukkan padaku betapa kau menyukaiku," rayunya.

Shaki menyingkirkan tangan Addar, menekan ke atas kasur. "Jangan menyentuhku. Biar aku yang melakukan semuanya."

Addar mengangkat alisnya.

"Buat aku menjerit, Nona," godanya menggoyangkan pinggul.

Shaki mengangkat alisnya, mengubah posisinya menjadi berlutut, menempatkan dirinya di tempat yang pas. Dengan senyum menggoda dia menggenggam kejantanan Addar yang sudah siap dengan sepuluh jemarinya.

Mata Addar seketika membesar, suara erangannya meluncur di bibir yang terkatup. Shaki menggerakkan jemarinya naik turun, senang saat milik Addar makin besar dan keras.

"Shaki, cukup. Aku tidak tahan lagi," geram Addar meremas seprai hingga otot lengannya terbentuk.

Shaki bangga, dia tersenyum maju sedikit dan mengarahkan kejantanan Addar pada kewanitaannya yang berdenyut dan basah.

Addar mengerang lagi.

"Shaki turunkan pinggulmu. Biarkan aku berada di dalammu," desaknya.

Shaki senang luar biasa melihat Addar yang putus asa. Dia tidak menyangka bisa membuat Addar tak berdaya. Dia makin menggoda dengan menggesek kewanitaan pada kejantanan Addar.

"Shaki! Ayolah," erang Addar seperti sedang disiksa.

Shaki justru sangat menikmati penderitaan Addar. Dia memegang kejantanan Addar, tangan satunya menekan perut Addar sebagai tumpuan saat dia terus menggesek milik mereka.

Kesabaran Addar habis. Dia melepas seprai lalu mencengkeram pinggul Shaki dan menekannya agar turun. Dengan cepat, kejantanan Addar menerobos kewanitaan Shaki meluncur masuk sepenuhnya

memenuhi diri Shaki yang menjerit kuat dengan pinggang melengkung ke belakang, seperti mau patah. Detik itu juga Shaki mendapat orgasmenya.

Addar tidak sanggup menunggu, dia bergerak seperti kesetanan, menghentak pinggulnya, mencengkeram pinggul Shaki agar wanita itu tidak bisa bergerak, menembakkan spermanya seiring lenguhan dan hentakan tubuhnya yang tak beraturan.

Saat Addar melepasnya, Shaki roboh di atas dada Addar dengan napas yang tersengal-sengal. Paha Shaki masih mengapit pinggul Addar yang bergetar hebat. Meski napasnya sendiri tersengal-sengal Addar masih sempat meluruskan kaki Shaki agar wanita itu nyaman.

"Kau curang. Aku sudah bilang ini giliranku dan kau tidak boleh menyentuhku," omel Shaki yang masih kesulitan mengendalikan deru napasnya.

Addar meremas bokong Shaki yang basah oleh keringat.

"Maaf," paraunya. "Lain kali aku janji tidak akan melakukannya."

Shaki tertawa, mengecup dada Addar yang terasa asin oleh keringat.

"Tidak ada lain kali," dengkus Shaki.

"Kau yakin?" bisik Addar yang sudah kembali menggoda Shaki memakai jemarinya yang bergerilya ke celah bokong Shaki.

Shaki menggeliat.

"Tidak. Aku tidak yakin karena sekarang kau membuatku menjadi wanita haus seks."

"Bagus," kata Addar benar-benar terdengarlah puas. "Karena aku menginginkanmu setiap saat dan berharap hal yang sama darimu."

Shaki pikir mereka pasti akan melakukannya lagi, sayangnya suara dering ponsel Addar membuyarkan semuanya. Addar sendiri terlihat kesal.

"Biarkan saja," geramnya menahan Shaki yang akan berguling turun dari atas tubuhnya.

"Siapa tahu ini darurat," desah Shaki.

"Tidak ada yang lebih berbahaya dari hasrat yang tidak tersalurkan," desis Addar berguling miring dan kini memeluk Shaki dari belakang, menciumi punggung Shaki.

Shaki tertawa. "Jawab teleponnya, setelah itu kau bisa melakukan apa yang kau mau sepuasmu."

Addar menggeleng, jarinya mengusap kewanitaan Shaki. Shaki seketika tergoda, dia ingin merasakan jari Addar di dalamnya. Dia membuka kakinya, menaikan yang satunya ke atas paha Addar.

"Nah 'kan," desah Addar yang masih merasa terganggu oleh suara ponselnya yang terus berdering.

"Kau harus mencoba yang satu ini," bisiknya mulai menyelipkan jari tengahnya ke dalam kewanitaan Shaki yang licin.

Shaki menggigit bibirnya, memejamkan mata dan kini sepenuhnya larut dalam permainan jari Addar yang dalam waktu singkat membuatnya sampai ke puncak.

Begitu Shaki mencapai kepuasan, Addar menarik jarinya keluar, menggantikan dengan kejantanannya yang masuk dari arah belakang, bergerak tanpa ampun, membawa mereka berdua mencapai puncak. Shaki jatuh telungkup sedangkan Addar membentangkan kaki dan tangannya menimpa Shaki, saat itulah suara dering ponsel Addar kembali terdengar.

Shaki tertawa. "Aku tidak sadar kalau ponselmu terus berdering."

Addar mengembuskan napas, mengumpulkan semangat untuk bangkit dan meraih ponselnya yang masih tersimpan di saku celananya. Shaki melihat kening Addar berkerut saat melihat layar ponselnya.

"Ya. Ada apa?" ucap Addar sebagai salam pembuka saat meletakkan ponsel di telinganya.

Addar diam mendengar, tidak bicara satu kata pun sampai menutup pembicaraan dan meletakkan ponselnya di atas lemari.

"Aku harus keluar, Om Martin minta bertemu," katanya pada Shaki.

Shaki duduk, alisnya menyatu.

"Bukankah mereka mau bulan madu selama seratus hari, ini masih belum sebulan?" gumam Shaki.

"Apa mereka baik-baik saja, Om Martin atau Tante Amira?"

Addar mengangguk. "Ya, tentu saja. Mereka kembali pasti karena sesuatu."

Shaki yakin Addar pasti tahu alasan sebenarnya, tetapi kalau Addar tidak ingin mengatakan, Shaki tidak akan mendesak.

"Aku harus bersiap-siap. Kau tidur dan istirahatlah. Aku akan kembali secepatnya," imbuh Addar yang sudah mengumpulkan pakainya dan berjalan keluar dari kamar meninggalkan Shaki sendirian.

XXI

Shaki sudah bosan menonton TV yang hanya mempertontonkan kebodohan. Dia sudah menghabiskan sarapan yang dibuatnya setelah membersihkan diri, tetapi sampai dingin dan kering, Addar belum juga kembali.

Dia sudah membersihkan rumah, mencuci bajunya dan Addar. Melakukan semua hal yang bisa membuatnya tidak melirik jam. Sejujurnya Shaki gelisah, ada rasa cemas yang membuatnya berpikir kalau Addar pergi dan takkan kembali lagi.

Namun, sebagai wanita yang dewasa, Shaki meyakinkan dirinya kalau Addar bisa saja langsung ke kantor dan pulang terlambat. Sayangnya, tas dan laptop Addar masih di sini, tidak jauh dari jangkauan Shaki.

Sebentar lagi jam makan siang, Shaki berharap Addar akan menghubunginya untuk sekadar bertanya kabar. Dia sengaja meletakkan *handphone* yang suka error didekatnya agar tidak melewatkan panggil apa pun dari Addar.

Pikiran Shaki berkecamuk dengan berbagai hal. Mulai dari hubungannya dengan Addar yang melewati batasan yang dia tetapkan sendiri. Tentang perasaannya pada pria itu, dan bagaimana kelanjutan hubungan mereka setelah ini.

Shaki memikirkan Tante Amira. Apa yang akan dikatakan tantenya itu jika mendengar tentang hubungannya dan Addar?

Shaki yakin Tante Amira akan sangat kaget, tetapi setelah itu apa yang akan dilakukan Tante Amira?

Jika Shaki menjalin hubungan dengan Addar, lambat laun Om Martin harus tahu hubungan sebenar Shaki dan tantenya. Tidak mungkin mereka bisa menyembunyikan selamanya dari Om Martin yang baik.

Lalu, bagaimana sikap Ailan menanggapi hubungan Shaki dan Addar?

Bagaimana cara Shaki menghadapi Ailan?

Bisakah dia berpura-pura kalau Ailan tidak punya arti apa pun?

Sejujur apa Shaki pada dirinya dan Addar?

Masih belum ada satu pun jawaban atau solusi yang Shaki dapatkan saat dia mendengar suara mobil berhenti di depan rumah. Shaki bergegas menuju pintu depan, senang luar biasa karena berpikir pasti Addar yang sudah kembali.

Saat membuka pintu, kening Shaki berkerut melihat mobil yang terparkir di depan rumahnya, bukan mobil hitam besar yang biasa Addar pakai. Mobil ini kecil ramping, seperti tampilan mana mobil sport mahal yang hanya bisa dinaiki dua orang. Shaki menunggu di depan pintu, melihat saat pengemudi keluar dari mobilnya.

Addar! seru hati Shaki yang gembira.

Semakin dekat sosok itu, Shaki sadar ini bukan Addar yang tadi pagi meninggalkannya.

Bukan Addar.

Sosok ini berbeda, mulai dari gestur tubuhnya, tatapan yang dingin dan senyum yang sama dinginnya.

Ailan?!

Tentu saja kalau bukan Addar, maka orang ini adalah Ailan, tetapi entah kenapa Shaki merasa ini bukan Ailan.

Sok tahu, tegur hatinya.

Jika Addar berubah, Ailan juga bisa berubah. Tidak mungkin Ailan berubah secepat itu! tekan Shaki.

Saat mereka bertemu di pesta, Ailan masih sama dengan yang dulu. Lagi pula, sosok ini jauh lebih kurus dibanding Ailan.

"Shaki, jadi aku benar menemukan alamat yang tepat," sapa pria tampan yang di mata Shaki terlihat sedikit pucat.

Shaki mengangguk, otaknya terasa buntu tidak mampu berpikir. Addar tadi baru saja meninggalkannya dan kini sosok Addar yang lain muncul, tetapi dia yakin ini bukan Ailan yang dikenalnya.

Apa mereka kembar tiga?

"Shaki," sapa sosok yang tak bisa Shaki simpulkan selain sebagai Ailan.

"Apa aku boleh masuk?" tanyanya yang sudah berdiri dan tersenyum di depan Shaki.

Shaki refleks mengangguk dan mundur memberi jalan. Menutup pintu dan mempersilakan duduk, sambil menyembunyikan rasa penasarannya.

"Duduklah, akan kuambilkan minum," katanya yang tidak menunggu dan langsung berlari ke bagian dalam.

Shaki meraih ponselnya dan mencoba menghubungi nomor Addar. Situasi ini membuatnya bingung. Suara deringan terdengar dari arah depan, pria tampan itu muncul menggoyang ponsel di tangannya.

"Apa kau mau menghubungi Ailan?" tanyanya tersenyum. "Maaf, tapi aku tidak sengaja membawa ponselnya bersamaku?"

"Ailan?" bisik Shaki melirik ponsel yang dikenalinya itu.

"Tentu saja Ailan," ulangnya. "Kau pikir kau sedang bicara dengan siapa sekarang?"

Shaki menggeleng.

"Kau Addar?!" bisiknya mengutarakan apa yang dipikirnya.

Senyum ramah dan anggukan, gestur tubuh yang sedikit gemulai ini memang Addar.

Lalu, kalau ini Addar, siapa pria yang semalam tidur denganku?

"Kenapa kau datang ke sini?" tanya Shaki dengan berbisik mulai merasa dadanya sakit karena tertipu oleh Addar palsu.

"Aku ingin bicara denganmu. Aku ingin meluruskan kesalahpahamanmu selama ini?" jawab Addar asli.

Shaki menggeleng tidak sanggup mendengar apa pun. Dia merasa hancur dan bodoh. Sekali lagi Ailan berhasil mempermainkannya. Shaki bodoh karena tidak bisa membedakan sosok Ailan dan Addar. Atau sebenarnya dia tahu, tetapi memilih percaya pada kebohongan Ailan karena dia ingin pria itu di sisinya?

"Tidak perlu menjelaskan apa pun lagi. Aku mengerti," desah Shaki yang belum pernah merasa selelah ini.

Addar terlihat tidak enak. "Apa benar selama ini Ailan mengaku sebagai aku padamu?"

Shaki hanya menjawab dengan tatapannya yang penuh luka.

Addar menggeleng.

"Bagaimana bisa kau tidak bisa membedakan antara aku dan Ailan?" sesalnya.

"Kacamata ...," lirih Shaki yang tak sanggup lagi berdiri dan menghempaskan bokongnya ke sofa.

Addar lagi-lagi menggeleng.

"Hanya karena kacamata?" bisiknya tak percaya.

Shaki tidak menjawab, matanya memperhatikan Addar dari ujung kaki hingga ujung rambut. Wajah Addar lebih lembut, tetapi pucat dibandingkan Ailan. Postur tubuh Addar lebih kecil, meski tinggi mereka sama, tetapi Addar terlihat lebih kecil mungkin karena dia menjadi kurus. Gestur tubuh dan pembawaan Addar yang asli lebih ramah. Sorot mata dan raut wajah mereka sangat berbeda.

Sebenarnya ini juga bukan hal baru. Perbedaan itu sudah Shaki temukan sejak masa SMA. Mereka memang bak pinang dibelah dua, tetapi tentu saja masih ada yang membuat mereka berbeda satu sama lain.

Dulu gampang bagi Shaki membedakan mereka, lalu sekarang kenapa dia bisa dibohongi?

Bahkan saat semua orang mengenali Addar sebagai Ailan, Shaki memilih mengabaikannya dan terus percaya kalau Ailan adalah Addar. Sekarang Shaki menyusun semua hal, sikap, dan ucapan Addar palsu yang mencurigakan. Katanya yang aneh, sikap, dan perbuatannya yang membuat Shaki merasa ganjal. Ada banyak sekali dan Shaki memilih mengabaikan semua itu demi kebahagiaan semu yang dirasa. Kalau saja Shaki tidak bodoh, dia pasti langsung mengusir Addar palsu dan mengatakan bahwa dia tidak bisa dibohongi.

"Tidak perlu menjelaskan apa pun, aku sudah mengerti," parau Shaki tak kuasa menahan air matanya.

"Aku minta maaf jika apa yang terjadi membuatmu terganggu." Addar berlutut di depan Shaki, meraih tangan Shaki.

"Aku yang harusnya minta maaf padamu. Aku selalu gagal mencegah Ailan mempermainkanmu. Aku minta maaf karena Ailan tidak berubah, dia selalu egois."

Shaki menatap tangannya yang digenggam Addar yang asli.

Tidak terasa hangat dan mendebarkan.

Dari dulu rasanya tidak berbeda, Addar terasa dingin dan kosong, sedangkan Ailan hangat dan berwarna. Hati kecil Shaki pasti tahu kalau dia sedang dibohongi, tetapi dia memilih terus melangkah dan berpegangan pada kebohongan yang rapuh.

"Lupakan saja. Dulu dan sekarang sama saja. Aku pasti bisa bangkit," bisiknya menarik lepas tangannya dari genggaman Addar.

Addar tidak memaksa, dia membiarkan Shaki menarik diri. Dia berdiri dan sedikit menjauh agar bisa melihat Shaki sepenuhnya.

"Aku mendengar semuanya dari Pak Saka," ungkapnya tanpa diminta.

Shaki benar-benar lelah, dia hanya ingin sendiri, tetapi masalahnya dia merasa bersalah pada Addar yang mau tak mau menjadi terlibat dalam hal ini.

"Pak Saka tentu saja tahu yang bersamamu adalah Ailan, tetapi dia merasa aneh karena kau memanggil Ailan sebagai Addar. Karena itu, dia melaporkan padaku dan menceritakan semua yang terjadi kemarin, ditambah lagi dia yakin kalau hubunganmu dan Ailan istimewa, layaknya dua orang yang kasmaran."

Shaki mengggeleng hatinya tersayat-sayat. Hanya dia yang kasmaran, tetapi berlagak jual mahal, sedangkan Ailan sedang bersandiwara mempermainkan perasaan Shaki.

"Kenapa dia melakukan semua ini?" Isak Shaki tak bisa menahan diri.

"Karena itulah sifat dasar Ailan. Dia tidak mencintai siapa pun selain aku, dia hanya ingin mempermainkan semua perempuan yang dipikirnya akan membuat aku jauh darinya. Ailan pikir tidak ada wanita yang layak untuk hidup denganku. Dia hanya ingin kami terus bersama tidak berpisah," beber Addar yang terdengar sama lelahnya dengan Shaki.

"Kau bukan yang pertama dan yakinlah juga takkan menjadi yang terakhir, tapi untukmu, aku benar-benar menyesal. Aku harap Om Martin bisa membuat Ailan sadar bahwa apa yang dilakukannya ini salah."

Shaki mengangguk tanpa makna, dia tidak tahu hal buruk apa yang diharapkannya akan menimpa Ailan setelah yang semua yang dilakukannya.

"Kau bisa membalasnya, Shaki. Aku akan dengan senang hati membalasnya," usul Addar mengagetkan Shaki.

"Maksudmu?" tanya Shaki lirih.

“Ailan menyamar menjadiku, menarik perhatianmu dan menipumu. Kalau kau mau, aku tidak keberatan menjalin hubungan denganmu. Bagiku, kau juga spesial. Kau pikir selama ini kau menjalin hubungan denganku, kau bisa menerima Ailan karena dia menyamar menjadi diriku, Ailan tahu kalau kau menyukaiku dan sejujurnya aku juga menyukaimu."

"Apa maksudmu?" tanya Shaki kebingungan.

"Aku siap menggantikan Ailan untuk menjadi priamu. Sudah sewajarnya aku di sisimu karena namaku yang Ailan gunakan untuk merayumu. Sialnya kali ini dia salah langkah karena aku sebenarnya juga ingin bersamamu. Kau tidak perlu merasa sedih dan malu karena sekarang Addar yang asli ada bersamamu."

XXII

Bukan. Bukan seperti yang Addar katakan. Selama ini Shaki tidak jujur bahkan pada dirinya sendiri. Shaki tidak jatuh cinta pada sebuah nama. Dia mencintai seseorang yang memperlakukannya dengan lembut, memperhatikan, dan menjaganya.

"Pertama kalinya kita bertemu di perpustakaan, sampai sekarang aku tidak pernah tahu apakah aku jatuh cinta padamu atau tidak," bisik Shaki setengah melamun.

Kening Addar berkerut. "Pertama kalinya kita bertemu di depan ruang kepala sekolah. Aku tidak pernah ke perpustakaan, aku lebih suka berkumpul bersama teman-teman daripada menghabiskan waktu menyendiri membaca buku."

Mata Shaki melebar jantungnya berdebar. "Bukan kau ... Jadi ...."

Addar mengangguk. "Aku rasa itu Ailan. Dia memang menyendiri dan sangat suka membaca."

"Kacamata ...!" bisik Shaki

Addar tersenyum sedih.

"Patokanmu hanya kacamata, ya?" kritiknya.

"Apa kau tidak tahu kalau Ailan juga memakai kacamata, tapi dia yang preman sekolah malu jika orang tahu matanya minus. Karena itulah, dia selalu terlihat menakutkan saat fokus," kekehnya.

"Aku pernah menyuruhnya memakai kontak lensa, menjadi bencana saat di tangan Ailan yang akhirnya menyerah saja. Setelah kuliah, akhirnya dia memakai kacamata yang cocok untuknya. Dengan kacamata yang pas, Ailan tetap menjadi idola gadis-gadis dan ditakuti oleh para berandalan."

Shaki tidak mendengar apa yang kini dikatakan Addar. Di benaknya muncul kilas balik kenangan yang berputar cepat, dimulai dari pertemuan pertama di perpustakaan sampai sosok yang mengejar bus dalam hujan. Lalu kenangan berganti ke saat ini, tentang Addar yang tahu semua cerita yang Shaki lalui dengan Ailan.

"Apa kau tahu kalau dulu Ailan memperkosaku?" bisik Shaki terpaku pada wajah Addar yang jelas syok.

"Tidak mungkin," geram Addar.

"Kau meninggalkanku dengan teman-temanmu, lalu Ailan datang. Dia marah, salah paham hingga berakhir pada pemerkosaan terhadapku," ungkap Shaki yang tidak bisa menebak, kenapa dia menceritakan hal ini pada Addar.

"Ailan tidak mungkin melakukannya. Tidak mungkin dia menyentuhmu, kau bukan tipenya. Kau tidak pantas!" hardik Addar membuat Shaki terperanjat kaget.

"Apa yang membuatmu marah?" desis Shaki. "Kenyataan bahwa aku sudah disentuh Ailan atau kenyataan bahwa Ailan sudah jatuh cinta padaku dari dulu sekali?"

Kening Addar berkerut. "Apa maksud dari pertanyaanmu ini?"

"Kau tidak mencintaiku. Kau bohong saat bilang kau menyukaiku. Kau memang sopan dan baik padaku, tapi sekarang aku sadar kalau kau tidak pernah melakukan apa pun saat orang-orang membenciku karena salah paham dengan hubungan kita," kata Shaki dengan sorot dingin.

"Jika kau takut Ailan menjalin hubungan denganku, jangan khawatir, aku tidak ada niat melanjutkan hubungan ini. Bukan aku yang tidak pantas, tapi kalian yang tidak layak," desis Shaki mulai merasa marah.

Addar masih menampilkan senyumnya. "Tolong jangan salah paham seperti ini. Dari dulu aku menyukaimu. Aku tahu kau baik dan polos. Apalagi sekarang kita sudah menjadi keluarga setelah pernikahan Om Martin dan Tante Amira."

Shaki menggeleng. "Tidak ada yang berubah. Bahkan Tante Amira tahu semuanya hingga tak mau aku terlibat dengan kalian. Bagaimanapun dia pasti tak mau aku terluka."

Addar tertawa dan menggeleng. "Shaki! Shaki! Pikiranmu terlalu jauh. Jangan terlalu banyak berpikir, aku tak mau penyakitmu kambuh dan kau mati muda."

Shaki melotot marah, tidak menyangka Addar tahu tentang penyakitnya.

"Dari mana kau tahu?" tanyanya kecewa.

Addar memasang mimik menyesal, tetapi Shaki rasa itu hanya pura-pura. "Rumah sakit tempat kau mendaftar sebagai pendonor adalah milik keluarga Aktar. Aku adalah ketuanya. Jujur saja aku kaget saat tahu itu, tapi aku menahan diri untuk tidak menemuimu dan bertanya apa yang terjadi karena aku tahu kau pasti tidak akan menyukainya."

Shaki berdiri, menepuk debu yang tidak ada di roknya.

"Aku rasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, aku ingin kau pergi dari sini," usirnya kehilangan *mood* untuk berbasa basi.

"Apa kau tidak ingin menerima tawaranku untuk membalas Ailan?"

Shaki menggeleng. "Aku tidak pernah jatuh cinta padamu, nama hanya susunan huruf. Di sini bukan Ailan yang salah, tapi karena aku yang bodoh dan buta. Kalaupun aku jatuh, hancur, dan terluka. Itu karena salahku, aku tidak akan menimpakan hal tersebut pada Ailan."

Addar tersenyum lagi. "Apa kau jatuh cinta padanya? Apa kalian sudah tidur bersama? Apa saat mendapatkan klimaks kau menjeritkan namanya atau namaku?"

Meski dia menjeritkan nama Addar, tetapi semalam yang Shaki pikirkan hanyalah sosok di perpustakaan dan sosok yang telah memperkosanya di gedung kosong. Bahkan sesuatu yang semalam Shaki pikir mimpi ternyata asli dan Ailan pasti mendengar Shaki yang menyebut namanya saat mencapai puncak.

"Semalam aku tidur bersama Ailan, pertama kalinya setelah bertemu lagi." Shaki menjawab apa adanya.

"Maaf," potong Addar. "Aku benar-benar tidak bermaksud mencelamu, aku hanya kesal karena Ailan menjual namaku untuk mendapatkanmu."

Shaki menggeleng. "Sedikit pun aku tidak peduli. Sosokmu dan Ailan berbeda jauh. Meski saat itu Ailan mengaku bernama Addar, tapi saat mataku terpejam orang yang aku pikirkan adalah pria berseragam SMA yang telah memperkosaku di gedung kosong."

"Setelah yang sudah kau lalui dulu dan sekarang, apa kau tidak membencinya?" desak Addar minta jawaban.

"Tidak. Aku tidak membenci siapa pun termasuk dirimu. Bagiku kesalahan terbesar terletak padaku. Jadi, aku akan menanggung semuanya dan memaafkan kalian." Shaki mengembuskan napas.

"Waktu sudah membuatku belajar banyak. Cara melupakan yang terbaik adalah dengan memaafkan."

"Alangkah baiknya dirimu," desah Addar. "Andai saja aku punya pilihan, tentu aku akan merestui hubunganmu dan Ailan."

Mata Shaki menyipit. "Aku tahu tak ada gunanya aku bertanya apa alasanmu mengatakan hal itu, tapi aku sangat ingin tahu apakah dulu kau sengaja membuat orang salah paham pada hubungan kita, membuat diriku dibenci satu sekolah?"

Addar tersenyum. "Aku tidak ingin menjawabmu. Aku tak mau kau bicara macam-macam pada Ailan. Biar aku saja yang bicara pada Ailan, menjelaskan kalau kau tidak layak untuknya."

Apakah Shaki syok melihat sosok asli Addar di balik topeng malaikat yang selama ini dikenakannya?

Entahlah, jika menyebut perasaan, Shaki lebih merasa sedih dibanding marah. Dari dulu Addar selalu mengisi tempat orang baik dalam memori Shaki. Temannya tidak banyak dan kini malah berkurang satu.

"Pergilah, Addar. Aku tak mau melihatmu lagi," usirnya.

Addar tersenyum lembut. "Shaki yang malang. Shaki yang lugu. Aku benar-benar menyesal atas sikap Ailan, tapi aku janji Ailan tidak akan datang ke sini lagi. Aku berdoa agar kau bahagia di sisa umurmu nanti."

"Terima kasih," lirih Shaki yang tidak mau terpancing umpan Addar. "Aku harap kita tidak pernah bertemu lagi."

Addar tertawa.

"Kita akan bertemu lagi itu pasti. Kau mungkin akan syok jika tahu apa yang sudah kusiapkan untukmu," kekeh Addar sambil keluar dari ruang tengah menuju pintu depan.

Shaki tetap di tempatnya sampai suara deru mobil Addar tidak terdengar lagi. Setelah itu, baru dia berlari menutup dan mengunci pintu sambil mencengkeram dadanya yang sakit dengan bercucuran air mata. Shaki berniat kembali ke kamar, meraung menutup wajah dengan bantal dan menangis sepuas-puasnya.

Namun, hanya selangkah dia langsung merasa sakit luar biasa di dadanya. Shaki meringis membungkuk saat rasa sakitnya tidak tertahankan membuat semuanya menjadi gelap hingga akhirnya dia jatuh terkulai tak sadarkan diri.

XXIII

"Berapa lama lagi aku harus menunggunya?" bentak Ailan menghempaskan gelas kosong di tangannya ke atas meja.

Martin yang berjalan hilir mudik tidak menjawab, dia hanya melirik jam tangannya.

"Jika dia tidak kembali sepuluh menit lagi, aku akan pergi," tegas Ailan.

Martin mendesah.

"Kau selalu saja seperti ini. Semaumu," jengkelnya. "Addar itu adikmu, dia tidak sehat kau harusnya lebih mengerti keadaannya."

Ailan menggertakkan giginya, menahan umpatan yang hampir melompat keluar setiap kali dia mendengar tentang tanggung jawab sebagai kakak yang harus menjaga adiknya. Kata-kata yang disumbatkan ke telinganya oleh semua orang begitu Addar didiagnosa menderita Sirosis.

Ailan mengisi kembali gelas kosong. Ini entah sudah gelas yang ke berapa, kepala Ailan mulai terasa ringan. Dia ingin cepat-cepat pergi dari tempat yang dingin ini, kembali pada Shaki yang lembut dan hangat.

Shaki, bisik Ailan hanya untuk merasakan nama Shaki terucap di bibirnya. Kebahagiaan langsung memenuhi dadanya.

Selama ini Ailan pikir dia tidak akan bisa memiliki Shaki, tetapi lihatlah sekarang Shaki akhirnya menjadi miliknya, meski cara yang digunakan sangat salah. Namun, hanya itu cara yang terpikir oleh Ailan.

Bertemu Shaki lagi di hari pernikahan Om Martin membuat harapannya membumbung tinggi. Rasa cinta yang selama ini ditekannya langsung mengambang dan tak bisa dikendalikan lagi. Ailan sedang menyusun berbagai strategi agar bisa mendekati Shaki lagi saat dia menerima telepon Shaki yang seolah sedang membukakan jalan baginya.

Dulu sebagai remaja berumur delapan belas tahun, Ailan tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan benar. Dia hanya merasa kesal dan marah saat Shaki dekat dengan Addar. Dia cemburu saat mendengar kabar hubungan Shaki dan Addar. Dia rela membayar agar membuat Shaki terikat dengannya, bersandiwara sepanjang waktu untuk membuat Shaki terus di sisinya.

Sayangnya, setelah semua itu Ailan masih gagal mengungkapkan isi hatinya. Dia yang dimakan cemburu malah menghancurkan hubungannya dengan Shaki. Dia memperkosa Shaki, menghinanya, dan Shaki masih saja bersikap biasa-biasa saja. Bahkan saat mereka bertemu lagi, tidak ada sedikit pun kebencian yang terpancar dari diri wanita itu. Dan, itu membuat Ailan merasa menjadi lelaki paling menyedihkan di dunia.

Setelah memperkosa Shaki, hatinya selalu saja terbakar oleh amarah. Menjauhi dan melihat kehancuran Shaki dipikirnya akan membuatnya

puas, tetapi nyatanya dia sendiri yang merasa hancur dan terluka saat akhirnya Shaki memutuskan pergi tak kembali lagi.

Namun, dirinya yang belum dewasa waktu itu terus saja menyalahkan orang lain, terutama Shaki yang dipikirnya lebih menyukai Addar, si malaikat dibanding dirinya yang perwujudan iblis.

Setelah mendengar nama yang Shaki ucapkan dalam tidurnya, saat Ailan menyatukan tubuh mereka. Ailan jadi bertanya-tanya apakah selama ini dia salah paham? Apakah ada kemungkinan kalau Shaki mencintainya, sama seperti perasaannya pada Shaki?

Ailan tahu tidak ada kebohongan yang abadi apalagi saat dirinya memutuskan menjadi Addar di depan Shaki. Dia harus mencari saat yang tepat untuk mengatakan kebenaran pada Shaki. Ailan tidak mungkin selamanya berperan menjadi Addar.

Sekarang saja setiap kali mereka keluar, ada saja orang yang memanggilnya Ailan. Lama-lama Shaki akan curiga. Jika Shaki tahu dari orang lain, urusannya bakal panjang. Shaki harus mendengar dari Ailan langsung, Shaki yang lembut dan pemaaf pasti akan mengerti dan mau memaafkannya, ditambah lagi sekarang dia tahu kalau Shaki mencintai dirinya, sosok Ailan yang sebenarnya.

"Daripada kau minum, kenapa tidak kau ceritakan padaku, alasanmu tidak masuk kantor selama nyaris sebulan ini ...?"

Ailan meneguk habis isi gelasnya, meletakkan gelas lalu berjalan mendekati Martin yang berdiri di pintu balkon.

Melihat Ailan mendekatinya, Martin mulai merasa gugup. Dari sorot mata Ailan, Martin tahu Ailan sedang kesal padanya.

"Aku pemilik semua ini. Kau bekerja untukku. Jadi, apa aku harus tetap melapor padamu jika aku malas datang ke kantor. Aku rasa kalau aku ingin menjual semuanya pun tidak ada kewajiban yang membuatku harus mengatakannya padamu," desis Ailan di depan wajah Martin yang memerah.

"Apa kau mabuk?!" tegur Martin.

"Aku Ommu. Aku hanya ingin tahu apakah kau baik-baik saja atau tidak. Sebulan bukan waktu yang sebentar. Aku mendapat laporan, aku

cemas dan aku membatalkan bulan maduku untuk memastikan apakah kau baik-baik saja."

Ailan tertawa mengejek. "Apa kau melihat ada kekacauan ...?"

Martin mundur, menjauh dari Ailan yang lebih tinggi lima senti darinya. "Mengertilah aku ini Ommu. Kau dan Addar sudah seperti anakku sendiri. Jika kau melakukan hal seperti ini, apa tidak wajar jika aku cemas?"

"Cukup khawatirkan Addar saja. Aku tahu kau hanya khawatir aku akan mengacaukan perusahaan. Kau sepertinya lupa, usahaku lima tahun terakhir inilah yang membuat perusahaan menjadi bangkit lagi." Ailan mendesiskan setiap kata-katanya ke wajah Martin.

"Aku tahu kau hebat. Aku tahu kau berbakat, tapi tetap saja kau manusia yang bisa berbuat salah," sela Martin mencoba menenangkan Ailan.

Ailan tertawa, Martin yakin keponakannya ini sedikit mabuk, Ailan dalam keadaan normal bahkan jarang tersenyum.

"Aku manusia?" kekeh Ailan. "Aku pikir selama ini aku hanya robot yang harus melakukan semuanya untuk kalian, terutama Addar."

Ailan menghela napas. "Jangan membuatku merasa seperti anak kecil yang kesepian lagi. Aku tidak akan membiarkan kalian menekanku lagi. Semua ini milikku, kalianlah yang sekarang harus melakukan apa yang aku inginkan."

Kening Martin berkerut. Ailan yang selama ini dikenalnya tidak pernah seemosional ini. Ailan memang beringas, tetapi dia dingin dan selalu berwajah datar. Ada yang berbeda dari sosok Ailan yang ditinggalkannya sebulan yang lalu dengan Ailan yang sekarang.

"Ini terakhir kalinya aku membiarkanmu memerintahku seperti ini. Gayamu saat menyuruhku datang ke sini seperti kau yang menjadi bos. Aku datang karena aku pikir ada urusan mendesak, tapi sampai di sini kalian malah bicara hal yang tak penting," kecamnya mematikan.

"Lain kali jika kau mencoba menekanku, aku akan melemparmu ke jalanan," ancamnya.

Martin kebingungan, dia tidak bisa menebak alasan di balik perubahan sikap Ailan. Selama ini Ailan tidak pernah mengeluh, irit bicara, dan hanya

hidup untuk memajukan perusahaan. Dari dulu Ailan memang ditekan untuk tumbuh dan hidup di jalan yang dipilih ayahnya dan setelah ayahnya meninggal, Martin memastikan Ailan tidak melenceng. Martin bangga luar biasa saat dia berhasil membawa Ailan ke posisi sekarang ini. Jujur saja tidak pernah terbayangkan olehnya Ailan akan berani melawan atau menekannya, Martin selalu berpikir dia akan menjadi dalang yang menggerakkan Ailan sesukanya.

Martin diam-diam mengamati Ailan yang sedang memeriksa jam tangannya. Ada sinar samar di bola mata Ailan yang biasanya terlihat sedingin es dan Martin sadar kalau itu adalah pancaran kebahagiaan. Martin bagai ditampar, berapa lama dia tidak melihat Ailan tertawa atau tersenyum. Yang paling parah, kapan terakhir kalinya dia melihat Ailan terlihat lepas dan bahagia?

"Ailan. Apa terjadi sesuatu setelah aku pergi bulan madu?" tanya Martin hati-hati.

Ailan mengangkat kepalanya, matanya bertemu dengan mata Martin.

"Kau berubah terlalu banyak."

Ailan mendengkus.

"Kenapa menurutmu aku berubah, karena aku berani bicara keras padamu?" tantangnya.

"Selama ini aku memilih diam bukan karena aku takut, tapi karena aku merasa tidak ada hal lain yang ingin kulakukan. Jadi, aku memilih melakukan apa yang kau inginkan."

"Cukup. Jangan bersikap seakan aku menyiksamu. Apa kau pikir aku tak tahu sepak terjangmu sebagai berandalan di luar sana?" potong Martin kesal.

Ailan seperti akan membentak, tetapi saat itu Addar melangkah masuk ke ruang kerjanya seperti tidak punya salah sedikit pun. Ailan mengangkat bahu dan tersenyum pada Martin.

"Itu caraku untuk melepas penat dan bersenang-senang. Lagi pula, jika ada yang berperan sebagai malaikat tentu harus ada yang berperan menjadi setannya." Kali ini Ailan menyindir Addar yang berdiri menatap bergantian dirinya dan Martin.

"Ada apa?" tanya Addar mendekat.

"Apa kalian bertengkar?" tanyanya sedih.

"Kembalikan *Hp*-ku?" geram Ailan mengulur tangan pada Addar.

Addar meraih saku celananya. "Aku tidak sengaja membawanya, aku pikir ini milikku."

Ailan merebut kasar *handphone*-nya. "Jangan berakting di depanku. Aku tahu kau sengaja. Katakan saja untuk apa kau melakukannya?"

Addar pertama-tama terlihat sedih dan terluka, tetapi karena Ailan terlihat tidak peduli dia langsung tertawa terbahak-bahak. Martin langsung membantunya duduk saat tawa Addar berubah menjadi batuk mengerikan.

"Ailan, jika kau ingin pergi silakan. Jangan memulai perdebatan dengan Addar, kau harus memikirkan kondisinya," ucap Martin mencoba tegas, demi Addar yang lemah.

XXIV

Ailan menatap dengan sorot tajam. "Karena aku tahu kondisinya, maka aku diam saja setiap kali dia membuat masalah. Kau jangan lupa, ini kantorku. Jika kau ingin pergi silakan dan lain kali jika kau ingin datang kau harus membuat janji dulu."

"Kau ini kenapa ...?" gerutu Addar yang masih batuk. "Apa yang membuatmu marah begini?"

Ailan memperhatikan Addar yang membuatnya harus hidup dengan sikap dan sifat yang dibencinya. Karena Addar yang selalu sakit-sakitan orang tua mereka mencurahkan semua perhatiannya pada adik yang berjarak lima menit darinya.

Dari kecil Ailan dipaksa mandiri dan kuat. Setiap kali ada orang yang mengganggu Addar, dia akan membalas meski harus babak belur dan saat itulah orang tua dan keluarga memujinya.

Perlahan Ailan mulai menyukai perkelahian, pulang dengan wajah babak belur dan berdarah membuat dirinya mendapat sedikit perhatian, lebih banyak jika perkelahian terjadi karena dia membela Addar yang lemah.

Rasa sakit menjadi makanan sehari-hari Ailan. Orang mulai mengenalnya karena dia sangat berbeda dengan adiknya yang baik dan selalu juara kelas. Sayangnya, orang tidak tahu kalau semua tugas dan PR Addar dikerjakan oleh Ailan.

Awalnya karena Addar sering absen akibat demam. Namun, lama-lama semua itu menjadi tugas Ailan meski Addar bisa saja mengerjakannya.

Mata Ailan menjadi ikut minus setelah sering mengerjakan dua tugas hingga larut malam. Saat dia mulai memakai kacamata, orang berpikir dia lemah dan mulai mengganggunya sampai Ailan memberi mereka pelajaran yang bisa diingat seumur hidup. Setelah itu, Ailan tidak mau ada yang melihatnya saat memakai kacamata.

Masuk SMA, sosok Ailan makin terkenal sebagai ketua berandalan meski dia sendiri tidak menganggap mereka sebagai anak buah, malah Addar yang lebih sering memanfaatkan mereka dengan menjual nama

Ailan yang sama sekali tidak peduli jika namanya memenuhi buku hitam sekolah dan kantor polisi. Jika tujuan Ailan hidup adalah untuk memastikan Addar bahagia, maka Ailan sebagai kakak yang baik sama sekali tidak keberatan.

Lalu, semuanya berubah saat dia melihat Shaki untuk pertama kalinya. Semua kebencian dan amarah yang menumpuk selama bertahun-tahun di hatinya mulai terkikis. Rasa pahit dalam hidupnya mulai menipis, warna kelabu yang dilihatnya kini menjadi berwana-warni. Sayangnya, Ailan membuat semuanya terlepas saat dia menuruti amarah dan nafsunya.

Di detik terakhir dia berusaha mengejar Shaki, tetapi semua sudah terlambat dan tak ada keinginan di hati Ailan yang kembali menghitam untuk mencari Shaki. Ailan justru mengubah kerinduan dan cintanya menjadi rasa marah dan benci. Dia kembali hidup tanpa arah, ikut saja ke mana dia diarahkan.

Syukurlah, Tuhan masih mau memberinya kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahannya selama ini untuk memberinya tujuan hidup yang lebih baik, dengan mendapatkan Shaki. Berbahagia dengan satu-satunya wanita yang menguasai hati dan pikirannya.

"Addar, sebaiknya kau pulang. Istirahatlah." Bujukan Martin pada keponakan tersayang menarik perhatian Ailan.

Ailan menghela napas. Bagaimanapun Addar adalah adik yang sudah dijaganya dari kecil, tidak semudah itu untuk mengabaikannya.

"Kita bicara lain kali saja, sebaiknya kau dengarkan Om Martin," nasihatnya.

Addar meraih tangan Ailan.

"Mau ke mana kau?" rengeknya karena Ailan sudah mau pergi.

"Ada yang harus kulakukan," jawab Ailan menarik lepas tangannya dari genggaman Addar. "Begitu urusanku beres, aku akan menemuimu."

"Kau bohong!" bentak Addar.

"Sebulan belakangan ini kau hanya pulang ke rumah sebanyak dua kali, itu juga tidak sampai satu jam. Kau tidak peduli aku mati atau hidup. Kau mungkin senang aku mati, jadi tidak punya beban lagi."

Ailan berdiri memperhatikan pria yang berwajah persis sama dengannya, tetapi tentu saja sifat mereka sangat bertolak belakang. Ailan blak-blakan sedangkan Addar selalu menampilkan topeng paling bagus untuk menunjukkan sosoknya pada dunia.

"Mengertilah. Aku sibuk. Begitu aku punya waktu, aku akan menyempatkan diri menemuimu. Mungkin besok aku akan membawamu bertemu seseorang. Aku yakin kau akan—"

Ailan tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Senyum dan kilatan mata Addar membuat jantungnya berdetak. Ailan kenal Addar luar dalam. Addar tidak selembut atau selemah penampilannya. Waktu berlalu dan dia menguat dengan sendirinya. Ailan pernah bergidik saat melihat Addar membalas orang yang sudah mengganggunya.

"Kenapa diam?" Senyum Addar meminta Ailan melanjutkan kata-katanya.

Ailan merasa ada udara dingin yang menembus tulang punggungnya. Tanpa bisa ditahan tangannya meraih leher Addar menarik hingga Addar berdiri di hadapannya.

"Apa yang sudah kau lakukan?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Ailan. Apa yang kau lakukan? Lepaskan dia!" teriak Martin marah besar.

Addar tersenyum. "Aku yang paling menyayangimu. Aku yang paling tahu apa yang baik untukmu."

Ailan melempar Addar hingga menubruk dinding, lalu jatuh melorot ke lantai memegangi perutnya, tetapi saat itu dia masih saja tertawa. Ailan menerjang, meraih leher Addar kembali, tetapi Martin berhasil menghalanginya dan membebaskan Addar.

"Kau apakan Shaki?" teriak Ailan meraung putus asa.

Addar duduk dibantu Martin. Dia tersenyum. "Kenapa tak kau tanyakan langsung padanya?"

"Kau menemuinya?" Ailan mundur merasa ulu hatinya dihantam keras. Dia mual membayangkan kemarahan dan kekecewaan Shaki padanya.

"Kalian sengaja memanggilku ke sini agar kau bisa menemui Shaki," tuduhnya pada Martin dan Addar.

Martin tidak mau membalas tatapan Ailan dan itu sudah cukup sebagai bukti. Ailan tak kuasa menahan air matanya.

"Kenapa?" paraunya.

"Kenapa kau menemui Shaki?" raungnya yang merasa hidupnya sudah hancur.

"Karena aku Addar dan kau Ailan," jawab Addar lembut. "Aku tak mau kau menjalin hubungan dengan perempuan itu yang tidak bisa menghargaimu."

Ailan mendekap wajahnya dengan kedua tapak tangan, bahunya terguncang hebat. "Kenapa kau ikut campur? Kenapa kau mengacaukan segalanya?"

"Bukan aku yang mengacaukannya, tapi kau. Kenapa kau mau berpura-pura menjadi pria lain untuk mendekatinya? Apa selamanya kau akan diam saja dan berpura-pura menjadi orang lain. Kau sendiri sadar kalau yang dia cintai itu Addar bukan Ailan, bukan?"

Ailan menyingkirkan tangannya, tidak peduli wajahnya yang basah dilihat oleh Martin dan Addar untuk pertama kalinya. Kali ini Ailan tak sanggup untuk bersikap sok keras.

"Shaki mencintai Ailan bukan Addar. Aku sudah bersamanya sekian lama untuk tahu isi hatinya yang sebenarnya. Aku akan mengatakan semua, aku ingin dia mendengarnya dariku."

Addar mengangkat bahu. "Sudah terlambat. Aku sudah membuatnya mengerti. Dia berpesan padaku agar mengatakan padamu bahwa dia tidak ingin melihatmu lagi. Dia bilang dia lebih baik mati daripada memaafkanmu."

Ailan menggeleng.

"Kau bohong!" hardiknya. "Shaki lembut dan pemaaf. Jika aku bicara dia pasti akan mengerti. Dia mencintaiku, dia akan menerimaku."

Addar mendengkus.

"Jadi, kau lebih percaya padanya dibanding aku?" lirihnya.

"Aku mengenal Shaki. Meski terpisah bertahun-tahun, tidak ada yang berubah dari perasaan kami."

Mata Addar berkilat. "Jika aku melarangmu mendekatinya apa kau akan menuruti kemauanku?"

Karena Ailan diam saja, Addar melanjutkan kata-katanya. "Bahkan jika aku mengancam akan memutuskan persaudaraan kita, apa kau tetap akan menemuinya?"

Ailan menyeka wajahnya, menyisirkan jemari ke rambutnya yang tebal. "Selama ini aku hidup tanpa arah dan tujuan. Aku tidak tahu apa itu bahagia, tapi sebulan yang kuhabis dengan Shaki membuatku ingin terus merasakan kebahagiaan ini. Kau terlalu egois untuk tahu apa itu cinta tulus. Ancamanmu tidak akan kutanggapi."

Setelah itu dia berjalan menuju pintu. "Ailan, jangan pergi. Jangan tinggalkan aku. Aku mencintai dan menyayangimu lebih besar dari perempuan kampung itu. Temani aku di sisa waktuku. Ailan aku akan mati jika kau mengabaikanku."

Ailan terus berjalan, Diabaikannya jeritan histeris Addar yang tidak bisa ditenangkan oleh Martin, jeritan yang bisa didengar oleh beberapa orang karyawan yang kebetulan ada di dekat sana.

Ailan lebih fokus mencari cara untuk meyakinkan Shaki bahwa hubungan mereka sangat indah dan kuat untuk bisa hancur hanya karena kebodohan yang lagi-lagi Ailan lakukan.

XXV

Mobil Ailan terparkir di depan rumah kontrakan Shaki tempat biasanya, tetapi dia belum keluar dari dalam mobil. Dia duduk memegang setir, menatap pintu rumah Shaki yang tertutup. Tidak ada tanda-tanda Shaki akan muncul membuka pintu mempersilakannya masuk.

Ailan terus menunggu hingga langit gelap. Perasaannya mulai tidak enak karena rumah Shaki tetap gelap dengan tirai yang tidak ditutup.

Apa Shaki sudah pergi?

Memikirkan hal tersebut membuat Ailan melompat keluar dari mobil. Dia mengetuk dan memanggil Shaki, tetapi tidak direspons. Ailan memutar ke belakang dan menemukan pintu tersebut juga terkunci. Dia mencoba membuka paksa, tapi tidak berhasil.

Ailan memanjat, mengintip ke dalam rumah yang gelap. Jantung Ailan seperti berhenti berdetak saat melihat sosok yang tergeletak di dekat pintu kamar. Tanpa berpikir lagi, dia berlari menuju pintu depan dan langsung mendobraknya sekuat tenaga, diusaha kedua engsel pintu terlepas dan pintu terbentang lebar. Ailan berlari masuk ke dalam.

"Shaki," panggilnya meraih tubuh Shaki yang terkulai dalam pelukannya.

"Shaki, buka matamu. Shaki, ada apa denganmu?" parau Ailan memangku Shaki yang tak kunjung menunjukkan reaksi.

Karena Shaki yang tak kunjung merespons, Ailan mengangkat tubuh Shaki membawanya berlari menuju mobilnya yang terparkir di luar. Ailan memacu mobilnya dengan kecepatan penuh, mengabaikan semua peraturan lalu lintas, menerobos lampu merah mencari rumah sakit terdekat.

Begitu sampai di depan IGD rumah sakit dia langsung disambut para petugas jaga. Mereka menunggu Ailan membaringkan Shaki di atas ranjang dan langsung mendorongnya masuk. Di dalam ruangan, seketika Shaki dikelilingi oleh para staf medis hingga Ailan tidak bisa melihat Shaki. Meski hanya beberapa menit, tetapi bagi Ailan rasanya seperti berjam-jam sebelum akhirnya salah satu dokter keluar menemui Ailan.

"Terjadi sesuatu dengan jantungnya. Kami harus melakukan pemeriksaan lebih menyeluruh. Ada satu hal baik karena Anda membawanya ke sini tepat waktu. Jika dia ditemukan lebih lama lagi, kemungkinan jantungnya tidak akan berdetak lagi."

"Apa dia akan hidup?" Hanya satu itu yang memenuhi pikiran Ailan.

Dokter tersebut menepuk lengan Ailan. "Kami akan berusaha melakukan yang terbaik."

Tidak ada yang bisa Ailan lakukan saat melihat Shaki dibawa ke ruang ICU. Ailan yang bertahun-tahun tidak mengingat Tuhan kini berdoa meminta agar tidak merampas Shaki dari sisinya. Ailan rela menukar hidupnya dengan Shaki jika itu bisa membantu Shaki terus hidup dan sehat.

Ailan duduk di depan ICU terus berdoa, tidak pernah merasa seputus asa ini. Beberapa orang yang sama-sama menunggu di depan ICU menepuk bahunya memberi semangat, dua orang wanita tua memberi Ailan pelukan dan ucapan penyemangat bahwa siapa pun yang sedang berjuang untuk hidup di dalam sana pasti akan bertahan dan kembali pada orang yang mencintai dan menunggunya.

Ruangan ini memang dipenuhi kesedihan, tetapi mereka yang hanya memiliki setitik harapan terlihat saling menguatkan satu sama lain. Berjam-jam berlalu dan masih tidak ada yang keluar dari sana untuk mengatakan pada Ailan bahwa Shaki baik-baik saja. Jika terus seperti ini Ailan merasa dia akan mati oleh harapan yang terasa begitu mencekik.

Akhirnya ada satu dokter yang keluar. Memanggil keluarga pasien yang bernama Shaki. Ailan langsung melompat mendekati pria tampan memesona tersebut.

"Bagaimana dengan Shaki?" tanya Ailan menahan air mata.

Dokter tersebut menepuk bahu Ailan. "Dia bertahan, dia kuat, dan hebat."

Ailan tertawa, tetapi air matanya berderai.

"Terima kasih karena menyelamatkannya." Isaknya lega.

Dokter kembali mengangguk.

"Sebaiknya Anda ikut saya, kita harus bicara," ajaknya mendahului Ailan yang mencoba mengintip ke dalam ICU. "Dia dijaga oleh perawat yang terbaik. Jadi, Anda bisa tenang."

Ruangan dokter itu serba putih, Ailan duduk setelah dipersilakan. Dokter di seberang ikut duduk setelah membuka jas lab. Nama yang tertera di meja dokter itu adalah Arkaan Wafi.

Sebelum mereka bicara pintu diketuk dan satu orang perawat masuk, lalu menyerahkan map cokelat pada sang dokter yang mengambil dan langsung membukanya, membentang di atas meja.

"Apa Anda tahu kalau saudari Shaki punya penyakit jantung bawaan yang disebut Bradikardi?"

Dokter Arkaan mulai menjelaskan pada Ailan apa itu Bradikardi. Ailan terpaku, dia tidak pernah tahu kalau Shaki sakit. Dia hanya menyimpulkan kalau Shaki memang bertubuh lemah dan sering sakit-sakitan.

Sekian lama bersama Shaki, tetap saja Shaki tidak mengatakan apa pun. Ailan merasa menjadi pria paling bodoh di dunia ini. Wanita yang dicintainya sekarat, berjuang setiap saat untuk hidup dan dia malah sibuk memikirkan rencana masa depan yang menggelikan.

"Apa dia bisa sembuh?" lirih Ailan merasa cekikan dari keputusasaan.

Dokter Arkaan mengangguk. "Sebenarnya orang yang menderita Bradikardi bisa saja hidup normal sampai tua, tapi beberapa faktor terutama stres membuat penyakitnya bekerja lebih cepat. Biasanya obat-obatan yang tepat bisa mencegah agar kondisi pasien tidak memburuk. Atau ada kalanya mereka dipasangi alat pacu jantung dan sayangnya dalam kondisi Shaki agak sulit untuk melakukannya. Jalan terbaik hanyalah transplantasi organ."

"Apakah Shaki akan mati?"

Sekali lagi hanya itu yang Ailan pikirkan. Dokter Arkaan menunjuk ronsen di atas mejanya.

"Ini tergantung Shaki sendiri. Saat ini kita hanya bisa menunggu. Jika dia sadar dan kondisinya stabil, sebaiknya dia dipindah ke ruang pribadi agar dia tidak merasa tertekan berada di ICU. Setelah itu kami akan berusaha sebaiknya agar Shaki bisa kembali pulih."

Ailan mengusap wajahnya.

"Tolong lakukan yang terbaik. Tolong jangan biarkan dia pergi. Jika Shaki mati, aku juga akan mati." Tangis Ailan pecah, Dokter Arkaan membiarkan dan menepuk-nepuk bahu pria yang tengah putus asa tersebut.

Menumpahkan air matanya membuat beban Ailan sedikit berkurang. Dia berterima kasih pada Dokter Arkaan yang sudah sangat mengerti kondisi Shaki dan situasi Ailan.

Setelah bicara panjang lebar dengan Dokter Arkaan, Ailan kembali menunggu di depan ICU, membuat keputusasaan kembali mencengkeram lehernya hingga rasanya sulit buat bernapas. Tentu saja apa yang yang dirasanya tidak ada apa-apanya dengan penderitaan Shaki selama ini.

Ailan bersumpah, jika Tuhan tidak mengambil Shaki dan memberi kepercayaan padanya untuk menjaga Shaki, maka dia akan memakai setiap hari dalam hidupnya untuk membuat Shaki merasakan kebahagiaan. Namun, sekarang yang bisa Ailan lakukan hanya berdoa dan terus berdoa.

Jawaban atas doa-doanya didapat Ailan keesokan paginya. Dokter Arkaan yang terlihat mengantuk setelah bertugas semalaman langsung mengabarkan kabar bahagia ini pada Ailan yang juga tidak tidur semalaman.

"Shaki sudah sadar, keadaannya stabil dan dia sudah bisa dipindahkan ke ruang rawat pribadi."

Ailan bersorak mendengar kabar gembira ini hingga Dokter Arkaan yang tampan tertawa.

"Kau benar-benar mencintai gadis itu, ya dan itu membuatku senang. Tadi saat aku bertanya padanya, dia bilang dia sebatang kara dan tidak punya siapa pun."

Ailan mengembuskan napas keras. "Dia punya aku. Aku akan selalu ada untuknya."

Dokter Arkaan merangkul bahu Ailan.

"Kalau begitu ayo temui dia, obat terbaik di dunia ini adalah pikiran yang sehat dan hati yang penuh cinta. Tentu saja sebelum itu kau harus pergi ke bagian administrasi untuk mengurus semuanya, karena ini rumah

sakit swasta kami sedikit mementingkan uang," ucap Dokter Arkaan setengah bergurau.

Ailan membayar kamar terbaik untuk Shaki. Dia menyelesaikan semuanya, tanpa ragu membubuhkan nama dan tandatangannya. Setelah diberitahu kamar Shaki dia segera ke sana.

Ailan masuk ke kamar, membuka pintu perlahan dan berjalan tanpa suara mendekati tempat tidur. Dokter Arkaan yang berada di sana tersenyum melihat Ailan yang tengah jatuh cinta.

Dada Ailan diremas tangan tak kasat mata saat dia melihat Shaki terbaring lemah di atas tempat tidur dengan mata yang terpejam dan selang oksigen melintang dari satu telinga ke telinga lainnya. Proyektor berbunyi detak jantung Shaki berada di sebelah ranjang.

Saat itu Shaki membuka matanya, mendapati Ailan yang akan menyentuh pipinya. Shaki tidak bicara, tetapi matanya mengatakan beribu hal.

"Baiklah aku sudah selesai, nanti malam kita bertemu lagi," ucap Dokter Arkaan yang dapat shif malam selama tiga hari.

Baik Ailan dan Shaki tidak menyahut, mereka berdua terpaku satu sama lain hingga pintu menutup dan mereka tinggal berdua.

XXVI

"Ailan," bisik parau Shaki di setiap helaan napasnya membuat cairan dalam tabung oksigen seperti berbuih mirip air mendidih dan itu membuat Ailan tersiksa.

Ailan menyentuh rambut Shaki, merapikannya yang menempel di kening lembap Shaki.

"Ya, ini aku Ailan," lirihnya.

Napas Shaki lebih cepat dan pendek, Ailan menarik tangannya dan mundur selangkah menjauhi Shaki.

"Maafkan aku," bisiknya dengan mata berkaca-kaca.

"Aku tidak tahu lagi bagaimana caranya agar bisa bicara denganmu. Aku pikir kau pasti benci sekali padaku. Jadi, aku putuskan menjadi Addar karena aku dengan sok tahu berpikir kau menyukai Addar," ungkapnya cepat-cepat, Takut Shaki akan mengusir atau histeris.

Shaki memejamkan matanya, tetapi Ailan tahu dia tidak tidur.

"Shaki, aku tahu ini bukan saat yang tepat, tapi aku hanya mau bilang kalau aku mencintaimu. Saat bersamamu, aku memang berpura-pura bernama Addar, tapi semua yang kukatakan dan kulakukan adalah tulus dari sosok diriku, Ailan Aktar. Hanya saat bersamamu, aku menjadi diriku sendiri. Kau membuatku hidup sebagai diriku yang sebenarnya."

Perlahan Shaki membuka matanya. Di sudut matanya terlihat kilau bagai permata yang hilang di antara rambutnya.

"Aku mohon Shaki jangan menangis," bisik Ailan dengan air mata yang juga mengalir di pipi.

"Aku salah, kau boleh memukulku, memakiku, bahkan membunuhku, tapi jangan benci padaku. Aku tahu sudah sangat melampau dan masih meminta agar kau memaafkanku. Itu karena seumur hidupku hanya kau yang membuatku merasakan cinta."

"Addar, dia membenciku," bisik Shaki nyaris tak dipahami Ailan.

Ailan menghela napas. "Apa itu membuatmu sedih?"

Terdengar kecemburuan yang mati-matian ditahan dalam suara Ailan. "Apa dia melakukan sesuatu hingga membuatmu pingsan?"

Shaki menggeleng. "Dia mengejutkanku, tapi dia tidak menyentuhku sama sekali."

"Addar tidak membencimu. Dia hanya tidak ingin aku terluka. Dia pikir kau tidak pantas untukku karena semua gosip itu," hibur Ailan yang tidak mau menambah beban pikiran Shaki.

"Kenapa berbohong?" bisik Shaki singkat.

Ailan menelan ludah, jakunnya turun naik. "Apa harus dibicarakan sekarang. Bukankah sebaiknya kau istirahat. Setelah keadaanmu membaik kita bisa bicara."

Shaki menggeleng samar. "Sebelum mati aku ingin tahu—"

Ailan meraih jemari Shaki menekan ke bibirnya. "Kau tidak akan mati. Aku tidak mau kau mati. Jika kau mati, aku akan ikut denganmu."

Shaki mengumpul tenaganya, menyeka air mata Ailan. "Kau benar mencintaiku?"

Ailan mengangguk kuat berulang kali.

"Sangat ... sangat cinta, baik dulu ataupun sekarang aku terus mencintaimu. Aku jatuh cinta saat melihatmu di perpustakaan," ungkapnya sekali lagi.

"Ailan .... Bukan Addar," bisik Shaki.

"Ya," lirih Ailan yang masih menekan jari Shaki ke bibirnya.

"Itu aku. Aku yang menatapmu di perpustakaan, yang mencoba mengejar saat kau lari. Aku yang ingin selalu bersamamu dengan berbagai alasan sampai minta dibuatkan bekal. Aku juga yang datang ke rumahmu saat kau menelepon. Aku juga yang bercinta denganmu malam itu."

"Kenapa berbohong?" tuntut Shaki lagi.

Ailan menggenggam kedua tangan Shaki mengecupnya berulang kali, air matanya masih meluncur.

"Karena aku bodoh dan pengecut. Cinta membuat otakku tidak bisa bekerja dengan baik. Aku yakin sekali kau mencintai Addar. Aku pikir

dengan menjadi Addar, kau pasti menerimaku. Aku tidak pernah tahu kalau yang sebenarnya kau cintai adalah Aku, Ailan." Jakun Ailan turun naik.

"Kau mencintaiku, bukan?" bisiknya butuh kepastian.

Shaki memejamkan matanya. Dia mungkin takkan bisa bertahan. Dia tahu kondisinya memburuk dengan cepat karena terlambat ditangani. Percuma saja menjaga gengsi atau terus membohongi diri sendiri.

"Aku jatuh cinta pada pria di perpustakaan itu yang awalnya kupikir Addar, tapi bayangan pria yang selalu makan bekal buatanku, pria yang menjadi satu-satunya temanku dan pria yang telah memperkosaku di gedung kosong itu terkadang lebih dominan. Aku jatuh cinta pada seseorang bukan pada sebuah nama."

Ailan terisak, jemari Shaki yang diciumnya juga ikut basah.

"Maafkan aku. Ya Tuhan, maafkan aku. Andai saja aku tahu. Andai saja aku bisa berpikir sedikit lebih dewasa. Andai saja aku ...."

Ada ratusan andai yang ingin Ailan katakan. Sayangnya, tidak akan bisa memperbaiki semua kerusakan yang dibuatnya terutama kenangan pahit yang melekat di hati Shaki. Dia hanya bisa menangis menekan keningnya ke pinggir ranjang.

Shaki mengusap rambut Ailan.

"Aku tidak membencimu,"hiburnya.

"Aku memilih memaafkanmu. Aku ingin saat pergi nanti, tidak ada kesedihan atau kecewa. Aku ingin pergi dengan senyum."

Ailan mengangkat kepalanya, wajahnya yang basah terlihat panik.

"Tidak," lirihnya menggeleng samar. "Aku tidak mau kau pergi. Kau harus hidup. Menikah denganku, menjadi ibu dari anak-anakku. Menghabiskan sisa hidup berdua. Kau harus hidup seratus tahun lagi."

Shaki tersenyum."Jantungku ...."

Ailan mengusap rambut Shaki. "Dokter Arkaan bilang kau bisa pulih. Jika keadaanmu stabil, kita bisa mencoba alat pacu jantung dan jika ada donor yang cocok kita bisa melakukan transplantasi jantung."

"Jika aku mati, aku ingin mendonorkan semua organku untuk membantu—"

"Kau tidak akan mati," tekan Ailan. "Tolong hiduplah untukku. Jangan tinggalkan aku sendiri. Jika kau mati, aku juga akan mati. Aku tidak akan menunggu, aku mau dikuburkan satu lubang denganmu."

Shaki tersenyum.

"Manisnya." Lalu senyum itu lenyap.

"Jika aku mati kau harus tetap hidup, kunjungi makamku bawakan aku bunga dan berdoalah agar kita bisa berkumpul di sana kelak, di tempat yang abadi."

Ailan memperhatikan buih-buih oksigen, dan monitor yang merekam detak jantung Shaki yang terlalu lambat.

"Istirahatlah, Shaki, kita bisa bicara lagi nanti."

Diletakkan tangan Shaki ke atas tempat tidur, tetapi Shaki malah menangkap kelingking Ailan, menahan dengan lemah.

"Jangan pergi. Tetaplah di sini, aku takut. Jika aku tidur, maka aku tidak akan bangun lagi."

Jantung Ailan seperti diremas, kembali digenggamnya jari Shaki.

"Bicaralah," bisiknya. "Aku takkan pergi. Aku akan selalu ada di sisimu."

"Setelah aku pergi, apa kau pernah mencoba mencariku?" bisik Shaki ingin terus mendengar suara Ailan.

Ailan mengusap jemari Shaki, tidak bosan mengecup jari mungil yang terasa dingin itu.

"Aku mengejarmu di halte bus itu. Aku terus berlari di tengah hujan sampai bayangan bus tidak terlihat lagi."

"Aku melihatmu, tapi aku pikir itu hanya ilusi. Aku pikir itu Addar, tapi yang paling ingin kulihat untuk terakhir kalinya adalah kau."

Ailan tersenyum, pengakuan Shaki seperti udara segar yang membersihkan hatinya sedikit demi sedikit.

"Setelah tidak berhasil mengejarmu, aku mulai marah. Gosip tentangmu menyebar semakin cepat setelah kau pergi. Addar memastikan aku tahu semuanya. Aku yang saat itu cemburu padanya. Jadi, melampiaskan padamu, aku menyatakan benci padamu. Aku bertahan

setengah tahun lagi hingga lulus, begitu lulus aku melanjutkan sekolah ke luar negeri, caraku berpisah dengan Addar yang melanjutkan kuliah kedokterannya di sini karena Om Martin tidak mau melepas Addar jauh-jauh. Di sana pun aku terus mengingatmu, aku menjalin hubungan dengan banyak wanita, tapi setiap kali aku tidur dengan mereka, aku selalu membayangkan kalau mereka adalah kau."

Shaki merasa kram di perutnya. Dia tahu kalau itu disebabkan rasa cemburu saat mendengar Ailan punya banyak wanita dan tidur dengan mereka. Shaki tidak boleh marah karena Ailan sudah jujur dan lagi itu semua masa lalu yang sudah tidak bisa diperbaiki lagi.

"Saat kuliahku selesai, mau tak mau aku harus kembali ke sini, mulai mengambil alih perusahaan sesuai yang Papa katakan. Kau tahu apa yang aku lakukan?"

Shaki menggeleng meski sebenarnya Ailan pasti tidak mengharapkan jawaban darinya.

"Aku mencarimu. Aku kembali ke sekolah untuk mencari alamatmu di kampung. Aku mendapatkannya, tapi saat aku ke sana, rumahmu sudah kosong dan nyaris runtuh. Tidak ada yang tahu ke mana kau dan tantemu pergi. Itu membuatku dilanda rasa putus asa. Aku kecewa dan menyesali diri. Aku tak tahu lagi apa tujuan hidup ini. Dari kecil aku menjalani semua yang sudah ditetapkan untukku. Addar sakit-sakitan dan aku harus menjadi anak kuat yang memikul semua tanggung jawab. Aku kesepian, merasa hampa dan tak berharga. Aku selalu sulit untuk didekati, auraku memancarkan amarah dan benci hingga tak ada satu pun teman yang kumiliki. Saat kesempatan kedua datang dan aku melihatmu lagi di pesta itu, pikiranku hanya memikirkan cara bagaimana untuk bisa mendekati, menjadikanmu milikku."

"Kau berharga." Sela Shaki. "Kau sangat baik dan aku tahu berapa banyak wanita yang jatuh cinta padamu karena mereka pikir kau hebat."

Ailan tersenyum. "Apa itu juga yang membuatmu jatuh cinta padaku meski kau tidak menyadarinya?"

Shaki tersenyum lemah. "Karena kau seperti pria di novel yang kubaca. Aku pikir kau melompat keluar dari novel itu."

Ailan tertawa. "Aku sudah membaca novel itu juga, tapi jujur saja aku menganggap pria tokoh utamanya itu menjijikkan dengan pengambaran si penulis."

Shaki menggeleng. "Dia memesona."

Ailan mengangkat alisnya. "Baiklah aku akan bilang dia memesona karena dia membuatmu jatuh cinta padaku."

Setiap kali Shaki tersenyum, dari dulu Ailan selalu merasa jantungnya berdetak lebih cepat.

"Aku takut Addar mendahuluiku. Jadi, diam-diam aku datang dan mengaku sebagai dirinya. Saat itu Addar sendiri sedang sakit. Jadi, dia hanya berkurung diri di rumah, keluar jika ada hal penting atau urusan pekerjaan."

Shaki tahu dia tidak bisa merasa kecewa dan marah pada Ailan. Dia tahu semua yang Ailan lakukan demi dirinya. Ailan memang berbohong, tetapi itu bukan sesuatu yang tidak bisa ditolerir. Shaki senang karena Ailan berjuang mendapatkannya. Dia lega luar biasa karena di dunia ini ada yang menganggapnya berharga.

XXVII

Ailan mengusap rambut Shaki, terus menekan jari Shaki ke pipinya. Mata Shaki terpejam, tertidur begitu saja, tetapi Ailan senang melihat senyum di bibir Shaki yang pucat. Buih-buih oksigen terlihat sedikit bergerak karena Shaki tidak memaksa bicara dan kini bernapas normal. Perlahan diletakkannya tangan Shaki ke tempat tidur.

"Aku akan kembali secepatnya," janji Ailan mengecup kening Shaki.

Ailan harus pulang, membersihkan diri dan berganti pakaian. Dia juga harus menemui Amira dan mengabarkan tentang Shaki. Setelah itu, dia akan kembali ke sini, membawa baju ganti dan pekerjaannya. Jadi, dia bisa menemani Shaki seharian.

Ailan keluar, pergi ke meja perawat jaga dan mengatakan kalau dia harus pergi, meminta mereka langsung menghubunginya jika ada yang dibutuhkan atau Shaki bangun lebih dulu sebelum dia kembali.

Pertama sekali Ailan memilih menemui Amira. Perempuan licik itu kini menjadi lebih menjijikkan. Dari pertama melihatnya, Ailan tidak suka dengan cara bicara dan senyum Amira yang terlihat palsu, tetapi karena Martin bersikeras untuk menikahinya, Ailan tidak bisa berbuat apa-apa.

Cinta terkadang membutakan.

Shaki pasti senang jika ada keluarga yang menjenguknya. Ailan hanya ingin memberikan yang terbaik bagi wanita yang dicintainya itu. Ailan sampai di rumahnya, tempat Amira tinggal sementara sampai mereka mendapatkan rumah yang cocok.

Ailan meminta salah satu ART untuk memanggil Amira dan meminta yang satu lagi untuk menyiapkan pakaian dan yang lain akan dibawanya ke rumah sakit. Pelayan yang mengemas barang-barangnya lebih dulu selesai dan menyerahkan tas pada Ailan, dibandingkan Amira yang melenggang seperti tidak punya salah.

Ailan kesal melihat cara jalan dan penampilan Amira yang seperti seorang ratu. Bahkan wanita itu terlihat tidak menghargai Ailan. Apa dia tidak tahu kalau dia hidup di rumah Ailan dan suaminya itu bekerja untuk Ailan?

"Aku tidak punya banyak waktu. Jadi, aku katakan saja langsung," mulai Ailan saat Amira duduk di depannya dengan kaki disilang dan tapak tangan yang diletak di lutut, jari yang bertabur berlian.

"Ada apa?" tanya Amira terlihat tak senang karena Ailan sudah mengganggu apa pun yang sedang dia kerjakan di atas sana.

"Shaki sakit. Dia sedang dirawat." Ailan menyebutkan rumah sakit dan nomor kamar rawat.

"Aku yakin dia akan senang jika kau menjenguknya karena kau satu-satunya keluarga Shaki."

Amira kaget karena Ailan tahu hubungannya dan Shaki, padahal Martin sudah menekankan kalau Ailan tidak boleh tahu tentang Shaki. Martin pasti akan marah dan menyalahkan Amira karena masalah ini. Dia

harus menghubungi Martin yang tak pulang dari semalam karena menemani Addar.

"Apa kau tahu Addar juga sedang dirawat. Semalaman Martin menemaninya karena Addar harus dirawat."

Kening Ailan berkerut, dia bingung karena perempuan di depannya ini tidak terlihat cemas atau khawatir. Dia malah membahas Addar. Kesal Ailan berdiri, bersiap pergi.

"Aku pergi saja. Ada banyak urusan yang harus kulakukan. Aku akan menemani Addar setelah semuanya beres," janjinya yang sudah terbiasa mendengar Addar dirawat.

Ailan tidak menunggu jawaban Amira. Dia meraih tas dan segera keluar dengan catatan di hati untuk menegur Martin agar segera membawa pindah Amira. Setelah mamanya, hanya Shaki yang akan menjadi nyonya di rumah ini. Setelah Shaki keluar dari rumah sakit, mereka akan menikah dan Ailan akan segera memboyong Shaki tinggal bersamanya di rumah miliknya.

Setelah dari rumah, Ailan singgah ke kantor, menyelesaikan beberapa urusan. Sebenarnya banyak yang harus dia urus, termasuk orang-orang yang mengadukan dirinya pada Martin, para penjilat tidak tahu diri yang harus segera Ailan urus.

Setelah dari kantor, Ailan pergi ke rumah Shaki untuk mengambil laptopnya. Mudah-mudahan saja semuanya masih ada di sana karena Ailan ingat pintu rumah Shaki terbuka lebar saat ditinggalkan.

Ailan keluar dari mobil dan masuk ke rumah Shaki. Dia berdiri sejenak di depan pintu yang rusak. Dia akan meminta asistennya membereskan urusan pintu ini. Pemilik rumah pasti marah melihat pintunya hancur begini, Ailan tidak mau Shaki dimarahi karena hal ini.

Ailan masuk ke dalam rumah dan menghela napas. Dia sudah menduganya. TV dan laptop yang biasa ada di atas meja sama-sama tidak kelihatan. Senyum masam tercetak di bibirnya, pintu yang terbuka lebar pasti menggoda sekali bagi para maling.

Untuk memastikan apa yang hilang, Ailan mengelilingi rumah, mencatat dalam hatinya ada lebih sepuluh barang yang hilang, dia akan membeli ganti barang yang hilang tersebut sebelum Shaki kembali. Setelah

itu, dia memasukan pakaian dan barang lain yang dia pikir akan Shaki butuhkan dan apa pun yang tidak terbawa bisa dibeli jika Shaki perlu.

Setelah semuanya beres, Ailan langsung menghubungi asistennya, mengatakan apa yang dia ingin pria itu lakukan, salah satunya mengurus pintu rumah Shaki. Saat meninggalkan rumah, Ailan memastikan pintu tertutup meski tidak bisa dikunci.

Dia baru saja akan menyalakan mobil, teleponnya berdering. Nomor yang tidak dikenal, Ailan mengangkat, sebelum dia mengucap sapaan orang di seberang sudah bicara.

"Ailan. Ini Dokter Arkaan." Jantung Ailan terasa menyakitkan.

"Ada apa dengan Shaki?" lirihnya yang pandangan mulai buram akibat air mata yang berkumpul di kelopak mata.

"Shaki baik-baik saja, dia masih tidur, tapi ada masalah lain," jawab Dokter Arkaan yang membuat jantung Ailan kembali berdetak.

"Ada apa, Dok?" tanyanya.

"Orang rumah sakit baru saja menghubungiku karena Shaki berada dalam pengawasanku. Mereka bilang orang dari Rumah Sakit Aktar datang untuk membawa Shaki."

Kening Ailan berkerut, tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

"Aku akan ke rumah sakit, menemui mereka, tapi aku tidak punya wewenang penuh atas Shaki. Aku ingin kau segera ke rumah sakit, tadi orang rumah sakit bilang kau keluar karena ada urusan."

"Ya. Saya pulang untuk mengambil beberapa barang," jawab Ailan. "Saya akan segera ke rumah sakit. Kita bertemu di sana. Dok, terima kasih karena langsung menghubungi saya."

"Tentu. Segera ke rumah sakit. Ada banyak cerita, tapi nanti saja aku katakan padamu saat kita bertemu." Dokter Arkaan yang terdengar tergesa-gesa sudah memutus sambungan.

Sejenak Ailan terpaku. *Untuk apa orang-orang dari Rumah Sakit Aktar menjemput Shaki? Apa yang Tante Amira lakukan?*

Kecurigaan Ailan langsung tertuju pada wanita itu. Mungkin tujuannya baik, tetapi tetap saja membuat Ailan geram karena dia tidak mau Shaki merasa terganggu, dia mau Shaki istirahat sepenuhnya.

Ailan bergegas masuk ke mobil dan meninggalkan rumah Shaki. Dia sampai di rumah sakit sepuluh menit kemudian. Membawa barangnya dan Shaki, dan bergegas menuju kamar Shaki. Ailan kesal melihat sekelompok orang terlihat berdebat di depan kamar Shaki.

Mengganggu saja.

Makin dekat Ailan melihat Dokter Arkaan dan beberapa orang staf sedang menghalangi sekelompok orang yang berpenampilan sama seperti petugas medis yang ingin masuk ke kamar Shaki. Dari warna bajunya Ailan tahu kalau mereka staf dan dokter Rumah Sakit Aktar.

"Apa-apaan ini?" geramnya menjatuhkan kedua tas di tangannya ke lantai.

Semua orang menoleh padanya, staf rumah sakit Aktar terlihat lega begitu juga dengan Dokter Arkaan yang lebih lega lagi.

"Tuan Ailan," sapa salah satu staf Rumah Sakit Aktar yang terlihat bersemangat. "Kenapa Anda di sini? Percayalah kami bisa menyelesaikan urusan ini."

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tanya Ailan yang ingin sekali meninju orang ini.

Kening si staf Aktar berkerut.

"Kami menjalankan perintah Dokter Kepala Addar. Dia dan Tuan Martin meminta kami membawa Nona Shaki yang di dalam untuk dipindahkan ke Rumah Sakit Aktar, di mana Tuan Addar juga sedang dirawat."

"Untuk apa?" desis Ailan yang tidak mengerti apa lagi yang sedang direncanakan dua orang itu.

Dokter Arkaan memberikan jawaban saat si staf Aktar melirik satu sama lain.

"Mereka bilang Shaki terdaftar sebagai donor organ. Jadi, mereka ingin Shaki dirawat di sana, kalau Shaki tidak bertahan mereka bisa langsung melakukan apa yang seharusnya."

Ailan tidak bisa menahan diri, tinjunya melayang mengenai rahang staf yang paling dekat dengannya, kalau Dokter Arkaan tidak sigap memeganginya pasti dia sudah membunuh pria itu.

"Pergi kalian dari sini!" teriaknya.

"Aku akan mengurus kalian semua satu per satu. Jangan mengganggu Shaki, pergi!" usir Ailan.

Salah satu staf yang terlihat agak berani maju saat yang lainnya mundur.

"Tuan Ailan, Nyonya Amira sebagai wali sah Nona Shaki yang meminta dan menandatangani surat pernyataan. Apa pun alasan Anda menolak, kami lebih berhak membawa Shaki."

Ailan maju, meraih leher orang tersebut, membuat kakinya tidak lagi menyentuh tanah.

"Shaki masih hidup. Dia akan bertahan. Siapa pun yang berani menyentuhnya akan kupatahkan tangannya."

"Aku berhak membawa Shaki dari sini."

Ailan berbalik untuk melihat si pemilik suara yang sedang melenggang bak ratu. Dengan kasar Ailan melepas si staf yang langsung terduduk di lantai. Dia berdiri menghadap Amira yang terlihat penuh tekad.

XXVIII

Amira berdiri di depan Ailan hanya berjarak dua langkah.

"Aku tidak mau berdebat denganmu, tapi aku lebih berhak darimu mengurus Shaki, aku adalah wali sah yang terdaftar dalam surat donornya," mulai Amira tanpa tendeng aling-aling.

Dia berani bicara pada Ailan karena dia mendengar dari Martin kalau Ailan selalu patuh pada suaminya itu.

Ailan menatap Amira dari atas ke bawah.

"Shaki masih hidup," desisnya yang berharap Shaki tidak mendengar suara ribut di luar ini. "Dia akan hidup."

Amira menggeleng. "Kondisinya buruk. Apa salahnya berjaga-jaga. Kalaupun dia hidup, dia bisa dirawat hingga pulih di Rumah Sakit Aktar, toh kualitasnya tidak kurang dengan rumah sakit ini."

Amira harus bicara menunjukkan kuasanya agar semua orang tidak memandang rendah dirinya lagi. Menjadi istri Martin membuatnya merasa hebat dan berkuasa, sesuatu yang sudah diimpikannya dari dulu.

Ailan menghela napas. "Jangan menguji batas kesabaranku. Aku minta kalian semua pergi dari sini dan jangan datang lagi."

"Tidak bisa," tolak Amira. "Kalau kami pergi, Shaki harus ikut."

Ailan menyesal karena selama ini terlalu cuek dan tidak peduli hingga orang menganggap Martinlah bos yang sesungguhnya. Dia meraih ke dalam saku, menyentuh layar dan bicara pada orang yang menjawab di seberang sana.

"Temui aku di sini, di mana istrimu sekarang berada. Jika kau tidak datang kau akan menyesal."

Tanpa menunggu jawaban ditutupnya telepon. Ailan puas melihat mata Amira yang membesar, tahu Ailan sedang bicara dengan siapa. Setelah itu dia berbalik menghadap staf rumah sakit.

"Kalian semua sekarang bukan staf Rumah Sakit Aktar, aku sebagai CEO Aktar memecat kalian semua. Surat resmi akan kalian terima begitu kalian kembali ke sana."

Wajah panik, pucat, dan takut terlihat di wajah mereka semua. Si pemberani kembali bicara,"Kami di bawah kuasa Dokter Addar sebagai kepala rumah sakit."

Ailan tertawa.

"Aku juga akan memecat Addar. Jangan takut aku adil kok," sinisnya yang sudah hilang kesabaran.

Dia kembali mengeluarkan ponsel dan menghubungi asistennya. Ailan mengatakan apa yang harus dilakukan si asisten membuat siapa yang mendengarnya tahu kalau Ailan tidak main-main dan riwayat mereka semua sudah tamat.

"Nah, sekarang kalian bisa pergi. Kalian bukan lagi pekerja di Rumah Sakit Aktar. Apa pun yang sedang kalian lakukan di sini, tidak ada gunanya karena kalian tidak akan dibayar untuk ini," imbuh Ailan saat berbalik melihat para staf.

"Tunggu dulu jangan pergi," cegah Amira. "Tunggu Martin, dia akan menyelesaikan masalah ini."

Amira tidak mau gagal, hidup matinya tergantung pada hal ini. Dia sudah berjanji pada Martin dan Addar.

Ailan mengangkat alisnya.

"Kalau begitu tunggulah sampai Martin datang." Lalu dia berbalik melihat Dokter Arkaan.

"Bagaimana dengan Shaki?" tanyanya melirik pintu kamar.

"Begitu ada keributan aku meminta perawat menyuntik obat ke infusnya. Shaki tidur dan takkan mendengar keributan ini."

"Terima kasih," desah Ailan yang salut dengan kesigapan Dokter Arkaan. "Aku ingin melihatnya."

"Masuklah," ajak Dokter Arkaan membuka pintu untuk mereka ke kamar Shaki.

"Tolong urus mereka. Usir mereka dari sini," pintanya ke para staf rumah sakit ini yang berdiri di pihaknya.

Ailan memperhatikan para staf yang terlihat loyo sebelum dia menutup pintu di depan wajah mereka. Dia bergegas mendekati Shaki,

perawat yang berjaga di samping tempat tidur Shaki tersenyum dan beranjak dari tempatnya, memberi Ailan tempat.

"Apa dia baik-baik saja?" bisiknya tidak ingin membangunkan Shaki.

Si perawat melihat jemari Ailan yang membelai pipi pucat Shaki.

"Ya. Dia jauh lebih baik. Detak jantungnya sedikit membaik. Dan tadi dia bermimpi, menyebut nama Ailan sambil tersenyum."

Ailan melihat si perawat, matanya basah lalu dia tersenyum.

"Dia mencintaiku," katanya parau.

Si perawat melihat pada Dokter Arkaan yang tersenyum, ikut tersenyum. "Sangat. Aku rasa dia sangat mencintaimu."

"Terima kasih," bisik Ailan yang kini fokus menatap wajah Shaki yang tertidur. "Aku yakin dia akan sembuh, demiku. Demi cinta kami yang selama ini menyedihkan."

Si perawat menepuk bahu Ailan.

"Tentu saja. Dia masih sangat muda untuk mati. Dia akan hidup lama bersamamu," katanya membesarkan hati Arkaan.

Setelah itu tidak ada yang bersuara, ada ketukan di pintu, tetapi itu salah satu perawat yang memanggil Dokter Arkaan karena ada pasien yang membutuhkannya. Dokter Arkaan meminta perawatnya tetap di kamar menjaga Shaki.

Si perawat tetap di tempatnya karena dia tahu ada masalah pada pasiennya yang satu ini. Dia belum mati, tetapi keluarganya mengharapkan hal tersebut.

Tak lama pintu kamar kembali diketuk. Ailan berbalik, melihat sosok Martin yang melangkah masuk, dia langsung mendekat dan mendorong Martin keluar dengan kasar.

"Tolong jaga Shaki," katanya pada si perawat sebelum keluar dan menutup pintu.

Orang-orang yang tadi berkumpul tidak terlihat lagi, sudah pergi hanya Amira yang masih tersisa, melipat tangan di dada melihat Ailan dengan sinis. Ailan berjalan meninggalkan tempat tersebut, menuju

ruangan lapang yang berfungsi sebagai ruang tunggu atau istirahat keluarga pasien. Tanpa diminta Martin mengikutinya begitu juga Amira.

Ailan berhenti di sudut terjauh, tempat yang aman dan takkan mengganggu pasien, terutama Shaki jika sampai suaranya meninggi kalau-kalau kesabarannya habis. Dia menatap Martin tajam.

"Untuk apa semua ini? Apa rencanamu?" tuntutnya.

Martin berdiri tegak, istrinya berdiri di sebelahnya menganggap kalau Martin yang sedang memarahi Ailan.

"Aku melakukan apa yang sudah seharusnya aku lakukan. Ini semua demi Addar."

"Apa hubungan Addar dengan penyakit Shaki?" tuntut Ailan masih dengan suara rendah nan dingin.

Martin mengusap tengkuknya. "Ceritanya panjang, Ailan. Kau seharusnya tidak terlibat dalam hal ini."

"Shaki adalah kekasihku. Aku mengenalnya lebih dulu. Aku berdiri di pihaknya," tegas Ailan.

Martin terlihat kecewa. "Apa kau lebih memilih wanita itu dibanding Addar?"

Lalu dia melirik istrinya. "Bahkan Amira mengerti. Dia mendukung keputusanku."

"Aku tidak mengerti," sela Ailan. "Sepanjang apa pun ceritanya katakan saja karena aku punya banyak waktu untuk mendengarkanmu."

Ailan tidak main-main dan Martin tahu itu. Dia tidak tahu harus bagaimana menghadapi Ailan yang baru ini. Biasanya nama Addar sudah cukup untuk menekan Ailan, membuatnya melakukan apa yang Martin mau. Namun, sekarang Shaki sudah mencuci otak Ailan hingga keponakannya itu terasa jauh tidak tersentuh. Martin benci pada Shaki meski dia tidak terlalu mengenal wanita itu.

"Shaki sakit dan kemungkinan untuknya bertahan tidaklah lama. Aku sudah tahu itu dari lama lagi," katanya memulai.

"Bagaimana kau bisa tahu?" geram Ailan yang tidak menyukai awal cerita Martin.

"Toni temanku. Dia yang menceritakan tentang Shaki padaku. Dia tahu aku menginginkan pendonor hati untuk Addar yang membutuhkannya. Dia sudah melakukan tes pada Shaki yang merupakan keponakan Amira, asisten istrinya. Dia tahu organ Shaki cocok untuk Addar, begitu pun sebaliknya. Dari awal kami sudah menyiapkan Shaki untuk memberikan hatinya pada Addar jika dia tidak bisa melawan penyakitnya. Menurut prediksi, Shaki akan lebih dulu menyerah dibanding Addar. Aku senang mendengarnya karena akhirnya Addar bisa menemukan donor yang pas dan itu akan membuatnya hidup."

Ailan merasa merinding, ngeri mendengar apa yang sudah direncanakan orang-orang ini untuk Shaki. "Jadi dari awal kalian menyiapkan Shaki untuk mati dan memberikan hatinya pada Addar, kalian ingin menukar hidup Shaki dengan hidup Addar."

"Kami tidak membunuhnya," sela Amira keras.

"Semuanya tergantung ketahanan Shaki. Aku sebagai tantenya setuju dengan apa yang Martin dan Dokter Toni rancang. Shaki tidak punya apa-apa kalaupun dia meninggal mungkin itu lebih baik, sedangkan Addar masih memiliki masa depan yang cerah dan dia juga punya banyak keluarga yang sayang padanya."

Tangan Ailan bergerak cepat, bunyi tapak tangannya yang menyentuh pipi Amira begitu kuat hingga beberapa orang yang ada di ruangan tersebut menoleh. Amira tersungkur ke lantai, menjerit sakit dan kaget sambil memegang pipinya.

Martin membelalak, bergantian melihat istri dan keponakannya sebelum akhirnya dia membantu istrinya bangun.

"Apa yang kau lakukan?" geramnya.

Ailan menatap Amira penuh benci. "Kau mengkhianati Shaki, sedangkan dia percaya padamu. Kau menjual keponakanmu demi kedudukanmu sekarang!"

Amira marah, takut, kesakitan, dan malu.

"Hidupnya tidak berguna lagi, tapi kalau dia mati dia bisa berguna!" jeritnya masih memegang pipi yang merah.

"Kalian semua bersekongkol untuk membunuh Shaki!" tuduh Ailan.

"Apa untuk itu kau meminta Shaki dipindahkan? Jika dia mati di Rumah Sakit Aktar, takkan ada yang menyelidiki atau bertanya. Dengan mudahnya kalian mengambil organnya, terutama sekali hati untuk diberikan pada Addar!"

"Aku tak punya pilihan lain. Kondisi Addar memburuk dengan cepat. Aku takut kita tidak punya waktu lagi," sela Martin terdengar putus asa.

"Kau pikirkanlah. Apa kau rela jika Addar mati? Sekarang kau bisa melakukan bantuan paling penting bagi adikmu. Kau bisa membuat orang tuamu tenang di alam sana."

"Jika Addar mati, aku tidak berpikir untuk ikut mati bersamanya, tapi jika Shaki mati aku ingin ikut mati bersamanya," desis Ailan memberi jawaban pasti atas pertanyaan Martin.

"Jadi, kau lebih rela Addar mati dibanding wanita itu?" Tanpa ragu Ailan mengangguk.

"Aku tahu Addar sekarat, tapi aku tidak bisa berbuat apa pun. Aku tahu Shaki sekarat, aku juga tidak bisa melakukan apa pun. Tapi, aku membayangkan jika mereka berdua mati atau mereka berdua hidup. Dan aku tahu aku akan lebih memilih Shaki."

"Kau!" geram Martin.

Ailan maju hingga ujung sepatunya beradu dengan ujung sepatu Martin. "Aku tidak akan membiarkan kau membunuh Shaki untuk menyelamatkan Addar. Aku akan mempertahankan Shaki sampai napas terakhirku. Apa pun yang selama ini kalian rancang untuk Shaki tidak akan kubiarkan. Sekarang pergilah, tinggalkan tempat ini, aku tidak mau melihat satu pun di antara kalian lagi."

Setelah itu Ailan pergi, berjalan lurus ke kamar Shaki. Dia membuka pintu pelan dan langsung mematung di tempat saat melihat tubuh perawat yang tidak bergerak di lantai. Tempat tidur kosong tidak ada Shaki yang terbaring di atasnya membuat jantung Ailan terasa berhenti berdetak.

XXIX

Ailan membungkuk, meraih tubuh si perawat, memeriksa apakah wanita baik itu masih bernapas. Ailan mengembuskan napas kuat karena wanita itu masih hidup. Tidak ada luka ataupun darah, hanya ada lebam besar di pelipisnya, membuat alisnya terbelah akibat luka kecil. Dia mengguncang si perawat pelan, berulang kali. Usaha Ailan berhasil saat kelopak mata si perawat bergerak lalu perlahan terbuka meski tatapannya terlihat sayu dan tak fokus.

"Di mana Shaki?" tanyanya keras, berharap si perawat mendengar dan mengerti.

"Kau ... kau ...," bisik si perawat takut.

"Tolong katakan padaku di mana Shaki?" pinta Ailan penuh derita.

"Kau ..., orang itu begitu mirip denganmu. Dia masuk ...," ucap si perawat putus-putus.

Ailan langsung tahu siapa yang dimaksud si perawat. "Ke mana dia membawa Shaki?"

Si perawat menunjuk ke arah pintu. "Sebelum pintu menutup, aku melihat dia berjalan ke arah tangga darurat ...."

Ailan mengangkat tubuh si perawat membaringkan di atas sofa.

"Aku akan memanggil temanmu untuk membantu," ucapnya.

"Maaf," bisik si perawat. “Aku sudah berusaha mencegahnya."

Ailan menepuk tangan si perawat lembut.

"Terima kasih. Dia akan baik-baik saja. Aku akan membawanya kembali. Kau tenang saja," kata-kata itu Ailan tujukan juga untuk dirinya. Dia yakin Shaki baik-baik saja, Addar hanya ingin memancing Ailan saja.

Ailan meninggalkan si perawat, membuka pintu dan saat itu dia bertemu Dokter Arkaan yang akan masuk.

"Addar menculik Shaki dan memukul perawat yang menjaganya," beritahu Ailan yang tidak peduli apakah Dokter Arkaan kenal Addar atau tidak.

Dokter Arkaan langsung masuk ke dalam kamar, mendekati perawatnya.

"Rose," serunya. "Kau baik-baik saja?"

Ailan tidak menunggu jawaban si perawat, fokusnya tertuju pada tangga darurat. Dia yakin Addar membawa Shaki ke atas, kalau dia membawa Shaki ke luar pasti para sekuriti sudah menahannya.

Ailan berlari ke atas, memakai seluruh kekuatan dan tenaganya agar bisa sampai ke bagian atap yang luas. Begitu Ailan melangkah melewati pintu, angin kencang dan gerimis langsung menampar tubuhnya. Ailan katakutan, Addar akan kehilangan keseimbangan dan jatuh membawa serta Shaki.

"Aku tahu kau pasti datang. Kita ini satu hati, apa yang aku pikirkan pasti kau tahu."

Ailan melihat ke arah suara berasal. Jantungnya nyaris copot melihat sosok Addar duduk di atas tembok pembatas, memangku Shaki yang terjaga dan terlihat sangat tak berdaya, mata Shaki mengirim beribu kesakitan pada Ailan.

"Addar, kenapa?" bisik Ailan mengalahkan suara angin dan gerimis yang membuat baju mereka melekat ke kulit.

"Karena aku ingin hidup. Aku tidak mau meninggalkanmu sendirian. Aku tak rela kau bahagia dengan yang lain, sedangkan aku terkubur di dalam tanah yang dingin," jawab Addar meneriakan setiap katanya.

"Mari kita sama-sama berusaha. Kau bisa hidup. Shaki juga. Kita semua bisa bersama," bujuk Ailan yang sudah kehilangan kata-kata.

Addar menggeleng seperti bocah nakal. "Tidak. Aku tidak mau. Kalaupun aku hidup dan Shaki hidup, kau tetap akan memilih dan pergi bersamanya. Tadi aku mendengar kau bilang ke Om Martin kalau kau lebih memilih Shaki dibanding aku. Jahatnya, kau sampai bilang tidak bersedih jika aku mati."

"Itu karena aku marah setelah mendengar semua rencana yang selama ini kalian sembunyikan dariku. Aku marah karena tahu sebabnya mengapa Tante Amira tidak mau mengakui Shaki. Kalian semua mempermainkan

aku dan Shaki. Sekarang aku mengerti, kau hanya ingin hidup. Semua orang ingin hidup. Aku juga ingin kau hidup bagaimanapun aku menyayangimu."

Addar mendengkus dengan gaya merajuk lalu dengan santainya mencabut jarum infus yang masih menancap di punggung tangan Shaki yang merintih, lalu melemparkan jarum itu begitu saja ke belakang punggungnya.

"Aku tidak mau sekadar disayangi. Kau pasti sudah lama tahu kalau aku mencintaimu. Aku mencintaimu sebagai priaku. Aku mencintaimu lebih dari apa pun atau siapa pun."

Shaki meskipun sekarat, masih bisa mendengar dan mengerti semua kata-kata yang Addar ucapkan. Dia melirik pada Ailan yang membalas tatapannya dengan sedih hingga Shaki tahu kalau Addar benar, Ailan tahu betapa Addar mencintainya dengan cara yang salah.

"Aku ingin kita hidup berdua saja, tidak ada orang ketiga ataupun siapa pun yang bisa memisahkan kita. Andai saja aku punya rahim, aku akan melahirkan anak-anakmu."

Ailan mengembuskan napas kuat. "Bisakah kita bicara di bawah? Sekarang turunlah dari sana, kau bisa jatuh jika membuat gerakan salah sedikit saja."

Addar menoleh ke bawah.

"Lihat semuanya terlihat kecil. Aku merasa seperti raja," kekehnya sengaja main-main.

Ailan maju dan Addar langsung memberi isyarat agar dia diam di tempat.

"Satu langkah lagi, akan kulempar dia ke bawah sana," ancam Addar menunduk melihat Shaki yang membalas tatapan sayu.

"Jika dia mati, hatinya bisa dipindahkan padaku. Hati yang ada kau di dalamnya," desisnya mengalihkan tatapan pada Ailan.

"Kita bisa mencari pendonor lain," mohon Ailan. "Tidak harus dengan melakukan hal ini."

Addar menggeleng. "Aku tidak punya banyak waktu lagi. Penyakit yang kuanggap remeh selama ini, kini nyaris membunuhku. Aku pikir

wanita ini akan mati lebih cepat, tapi lihatlah cara Tuhan mempermainkanku."

"Aku mencintai Shaki. Jika dia mati aku takkan hidup lagi. Jadi, aku mohon mengertilah." Isak Ailan yang selalu dibuat tak berkutik oleh Addar.

Addar tertawa. "Kau selalu kalah dariku, ya."

Dia tersenyum seperti memikirkan sesuatu yang indah. "Dulu aku selalu membuat diriku terlihat lemah agar Papa dan Mama fokus padaku dan mengabaikanmu. Aku selalu tampil sebagai adik yang lemah agar kau menjadi beringas menghajar siapa pun yang kupancing untuk menindasku. Aku tak mau ada orang yang memberikan perhatian padamu, aku merebut hati para gadis yang tergila-gila padamu, tapi takut pada sosokmu yang berandalan. Aku membuat kau membenci semua orang dan hanya percaya padaku. Aku membuatmu menari mengikuti irama musikku."

Kejam, bisik hati Shaki. Dia ingin memukul Addar yang sudah sangat kejam. Dia ingin memeluk Ailan yang terlihat begitu terluka.

"Aku puas kau bergerak di bawah telunjukku." Addar berhenti, menunduk menatap Shaki yang terlihat membencinya.

"Sampai gadis ini datang dan menghancurkan semuanya. Dia membuat rantai yang mengikatmu putus. Dia membuatmu sadar kalau hidup itu menyenangkan. Dia membuatmu menjadi orang yang berbeda. Yang paling membuatku marah adalah dia membuatmu jatuh cinta," desis Addar penuh amarah dan benci.

Dia mengangkat pandangan untuk menguncing tatapan Ailan. "Aku menyadari setiap perubahanmu dan itu membuatku ingin menghancurkan perempuan ini hingga ke tulang-tulangnya. Aku memanipulasi setiap orang untuk benci padanya. Aku ingin dia pergi mati atau apa pun juga asal dia menjauh darimu."

Addar kembali menunduk melihat Shaki yang terkulai di pangkuannya. "Aku meninggalkanmu di ruang kosong itu bersama para bajingan itu karena aku tahu mereka akan menghancurmu hingga akhirnya kau memilih mati."

Air mata Shaki meluncur, bukan karena dia marah dan sedih mendengar maksud Addar. Air mata yang keluar adalah air mata lega

karena Addar gagal melaksanakan niatnya. Sekarang Shaki bisa mengubah sudut pandangnya.

Apa yang dulu Ailan lakukan padanya ternyata justru menyelamatkan Shaki dari kehancuran yang lebih parah. Apa yang dilakukan Ailan dulu, mulai sekarang Shaki akan menyebutnya bercinta, bukan pemerkosaan lagi karena di balik semua itu Ailan sudah menyelamatkannya.

Addar yang salah paham melihat air mata Shaki malah tertawa senang.

"Pasti saat itu kau takut sekali, ya. Apa kau mau mati saat itu?" tawanya berhenti. "Baguslah kau tidak mati, kalau tidak aku tidak akan tahu kalau kita cocok secara genetik dan bisa saling memberi organ," guraunya sama sekali tidak lucu.

"Addar!" panggil Ailan yang mendekat ke tembok pembatas.

Addar menatap Ailan dengan kening berkerut. Ailan melihat ke bawah lalu pada Addar.

"Jika kau tak mau hidup bersama Shaki, tapi juga tidak mau mati sendirian, bagaimana kalau aku menemanimu mati. Aku akan mati bersamamu, tapi dengan syarat kau mau melepaskan Shaki." Ailan memanjat tembok, berdiri di atas sana dengan mata tertuju pada kedua orang yang disayanginya.

XXX

Mata Shaki dan Addar sama-sama membulat kaget. Shaki terisak menggeleng panik, sakit di jantungnya tidak seberapa dibanding rasa sakit di hatinya.

"Tidak." Isak Shaki lirih.

Ailan menatap Shaki, dia ingin berlari memeluk dan menghapus air mata Shaki. Setiap tetes air mata Shaki mengiris hatinya.

"Aku minta maaf. Semua yang terjadi padamu adalah salahku. Aku mohon hidup dan berbahagialah, Shaki."

Shaki menggeleng, tangannya terulur ingin menyentuh Ailan yang cukup jauh darinya. Angin semakin kencang dan gerimis semakin kuat.

"Aku mencintaimu, Ailan. Tidak sekali pun aku marah dan membencimu," bisiknya di sela-sela isakannya.

"Ailan!" bentak Addar. "Aku bersumpah, jika kau tidak turun dalam hitungan ketiga. Aku akan melempar tubuh wanita ini ke bawah sana," ancamnya sepenuh hati.

"Satu ... dua ...."

Ailan tahu Addar akan melakukan ancamannya, dengan cepat dia meloncat turun.

Mata Addar menyala oleh amarah yang jarang terlihat.

"Kau rela mati demi wanita ini, bukan karena kau sayang padaku dan mau menemaniku," geramnya.

Ailan jatuh berlutut dengan kedua tangan memegang tembok. Keputusasaan membuatnya tidak tahu lagi harus bagaimana membujuk Addar. Saat itu pintu terbentang, beberapa orang terlihat berdiri di tengah hujan gerimis. Mereka adalah Martin, Amira, dan Dokter Arkaan.

"Addar, turun dari sana kau bisa jatuh!" teriak Martin bergegas mendekati keponakan tersayang.

"Diam di sana. Jangan ada yang mendekat!" hardik Addar.

Semua terdiam tidak tahu harus bagaimana. Mata mereka berpindah dari Ailan yang terisak dan Addar yang marah besar.

"Apa yang harus aku lakukan agar kau mau melepaskan Shaki? Apa kau tidak melihat dia kesakitan?!" teriak Ailan perlahan berdiri.

"Tidak penting bagiku karena aku memang mengharap kematiannya," jawab Addar tak kalah berapi-apinya.

"Apa kau tahu bagaimana perasaanku saat tahu ada calon donor yang sesuai untukku ditambah lagi ternyata dia Shaki, orang yang kubenci, tapi kau cintai? Apa kau tahu bagaimana otakku berputar dengan cepat untuk mengatur semuanya? Apa kau tahu bagaimana aku membujuk Om Martin hingga mau bekerja sama dan memintanya merayu Tante Amira dan membuatnya mabuk kepayang, lalu menikahinya dan memastikan kalau kelak dia akan membuat Shaki mendonorkan hatinya untukku?

“Apa kau tahu betapa girangnya aku karena menyembunyikan semua ini darimu? Aku tahu kalau sampai kau mengetahui semua rencanaku, kau pasti akan mengacaukannya. Betapa seru harus berpura-pura setiap saat, seakan-akan tidak ada apa pun. Aku memuji aktingku yang sempurna. Bayangkan aku akan hidup dengan hati yang diberikan oleh wanita yang kau cintai."

Ailan menggeleng.

"Aku tidak tahu semua itu, aku tidak peduli," geramnya, "Yang aku tahu aku mencintai Shaki, aku ingin dia hidup menemaniku sampai tua. Yang aku tahu, dari kecil aku bertanya-tanya apa rasanya hidup sebagai anak tunggal, jika kau tidak pernah hadir dan mengacaukan hidupku."

Mata Addar membesar.

"Kau .... jadi, selama ini kau membenciku?!" tuduhnya bergetar.

Ailan mengembuskan napas kuat. "Aku tidak membencimu. Aku hanya ingin tahu bagaimana jalan hidupku jika kau tidak pernah ada di dunia ini."

"Karena itu kau tidak peduli jika aku mati!" teriak Addar nyaris hilang keseimbangan membuat semua yang melihat menjerit tertahan dan itu dianggap lucu oleh Addar.

Addar melihat pada Amira. "Ini semua salahmu. Aku sudah menekankan agar kau tidak mengundang Shaki ke pesta itu karena aku

takut dia dan Ailan bertemu, tapi kau dengan bodohnya ingin pamer dan tetap mengundangnya."

Amira terlihat menyesal. "Aku tidak tahu akan begini jadinya."

Addar mengangkat bahu.

"Lupakan saja. Yang paling penting saat ini tujuanku yang sebenarnya tercapai." Lalu dia melihat pada Ailan.

"Aku pintar, bukan?" tanyanya tanpa rasa bersalah.

"Aku lelah menghadapimu. Aku bukannya tidak peduli. Kau sudah mendapatkan perhatian dari semuanya. Jadi, aku menganggap perhatianku sudah tidak dibutuhkan lagi."

"Kau bohong!" bentak Addar.

"Aku tahu kau hanya ingin menghindariku. Kau risih dengan sikap dan perasaan yang aku berikan. Kau menganggapku abnormal, kau jijik padaku. Di hati dan pikiranmu hanya ada wanita ini." Air mata Addar menetes untuk pertama kalinya.

"Harusnya aku membunuhnya saja agar kau kembali menjadi sosok dulu sebelum bertemu dengannya. Kalaupun aku tidak punya donor yang cocok dan harus mati juga, setidaknya aku menghabiskan hidupku dengan bahagia sebab kau akan selalu ada untukku."

Addar terisak, tubuhnya terguncang. "Aku mencintaimu, Ailan! Aku mencintaimu! Di dunia ini aku hanya ingin melihatmu tersenyum padaku. Aku ingin kau memelukku, mengatakan betapa kau juga mencintaiku. Aku ingin kita pergi dari sini, menikah di negara mana pun yang memperbolehkan saudara menikah lalu hidup bahagia selamanya!"

Pengakuan Addar membuat Martin yang mendengarnya terlihat syok sampai kakinya lemas dan Amira harus menopang tubuhnya.

Ailan menunduk dan menggeleng.

"Andai saja aku bisa menjanjikan semua itu padamu," lirihnya penuh luka.

"Bagiku, kau adalah adikku. Aku menyayangimu, tapi aku tidak pernah memikirkanmu dengan cara yang lain. Aku minta maaf karena tidak bisa mencintaimu dengan cara yang sama dengan caramu mencintaiku."

"Aku tahu," jawab Addar.

"Dan itu membuatku terluka setiap saat. Harusnya aku membuang jantungku ini yang selalu berdebar setiap kali kau melihatku, harusnya aku membuang hatiku ini yang selalu berbunga setiap kali kau menatapku. Harusnya aku memang tidak dilahirkan ke dunia ini. Kehadiranku hanya membuatmu menderita, apa pun yang aku lakukan tidak akan membuatmu membalas perasaanku."

Addar mengembuskan napas kuat, melihat pada sosok Dokter Arkaan yang terlihat paling menonjol di antara sekumpulan staf rumah sakit.

"Kau Dokter Arkaan, bukan? Kita pernah bertemu dalam pertemuan antara dokter, satu tahun yang lalu."

Arkaan maju selangkah dan mengangguk. "Ya. Aku rasa kita pernah bertemu sebelumnya."

Addar mengangguk. "Aku ingat kau spesialis jantung. Shaki pasienmu, ‘kan?"

Sebagai jawaban Arkaan mengangguk dan maju selangkah lagi.

"Ya, dia pasienku dan aku ingin memintamu melepaskannya. Sebagai seorang dokter kau pasti tahu betapa berharganya nyawa seorang manusia."

Addar tertawa. "Aku bukan benar-benar dokter. Aku benci melihat orang-orang lemah yang terus mengeluh sakit."

"Tetap saja kau sudah sumpah untuk mengabdikan diri agar menyelamatkan orang," jawab Arkaan tenang.

Addar tertawa.

"Kau sangat pintar Dokter, itu sebabnya namamu sangat diagungkan oleh sesama dokter," pujinya. "Kemarilah ambil pasienmu ini."

Arkaan dan Ailan kaget, mereka melihat satu sama lain sebelum Arkaan melangkah mendekati Addar. Begitu Arkaan berada di hadapannya, Addar melihat pada Ailan.

"Kemarilah," katanya.

Tanpa disuruh dua kali, Ailan langsung berlari mendekat. "Kau tidak akan menarik kata-katamu, ‘kan?"

Ailan terdiam, dia melirik Shaki yang menggeleng kuat. Dihembuskan napasnya pelan.

"Tidak, aku tidak lupa. Aku akan ikut denganmu. Asal kau melepaskan Shaki, aku akan ikut denganmu."

"Bagus," ucap Addar yang menyerahkan Shaki dalam gendongan Arkaan lalu dengan cepat Addar meraih Ailan memeluknya erat dengan kedua tangan dan kakinya.

"Bawa Shaki menjauh, Dok," suruh Ailan yang tidak sanggup melihat Shaki.

"Sudah lama sekali aku tidak memelukmu. Ayo peluk aku." Tawa Addar seperti anak monyet yang bergelantungan pada Ibunya.

"Tidak! Tidak!" jerit Shaki yang mencoba meraih Ailan.

"Aku tak mau. Aku takkan hidup jika kau pergi. Aku mencintaimu! Ailan, aku mencintamu." Isak Shaki semakin lemah.

Ailan balas memeluk Addar.

"Aku sayang padamu. Aku tak pernah ingin melihatmu terluka ataupun menderita," bisiknya mengabaikan apa pun yang Shaki katakan.

Sempat terpikir olehnya untuk menarik Addar, tetapi dilihat dari posisinya, salah sedikit malah akan membuat Addar jatuh ke bawah sana. Sekarang Ailan hanya bisa berusaha membujuk Addar untuk berubah pikiran.

"Dok," panggil Addar menarik perhatian Arkaan yang fokus menolong Shaki.

"Jika aku mati, aku mau memberikan jantungku untuk Shaki. Aku mau jantung ini terus berdetak di dalam tubuh wanita yang dicintai oleh orang yang aku cintai," ucapnya tersenyum.

Addar menarik dirinya sedikit. Agar bisa melihat wajah Ailan yang menurutnya paling sempurna di dunia ini, cerminan dirinya. Addar mencintai dirinya sendiri karena itu dia juga mencintai Ailan sebagai wujud dirinya dalam bentuk yang lain.

"Aku mencintaimu, Ailan. Sebelum aku berubah pikiran, aku ingin bilang agar kau hidup dan berbahagialah."

Ailan tidak sempat melakukan apa pun untuk mencegah Addar yang melepas pelukannya, mendorong Ailan sekuat tenaganya hingga terdorong ke belakang. Ailan berusaha menggapai Addar yang membentangkan tangan lalu menghempaskan dirinya ke belakang melayang ke bawah sana dengan tatapan terus tertuju pada Ailan yang berteriak memanggil namanya, berusaha menggapai Addar yang meluncur cepat ke bawah.

"Tidak .... Tidak! Addar ... Addar!" teriak Ailan berulang kali hingga tubuh Addar berhenti meluncur karena sudah berada di lantai area parkir, dalam sekejap tubuh Addar yang terlihat begitu kecil dari atas sini sudah dikelilingi oleh orang-orang yang berada di bawah sana.

Shaki yang melihat apa yang dilakukan Addar ikut menjerit keras. Teriakannya beriringan dengan Amira. Shaki terpaku pada Ailan yang kini jatuh berlutut, meraung, dan memukul tembok sekuat tenaga.

"Bodoh. Bodoh," raung Ailan sayup-sayup terdengar saat kegelapan mulai menelan Shaki.

Untuk sesaat Ailan mati rasa, dia bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi? Lalu, dia mendengar suara Martin yang histeris memanggil Addar. Ailan bangkit, dia berjalan mendekati Shaki.

"Tolong jaga dia, Dok," bisiknya parau sebelum berlari melewati pintu menuruni tangga dengan satu tujuan yaitu Addar.

Dia sampai di sana, menerobos kerumunan. Darah di kepala Addar terpercik ke mana-mana. Kalau tidak ada darah itu, Addar hanya terlihat seperti orang yang suka tidur sembarangan. Air mata Ailan mulai membanjir, disentuhnya wajah adik kembarnya yang pucat itu.

"Kenapa kau begitu bodoh?" Isaknya yang menekan kening ke dada Addar, memeluk tubuh yang sudah tak bernyawa itu.

Orang-orang mulai sibuk untuk mengangkat tubuh Addar.

"Biar aku lakukan," ucapnya mengangkat tubuh Addar yang makin lama semakin kurus itu.

"Tolong panggil Dokter Arkaan. Aku ingin dia di sini," pinta Ailan meletakkan tubuh Addar ke atas ranjang dorong.

XXXI

Tidak. Tidak," gumam Shaki perlahan.

Shaki mendengar suara yang memanggilnya, tetapi bayangan mengerikan Addar yang menjatuhkan diri tak mau pergi.

"Tidak. Jangan lakukan itu, Addar. Jangan," jeritnya membuka mata.

"Shaki," panggil Ailan.

"Ya Tuhan, akhirnya kau bangun," bisiknya menahan tangis, mengecup jemari Shaki.

"Ailan," bisik Shaki parau merasa betapa kering bibir dan tenggorokannya.

"Syukurlah. Syukurlah kau sudah bangun." Ailan terisak melepas beban yang menghimpit pundaknya beberapa hari ini.

"Addar dia ...?" lirih Shaki mulai menangis.

"Tidak tertolong. Kepalanya mendarat lebih dulu," bisik Ailan yang tidak mau mengingat posisi Addar saat dia menyusul ke lapangan parkir itu.

"Maaf," bisik Shaki. "Karena aku ...."

"Bukan karenamu," tegas Ailan. "Itu pilihannya. Kalau ada yang harus disalahkan itu aku. Tapi, aku mencoba tidak menyalahkan diriku. Aku tidak sanggup hidup menahan beban itu."

Shaki melihat Ailan, menyentuh dadanya sendiri.

"Apa dia ada di dalam sini," tebaknya yang entah bagaimana meyakini hal tersebut.

Ailan menyentuh dada Shaki, merasakan detaknya. "Ya. Dokter Arkaan berhasil melakukan tugasnya. Dia menyelamatkan nyawamu dan melaksanakan pesan terakhir Addar."

"Pemakamannya?"

"Sudah dilakukan beberapa hari yang lalu," jawab Ailan.

"Aku ingin berterima kasih padanya karena memberiku kesempatan untuk hidup dan mendoakan kebahagiaanmu." Isak Shaki.

Ailan menyeka air mata Shaki.

"Setelah kau diizinkan keluar dari sini, kita akan mengunjunginya," janjinya.

"Ya," lirih Shaki memejamkan matanya dan membukanya lagi saat merasakan Ailan menyelipkan cincin ke jari manisnya.

Shaki mengangkat jemarinya ke atas, mengamati cincin berlian yang terlihat sederhana, tetapi elegan itu.

"Untuk apa ini?" bisiknya.

Ailan mengecup pipi Shaki.

"Menikahlah denganku. Hiduplah selamanya di sisiku." pintanya.

Shaki tertawa, tetapi air matanya semakin deras.

"Untuk itulah Addar memberiku kesempatan hidup. Agar aku menemanimu, hidup selamanya denganmu."

Ailan mengecup cincin yang melingkar di jari Shaki. "Jadi, apa kau menerimaku dan bilang ya?"

"Ya. Aku bilang ya sebanyak yang kau mau," jawab Shaki yang merasakan debaran berbeda di dadanya.

Addar! ini sorakan kebahagiaan Addar.

Addar hidup dan merasakan setiap kebahagiaan yang Shaki rasakan, yang diberikan oleh Ailan.

"Aku mencintaimu, Ailan. Aku akan membahagiakanmu. Memberikan semua cinta dan sayang padamu."

Ailan tertawa, menunduk pelan mengecup bibir Shaki yang kering, yang memang lebih membutuhkan ciuman dari Ailan untuk membuktikan bahwa dia masih hidup dan bertahan.

Shaki merasakan detak itu lagi. Dia tersenyum. Addar memang pintar. Dia punya segala cara untuk tetap di dekat Ailan. Bukannya marah Shaki malah senang karena kini dia punya jantung yang begitu memuja Ailan dan hatinya sendiri yang sepenuhnya sudah menjadi milik Ailan.

"Jantung ini berdebar setiap kau menyentuhku dan tersenyum padaku," bisik Shaki mengusap wajah Ailan.

Mata Ailan berkaca-kaca.

"Sekarang kau bisa tahu apa yang Addar rasakan, ya?" bisiknya.

Shaki mengangguk. "Aku rasa begitu. Pantas saja dia ingin memilikimu sendiri jika rasa cintanya sebesar ini."

"Lalu, apakah cintamu tidak lebih besar dari itu?" pancing Ailan.

Shaki tersenyum lembut, senyum yang membuat Ailan tergila-gila padanya.

"Aku mencintaimu lebih besar daripada cintaku pada diriku sendiri. Karena itu, aku selalu memaafkan semua yang sudah kau lakukan. Aku tidak sanggup untuk sekadar marah padamu."

Ailan tersenyum. "Aku beruntung karena kau hadir di hidupku. Aku bahagia kau membuat hidupku lebih berarti. Karenamu aku jadi mencintai hidup ini."

"Kalau begitu hidup dan berbahagialah. Meski apa pun yang terjadi jangan pernah berpikir untuk mati," desah Shaki yang masih merasakan ketakutan saat ingat Ailan yang sempat berpikir ingin mati.

"Aku berjanji," bisik Ailan. "Karena aku tahu betapa berharganya hidup ini."

Shaki membentangkan tangan, Ailan yang tahu artinya langsung menunduk dan memeluknya, menempelkan bibirnya di pipi Shaki.

"Cintaku. Hidupku," ucapnya manis.

Mereka terus seperti itu hingga Shaki tertidur dengan senyum di bibirnya. Ailan berdiri, merapikan rambut dan selimut Shaki.

"Mimpi indahlah," bisiknya, "Saat kau bangun kau akan mendapatkan semua kebahagiaan itu bersama-sama denganku."